# Al-DAKHIL

## Dalam Tafsir MTA

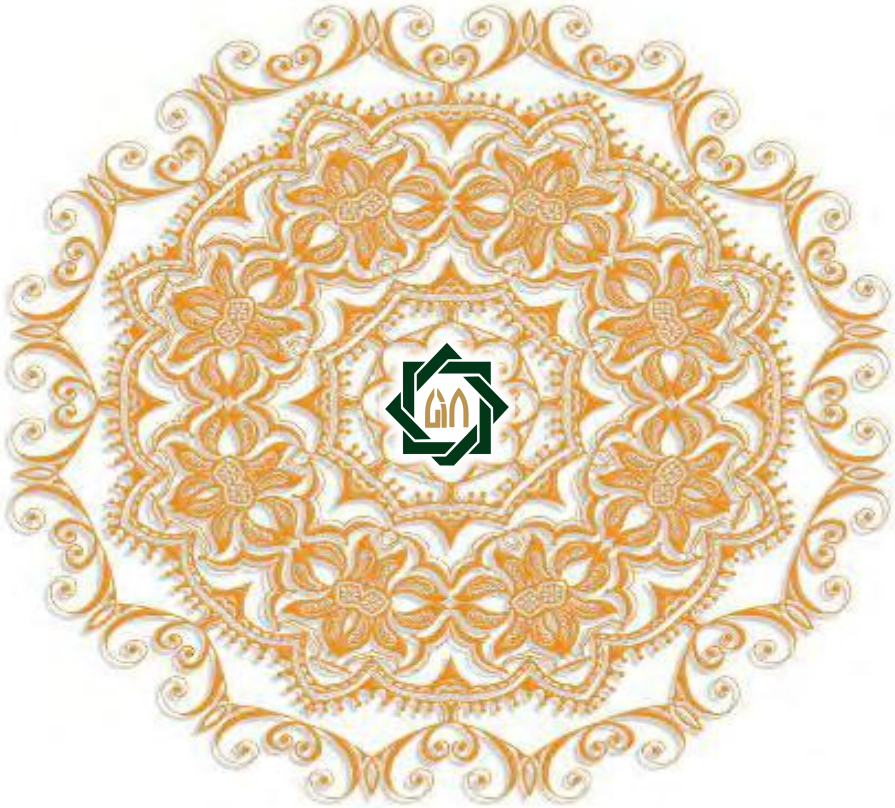

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# Al-Dakhil

## Dalam Tafsir MTA

مَعْهَدُ بَحْرِ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيِّ

**PONDOK PESANTREN PUTRI**

# Al-Fathimiyyah

# Bahrul Ulum

**TAMBAKBERAS – JOMBANG**

https://alfathimiyyah.blogspot.com

# Al-Dakhil

## Dalam Tafsir MTA

**Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag**

RANKA PUBLISHING

DIVISI PENERBIT & PERCETAKAN
PT. RAJAWALI BUANA PUSAKA

# Al-Dakhil
## Dalam Tafsir MTA

**Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**ISBN** 978-623-7787-34-1
xii; 254 hlm.; 23 cm.
Blibiografi: hlm. 233

Cetakan ke 1, Februari 2021
Cetakan ke 2, Edisi Revisi

**Penulis**
**Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag**

**Desain Sampul**
Tim Kreatif Ranka Publishing

**Penerbit**
PT Rajawali Buana Pusaka
Depok
HP/WA: 081383266266
E-mail: rankapublishing@gmail.com
Http: www.rankapublishing.com

**Anggota IKAPI**
No. 374/JBA/2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.

# SEBUAH PENGANTAR

Tafsir al-Qur'an sesungguhnya bukanlah al-Qur'an itu sendiri. Keduanya adalah dua hal yang berbeda satu sama lain; al-Qur'an adalah *Kalām Allāh* yang mutlak kebenarannya[1] sementara tafsir al-Qur'an adalah hasil penafsiran, pemikiran atau *ijtihād* manusia yang mengandung (*iḥtimāl*) dua kemungkinan; salah atau benar. Tidak ada tafsir al-Qur'an yang mutlak kebenarannya kecuali tafsir Nabi, karena segala yang datang dari Nabi adalah wahyu Allah dan Nabilah yang diberi otoritas untuk memberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[2] Namun pada kenyataannya tafsir yang berasal dari Nabi amatlah terbatas, sementara ada banyak ayat al-Qur'an yang masih membutuhkan penjelasan atau penafsiran seiring dengan semakin meluasnya agama Islam ke seantero dunia khususnya wilayah-wilayah yang tidak menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa ibunya sepeninggal Rasulullah. Inilah awal mula munculnya tafsir *Ṣaḥābat*, tafsir *Tābiīn*, tafsir *Tābi' al-Tābi'īn* dan seterusnya hingga tafsir dari para mufassir *khalaf* dengan mengandalkan kemampuan pemikiran akal. Tafsir kemudian mengalami perkembangan dari yang awalnya hanya mengandalkan riwayat-riwayat, fatwa *Ṣaḥābat* dan *Tābiīn* (*bi al-ma'thūr*) menjadi penafsiran yang mengandalkan kemampuan akal dalam menggali makna kata atau ayat, yang kemudian dikenal dengan tafsir *bi al-ra'yi*.[3]

Pada masa Rasulullah tidak ada yang melakukan penafsiran ayat kecuali menanyakannya langsung kepada Nabi. Meski demikian tampaknya Rasulullah sudah memprediksi akan munculnya tafsir yang dilakukan oleh seseorang yang dikhawatirkan

[1] al-Qur'an, 15: 9.

[2] al-Qur'an, 53: 3-4; al-Qur'an, 4: 105.

[3] Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 1997), 70-71.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

melakukan penyimpangan sepeninggal Nabi. Hal ini bisa dilihat melalui hadis-hadis berikut:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السريّ حدثنا سفيان عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبير عن ابن عبّاس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلّم : من قال فى القرآن بغير علم فليتبوّأ مقعده من النّار[4]

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا سويد بن عمرو الكلبي حدثنا أبو عوانة عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبير عن ابن عبّاس عن النبيّ صلى الله عليه و سلّم قال : اتقوا الحديث عنّى الاّ ما علمتم فمن كذب عليّ متعمدا فليتبوّأ مقعده من النار و من قال في القرآن برأيه فليتبوّأ مقعده من النار[5]

Potensi penyimpangan tafsir semakin besar ketika umat Islam terbelah menjadi banyak aliran aqidah maupun fiqh dan maẓhab. Fanatisme maẓhab memicu kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan pembacaan al-Qur'an dengan cara yang tidak objektif demi membentengi pemikiran madhhabnya atau sebagai justifikasi kebenaran madhhabnya. Inilah yang dimaksud dalam kedua hadis di atas dengan lafaẓ *bira'yihī* yaitu menafsirkan al-Qur'an tanpa ilmu seperti ilmu naḥwu dan *uṣūl* atau menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu.[6] Berangkat dari pemahaman inilah maka para ulama kemudian membagi kategori tafsir *bi al-ra'yi* dalam dua kategori yaitu *al-tafsīr al-maḥmūd* atau *al-mamdūḥ* dan *al-tafsir al-maẓmūm* atau *ghairu maqbūl*.[7] *Al-tafsīr al-maḥmūd* adalah penafsiran al-Qur'an berdasar penalaran yang berjalan sesuai dengan pembicaraan orang Arab,

[4] Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahhāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jilid V, tahqīq: Ibrāhīm 'Utwah (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Must{afā al-Bābī al-Halbī, 1395 H/1975 M), 199.

[5] *Ibid*.

[6] Abū 'Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣārī al-Khuzrujī Shams al-Dīn al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an,* Jilid I, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 66.

[7] Muhammad Husayn al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Cet. VIII, Juz I (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2003), 284; 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/1996 M), 39.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kebiasaan mereka membicarakan sesuatu, sesuai juga dengan al-Qur'an dan al-Sunnah serta memenuhi semua persyaratan penafsiran,[8] sedangkan *al-tafsīr al-maẓmūm* atau *ghairu maqbūl* adalah penafsiran al-Qur'an yang mufassirnya tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan semata-mata mengandalkan penalaran tanpa ada dasar yang dapat dijadikan pegangan.[9] Sebagai langkah antisipasi agar tafsir *al-maẓmūm* bisa diminimalisasikan keberadaannya maka para ulama menulis tentang kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir serta hal-hal yang harus dijauhi seorang mufassir saat melakukan kegiatan penafsiran.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kaidah tafsir dan syarat-syarat mufassir maka para ulama melakukan kritik tafsir, sehingga tafsir yang tidak memenuhi ketentuan dianggap telah menyimpang dari kebenaran. Di antara bentuk kritik tafsir tersebut adalah dengan menulis tafsir tandingan sebagai *counter* terhadap tafsir yang dianggap menyimpang. Ini bisa dilihat ketika al-Zamakhshari (w. 538 H) menulis tafsir *al-Kashshāf* dengan corak Mu'tazilah, maka al-Rāzi (w. 606 H) menulis kitab al-Tafsir al-Kabīr dengan corak Ash'ariyah. Hal ini dimaksudkan untuk menandingi dan mengkritik al-Zamakhshari dengan corak tafsir Mu'tazilinya yang di dalamnya juga mengungkap beberapa tafsir yang ia anggap sebagai *bida' al-tafāsir* kelompok *Ahl al-Sunnah* dan *Shī'ah.* [10]

Pada generasi sesudahnya kritik tafsir hadir dalam bentuk lain. Beberapa ulama menulis buku tentang penyimpangan-

---

[8] Lihat: al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* 189; Abū Abdillāh Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdillah bin Bahadur al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, Cet. I (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Īsā al-Bābī al-Halbī wa Shurakāihi, 1957 M/ 1376 H), 168; al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān,* Juz 2, 49; al-Shaykh Khālid Abd al-Rahmān al-'Akk, *Usūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Cet. III (Beirut: Dār al-Nakhāis, 1986 M/ 1406 H) 171; al-Shaykh Muhammad 'Alī al-Sābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th.), 157.

[9] Al-Zarkashī, *al-Burhān*, Juz 2, 187; al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz 2, 49; *al-Zahabī*, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz I,189; al-Sābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 157.

[10] Lihat: Abd al-Qāsim Mahmūd bin Umar bin Ahmad al-Zamakhsharī, *al-Tafsīr al-Kashshāf*, Cet. III, Juz I (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1407 H), 231, 290, 326, 364, 591; Ibid, Juz II, 141, 505, 682, 731; Ibid, Juz III, 321, 409, 534; Ibid, Juz IV, 93, 241, 573, 579, 653, 767, 803; Lihat: Abū 'Abd Allāh bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husayn al-Taymi al-Rāzi yang mendapat *laqab* Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib* atau *al-Tafsīr al-Kabīr*, Cet. III, Juz XII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, 1420 H), 530 .



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penyimpangan dalam tafsir dengan kriteria penyimpangan yang mereka tetapkan masing-masing. Di antara ulama tersebut adalah Muḥammad Ḥusayn al-Zahabī yang menulis buku dengan judul *al-Ittijāhāt al-Munḥarif fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 'Abd Allāh al-Ghumārī[11] menulis buku *Bida' al-Tafāsīr* dan 'Abd Allāh al-Ḥabashi[12] menulis buku *Ṣarīḥ al-Bayān fī al-Raddi 'alā Man Khālafa* al-Qur'ān.

Dalam *al-Ittija}hāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* al-Ẓahabi menyatakan bahwa penyimpangan tafsir dimulai dari pengutipan riwayat yang tidak disertai sanad, disusul kemudian dengan penggunaan rasio yang berlebihan, nuansa maẓhab yang menonjol serta pemaknaan ayat tanpa memperhatikan konteks. Dalam kitab tersebut ia juga mengklasifikasikan 9 (sembilan) kategori penyimpangan tafsir; yaitu penyimpangan yang terdapat pada tafsir para sejarawan, para ahli bahasa, orang-orang yang tidak menguasai kaidah bahasa Arab, tafsir-tafsir maẓhab Mu'tazilah, tafsir maẓhab Shī'ah (Imāmiyah dan Ithna 'Ashriyah), tafsir Khawārij, tafsir Sufi, tafsir kalangan ilmuwan serta penafsiran yang dilakukan kalangan para pembaharu.[13] Sementara al-Suyūṭī menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima penyebab terjadinya penyimpangan; yaitu jika tafsir tidak dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukung, melakukan penafsiran ayat *mutashābih* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, mendasarkan tafsir pada maẓhab tertentu yang rusak, tafsir yang memastikan makna lafadh/ayat tertentu sebagai maksud Allah tanpa dalil serta mendasarkan tafsir pada hawa nafsu.[14] Al-Ḥabasi mempunyai metode kritik yang berbeda. Ia berpendapat bahwa kesatuan dan keterpaduan *uṣūl al-syarī'ah* harus menjadi kriteria utama dalam kritik tafsir. Seluruh reinterpretasi terhadap al-Qur'an tidaklah

[11] Nama lengkapnya adalah Abī al-Fadl 'Abd Allāh Muhammad al-Ṣadīq al-Ghumārī al-Hasani al-Idrīsī.

[12] Nama lengkapnya adalah Abū 'Abd al-Rahmān 'Abd Allāh Ibn Yūsuf Ibn 'Abd Allāh Ibn Jāmi' al-Harari al-Habashi al-Shaibi al-'Abdari. Ia dilahirkan di kota Harar Somalia pada tahun 1328 H/1910 M. Lihat: www.al-Habashi.info; http://ar.wikipedia.org; www.ahlussunnah.org; www.madeena.org.

[13] Lihat: Muhammad Husayn al-Z{ahabī, *al-Ittijāhāt al-Munharif fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Dawāfi'uhā wa Daf'uha,* Cet. I (Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1976).

[14] Jalāl al-Dīn Abd-Rahmān al-Suyūtī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an,* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1427 H/2006 M), Juz IV, 464.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

boleh kontradiktif dengan *uṣūl al-syarī'ah. Uṣūl al-syarī'ah* yang dimaksud oleh al-Ḥabashi adalah al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dengan demikian untuk mengetahui suatu tafsir menyimpang atau tidak, cukup dilakukan dengan jalan melakukan komparasi antara tafsir yang bersangkutan dengan *usūl al-sharī'ah.* [15]

Bentuk lain dari kritik tafsir adalah apa yang dikenal dengan istilah *al-dakhīl wa al-aṣīl fī tafsīr al-Qur'an.* Istilah *al-dakhīl fi al-tafsīr* mulai dikembangkan di Jami'at al-Azhar Mesir oleh Dr. Ibrahim Abd al-Rahman Khalīfah dalam diktatnya yang berjudul *al-Dakhīl fi al-Tafsīr.* Selain itu juga ada Abd al-Wahab Fayyad, dengan judul yang sama yaitu *al-Dakhil fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm.* Yang dimaksud dengan *al-dakhīl* adalah penafsiran yang disandarkan secara bohong kepada Nabi, Sahabat atau Tabiin atau riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabiin tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.[16] Bisa juga *al-dakhīl* diartikan sebagai bagian luar yang menyimpang, tidak ada keterkaitan dengan yang ada di dalam, sementara yang di dalam juga tidak mencakup yang di luar itu.[17] Lawan dari kata *al-dakhīl* adalah *al-aṣīl.* Kata *al-aṣīl* secara bahasa adalah dasar dari sesuatu.[18] Dalam istilah tafsir, *al-aṣīl* adalah tafsir yang berlandaskan kepada Kitāb Allāh, Sunnah Rasul, pendapat Sahabat, pendapat Tabi'in atau berdasarkan pemikiran (*ra'yu*) yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan kaidah syari'ah.[19] Baik *al-dakhīl* maupun *al-aṣīl* terbagi atas *al-dakhīl* dan *al-aṣīl fi al-naql* atau *fī al-ma'thūr,* serta *al-dakhīl* dan *al-aṣīl fi al-ra'y.* Dengan studi *al-dakhil* akan dapat diketahui mana tafsir yang *maẓmūm* dan mana tafsir yang *maḥmūd* atau mana tafsir yang menyimpang dan mana tafsir yang lurus.

---

[15] Lihat: Al-Habasyi, *Sarîh al-Bayān fi al-Raddi 'ala man Khālafa al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Mashari, 2001 M), 7.

[16] Jamāl Mustafā 'Abd al-Hamīd 'Abd al-Wahhāb al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl*, Cet. I (Kairo: Huqūq Tab'i Mahfūzah li al-Muallif, 2001), 26.

[17] Abdul Wahhāb Fayad, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Matba'ah Hasan, 1978), 13.

[18] Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr*, 13.

[19] Muhmmad Sa'īd Muhammad 'Atiyyah Irām (ed.), *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Cet. I (t.t.: t.p, 1998 ), 45.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia,[20] Indonesia memiliki banyak ulama dan cendekiawan Muslim dengan berbagai tradisi intelektualnya. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Setidaknya ini bisa dilihat dari naskah *Tafsir Sūrah al-Kahfi*, yang tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli Bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke-17 M.[21] Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Turjuman Al-Mustafīd* lengkap 30 juz yang ditulis oleh `Abd al-Ra`uf al-Sinkili (1615-1693) sekitar tahun 1675 M.[22]

Pada paroh terakhir abad ke-20 beberapa penulis muslim Nusantara juga telah mempersembahkan karya-karya besar mereka seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi As-Shiddiqi, Mahmud Yunus dan Quraish Shihab. Dalam catatan Federspiel, banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Sementara sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya sejumlah terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. *Tafsir Al-Furqān* misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.[23] Pada tahun 1932 Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian karang mengarang memunculkan karya dengan judul *al-Qur'an Indonesia.* Selanjutnya adalah *Tafsir*

20 Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS (Biro Pusat Statistik) Indonesia pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam adalah 207.176.162 (dua ratus tujuh juta seratus tujuh puluh enam ribu seratus enam puluh dua ) orang atau 87,18 % dari keseluruhan penduduk Indonesia. Urutan berikutnya berturut-turut ditempati oleh agama Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%) dan Khong Hu Chu (0,05%). Sisanya (0,49%) tidak diketahui. Sumber: www.bps.go.id. Waktu pengambilan tanggal 5 Maret 2015. Dengan jumlah sebanyak itu Indonesia menempati ranking pertama populasi terbesar umat Islam di dunia. Ranking kedua ditempati oleh Pakistan disusul kemudian oleh India, Bangladesh dan Mesir. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_menurut_negara. Waktu pengambilan tanggal 5 Maret 2015.

21 Saat ini manuskrip tersebut menjadi koleksi *Cambride University Library*. Diduga manuskrip itu ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

22 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2003 ), 54.

23 Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (t.t.: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2000 ), 62.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Hibarna* oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, *Tafsir al-Shamsiyah* oleh KH. Sanusi.[24] Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan *Tarjamat al-Qur'an al-Karim.*

Hingga saat ini usaha penulisan tafsir masih tetap berjalan. Salah satu yang melakukannya adalah Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an atau MTA yang berpusat di Surakarta atau Solo yang didirikan oleh seorang pedagang yang bernama Abdullah Thufail. MTA merupakan gerakan purifikasi[25] yang awalnya hanya sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah. Disebut sebagai gerakan purifikasi karena MTA menolak pengamalan budaya lokal dalam agama. Ia berupaya untuk mengembalikan keberagamaan masyarakat dengan cara *skriptual* atau *literal* terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendirian yayasan yang dilakukan oleh al-Ustāz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 di Surakarta ini dilatarbelakangi oleh banyaknya umat Islam yang menurut Thufail telah menjalankan agamanya tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka.[26]

Berdasar riset yang dilakukan oleh Mutohharun Jinan untuk disertasinya, MTA mengenal konsep *Imāmah* dengan kepatuhan yang tinggi tanpa syarat terhadap pemimpinnya.[27] Karena itulah seluruh pengikut MTA baik dari kalangan pegawai, pedagang, buruh, petani ataupun lainnya amat taat kepada pemimpin tunggalnya. Setelah Abdullah Thufail wafat, pimpinan MTA kini dipegang oleh Ahmad Sukina.[28] Jinan juga menyatakan bahwa dalam berdakwah MTA menggunakan metode dakwah yang tegas tanpa kompromi dan toleransi,[29] sehingga kegiatan MTA sering

[24] *Ibid*., 88.

[25] *Purifikasi* bermakna kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni, membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat. Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan,* (Yogyakarta: Sippres, 1994 ), 175.

[26] http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015.

[27] Mutohharun Jinan adalah Doktor UIN Sunan Kalijaga yang mempertahankan disertasinya pada tanggal 29 Agustus 2013 dengan judul "Kepemimpinan Imamah dan Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta".

[28] http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran.

[29] Dalam siaran radio MTA acara "Jihad Pagi" pada Rabu, 5 Feb 2014 pukul 06.00 yang berisi siaran tunda Pengajian Ahad Pagi terjadi dialog tanya jawab anggota jamaah pengajian dengan Ahmad Sukina tentang sikap terhadap undangan tahlil dari tetangga. Dengan tegas Ahmad Sukina



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mendapat resistensi dari masyarakat khususnya dari jamaah Nahdatul Ulama (NU).[30] Ini bisa difahami karena MTA amat anti budaya dalam dakwah sementara NU bersikap sebaliknya, amat toleran pada budaya. Akibatnya di berbagai daerah terjadi bentrok antara jama'ah NU dan jama'ah MTA; di Blora, Sidoarjo, Jombang dan lain-lain.[31]

Sebagaimana tercermin dari nama yayasannya, kegiatan utama MTA adalah pengkajian al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an.[32] Dalam situs resminya dinyatakan bahwa terdapat pengajian khusus anggota MTA yang materinya tafsir al-Qur'an. Yang dijadikan acuan adalah tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama khalafi.[33] Disebut dalam situs tersebut di antaranya adalah Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Ibnu 'Abbās.

Dalam situs resminya MTA menyatakan tidak melakukan tafsir al-Qur'an sendiri, meski demikian dalam kenyataannya MTA

---

menyatakan agar tidak perlu sungkan menolak kegiatan syirik, karena untuk makan mereka tidak bergantung pada tetangga.

[30] NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 yang bervisi melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta menganut salah satu dari empat ma□hab. Pendirian NU pada awalnya merupakan reaksi dari gerakan puritanisme Timur Tengah. Lihat: Andre Feillard, *NU vis a vis Negara,* Yogyakarta: LKiS, 1999, 11; Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nah□atul Ulama*, Jakarta: Jatayu Sala, 1985, 3. Martin van Bruinessen berpendapat bahwa berdirinya NU sesungguhnya merupakan reaksi *defensif* terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis yang dalam hal ini adalah Muhammadiyah serta aktifitas kelompok modernis moderat yang aktif dalam kegiatan politik Syarekat Islam. Lihat : Martin van Bruinessen, *Traditionalist Muslim in a Modernizing World: The Nahdlatul Ulama an Indonesian's New Order Politic, Fictional Conflict and The Search for a New Discourse*, diterjemahkan oleh S. Farid Wajdi dengan judul: *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS, 1994, 17. Nahdlatul Ulama (NU) adalah ormas keagamaan terbesar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa; besar dalam arti pengaruhnya kepada masyarakat dan pemerintah maupun besar dalam arti jumlah anggotanya. Hanya tidak ada data yang valid dan pasti mengenai jumlah keanggotaan NU. Gus Dur atau Abdurrahman Wahid pernah menyatakan bahwa jumlah anggota NU adalah setengah dari jumlah penduduk Indonesia, yaitu sekitar 120 juta. Namun survei terbaru yang dilakukan oleh ISNU (Ikatan Sarjana NU) menyatakan bahwa jumlah warga NU se-Indonesia sebanyak 83 juta orang. Lihat: http://www.muslimedianews.com/2014/05/ jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html.

[31] Lihat: news.liputan6.com › News › Daerah.

[32] http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran.

[33] http://www.mta.or.id/sekilas-profil/.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mempunyai tafsir tersendiri. Tafsir tersebut diterbitkan oleh penerbit al-Abrar milik MTA, tidak dijual di toko-toko buku umum kecuali dijual oleh penerbitnya langsung di arena pengajian Ahad pagi.[34] Karena itulah sejauh ini belum ada satupun karya yang membahas tafsir-tafsir berbahasa Indonesia yang memasukkan tafsir al-Qur'an MTA sebagai salah satu bahasannya, mulai dari buku *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* karya Howard M. Fiderspiel Fiederspiel,[35] R. Israeli dan A.H. Johns dalam buku *Islam in the Malay world: an Explotary survey with the some refences to Quranic exegiesis* pada tahun 1984, A.H. Johns dalam buku *Quranic Exegiesis in the Malay world: In search of profile* pada tahun 1998, P. Riddel dalam *Earlist Quranic Exegetical activity in the malay speaking states* pada tahun 1998 hingga buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian yang sesungguhnya amat lengkap membahas karya-karya tafsir Indonesia.[36] Yang ada untuk sementara ini adalah penelitian-penelitian tentang metode dakwah MTA serta gerakan solidaritas sosialnya. Kajian tentang tafsir al-Qur'an MTA hanya bisa ditemukan dalam jurnal *Refleksi* melalui tulisan Sunarwoto yang berjudul "Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur'an MTA".[37]

Buku/kitab *Tafsir al-Qur'an MTA* saat ini terdiri dari 5 (lima) jilid dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jilid I memuat penafsiran surah al-Baqarah ayat 1-39, jilid II memuat penafsiran surah al-Baqarah ayat 40-91, jilid III memuat surah al-Baqarah ayat 92-141, jilid IV memuat penafsiran ayat 142-176 dari surat al-Baqarah dan jilid V berisi penafsiran ayat 177-286 dari surah al-Baqarah. Dalam kata pengantar buku tersebut diperoleh penjelasan bahwa buku-buku tafsir tersebut pada awalnya merupakan pelajaran tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh KH. Abdullah

[34] MTA mempunyai dua macam pengajian; umum dan khusus. Pengajian Ahad pagi yang disingkat dengan Jihad Pagi adalah pengajian umum yang pesertanya umum, dilaksanakan seminggu sekali di tiap hari Minggu di kantor pusat MTA Solo. Lihat: *Ibid*.

[35] Buku ini kini telah dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia,* terj. Drs Tadjul Arifin, MA (Bandung: Mizan, 1996).

[36] Buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian pada awalnya adalah tesis dari yang bersangkutan.

[37] Lihat: Sunarwoto, "Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur'an MTA", *Refleksi*, Vol XII, No. 2, Oktober 2011, 118-130.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Thufail.[38] Dari kelima buku tafsir al-Qur'an MTA, hanya buku jilid 2, 3, dan 5 saja yang dengan jelas mencantumkan pengarang, yaitu KH. Abdullah Thufail Saputra, sementara jilid yang pertama dan ke-4 tidak mencantumkan nama pengarangnya.

Sunarwoto melalui kajian bibliographisnya menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an MTA amat kental dengan nuansa ideologi Islam puritan dan cenderung tekstualis.[39] Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Sunarwoto memberikan contoh penafsiran tafsir al-Qur'an MTA terhadap ayat 173 surah al-Baqarah.[40]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Setelah mengaitkannya dengan ayat-ayat yang semakna seperti ayat 145 surat al-An'am, ayat 115 surat al-Naḥl, dan ayat 3 surat al-Māidah, tafsir MTA menafsirkannya dengan kalimat-kalimat yang tampak amat tekstual sebagai berikut:

> Menilik ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diharamkan Allah jika manusia memakannya hanya empat macam tersebut di atas. Oleh karena itu jangan ada manusia dimana saja dan kapan saja berani-berani menambah dari yang 4 tersebut. Karena dengan tandas pula Allah telah menjelaskan bahwa perincian itu adalah empat, seperti firmanNya di surat al-An'am ayat 119.[41]

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam menafsirkan ayat 173 Surah al-Baqarah tersebut Tafsir al-Qur'an MTA telah mengabaikan

[38] Tidak semua buku tafsir MTA mencantumkan keterangan dengan jelas bahwa tafsir tersebut adalah pelajaran tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh KH. Abdullah Thufail. Yang mencantumkan hanya pada jilid III dan jilid V, sedangkan pada jilid I, II dan IV tidak mencantumkan keterangan tersebut. Lihat: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, Jilid 1, Cet. III (Solo: Yayasan MTA, t.th.), 7-8; Gelombang 7 Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 40-91*), iii; Abdullah Thufail, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 92-141,* (t.t.: Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA), 7; Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA), *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 142 – 176,* Cet. II (Solo: al-Abrār, 2008), v; Abdullah Thufail, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 177-286,* Jilid 5, Cet. I (t.tp: Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an, 2011), iii.

[39] Sunarwoto, Jurnal *Refleksi*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 118.

[40] *Ibid*., 125-126.

[41] Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an, *Tafsirr al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 142-176,* Jilid 4, Cet. II (Solo: al-Abrar, 2008 ), 148 – 150.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sumber-sumber dari al-Sunnah tentang makanan dan minuman yang haram selain dari apa yang secara tekstual disebutkan dalam ayat di atas. Belum lagi banyaknya kutipan-kutipan yang berasal dari Kitab Perjanjian Lama seperti saat membahas ayat 60 Surah al-Baqarah yang berisi tentang kisah Nabi Musa[42] serta saat membahas ayat 48 Surah al-Baqarah tentang janji Allah kepada Bani Israil.[43]

Berangkat dari berbagai fakta itulah maka kiranya penting dilakukan studi kritik tafsir khususnya melalui teori-teori *al-dakhīl wa al-aṣīl* terhadap Tafsir al-Qur'an MTA agar dapat diketahui tingkat kualitas tafsirnya, mengingat kitab tafsir tersebut menjadi pegangan bagi umat Islam yang menjadi anggota Majelis Tafsir al-Qur'an. Oleh karena itulah buku ini akan melakukan studi *al-dakhīl* dengan pendekatan *hermeneutika kritis* terhadap Tafsir al-Qur'an MTA dengan memanfaatkan sumber-sumber data literer maupun lapangan.

---

[42] *Ibid*., Jilid 2, 122-123.
[43] *Ibid*., 6.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# IKATAN PELAJAR PUTRI
# Nahdlatul 'Ulama

# DAFTAR ISI


TRANSLITERASI 1
SEBUAH PENGANTAR v

**BAGIAN 1:**
**POTRET TAFSIR MTA**

A. Gambaran Umum MTA 1
1. Sejarah Pendirian 1
2. Tujuan dan Visi Pendirian MTA 4
3. Kegiatan-kegiatan MTA 4
4. Pendanaan 9
5. MTA Dalam Pandangan Para Peneliti 11
B. Tafsir Al-Qur'an MTA 17
1. Nama Tafsir dan Pengarangnya 17
2. Biografi Pengarang 21
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir MTA 26
4. Metodologi Tafsir MTA 27

**BAGIAN 2**:
**TAFSIR, *AL-AṢĪL*, *AL-DAKHĪL* DAN KAIDAH TAFSIR**

A. Tafsir Dan Sejarah Perkembangannya 57
B. *Al-Aṣil* Dalam Tafsir 64
1. *Al-aṣl fī al-naql* 65
2. *Al-aṣīl fi al-ra'y* 84
C. *Al-Dakhīl* Dalam Tafsir 88
1. Pengertian dan Macam-macam al-Dakhil 88
2. Sebab-sebab Terjadinya *al-Dakhīl* 95
3. Perkembangan *al-Dakhil* dalam Tafsir 96
D. Kaidah Tafsir & Kritik Tafsir 99
1. Kaidah Tafsir 99
2. Kritik Tafsir 103


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

**BAGIAN 3:**

**PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN DAN IDEOLOGI TAFSIR**


A. Pengertian Pemahaman Keberagamaan 107
B. Tipologi Pemahaman Keberagamaan 109
C. Tipologi Keberagaman Muslim Indonesia 113
D. Ideologi Tafsir 120


**BAGIAN 4:**

***AL-DAKHĪL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MTA**


A. *Al-Dakhīl al-Ma'thūr/al-Dakhīl al-Naqlī* 125
   1. Isrāiliyyāt 125
   2. Pemakaian Hadis Tanpa Sanad 167
B. *Al-Dakhīl al-Ma'qūl* 169
   1. Mengabaikan Fungsi*Takhṣiṣ* dan *Bayān al-Tashrī'* al-Sunnah 169
   2. Adanya Tendensi Ideologis dalam Penafsiran 174
   3. Tidak terpenuhinya syarat-syarat mufassir 193
   4. Tidak konsistensi dalam penafsiran 194


**BAGIAN 5:**

**LATAR BELAKANG MASUKNYA *AL-DAKHĪL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MTA**


A. Pengaruh Penafsiran Muhammad 'Abduh 198
B. Fanatisme Ideologi Puritan 203
C. Tidak Terpenuhinya Kapabilitas Mufassir 208


**BAGIAN 6 :**

**IMPLIKASI AL-DAKHIL TERHADAP KONSTRUK PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA**


A. Pemahaman Keberagamaan Warga MTA 213
   1. Pemahaman tentang Tauhid dan Syirik 213
   2. Sikap terhadap Akulturasi Islam dengan Budaya 216
   3. Sikap terhadap Pemeluk/Kelompok Lain 223
B. Memahami Konstruk Sosial Implikasi *al-dakhīl* Terhadap Konstruk Pemahaman Keberagamaan Warga MTA 226




books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri 228
2. Objektivasi: Momen Interaksi 230
3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio Kultural 231

**DAFTAR KEPUSTAKAAN 233**

**TENTANG PENULIS 253**



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

# 1

# POTRET TAFSIR MTA

## A. GAMBARAN UMUM MTA

### 1. Sejarah Pendirian

Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September tahun 1972. Pendirian Yayasan MTA ini dikukuhkan dengan akte notaris R. Soegondo Notodisoerjo nomor 23 tanggal 23 Januari tahun 1974 di Surakarta. Abdullah Thufail memimpin yayasan ini dari tahun 1972 hingga tahun 1992.[1]

Abdullah Thufail Saputra adalah pedagang yang seringkali berkeliling ke berbagai wilayah Indonesia sampai ke pelosok-pelosok Nusantara. Selama perjalanan dagang di akhir dekade 1960-an hingga awal dekade 1970-an tersebut ia banyak melihat aktivitas dan amalan keagamaan masyarakat yang dinilainya jauh dari tuntunan Islam. Dalam pengamatannya warga menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka akibat kurangnya pemahaman mereka atas al-Qur'an. Dengan kata lain mereka bersikap sinkretis, yakni mencampur adukkan antara agama dan tradisi bid'ah. Lebih dari itu juga terjadi kemerosotan moral di kalangan masyarakat akibat ketidakpahaman mereka terhadap al-Qur'an. Pengamatan atas aktivitas keagamaan masyarakat dan kemerosotan moral tersebut menimbulkan keresahan dalam diri Thufail, hingga ia

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran (1 September 2016). Sesuai ketentuan UU RI No. 28 Tahun 2004 tentang yayasan, MTA didaftarkan kembali sebagai yayasan dengan notaris Budi Yojantiningrum, S.H. dengan nomor 01 tanggal 6 September 2006 dan disahkan Menkum HAM dengan keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02.TH 2006. Selanjutnya susunan pengurus diubah lagi dengan Akta Perubahan Yayasan MTA Surakarta Nomor 02 tanggal 08 Februari 2011. Lihat: MTA, *Silaturahim Nasional*, (Surakarta: t.p, 2015), 3-4.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa tokoh Islam guna mengatasi problem kemasyarakatan dan keagamaan yang terjadi. Namun tampaknya tidak ada kata sepakat dalam memandang dan menangani permasalahan tersebut karena masing-masing dari tokoh yang hadir sudah mempunyai jalan atau metode dakwah sendiri-sendiri. Abdullah Thufail pada akhirnya memilih untuk tidak ikut bergabung pada organisasi-organisasi keagamaan yang telah ada lalu memutuskan untuk mengadakan pengajian tafsir rutin yang diawali dengan tujuh orang murid. Pengajian perdana ini kemudian disebut dengan pengajian gelombang pertama; di mana nama Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) belum dipakai. Pada tahun 1974, Thufail memutuskan untuk mendaftarkan lembaga dakwah yang didirikannya dalam bentuk Yayasan ke Departemen Sosial. Lembaga itulah yang kemudian diberi nama Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang berkedudukan di Surakarta.[2] Dengan latar belakang pendirian sebagaimana disebut di atas maka sasaran dakwah yang hendak dicapai oleh MTA adalah internal umat Islam sendiri, bukan kalangan eksternal atau non Muslim. Karena itulah terma dakwah yang dipakai oleh MTA adalah seputar masalah *tauḥīd, shirk* dan *bid'ah*.

Dalam situs resminya yayasan yang mempunai satuan tugas (satgas) ini menyatakan bahwa pendirian MTA tidak dimaksudkan untuk menjadi *underbouw* organisasi politik manapun atau organisasi massa manapun. Bahkan ia juga bukan sebuah organisasi massa, tetapi hanya lembaga Dakwah yang didirikan sebagai upaya untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[3] Pernyataan ini dikuatkan oleh Ahmad Sukino, pembina yayasan MTA saat ini yang menyatakan bahwa MTA bukanlah suatu golongan tersendiri dari umat Islam dan tidak akan pernah menjadi partai politik.[4] Untuk mewujudkan maksud tersebut, MTA kemudian menyelenggarakan

[2] MTA, "Sejarah MTA", dalam *Respon*, Edisi 268, No. 26 (20 September-20 Oktober 2012), 8.

[3] Lihat: http://www.mta.or.id/sekilas-profil/ (31 Maret 2014).

[4] Ahmad Sukino, "MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang Dalam Kekeluargaan", dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2*, (Surakarta: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, 2012), 104; Tri Harmoyo, "Pendidikan Politik Ala MTA", dalam *Respon*, Edisi 229'XXV (Mei 2009), 40.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berbagai kegiatan dalam bidang sosial dan keagamaan baik secara formal maupun non formal. Meski tidak berpolitik, bukan berarti bahwa MTA sama sekali tidak mempunyai signifikansi politik; apalagi setelah MTA berkembang dengan pesatnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Sunarwoto, signifikansi politik MTA tampak dari interaksinya dengan para pejabat negara yang silih berganti berdatangan ke kantor MTA Solo; mulai dari para pengurus partai, anggota dan pimpinan DPRD maupun DPRRI, pejabat Kementrian Agama, Menteri hingga Presiden. Pada pelaksanaan Silatnas ke-3 MTA, Presiden Republik Indonesia (RI) Jokowi juga hadir dan membuka acara. Bahkan peresmian gedung MTA Solo berlantai empat yang letaknya berhadapan dengan Istana Mangkunegara Solo dilakukan oleh Presiden RI sebelumnya, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009.[5]

Gerakan dakwah *apolitis* yang dilakukan MTA bermuara dari keyakinannya bahwa yang dibutuhkan oleh umat Islam adalah pemahaman terhadap tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan formalisasi syari'at Islam. Oleh karena itulah MTA bukan termasuk dalam jajaran organisasi atau lembaga yang memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara atau negara Kekhalifahan sebagaimana yang dapat dijumpai pada organisasi-organisasi transnasional semacam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) dan lain-lain. MTA amat menghargai pemerintahan yang ada dan mengakui otoritasnya dalam mengatur berbagai hal yang menyangkut kepentingan warga negara. Ini tercermin dari uraian tafsir yang ada dalam kitab Tafsir MTA jilid V atas surah al-Baqarah (QS:2: 183-185). Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa jika terdapat perbedaan dalam penentuan awal ataupun akhir Ramaḍān, maka keputusannya hendaklah diserahkan kepada Pemerintah.[6] Selama ini MTA memang konsisten dengan pendapat tersebut, sehingga saat terjadi perbedaan dalam penentuan awal

[5] Sebelumnya selama 35 tahun MTA berkantor di gedung tua di daerah Kemlayan Solo. Lihat: Sunarwoto, "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi Dan Tafsir Tanding", *Afkaruna*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember 2012), 154 dan 157.

[6] Abdullah Thufail Saputro, *Tafsir al-Baqarah Ayat 177-286*, Jilid 5, Cet, I (t.t..: Yayasan MTA, 2011), 37.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

atau akhir Ramadan, MTA senantiasa tunduk kepada keputusan Pemerintah. Adanya prinsip menghormati Pemerintahan yang sah dan tidak memperjuangkan formalisasi syariat dalam negara inilah yang tampaknya bisa menjelaskan mengapa para pejabat negara di Indonesia tanpa segan-segan berdatangan ke kantor MTA meski di daerah-daerah dakwah MTA mendapatkan banyak perlawanan khususnya dari jamaah NU. Apalagi jumlah cabang MTA di seluruh Indonesia kini mencapai 539 cabang berdasar laporan pada acara Silatnas (Silaturrahim Nasional) MTA di Jakarta.[7] Hal ini tentu merupakan asset yang bisa dimanfaatkan secara politis oleh orang-orang tertentu baik oleh intern maupun ekstern MTA.

## 2. Tujuan Pendirian dan Visi Missi MTA

Tujuan pendirian MTA adalah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam bidang sosial dan keagamaan. Tujuan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[8] Sedangkan missi pendiriannya adalah memberantas praktek syirik di masyarakat.

## 3. Kegiatan-kegiatan MTA

Sebagai organisasi yang kini berkembang pesat ke seluruh pelosok tanah air, MTA mempunyai banyak aneka kegiatan rutin maupun insidentil, formal maupun non formal. Di antaranya adalah:

### a. Pengajian

Terdapat 2 macam pegajian di MTA yaitu Pengajian Umum dan Pengajian Khusus. Kedua pengajian tersebut berkonsentrasi pada pengkajian al-Qur'an sebagaimana tujuan pendiriannya yang ingin mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an.

[7] Silatnas MTA diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 27 Desember 2015. Lihat: MTA, *Silaturrahim Nasional*, (Surakarta: t.p., 2015), 4.

[8] https://mta.or.id/sekilas-profil/



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pengajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum. Peserta atau siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian umum ini diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi dan disiarkan secara *live* melalui radio MTA FM 102.2 yang bisa diakses melalui satelit palapa dan *live streamiming* di website www.mta.or.id. Jumlah peserta pengajian umum ini sangat besar, sekitar lima hingga enam ribu orang setiap Minggunya. Kedatangan jamaah dalam acara Pengajian Ahad (Jihad) Pagi tersebut diatur dengan penjadwalan. Jika minggu ini cabang A telah hadir, maka minggu depan cabang A tidak mendapat giliran hadir. Begitu pula dengan peserta dari para siswa sekolah MTA yang diasramakan; kedatangan mereka diatur dengan penjadwalan, bergantian antara pelajar putra dan pelajar putri.[9] Pengaturan ini dilakukan agar bisa tertib dan lancar serta tidak terjadi penumpukan jamaah yang bisa membahayakan keselamatan jamaah. Acara Pengajian Ahad pagi ini seringkali dihadiri dan diisi oleh tokoh-tokoh Nasional. Mulai dari ketua partai, para anggota dan pimpinan dewan baik Pusat maupun Daerah serta para pejabat Daerah maupun Pusat.

Adapun pengajian khusus adalah pengajian yang peserta atau siswa-siswanya terdaftar, sehingga terdapat absensi untuk para pesertanya. Pengajian khusus ini diselenggarakan satu kali dalam seminggu baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat kecuali bagi cabang yang terlalu jauh dari jangkauan kantor pusat. Untuk cabang-cabang yang jauh dari pusat biasanya mengadakan pengajian rutin mingguan sendiri-sendiri dengan tetap melakukan konsultasi melalui telepon dengan pihak pusat. Sementara pengajaran oleh tenaga pengajar pusat hanya dilakukan dalam satu bulan sekali atau satu semester sekali.

Dari keterangan yang ada dalam websitenya dinyatakan bahwa materi dalam pengajian khusus ini bukanlah menafsirkan

[9] Pelajar MTA, *Wawancara*, Solo, 13 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

al-Qur'an tapi semata-mata mengkaji tafsir-tafsir al-Qur'an yang sebelumnya sudah ada seperti Tafsir al-Qur'an Departemen Agama, kitab tafsir Ibnu Kathīr dan kitab tafsir Ibn 'Abbās. Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan meteri yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya jawab ini pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian 'aqīdah, syariat, akhlak, tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari serta juga kajian Hadis. Dengan demikian meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan seringkali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa.

Namun bersumber dari salah seorang mantan murid atau warga MTA, materi dalam pengajian khusus ini sama dengan pengajian umum. Hanya saja untuk menjadi peserta, seseorang harus terlebih dahulu menjalani uji kesetiaan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran MTA. Jika dinyatakan lulus, maka bisa menjadi murid pengajian khusus yang di dalamnya terdapat kegiatan pembaiatan. Pembaiatan tersebut berisi pernyataan sumpah untuk senantiasa taat dan patuh pada pimpinan serta setia terhadap ajaran-ajaran MTA tanpa *reserve*.[10] Inilah yang oleh DR. Miftahul Jinan disebut sebagai Imamah.

### b. Lembaga Pendidikan

MTA adalah yayasan yang juga bergerak dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Mereka mendirikan TK, SMP, dan SMA. SMP dan SMA baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat dilengkapi dengan asrama siswa-

[10] Dry, *Wawancara*, Solo, 14 November 2016. Dry adalah mantan pengikut setia MTA yang merupakan murid langsung dari Abdullah Thufail. Ia menjadi murid Thufail atau MTA selama lebih kurang 20 tahun, sejak tahun 1974 hingga 1994.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

siswi MTA. Lokasi SMP di Gemolong Kabupaten Sragen sementara SMA diselenggarakan di Surakarta. Semua jenjang pendidikan MTA menggunakan Kurikulum Nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas ditambah dengan kurikulum khas MTA yang berupa pelajaraan *dīniyah*. Pelajaran *dīniyah* atau keagamaan ini tentu saja muatannya berfaham "ala" MTA yang dikenal sebagai kelompok puritan, sehingga secara tidak langsung MTA sudah melakukan kaderisasi dan regenerasi melalui lembaga pendidikannya.

Pendidikan non formal yang diselenggarakan MTA antara lain adalah kursus otomotif yang bekerjasama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswa putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswi SLTP dan SMU serta kursus bahasa Arab. Untuk pendidikan non-formal ini juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat kecuali kursus bahasa Arab yang telah bisa diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Di samping itu berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat seperti kursus kepenulisan dan kewartawanan.

### c. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh MTA baik secara rutin maupun insidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa mushibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memiliki tidak kurang dari lima ribu pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang membutuhkan. Guna mengantisipasi penanganan bencana, MTA memiliki tim SAR (*Search and Rescue*) yang mendapat pelatihan khusus dari Basarnas.

### d. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi MTA mempunyai usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Mereka yang mendapatkan modal ataupun bimbingan bisnis dari MTA bisa diketahui dari kode



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

"234" yang dicantumkan di depan bidang usahanya.[11] Selain itu siswa atau warga MTA juga seringkali bertukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri secara mandiri. Kelak jika yang bersangkutan sudah mandiri, maka ganti ia yang berkewajiban untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang belum mandiri; begitu seterusnya.

### e. Bidang Kesehatan

Untuk bidang kesehatan MTA telah melakukan rintisan untuk mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini baru MTA Pusat yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Di samping itu untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA dibentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan dan cabang-cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.

### f. Bidang Penerbitan, Komunikasi dan Informasi

MTA mempunyai penerbitan yang bernama penerbit al-Abrar, meski sesungguhnya telah memiliki majalah bulanan yang sudah terbit sejak tahun 1974 dan telah memiliki STT sejak tahun 1977 yang bernama majalah Respon. Sementara dalam bidang informasi MTA telah mempunyai website dengan alamat: http://www.mta.or.id, radio MTA FM, radio Persada FM yang bisa dinikmati melalui internet dengan *streaming,* radio online www.mtafm.com, TV Teresterial, TV online dan TV Satelit. Media-media informasi inilah yang berperan besar dalam menyebarluaskan dakwah MTA tanpa dibatasi oleh teritori tertentu sehingga MTA bisa memiliki cabang di berbagai daerah di Indonesia.

Salah seorang warga MTA yang datang di Pengajian Ahad Pagi memberikan keterangan bahwa asal mula ia tertarik menjadi warga MTA berawal dari kebiasaannya mendengarkan siaran

[11] Pemilik warung ikan bakar, *Wawancara*, Laban Sukoarjo, 13 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dakwah yang dilakukan oleh MTA di radio.[12] Dari situ kemudian ia berusaha mencari informasi dari para tetangganya tentang MTA, hingga ia memutuskan untuk menjadi warga MTA yang selalu rajin datang saat acara Pengajian Ahad Pagi. Dalam pengakuannya, ia amat sedikit mengenal ilmu agama dan sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sebelumnya meski beragama Islam sejak lahir.

Ada juga yang menjadi warga MTA karena pertemuannya dengan Abu Bakar Baasyir di penjara. Seorang warga MTA jama'ah MTA asal Probolinggo menceritakan bahwa suaminya dipenjara karena jual beli senjata ilegal. Selama dipenjara suaminya banyak menimba ilmu dari Abu Bakar Baasyir.[13] Saat keluar dari penjara, suami warga MTA tersebut mengenal dan mendengarkan siaran radio MTA. Dari sanalah suaminya merasa bahwa pelajaran agama yang ia dengar dari radio tersebut mempunyai kesamaan dengan pengajaran Abu Bakar Ba'asyir yang ia peroleh saat sama-sama dipenjara.[14] Berangkat dari situlah kemudian suami wanita tersebut merasa mantap untuk masuk menjadi warga MTA dan rajin mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh MTA; baik MTA cabang maupun pusat. Dengan demikian siaran radio MTA mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan, mengembangkan dan memajukan Yayasan MTA.

### 4. Pendanaan

Dana MTA sebagaimana dijelaskan dalam Profile Majlis Tafsir al-Qur'an adalah bersumber dari warga MTA sendiri. Dana-dana yang masuk tersebut berupa infaq, shadaqah, zakat dan lain-lain. Warga MTA tidak segan-segan memberikan dana ke MTA karena adanya penekanan ajaran Jihad *bi amwal* yang disampaikan oleh para Ustadh. Salah seorang warga MTA yang hadir saat Pengajian Ahad pagi menyatakan bahwa tidak ada iuran wajib bagi warga-

[12] Warga MTA Jamaah Jihad Pagi, *Wawancara,* Solo, 13 November 2016.

[13] Abu Bakar Ba'asyir adalah seorang tokoh Islam Indonesia keturunan Arab yang menjadi pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan salah seorang pendiri Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo. Ia masuk penjara karena tuduhan separatisme dan terorisme. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ba%27asyir

[14] Warga MTA Jamaah Jihad Pagi, *Wawancara,* Solo, 13 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

nya.[15] Warga hanya cukup memberikan amal seikhlasnya yang bisa dimasukkan dalam kotak amal. Pada saat pengajian umum Ahad pagi, kotak-kotak amal memang banyak disebar di berbagai sudut untuk memancing warga MTA berinfaq. Dengan populasi jamaah yang lebih dari 5000 orang di tiap Minggunya, bisa dipastikan bahwa dana yang bisa dikumpulkan relatif tidak kecil. Namun penjelasan ini tampaknya tidak menjelaskan seluruh mekanisme pendanaan MTA. Dry, mantan warga senior MTA selama 20 tahun berkata:

Keanggotaan di MTA itu bisa dikatakan bertingkat-tingkat. Tingkat terbawah atau *ring* tiga adalah mereka yang datang di Pengajian Ahad pagi. Pada umumnya adalah orang awam. Mereka tidak dikenakan iuran. Yang ingin infaq bisa melalui kotak-kotak infaq yang disediakan. Warga amat antusias berinfaq karena seruan untuk melakukan *jihad bi amwāl* senantiasa didengungkan. *Ring* di atasnya adalah warga *khusūṣ*, kemudian *khuṣūṣ al-khuṣūṣ*. Untuk warga *khusūṣ* ada iuran yang bisa dikatakan wajib. Lha yang *khuṣūṣ al-khuṣūṣ* itu adalah elite pengurus MTA yang mendapat semacam "gaji" dari MTA.[16]

Pernyataan orang yang telah menjadi warga MTA selama 20 tahun di atas memberi petunjuk bahwa terdapat iuran wajib yang dikenakan kepada warga MTA, meski itu hanya terbatas pada jamaah yang khusus yang telah melalui *screening* khusus sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang kegiatan MTA. Dana-dana dari berbagai sumber tersebut dipakai untuk membiayai seluruh kegiatan MTA dan berbagai sarana dan pra sarana pendukung kegiatan seperti gedung kantor MTA. Dana ini tentu saja juga dipakai untuk memberi tunjangan kepada para dai MTA, baik yang dikirim ke daerah maupun yang ada di Pusat, karena para dai MTA tersebut tidak diperkenankan menerima pemberian dari jamaah secara langsung. Hanya saja berdasar kesaksian para warga MTA, mantan MTA maupun keluarga besar Abdullah Thufail, tidak terdapat management yang transparan terkait pengelolaan dan penggunaan dana oleh para pengurus

[15] *Ibid*.

[16] Dry, *Wawancara,* Solo, 14 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

MTA, sehingga menimbulkan ketidakpuasan pada orang tertentu. Persoalan inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu pemicu perpecahan yang mengakibatkan keluarnya para warga MTA senior.

## 5. MTA Dalam Pandangan Para Peneliti

Berbagai kontroversi atas kehadiran Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan konfrontasinya dengan massa jamaah lain telah menggugah beberapa pihak baik secara institusi maupun secara perorangan untuk melakukan penelitian dan kajian tentang MTA; baik untuk kepentingan akademis maupun untuk kepentingan investigasi. Penelitian-penelitian tentang MTA tersebut berporos pada dua objek pokok, yaitu berkaitan dengan model dan strategi gerakan dakwahnya dan menyoroti tentang model tafsirnya, di antaranya Mutohharun Jinan yang melakukan riset untuk disertasinya yang berjudul *Kepemimpinan Imamah dan Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta)*.[17] Doktor Studi Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini melakukan riset lapangan dengan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan gerakan dakwah MTA di wilayah Surakarta dan wilayah-wilayah lain. Ia memfokuskan kajian risetnya pada karakteristik gerakan purifikasi MTA, pola perluasan gerakan purifikasi MTA, pola hubungan pengikut dan pemimpin dalam MTA serta pergulatan muslim puritan dan *sinkretis*.

Mutohharun Jinan menyatakan bahwa Gerakan MTA bersifat purifikasi yang berbasis pada ajaran jamaah dan *imāmah*. Dengan memberlakukan ajaran *imamah,* menjadikan seluruh pengikut MTA dari kalangan petani, buruh, pedagang dan pegawai sangat taat kepada pemimpin tunggalnya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa sebenarnya lahirnya gerakan dakwah MTA ini dipicu oleh situasi sosial-politik yang saat itu diliputi persaingan ideologi

[17] Diujikan pada tanggal 29 Agustus 2013 di ruang promosi Doktor Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga di hadapan tim penguji yang terdiri dari Suharko, M. Si., Ph.D., Dr. Ahmad Yani Anshori, M. Ag., Dr. Ibnu Burdah, MA., Dr. Munawar Ahmad, M. Si., Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU., (promotor merangkap penguji), dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (promotor merangkap penguji).



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

komunis, nasionalis dan Islam yang banyak menguras energi tokoh-tokoh Islam, sehingga dakwah Islam yang bersentuhan langsung dengan umat cenderung terabaikan. Para tokoh MTA kemudian berupaya merekrut umat yang terabaikan tersebut ke dalam keanggotaan MTA melalui proses pengenalan, pembinaan, pemantapan dan pengendalian. Anggota dibina melalui pengajian rutin yang di dalamnya dilakukan produksi tafsir dan *klaim-klaim* kebenaran yang bersifat tunggal.

Lebih lanjut Jinan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan keanggotaan MTA bisa dikategorikan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor ekternal. Faktor Internal antara lain meliputi keinginan anggota untuk mengamalkan ajaran Islam lebih intensif, ketertarikan atas kepiawaian aktor pendakwah MTA dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan pola doktrinasinya, daya tarik pola pembinaan dan ikatan persaudaraan antar warga MTA yang dianggap bisa memberi rasa aman bagi pengikutnya. Selain itu juga dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap komunitas lama, daya pikat pragmatisasi dalam mempelajari dan mengamalkan pesan-pesan Islam serta keinginan untuk tercukupi kebutuhan-kebutuhannya seperti kebutuhan ekonomi, pekerjaan, perjodohan dan lain-lain. Sedangkan Faktor Eksternalnya meliputi tersedianya keterbukaan ruang dakwah Islam yang semakin lebar sehingga kaum muslimin pada strata apapun tidak lagi malu belajar Islam, kebijakan politik dan demokratisasi yang membuka lebar ruang ekspresi dalam menafsirkan kebenaran nilai-nilai agama serta perkembangan pola pendidikan dan pengajaran yang tidak terbatas pada pendidikan formal saja.

Dengan perkembangan keanggotaan yang begitu pesat dan didukung doktrin kepemimpinan jemaah dan *imāmah* yang mendoktrin setiap jamaah untuk taat kepada pemimpin mereka tanpa syarat, Jinan berpendapat bahwa dimungkinkan gerakan MTA akan dapat dimobilisasi untuk kepentingan politik tertentu, meski perekrutan anggota dan pendirian cabang-cabang MTA di wilayah-wilayah di luar Surakarta hingga kini banyak diwanai konflik dan perseteruan karena resistensi dari kalangan umat Islam *sinkretis*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penelitian lain tentang MTA dilakukan oleh Zaki Faddad Syarir Zain dalam thesisnya yang berjudul *Di Balik Gerakan Purifikasi Kajian Atas MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an) Cabang Kemusu I Desa Watu Gedhe*. Seperti halnya Jinan, Syarir Zain juga menyebut MTA sebagai gerakan purifikasi karena upayanya dalam mengembalikan keberagamaan masyarakat yang dilakukan secara skriptual atau literal terhadap Al-Quran dan Sunnah serta penolakannya terhadap pengamalan budaya lokal dalam agama. Penelitian yang menggunakan metode komodifikasi ini menyimpulkan bahwa MTA menempatkan pengikutnya sebagai subyek gerakan dengan cara mengubah agama sebagai komoditas ekonomi dan politik. Tesis ini berargumen bahwa dalam suatu gerakan keagamaan antara idealisme dan pragmatisme menjadi hal yang tidak terpisahkan, sehingga idealisme purifikasi MTA saling bersambut dengan pragmatisme gerakan yang menempatkan pengikutnya sebagai subyek dengan terus menjaga loyalitas dan pendanaan dari mereka. Itulah sebabnya dalam penelitian Ruswita Subekti yang berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora* mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan MTA mudah masuk dan mendapat respon positif di wilayah-wilayah yang kurang stabil situasi sosial ekonominya dan cenderung memiliki keterbukaan seperti halnya di Desa Mendenrejo Kredenan Blora. Sementara di daerah-daerah yang stabil kondisi sosialnya serta cenderung tertutup, gerakan MTA sulit untuk berkembang sebagaimana di Purwokerto.[18] Meski demikian Zaki Faddad menemukan hal menarik lain, yaitu banyaknya pengikut MTA di pedesaan sebagaimana di Watu, di tengah asumsi mengenai gerakan purifikasi yang dinyatakan sebagai fenomena urban seperti halnya pada Muhammadiyah yang juga mengusung gerakan purifikasi.[19]

[18] Ruswita Subekti, "Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora" (Thesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014), ix.

[19] Zaki Faddad Syarir Zain, "Di Balik Gerakan Purifikasi Kajian Atas Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Cabang Kemusu I Desa Watu Gedhe" (Thesis--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012), ix.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Kesamaan pada visi gerakan purifikasi antara Muhammadiyah dan MTA sebagaimana disinggung di atas menginspirasi M. Mustolehuddin untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keduanya. Melalui karyanya yang berjudul *Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majlis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)* Mustolehuddin berusaha untuk menemukan bentuk relasi sekaligus bentuk *kontestasi* antara Muhammadiyah dan MTA. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan antara Muhammadiyah dan MTA cenderung kepada hubungan ideologis-teologis, yaitu kredo pemurnian Islam di mana keduanya secara aksiologis menolak praktek TBC (takhayyul, bid'ah dan khurafat).[20] Mustolehuddin menyatakan bahwa antara MTA dan Muhammadiyah terdapat perbedaan mendasar pada *style* mereka; Muhammadiyah lebih inklusif sementara MTA lebih eksklusif.[21] Lebih lanjut ia menyatakan bahwa perbedaan lain antara Muhammadiyah dan MTA terletak pada metode pengajaran atau internalisasi ajarannya; Muhammadiyah bersifat indoktrinasi sementara MTA lebih bersifat doktrinasi. Perbedaan juga terdapat pada pola suksesi kepemimpinannya; Muhammadiyah dipilih secara organisasional sementara MTA dengan model *Imāmah* sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Jinan di atas.

Jika antara Nuhammadiyah dan MTA hampir tidak ada masalah, tidak demikian halnya dengan NU. Di banyak daerah sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang penelitian, terjadi konflik antara jamaah MTA dengan jamaah Nahdatul Ulama (NU). Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni melalui penelitiannya yang berjudul "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tasir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo" menyimpulkan bahwa konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi perbedaan pandangan teologis terutama terkait

[20] M. Mustolehuddin, "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majlis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)", *Analisa*, Vol. 21, No. 01 (Juni, 2014), 39-50.

[21] Penelitian lain oleh Yusdani dan Imam Machali juga menyatakan bahwa MTA cenderung eksklusif dan identik dengan Salafi. Lihat: Yusdani dan Imam Machali, "Islam Dan Globalisasi Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Qur'an Di Yogyakarta", *Akademika*, Vol. 20, No. 1, 2015, 149-172.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan tradisi lokal. MTA berpandangan bahwa upacara-upacara keagamaan seperti tahlilan dan lainnya adalah suatu bid'ah yang tidak mempunyai pijakan dalam al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Pendapat MTA tersebut dalam pandangan NU dilakukan dengan cara provokatif, cenderung melecehkan ajaran kelompok tertentu dan tidak menghargai perbedaan fiqhiyyah. Inilah yang kemudian memicu konflik antara MTA dan NU.[22]

Secara spesifik, penelitian tentang pemicu konflik antara MTA dan NU dilakukan oleh M. Alfandi dalam penelitiannya yang berjudul "Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdatul Ulama Dan Majlis Tafsir Al-Qur'an Di Surakarta"[23] serta penelitian Amir Mu'allim yang berjudul "Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik". Mu'allim menyatakan bahwa ajaran MTA yang berpotensi menimbulkan konflik adalah model penafsirannya yang tekstual, sikapnya terhadap tradisi masyarakat Islam seperti tahlil dan upacara 7 bulanan serta beberapa permasalahan fiqh seperti masalah pelaksanaan shalat tarawih, pemeliharaan jenazah serta persoalan haram halal binatang tertentu.[24]

Sikap MTA sebagaimana dipaparkan oleh Muallim pada hasil penelitiannya di atas pada akhirnya memancing reaksi dari kalangan NU untuk memberikan tanggapan melalui buku karya Nur Hidayat Muhammad yang berjudul *Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an di Solo.* Buku ini dimaksudkan oleh penulisnya yang merupakan aktivis Nahdatul Ulama untuk memberikan bantahan-bantahan terhadap *statemen* yang diduga berasal dari jamaah MTA. Materinya terdiri atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran, akidah, fikih dan tradisi-tradisi serta pelurusan brosur MTA. Bagian pe-

[22] Lihat: Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni, "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tasir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo", *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 2, 2013, 213-234.

[23] M. Alfandi, "Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdatul Ulama Dan Majlis Tafsir Al-Qur'an Di Surakarta", *Walisongo*, IAIN Walisongo, Vol. 21, No. 1, 2013, 113-140.

[24] Amir Mu'allim, "Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik", *Harmoni,* Vol. 11, ( Juli-September, 2012), 67-69.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mikiran di antaranya mengenai masalah *ngaji* kitab kuning, pemakaian hadis *ḍa'īf*, pandangan terhadap ulama, pemurnian Islam serta masalah *takfiri* dan bermazhab. Materi akidah di antaranya meliputi masalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan santet. Sementara bagian fikih diantaranya membicarakan tentang issue kehalalan anjing dan pelafalan niat, sedang bagian tradisi diantaranya berbicara tentang berbagai hal yang seringkali menjadi pangkal pertikaian antara jamaah MTA dan NU seperti masalah tahlil, selamatan, yasinan dan jimat.[25]

Penelitian dengan perspektif lain tentang MTA dilakukan oleh Lu'luk Tri Nur Illah yang meneliti tentang pengalaman beribadah jamaah MTA. Dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)" tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang amat kuat dan signifikan antara motivasi beribadah dengan pengalaman beragama para peserta pengajian MTA di Cabang Depok perwakilan DIY.[26] Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Ariyanto dengan judul Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta yang menyimpulkan bahwa strategi utama yang dipakai oleh MTA dalam dakwahnya adalah strategi adaptif, diferensiasi dan diversifikasi.[27]

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pengajian ataupun pemahaman tafsirnya tidaklah sebanyak penelitian yang meneliti tentang gerakan dakwahnya. Di antara yang sedikit itu adalah Suprapto yang melakukan penelitian dengan judul "Penafsiran Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Studi Analisis Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 1-39 Oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputro". Dalam tesis ini dinyatakan bahwa Tafsir Ustadz Abdullah Thufail

---

[25] Lihat: Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an di Solo,* Cet. III (Surabaya: Muara Progresif, 2014), xi-xiii.

[26] Lihat: Lu'lu' Tri Nur Illah, "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama *(Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)". (Thesis*--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), x.

[27] Yang dimaksud dengan strategi adaptif adalah senantiasa melakukan inoasi, sedang yang dimaksud dengan diferensiasi adalah senantiasa menunjukkan keunikan atau beda dengan yang lain, sementara diversifikasi adalah senantiasa memanfaatkan teknologi-teknologi baru. Lihat: Nur Ariyanto, "Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta"(Skripsi—IAIN Walisongo, Semarang, 2010), 130-132.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Saputro merujuk kepada tafsir-tafsir yang *mu'tabar* seperti tafsir *al-Marāghī, Ibn Kathīr, al-Qurṭūbī, tafsir al- Alūsī, al-Kashshāf, Fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan ditambah dengan pemikiran atau penafsiran Thufail sendiri. Suprapto juga menyatakan bahwa metode pengkajian tafsir MTA menggunakan metode komparasi atau *muqārin* dengan kecenderungan corak *adaby al-ijtimā'ī*.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Suprapto, Sunarwoto melalui tulisannya yang *berjudul Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an*) dalam jurnal *Refleksi*[28] juga menyatakan bahwa tafsir MTA banyak merujuk pada tafsir-tafsir lain yang ditunjukkan dalam tabel rujukan tafsir MTA jilid 1 dan jilid 2 yang ia buat. Dari tabel tersebut ia menyimpulkan bahwa rujukan yang paling banyak dipakai oleh tafsir MTA adalah tafsir *al-Manār*. Hal yang mengejutkan adalah dipakainya juga Tafsir *al-Munīr* karya Syaikh Nawawi Banten sebagai rujukan dan bahkan juga merujuk pada Injil Perjanjian Lama. Meski demikian kedua penelitian di atas menegaskan bahwa adanya rujukan tersebut tidak berarti membenarkan *klaim* MTA yang menyatakan tidak melakukan penafsiran al-Quran, karena kenyataannya pada beberapa ayat mereka menafsirkan ayat dengan caranya sendiri dituntun oleh ideologinya yang puritan sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam buku ini.

## B. TAFSIR AL-QUR'AN MTA

### 1. Nama Tafsir Dan Pengarangnya

Tafsir terbitan MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an) yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari 5 jilid yang masing-masingnya mempunyai nama yang berbeda sesuai dengan materi tafsir yang menjadi pembahasannya. Jilid I bernama *Tafsir al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-39*. Jilid II bernama *Tafsir al-Qur'an* Surat Al-Baqoroh Ayat 40-91, jilid III bernama *Tafsir al-Qur'an* Surat Al-Baqarah Ayat 92-141, jilid IV bernama *Tafsir al-Qur'an* Surat Al-Baqarah Ayat 142-176 dan jilid V bernama *Tafsir*

[28] Lihat: Sunarwoto, "Antara Tafsir Dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur'an MTA" , *Jurnal Refleksi*, Vol. XII, No: 2, Oktober 2011, 118-130.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Al-Baqarah Ayat 177-286.* Masing-masing dari jilid tersebut, kecuali jilid 5, namanya adalah *Tafsir al-Qur'an* lalu diikuti dengan materi yang menjadi objek bahasannya. Pada jilid 5, nama karya tafsirnya bukan *Tafsir al-Qur'an* yang diikuti dengan materi surat yang dibahas tetapi hanya *Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286.*

Penamaan tafsir sesuai dengan materi pembahasannya dan adanya judul yang tidak sama dengan jilid-jilid tafsir lainnya adalah sesuatu yang kurang lazim ada pada karya tafsir. Mayoritas karya tafsir biasanya mempunyai nama yang spesifik, bukan hanya sekedar bernama Tafsir al-Qur'an, baik tafsir dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa-bahasa lain termasuk Bahasa Indonesia, meski ada juga beberapa tafsir yang bernama Tafsir al-Qur'an seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'AẒīm* karya Ibnu Kathīr, Tafsīr al-Qur'an karya al-Sam'ānī, *Tafsir Qur'an al-Madjied* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975), *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, serta *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abd Rahim Haitami. Hanya saja nama dari masing-masing karya tafsir tersebut biasanya konsisten, dalam arti seluruh jilid yang ada mempunyai nama yang sama, berapapun jumlah jilidnya; berbeda dengan Tafsir MTA yang *title* judulnya tidak sama dalam setiap jilidnya karena diikuti dengan nama ayat yang menjadi bahasannya.

Adanya ketidakkonsistenan dalam nama tafsirnya itulah maka dalam penelitian ini, sebagaimana juga dilakukan oleh Sunarwoto,[29] tafsir yang diterbitkan oleh MTA ini disebut dengan Tafsir MTA. Penyebutan nama Tafsir MTA dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya tafsir tersebut diterbitkan oleh Yayasan MTA, meski Dr. Yoyok Mugiyatno menyatakan bahwa Tafsir tersebut bukanlah tafsir resmi MTA.[30] Saat ditanyakan apakah tafsir yang dimaksud adalah tafsir MTA, ia menjawab:

[29] Lihat: Sunarwoto, "Antara Tafsir Dan Ideologi Telaah Awal Atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an)" dalam *Refleksi,* Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 118-129.

[30] Yoyok Mugiyatmo adalah Doktor Budaya, Ketua MTA saat ini, menggantikan Sukino yang sekarang bergeser menjadi Pembina MTA. Penggantian ini tampaknya untuk menyesuaikan dengan tata aturan Yayasan terbaru yang mengharuskan jajaran pengurus Yayasan harus diperbaharui tiap 5 tahun sekali.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Itu bukan tafsir resmi atau tafsir pegangan MTA. Itu cuma materi pengajaran tafsir yang disampaikan atau didiktekan oleh guru kami, Abdullah Thufail yang kami terbitkan. Pada beberapa tempat ada tambahan dari kami, seperti makna lafaz atau makna mufradat. Itu saja. Itupun sebenarnya untuk kalangan sendiri

Namun ketika disampaikan bahwa pengajian tafsir MTA dalam Jihad (Pengajian Ahad) Pagi yang disampaikan oleh Pembina MTA saat ini, Sukino, sebagaimana bisa disaksikan melalui chanel You Tube, semuanya sesuai atau sejalan dengan Tafsir MTA tersebut, Yoyok Mugiyatno berkata: "Ya wajarlah kalau sama. Lha wong itu memang ajaran guru kami''.

Jawaban diplomatis di atas menunjukkan bahwa karya tafsir yang diterbitkan oleh Yayasan MTA tersebut memang menjadi acuan bagi pemahaman tafsir al-Qur'an di MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) sekalipun tidak secara resmi dinyatakan sebagai Tafsir MTA; baik kepada khalayak umum maupun kepada intern warga MTA sendiri.

Pada umumnya sebuah karya tafsir mencantumkan secara jelas dan definitif sosok penulisnya. Pada tafsir MTA, penyusun atau penulisnya tidak secara jelas disebutkan. Dari kelima buku tafsir yang ada, hanya buku jilid 2, 3, dan 5 saja yang dengan jelas mencantumkan nama pengarang, yaitu K.H. Abdullah Thufail Saputra, sementara jilid yang pertama dan ke-4 tidak mencantumkan nama pengarangnya. Kalaupun ada kata pengantar dari pengarang, hanya disebut dengan "penulis" saja tanpa nama definitif. Itulah sebabnya Sunarwoto[31] menyatakan bahwa dari sisi *authority* atau kepengarangan, Tafsir MTA ini tidak begitu jelas siapa pengarangnya. Apalagi dalam 3 (tiga) tempat yang berbeda, bukan satu tempat sebagaimana tengara Sunarwoto,[32] terdapat kutipan kalimat yang seolah-olah memberi gambaran bahwa penyusun Tafsir MTA bukanlah Abdullah Thufail. Kalimat tersebut adalah kalimat "al-Ustadz KH. Abdullah Thufail berpendapat" yang disebut dua kali di tempat yang berbeda[33]

[31] Sunarwoto, *Refleksi*, 119-120.

[32] Penghitungan ini dilakukan pada tafsir MTA Jilid I-V (al-Fātihah-al-Baqarah). Lihat: *Ibid.*, 129.

[33] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir MTA*, Jilid I, 17; Yayasan MTA, *Tafsir MTA*, Jilid II, 134.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

serta kalimat "Menurut pendapat al-Ustadz Abdullah Thufail Saputro" yang disebut satu kali atau di satu tempat.[34] Pernyataan Mugiyatno di atas yang menyatakan bahwa Tafsir MTA adalah materi pengajian tafsir dari Abdullah Thufail yang kemudian diberi tambahan pada beberapa bagian menunjukkan bahwa penyusunan Tafsir MTA dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Yayasan MTA. Hanya siapa saja yang menjadi anggota tim penyusunnya Mugiyatno tidak memberi penjelasan lebih lanjut, termasuk tentang tata kerja penyusunan tafsir oleh Tim Penulis. Namun bisa dipastikan bahwa terdapat tambahan-tambahan yang dilakukan oleh Tim Penyusun di luar materi dari Abdullah Thufail sebagaimana yang ia katakan di atas.

Mengenai sumber materi pokok dari Sang Guru yang menjadi cikal bakal Tafsir MTA sebagaimana dikatakan oleh Mugiyatmo kemungkinan besar tidaklah berbentuk tulisan dari Abdullah Thufail melainkan berasal dari catatan para murid Thufail yang mengikuti Pengajian Tafsirnya. Isyarat ini bisa dilihat pada Kata Pengantar Jilid III yang menyatakan:

> Buku ini adalah bermula dari pelajaran Tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh almarhum al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro Rahimahullah pada pengajian Gelombang 7 malam di Majlis Tafsir al-Qur'an Pusat. Tafsir al-Baqarah ayat 92-141 yang ada di hadapan pembaca ini beliau sampaikan secara urut sejak dari ayat pertama, dan ini adalah buku ketiga. Karena penyampaian pelajaran tafsir ini dilakukan dengan cara dektean, dan kemampuan mengikuti penulisan dari siswa-siswa beliau berbeda-beda, maka diusahakanlah penulisan ini dalam bentuk yang memungkinkan untuk mudah mempelajari, sehingga terwujudlah catatan Tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah yang sudah genap satu juz ini.[35]

Dugaan ini diperkuat dengan pernyataan Uwais,[36] putra Thufail, yang menyatakan bahwa seluruh kitab maupun buku ayahnya saat ini berada di tangannya, bukan di kantor Yayasan MTA. Dan hingga saat ini, tidak pernah ada dari pihak Yayasan MTA

[34] Lihat: *Ibid.,* Jilid IV, 64.

[35] *Ibid*., Jilid III, 7.

[36] Uwais Uwais adalah putra ke-8 dari Abdullah Thufail. Saat ini ia hidup sangat sederhana dengan rumah yang masih mengontrak di desa Mojo Kecamatan Laban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang menghubungi atau meminta catatan peninggalan ayahnya ataupun minta izin padanya untuk menerbitkan pengajaran tafsir sang ayah.[37] Itulah sebabnya hingga kini ia tidak pernah tahu jika karya Abdullah Thufail yang merupakan karya ayahnya telah diterbitkan menjadi buku.

## 2. Biografi Pengarang

### a. Sejarah Hidup Abdullah Thufail Saputro

Nama asli pengarang tafsir yang diterbitkan MTA ini adalah Abdullah Thufail yang kemudian ditambah dengan Saputro sebagai identitas anak laki-laki sehingga menjadi Abdullah Thufail Saputro. Ia lahir di Pacitan, 19 September 1927 dari ayah yang bernama Muhammad Thufail, seorang guru tarekat Naqsabandiyah yang berasal dari daerah Punjabi India. Sedangkan ibunya bernama Fatma, seorang perempuan asli Tegalombo Pacitan. Di masa remajanya, Abdullah Thufail nyantri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dilanjutkan menjadi murid Ḥabīb Hūd asli Yaman yang salaf di Pasar Kliwon Masjid Khoiriyah Solo.[38]

Abdullah Thufail mempunyai dua istri. Istri pertama bernama Salma, perempuan asli Soko Ngawi yang dinikahi saat umur 14 tahun. Dari Salma ia mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu Aisyah (alm), Abdul Ghoffar (alm), Sayyidah Asiyah, Munir Ahmad (alm), Zuraidah (alm), Sumayyah, Iid Sayyidah, Uwais, Nasibah al-Yusro dan Rosyidah Zakiyah. Sayyidah Asiyah menikah dengan Bunyan, keponakan mbah Lim (KH. Muslim Imam Puro) Pompongan Klaten yang merupakan tokoh NU (Nahdatul Ulama). Ayah Bunyan merupakan orang Keraton Yogyakarta yang Nahdiyin. Sementara dari istri kedua yang asli Bali, Abdullah Thufail mempunyai tiga orang anak, yaitu Muhammad Shodiq (alm), Muhammad Sholeh, dan Lilik. Dari ketigabelas putra-putri Abdullah Thufail tersebut, yang mengikuti jejaknya dalam hal penguasaan agama hanyalah putranya yang kedelapan yaitu Uwais yang lahir pada tahun 1966. Uwais sempat mengenyam pendidikan hingga semester tiga di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir. Kesulitan

[37] Uwais, *Wawancara*, Sukoharjo, 13 November 2016.
[38] *Ibid*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ekonomi karena wafatnya sang ayah menyebabkan ia memutuskan untuk berhenti dari al-Azhar kemudian pergi ke Pakistan untuk mengambil program hafalan al-Qur'an (taḥfidh).

Sebagai seorang putra dari guru tarekat Naqsabandi dan juga santri dari Pesantren Tremas Pacitan, Abdullah Thufail muda tentu akrab dengan tradisi-tradisi pesantren yang tradisional. Apalagi setelah dari Tremas ia berguru pada Habib Hud Pasar Kliwon Solo yang juga dikenal dengan pengajaran salafnya. Namun kegemarannya membaca berbagai kitab baik klasik maupun modern telah membawa Thufail ke pemahaman yang berbeda dengan ayah maupun gurunya. Ia amat mengidolakan Muhammad Abduh (1849-1905), tokoh Mesir penggagas modernisme dan pemurnian Islam. Pemikiran-pemikiran Abduh tentang ijtihad, taqlid, bid'ah dan term-term terkait pemurnian Islam lainnya[39] begitu membekas dalam hati dan pikirannya; bahkan sangat mempengaruhi pikiran dan metode dakwahnya. Baginya, tradisi adalah tradisi, agama adalah agama. "Jangan dibilang tradisi itu agama, agama itu tradisi !" begitu kalimat yang sering diucapkannya.[40] Menurut kesaksian Dry, Thufail amat keras dalam mengajarkan pemurnian agama kepada murid-muridnya yang mengaji di Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA).[41] Meski demikian, sikapnya dalam mengajar murid-muridnya tersebut tidak menghalangi Abdullah Thufail untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang tidak sejalan dengan pemikiran dan model dakwahnya. Kepada kelompok lain di luar MTA seperti NU ia amat menghargai, meski di kalangan internal MTA ia sangat keras dalam menegakkan apa yang ia yakini sebagai sesuatu yang paling benar. Pernah suatu ketika saat ia berada di rumah

[39] H.A.R. Gibb merangkum ide-ide pembaharuan Abduh dalam empat hal: pembersihan Islam dari bid'ah, pembaharuan pendidikan al-Azhar, perumusan kembali ajaran Islam dengan pemikiran modern dan pembelaan Islam terhadap pengaruh Eropa dan serangan Kristen. Lihat: H.A.R Gibb, *Modern Trend In Islam*, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Terj. Mahnun Husain (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993), 58. Harun Nasution mendeskripsikan pemikiran Abduh dalam enam masalah pokok, yaitu membongkar kejumudan, perlunya ijtihad, penggunaan akal pikiran, pentingnya ilmu pengetahuan modern, perbaikan pendidikan di al-Azhar serta pemikiran politik. Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan,* 58-59.

[40] Uwais, *Wawancara*, Solo, 7 November 2016.

[41] Dry adalah murid pengajian MTA gelombang 5. Namun karena murid-murid di gelombang 5 tinggal sedikit, akhirnya murid-murid gelombang 5 disatukan dengan murid-murid gelombang 7. Dry, *Wawancara,* Solo, 7 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

gurunya, Ḥabib Hūd, seseorang datang membawa buah durian, buah yang menjadi kegemarannya. Ketika ia tahu bahwa Ḥabib Hūd tidak menyukai bau dan buah durian, Abdullah Thufail tidak mau makan durian tersebut. Saat ditanyakan alasan tindakannya tersebut, ia menjawab bahwa apa yang dilakukannya tersebut dimaksudkan agar ia bisa beroleh berkah/barokah dari gurunya, Ḥabib Hūd. Sebagaimana diketahui, terma barokah bukanlah terma yang lazim ada dalam kelompok-kelompok puritan seperti Abdullah Thufail. Dengan demikian apa yang dilakukanya merupakan penghormatannya terhadap pemahaman gurunya yang sesungguhnya berbeda dengan pemahaman dirinya sendiri. Itulah sebabnya, di bawah kepemimpinan Abdullah Thufail MTA relatif sepi dari situasi konflik dengan kelompok lain yang tidak sejalan dengan pemikiran dan dakwahnya; berbeda dengan saat MTA di bawah kepemimpinan Sukino, pelanjut kepemimpinan Thufail, yang seringkali diwarnai oleh konfrontasi dengan kelompok lain.

### b. Karya-karya dan Murid-Muridnya

Menurut informasi Uwais, Abdullah Thufail tidak memiliki karya lain selain dari tafsir yang kini diterbitkan oleh MTA. Itupun sebenarnya juga merupakan materi pengajaran tafsir yang disampaikan oleh Abdullah Thufail dalam pengajian tafsir di MTA. Pelaksanaan Pengajian tafsir di MTA dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok yang disebut dengan gelombang. Masing-masing gelombang berisi antara 50 hingga 60 orang. Namun sebagaimana juga terjadi pada forum-forum pengajaran non formal dan informal lainnya, anggota atau murid-murid pengajian tafsir MTA juga sering keluar masuk; dalam arti ada yang aktif hadir, sekali-sekali hadir dan ada pula yang sering membolos atau bahkan tidak aktif lagi. Akibatnya jumlah murid dalam satu gelombang terkadang mengalami penyusutan atau pengurangan. Dalam kondisi demikian, dilakukan penyatuan gelombang, seperti gabungan antara gelombang 5 dan gelombang 7.

Metode pengajian tafsir yang dilakukannya adalah dengan jalan ceramah tentang tafsir ayat. Terkadang Abdullah Thufail juga mendiktiken hal-hal yang dirasa penting kepada murid-



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

muridnya tanpa memberitahu rujukan tafsir yang ia gunakan; apakah penafsiran sendiri ataukah penafsiran dari seorang mufassir. Dalam pengajian tafsir tersebut, menurut Dry, tidak pernah terjadi dialektika antara murid dan guru. Murid tidak diperkenankan mempunyai pemahaman lain; apalagi menggugat apa yang disampaikan oleh sang guru yang dalam hal ini adalah Abdullah Thufail. Apa yang disampaikan oleh sang guru adalah kebenaran tunggal yang harus diyakini kebenarannya. Kalaupun ada yang bertanya, itu hanyalah untuk meminta keterangan; bukan mempertanyakan.[42] Akibatnya murid-murid Abdullah tidak mempunyai pandangan lain selain dari apa yang disampaikan oleh gurunya; atau lebih tepatnya takut mencari kebenaran lain di luar pengajaran MTA yang disampaikan oleh Abdullah Thufail.

Sebagaimana dikatakan oleh Uwais, Dry juga menyatakan bahwa Abdullah Thufail amat *concern* dan keras terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pemurnian agama. Terma-terma seperti bid'ah, takhayyul, khurafat, syirik, dan taqlid amat sering disinggung dalam pengajaran tafsirnya. Tema-tema inilah yang kini menjadi perhatian dan pengajaran utama dalam pengajian tafsir di MTA; bahkan menjadi sebuah dogma. Sepeninggal Abdullah Thufail, MTA mengalami guncangan, khususnya yang berkaitan dengan management dan pemilihan pucuk pimpinan MTA pengganti Abdullah Thufail. Hal ini tentu bisa difahami, mengingat masa kepemimpinan Thufail yang sudah begitu lama, sekitar 20 tahun. Tidak mudah bagi MTA yang saat itu sudah mulai besar untuk beralih pada kepemimpinan orang lain; dari *Thufail Centris* menjadi *Sukino Centris.* Sukino adalah murid Abdullah Thufail di pengajian tafsir MTA yang terpilih untuk menggantikan kepemimpinan Abdullah Thufail di MTA.

Keguncangan dalam MTA pasca Thufail wafat membawa pengaruh pada konsistensi murid-muridnya; baik konsistensi terhadap ajaran-ajaran dan pemahaman atas tafsir al-Qur'an maupun atas kesetiaan terhadap organisasi dan pucuk pimpinan. Ini bisa dilihat dari banyaknya murid-murid Abdullah Thufail yang kemudian memutuskan untuk tidak lagi menjadi warga MTA

[42] *Ibid*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

meski mereka telah dibaiat untuk selalu setia selamanya; bahkan keluarga besar dan putra-putri Thufailpun juga tidak lagi aktif di MTA kecuali Nasibah yang kinipun juga memutuskan untuk tidak lagi aktif.

Terdapat dua motif yang melatarbelakangi keluarnya seorang warga MTA, yakni alasan managerial dan alasan ideologi. Pada awalnya mereka memutuskan untuk keluar dari MTA karena alasan managerial, di mana mereka merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan managemen yang diterapkan oleh kepemimpinan yang baru. Namun seiring dengan terbukanya wawasan mereka yang awalnya tertutup atau terlarang dari informasi-informasi dan ilmu-ilmu yang datang dari luar, akhirnya alasan ideologi juga menjadi latarbelakang kuat bagi mereka untuk meninggalkan MTA. Wly, salah seorang mantan warga/murid MTA juga berkata senada. Ia baru menyadari bahwa ada begitu banyak ilmu yang harus dipelajari untuk memahami al-Qur'an setelah dirinya keluar dari MTA. Saat ini baik Dry maupun Wly secara ideologi mereka berseberangan dengan MTA.

Dry, salah seorang murid Thufail menyatakan bahwa setelah keluar dari MTA ia baru menyadari bahwa untuk bisa memahami makna al-Qur'an secara benar atau melakukan tafsir terhadap al-Qur'an, haruslah menguasai berbagai ilmu lain sebagai penuntun.[43] Ilmu hadis, ilmu-ilmu alat seperti nahwu ṣaraf, penguasaan bahasa Arab, ilmu *Qirāāt, ilmu uṣūl al-fiqh, uṣūl al-tafsīr, ilmu asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh* dan lain-lain haruslah terlebih dahulu dipelajari dan dikuasai sebelum melakukan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jika tidak, maka peluang melakukan kesalahan penafsiran atau kesalahan pemahaman pasti akan besar. Wly, salah seorang mantan warga/murid MTA juga berkata senada. Ia baru menyadari bahwa ada begitu banyak ilmu yang harus dipelajari untuk memahami al-Qur'an setelah dirinya keluar dari MTA.[44] Saat ini baik Dry maupun Wly secara ideologi mereka berseberangan dengan MTA.

[43] *Ibid*.

[44] Wly, *Wawancara*, Solo, 20 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir MTA

Secara teknis, latar belakang penulisan buku Tafsir Al-Qur'an oleh MTA ini dapat diketahui dari Kata Pengantar yang disampaikan oleh penyusun pada buku jilid yang ketiga dan kelima. Dijelaskan pada Kata Pengantar tersebut bahwa buku Tafsir al-Qur'an MTA pada awalnya merupakan pelajaran Tafsir al-Qur'an yang disampaikan secara lisan atau dikte oleh al-UstāẒ K.H. Abdullah Thufail Saputro pada pengajian gelombang tujuh malam di Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Pusat kepada para muridnya. Menyadari bahwa kemampuan para murid Abdullah Thufail tidak sama dalam menangkap dan memahami pengajaran tafsir tersebut maka dirintislah usaha penulisan tafsir dengan maksud untuk menyeragamkan catatan sekaligus mempermudah dalam memperlajarinya. Disamping itu penulisan tafsir tersebut juga dimaksudkan untuk membuat sebuah peninggalan monumental dari Abdullah Thufail untuk para muridnya.[45]

Sementara secara esensi, latar belakang penyusunan Tafsir MTA memang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kata pengantar ataupun muqaddimahnya. Ini bisa difahami, karena pada awalnya tafsir ini adalah bahan ajar Abdullah Thufail untuk materi pengajian tafsir di MTA; bukan secara khusus dimaksudkan untuk disusun sebagai tafsir tulis atau cetak. Meski demikian, latar belakang penyusunan tafsir yang awalnya bahan ajar ini bisa dilacak melalui latar belakang ia menyelenggarakan pengajian tafsir melalui yayasan MTA yang ia dirikan. Semuanya berawal ketika dalam perjalanannya keliling Nusantara untuk berdagang, Thufail melihat banyak orang yang menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan atau ajaran nenek moyang mereka. Dalam pandangan Thufail, orang-orang tersebut telah melakukan tindakan *sinkretis,* yaitu mencampur adukkan antara agama dan tradisi yang menurutnya adalah bid'ah. Semua tindakan atau praktek keagamaan yang salah tersebut menurut Thufail adalah akibat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap kitab suci al-Qur'an.

[45] Thufail, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3, 7; Jilid 5, iii.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Melihat kenyataan di atas Thufail berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa tokoh Islam atas problem keagamaan dan kemasyarakatan yang terjadi. Namun mereka tidak mencapai kata sepakat dalam memandang dan mengatasi permasalahan yang oleh Thufail dinilai salah tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk membuka pengajaran tafsir al-Qur'an dalam wadah Yayasan MTA sebagai solusi atas problem keagamaan masyarakat yang terjadi secara mandiri tanpa masuk dalam organisasi-organisasi keagamaan yang sudah ada.[46] Berangkat dari keinginan untuk mengajarkan tafsir al-Qur'an inilah maka materi ajar tafsir mulai ia persiapkan, yang akhirnya diterbitkan oleh MTA sebagai buku tafsir al-Qur'an yang menjadi objek kajian penelitian ini.

## 4. Metodologi Tafsir MTA

Dalam konteks metodologi tafsir, ulama abad ke-9 H hingga abad ke-13H telah memetakan tafsir dalam 3 (tiga) bentuk yaitu *al-tafsīr bi al-ma'thūr, al-tafsīr bi al-ra'yī* dan *al-tafsīr bi al-ishārī.*[47] Sementara al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* memetakan metode penafsiran al-Qur'an dalam 4 (empat) bagian pokok yaitu *taḥlīlī, ijmālī, muqāran dan mawḍū'ī.*[48] Metode *taḥlīlī* sendiri dipecah lagi menjadi 7 (tujuh ) macam metode yaitu *al-tafsīr bi al-ma'thūr, al-tafsīr bi al-ra'yī, al-tafsīr al-ṣu}fī, >al-tafsīr al-fiqhī, al-tafsīr al-falsafī, al-tafsīr al-'ilmī* dan *al-tafsīr al-adabī al-ijtimā'ī.* Pemetaan ini menunjukkan bahwa al-Farmāwī tidak memberikan pemetaan yang tegas antara wilayah metode dan pendekatan tafsir. Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an.* Ia hanya mengkategorisasikan *al-tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai corak tanpa memberikan penjelasan lebih jauh tentang istilah corak tafsir yang ia maksud.[49]

---

[46] Lihat: MTA, "Sejarah MTA", dalam *Respon*, 8.

[47] Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān Fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th ), 67, 155, 171; Subhī al-Ṣālih, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1988 ), 291, 292, 296. Mannā' al-Khalīl al-Qaththān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.t.: Manshūrāt al-'Ashr al-Hadīth, 1973 ), 347, 351, 356.

[48] Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī, Dirāyah Manhajiyyah Mawdū'iyyah*, (t.t.: t.p., 1976 ), 17.

[49] Di beberapa tempat dalam buku tersebut Quraish juga sering menyebut tentang cara, pendekatan dan corak tafsir tanpa menjelaskan secara rinci perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Lihat: Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXIX, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 83.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Berangkat dari kekaburan atau ketiadaan garis pemisah yang tegas dalam kategorisasi metodologi dalam tafsir al-Qur'an inilah maka dalam penelitian ini pemetaan metodologi Tafsir MTA akan menggunakan pemetaan yang dilakukan oleh Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* yang membagi metodologi kajian atas tafsir al-Qur'an dalam dua aspek; yaitu aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dan aspek *hermeneutik* tafsir al-Qur'an.[50] Dengan pemetaan Gusmian ini pemetaan spesifikasi bagian-bagian dari masing-masing kitab tafsir khususnya kitab tafsir dalam bahasa Indonesia bisa lebih detil dan lebih tegas.

### a. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

#### 1) Sistematika Penyajian Tafsir

Yang dimaksud dengan sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir;[51] apakah runtut, berdasarkan tema ataukah tematik. Jika runtut, apakah runtutnya sesuai dengan urutan mushaf ataukah sesuai dengan urutan turunnya wahyu. Pada *Tafsir al-Qur'an MTA* sistematika penyajian tafsirnya menggunakan teknik runtut sesuai dengan urutan mushaf standar. Dari 5 jilid tafsir al-Qur'an yang telah ada kesemuanya merupakan tafsir dari surat al-Baqarah ditambah dengan surat al-Fātiḥah yang disusun sesuai dengan urutan mushaf.

#### 2) Bentuk Penyajian Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir adalah bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an; apakah global ataukah terperinci.[52] Bentuk penyajian tafsir pada *Tafsir al-Qur'an MTA* ini adalah dalam bentuk penyajian global (*mujmal*) karena pada banyak ayat hanya dijelaskan secara umum atau global bahkan ada uraian tafsir yang hanya terdiri dari dua poin dalam lima baris kalimat

[50] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi,* Cet. I (Bandung: Teraju, 2003 ), 119-121.

[51] *Ibid*., 122.

[52] *Ibid*., 148.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sebagaimana pada pembahasan ayat 5 dari surat al-Baqarah.[53] Hanya saja pada ayat-ayat tertentu bisa dijelaskan tafsirnya secara panjang lebar hingga berlembar-lembar. Pada pembahasan surat al-Fātiḥaḥ, penjelasannya hingga 29 lembar yang dilengkapi dengan hadis-hadis yang ditulis secara lengkap dalam huruf Arab beserta sumber pengambilannya meski sanadnya tidak disajikan secara utuh.[54] Penjelasan yang panjang lebar juga diterapkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema yang terkait erat dengan gerakan Islam puritan. Ini bisa dilihat pada tafsir surat al-Baqarah ayat 22 yang pembahasannya dikaitkan dengan tema syirik hingga 10 lembar[55] dan tafsir surat al-Baqarah ayat 165 yang mencapai 12 lembar.[56] Tema Tauhid pada al-Baqarah 284-286 juga dibahas panjang hingga 21 lembar.[57] Begitu juga yang terkait dengan masalah syafa'at sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 48 yang pembahasannya hingga mencapai 29 lembar.[58] Penjelasan tentang surga yang ditempati oleh Nabi Adam pada al-Baqarah ayat 35 juga dijelaskan secara luas hingga 13 lembar.[59] Begitupun saat menafsirkan ayat 101-103 surat al-Baqarah yang berkaitan dengan tema sihir.[60] Tafsir al-Baqarah ayat 173 yang membahas tentang hal-hal yang diharamkan al-Qur'an juga dibahas hingga 15 lembar.[61] Berikut tabel uraian terpendek maupun yang panjangnya di atas rata-rata dalam tafsir MTA:

TABEL 3.1 Daftar Panjang Uraian Tafsir MTA

| No | Panjang Uraian | Nomor Surat/Ayat | Jilid & Halaman | Kaitan Tema |
|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 baris | QS:2:5 | Jilid I, 39 | Orang yang beruntung (*muflih*) |
| 2. | 10 lembar | QS:2: 22<br>QS:2:75-79 | Jilid I, 119-129<br>Jilid II, 172-182 | Shirik<br>Taqlid |

[53] Thufail, Tafsir al-Qur'an, Jilid 1, 39.
[54] *Ibid*., 1-29.
[55] *Ibid*., 119-129.
[56] Lihat: *Ibid*., Jilid IV, 105-117.
[57] Lihat: *Ibid*., 343-364.
[58] Lihat: *Ibid*., Jilid II, 50-79.
[59] Lihat: *Ibid*., Jilid I, 223-236.
[60] Penjelasannya hingga 16 lembar. Lihat: Ibid, Jilid III, 25-41.
[61] Lihat: *Ibid.,* Jilid IV, 146-161.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| No | Panjang Uraian | Nomor Surat/Ayat | Jilid & Halaman | Kaitan Tema |
|---|---|---|---|---|
| 3. | 13 lembar | QS:2: 35 | Jilid I, 223-236 | Surga yang ditempati Adam A.S. |
| 4. | 15 lembar | QS:2: 173 | Jilid IV, 146-161 | Makanan dan sembelihan yang diharamkan Allah bagi manusia dengan contoh tentang sembelihan untuk acara-acara yang dipandang shirk dan bid'ah |
| 5. | 16 lembar | QS:2: 101-103 | Jilid III, 25-41 | Sihir (Hārūt Mārūt) |
| 6. | 29 lembar | QS:2: 48 | Jilid II, 50-79 | Shafaat |
| 7. | 0,5 - 5 lembar | Selain ayat-ayat di atas | Jilid I-V | Tema yang tidak terkait langsung dengan ajaran pokok MTA |

Penafsiran ayat pada Tafsir MTA ada kalanya dilakukan per ayat, dan ada kalanya juga dikelompokkan dalam beberapa ayat. Pada jilid I, II dan IV hampir seluruh ayat ditafsirkan satu per satu, sementara pada jilid III dan jilid V teknik penafsirannya dilakukan dengan cara menafsirkan beberapa ayat sekaligus atau sekelompok ayat dengan penjelasan yang lebih memadai dari pada pada jilid I dan IV; meski tidak sama perimbangan panjangnya pada masing-masing ayat. Aspek Pengaturan *lay out* buku dalam Tafsir MTA juga kurang mendapat perhatian; ada yang jarak spasinya terlalu rapat sehingga kurang nyaman untuk dibaca seperti pada Jilid III. Bisa jadi ini disebabkan karena penerbitan tafsir tersebut dimaksudkan untuk kalangan sendiri, bukan untuk konsumsi umum.

Pada teknik penyajian tafsirnya; antar jilid dalam Tafsir MTA mempunyai teknik atau urutan penyajian, model dan istilah yang berbeda. Pada jilid I, IV dan V urutan penyajian tafsir lebih sistematis; dimulai dari makna kosa kata atau mufaradāt dilanjutkan dengan teks Arab dari ayat yang ditafsirkan berikut


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

terjemahnya dalam Bahasa Indonesia dan diakhiri dengan uraian tafsir dari ayat yang dimaksud. Hanya saja jika di Jilid I makna lafaẓnya disusun secara horisontal dalam huruf Arab, maka di Jilid IV dan Jilid V makna lafaẓnya disusun ke bawah dalam huruf latin. Itupun hanya lafaẓ-lafaẓ tertentu yang dianggap butuh penjelasan, tidak seluruh lafaẓ sebagaimana pada buku tafsir Jilid I. Sementara Pada Jilid III penyajiannya bukan diawali dengan makna lafaẓ, tapi diawali dengan ayat dan terjemah baru setelah itu diikuti makna lafaẓ atau makna *mufradāt* diteruskan dengan tafsirnya. Khusus Jilid II memakai 2 (dua) model. Mulai ayat 40 hingga 64 penyajiannya dimulai dari ayat dan terjemah lalu uraian tafsirnya tanpa makna *mufradāt*. Sedangkan mulai ayat 65 hingga 91 penyajiannya diawali dengan ayat dan terjemah lalu diikuti dengan makna lafaẓ dan tafsir. Makna lafaẓnya ditulis dalam huruf Latin dan hanya meliputi lafaẓ-lafaẓ yang dianggap penting. Sub bab dalam uraian Tafsir MTA juga tidak seragam. Ada yang mempunyai sub bab, ada yang tidak mempunyai sub bab. Pada Jilid I dan Jilid IV, seluruh uraian tafsirnya tidak memakai sub bab, sedangkan Jilid II, III dan V pada umumnya memakai sub bab.

Istilah-istilah yang menjadi judul sub bab dalam Tafsir MTA tidak mempunyai standar baku tersendiri. Ini bisa ditunjukkan dari perbedaan istilah yang satu sama lain berbeda. Ada yang menggunakan istilah "keterangan", "maksudnya", "pembahasan keterangan", dan "tambahan keterangan". Ada juga yang memakai istilah "inti keterangan", "catatan", "catatan penting", "kesimpulan", "pelajaran", dan "perhatikan"; bahkan ada juga yang memakai sub judul "MTA berpendapat". Perbedaan penggunaan diantara berbagai istilah tersebut tidak diketahui latar belakang dan perbedaan penggunaannya, karena sama sekali tidak ada keterangan mengenai hal tersebut. Berikut adalah tabel dari teknik penyajian tafsir dalam Tafsir MTA:



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

TABEL 3.2 TEKNIK PENYAJIAN TAFSIR DALAM TAFSIR MTA

| JILID | URUTAN PENYAJIAN | MAKNA lafaz | ISTILAH2 DALAM SUB TAFSIR | MUFASSIR/ KITAB RUJUKAN | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| I | Makna lafaz, Ayat, Terjemah, Tafsir. | Disusun secara horisontal Lafaz ditulis dalam huruf Arab | Tafsir, uraian tafsir | al-Qurtūbī (h 3)<br>Abduh/al-Manār (h 11,12)<br>Rida (h 189, 198, 207)<br>Tantawī (h 13)<br>al-Rāzī (h 15)<br>al-Marāghī (h 43-44, 189, 217, 245)<br>al-Shatibi (h 16)<br>al-Shaukanī (h 188)<br>Fakhr al-Rāzī (h 15, 188)<br>Dāirāt al- Ma'ārif (h 197)<br>al-Munjid (h 197)<br>Perjanjian Lama (h 176, 228) | Memaparkan berbagai pendapat<br>Ada dukungan ayat lain<br>Didukung 16 hadis, 7 buah di antaranya dalam tafsir al-Fātihah<br>Sanad hadis tidak ditulis lengkap, bahkan sama sekali tanpa sanad<br>Pengambilan hadis tidak dari kitab induk, tapi dari kitab tafsir<br>Rujukan Mufassir tanpa nama kitab, juz dan halaman. kecuali al-Qurtūbī al-Marāghī dan Fakhr al-Rāzī |
| II | Dua Model:<br>Ayat 40-64: Ayat, Terjemah, Tafsir.<br>Ayat 65-91: Ayat, Terjemah, Makna lafaz, Tafsir. | Disusun dalam bentuk *pointer* naratif<br>Ditulis dalam huruf latin.<br>Hanya yang dianggap penting, tidak semua lafaz. | Uraian, keterangan, maksudnya, MTA berpendapat pembahasan keterangan, tambahan keterangan, inti keterangan,catatan, catatan penting, kesimpulan, pelajaran, perhatikan | Imām Su'ūd (h 1)<br>Ahsan al-Qaṣaṣ (h 2)<br>Abduh/al-Hakim/ al-Manār (h 7,20, 21, 23-24, 28,32, 35-36, 43, 48, 51,71,77,82-83, 88, 98,109-110, 112, 114, 118, 120, 133, 139, 165, 179, 196-197, 209)<br>Rida (h 165)<br>Al-Baidāwī (h 31, 43, 101-102, 109, 165)<br>Sulaiman al-Jamāl: (h 31)<br>Al-Suyūti: (h 1, 43-44, 81, 97, 101, 165)<br>Ibnu Abbas: (h 31, 80-81, 119)<br>Al-Marāghī: (h 34, 88, 92-93, 133-134, 186, 195-196, 201)<br>Al-Thabari: (h 34, 43, 48, 73)<br>Tantawi Jauhari: (h 53, 67-71, 75, 165-166)<br>Ibnu al-'Arabī (h 5)<br>al-Ghazalī: (h 53, 63-67)<br>Muhyiddin al-Nawāwī : (h 58, 109, 112)<br>Fakhr al-rāzī:(h 63, 81, 91-92, 93-96, 118, 165) | Tidak semua ayat mempunyai sub judul.<br>Istilah dalam sub judul tidak sama pada masing-masing ayat.<br>Didukung 5 hadis tanpa sanad.<br>Pengambilan hadis tidak dari kitab induk, tapi dari kitab tafsir<br>Rujukan Kitab tanpa juz dan halaman.<br>Sebagian besar rujukan Mufassir juga tanpa nama kitab. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| JILID | URUTAN PENYAJIAN | MAKNA lafaz | ISTILAH2 DALAM SUB TAFSIR | MUFASSIR/ KITAB RUJUKAN | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | al-Jawāhir: (h 76)<br>Ibnu Jarīr: (h 119, 159, 161)<br>Ibnu Kathīr: (h 101, 162, 186)<br>Abū Hayyan (Bahr al-Muhit): (h 115)<br>Al-Shaukani: (h 1, 165)<br>Al-Zamakh syari: (h 165)<br>Al-Ṣāwi: (h 209)<br>Lisan al-A'raf: (h 141)<br>Arabic English Lexicon:(h 115)<br>Perjanjian Lama :(h 1, 6,14,24-26, 35,111-115, 123-125,141, 157, 166, 200, 218 -219) | |
| III | Ayat, Terjemah, Makna lafaz, Tafsir. Hanya pada kelompok ayat 122-123 yang tidak memakai makna lafaz. | Disusun dalam bentuk *pointer* naratif Ditulis dalam huruf latin. Hanya yang dianggap penting, tidak semua lafaz. | Uraian, Pelajaran, Tegasnya, Inti Keterangan, Catatan, KesimpulanKeteranganDan Pelajaran, Catatan Kecil, Yang perlu diperhatikan | Al-Shaukanī: (h 16, 40, 70, 90)<br>Ibnu Jarīr: ( h. 16, 20, 33, 66-67, 72, 129).<br>Ibnu Kathīr : (h 16, 72, 91, 99)<br>Al-Maraghi : (h 22, 23, 50, 65, 92, 104-105, 113, 117, 123-124, 142-145.<br>Al-Jauhari: (h 27)<br>Abduh/ Al-Manar /al-Hakim: (h 22, 27-28, 33, 34, 38, 40, 44, 45, 49, 53-55, 58, 71, 81, 84-85, 90-91, 92, 100, 112, 116-117, 122, 123, 124, 133-135, 139-144)<br>Rida: (h 35, 37-38, 57, 74, 80)<br>Tantawi Jauhari: (h 35, 40, 145)<br>Al-Jawahir: (h 36, 41)<br>Al-Rāzī: (h 40, 121-122)<br>Al-Baidawi:40<br>Abū Su'ūd: (h 40, 126)<br>Al-Khāzin: (h 40, 90, 129)<br>Al-Shahrastani: (h 40)<br>Al-Suyūti: (h 49; 84, 104)<br>Al-Aṣfahānī/Jāmiu al-ta'wil: (h 53)<br>Al-Baghawi: (h 72, 129)<br>Al-Ghazālī: (h 147)<br>Perjanjian Lama: (h 77, 126) | Istilah dalam sub judul tidak sama pada masing-masing ayat. Sama sekali tidak memuat hadis yang bermatan/ bersanad. Hanya ada 3 pernyataan dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah hadis, yaitu Nabi pernah bersada, menurut riwayat, dan diceritakan oleh Bukhārī. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| JILID | URUTAN PENYAJIAN | MAKNA lafaz | ISTILAH2 DALAM SUB TAFSIR | MUFASSIR/ KITAB RUJUKAN | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| IV | Makna lafaz, Ayat, Terjemah, Tafsir. | Disusun secara horisontal Lafaz ditulis dalam huruf Arab | Uraian Tafsir, Tafsir. | Abduh/ Al-Manar: (h 26, 43, 52, 6, 11-12, 34-35, 40, 48, 55, 67, 71,77, 79, 89, 90, 94-95)<br>Abū Su'ūd: (h 8, 12, 13, 25, 42)<br>Baidawi: (h 8, 16, 17)<br>Al-Jalālain: (h 10, 12, 38)<br>Fakhrurrazi: (h 11,16, 26, 38,71)<br>Al-Suyuthi: (h 13, 63)<br>Al-Ghazali /Ihyā': (h 35)<br>Ibnu 'Abbās: (h 63, 66)<br>Imam Shāfii:64<br>Marāsil Abu Dawud: (h 66-67)<br>Thufail Saputro: (h 64)<br>Tantawi al-Jauhari: (h 95, 107) | Tidak semua ayat mempunyai sub judul.<br>Terdapat5 hadis; 3 tanpa sanad, 2 dengan sanad yang tidak lengkap.<br>Memuat kisah-kisah tanpa rujukan.<br>Rujukan Kitab tanpa juz dan halaman.<br>Sebagian besar rujukan Mufassir juga tanpa nama kitab.<br>Sama sekali tidak ada rujukan Perjanjian Lama |
| V | Makna lafaz, Ayat, Terjemah, Tafsir. | Disusun secara horisontal Lafaz ditulis dalam huruf Arab. | Uraian Tafsir, Tafsir, Kesimpulan | Al-Baidawi: (h 9)<br>Al-Suyūti >: (h 15)<br>Al-Manar/Hakim: (h 18, 260)<br>Al-Aşfihāni: (h 24)<br>Ibnu Isa: (h 122)<br>Fakhrurrazi: (h 103)<br>Ibnu 'Abbās: (h 103)<br>Qatādah: (h 112)<br>Al-Sūdī: (112)<br>Ibnu Jarīr: (h 112, 153, 239)<br>Ibnu Hātim: (122,129,293, 300)<br>Tabrānī: (h 122, 315, 332)<br>Imām Ahmad: (h 129, 260, 293, 314, 318, 332, 348)<br>Muslim: (h 260, 269-270, 286, 293, 302, 304, 318, 323, 348, 352, 357-358)<br>Al-Nasāi: (h 16, 23, 260, 270)<br>Al-Wākidiy: (h 141)<br>Abū Hanīfah: (h 164, 338)<br>Bukhārī: (h 167, 286, 293, 302, 304, 314, 321, 323,324, 333, 358<br>Ibnu Mājah: (h 167, 313)<br>Al-Sūdī: (h 168, 239)<br>Ibnu Hibbān: (h 239)<br>Abū Dāwud: (h 239)<br>'Alī Ahmad al-Jarjawi: (h 337)<br>Imām Shāfi'ī: (h 337) | Sama sekali tidak ada rujukan Perjanjian Lama.<br>Banyak menguraikan perbedaan Mazhab dalam fiqh.<br>Menyampaikan sebab turunnya ayat. Sebagian besar dari riwayat tanpa rujukan.<br>Terdapat 40 hadis tanpa sanad lengkap dan tanpa sanad sama sekali.<br>Terdapat 5 riwayat sabab nuzul yang hanya disampaikan kisahnya dalam bahasa Indonesia tanpa hadis dan rujukan.<br>Rujukan kitab tanpa juz dan halaman.Sebagian besar rujukan Mufassir juga tanpa nama kitab. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

### 3) Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa yang dipakai dalam *Tafsir al-Qur'an MTA,* sebagaimana dikatakan Sunarwoto, lebih cenderung kepada bahasa lisan dari pada bahasa tulis atau bahasa buku[62] terutama pada Jilid I, dan II. Tidak jarang dalam penulisan tafsirnya terselip istilah-istilah dalam Bahasa Daerah (Jawa) sebagaimana biasanya orang yang sedang berpidato, seperti ungkapan *Jer basuki mawa bea,*[63] *gugon tuhon,*[64] *jember*[65] (Jawa=jijik) dan *nggawing* seperti saat menafsirkan ayat 20 Surah al-Baqarah di Jilid I:

> Di lain ayat Allah mengungkapkan pula tentang adanya manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah tetapi sangat tipisnya (*nggawing*) atau di tepian, sehingga apabila dalam beragama itu dunianya tetap utuh dan tidak berkurang, maka dia tetap beragama dengan mantap. Namun apabila dalam ia beragama itu terkena cobaan atau fitnah, maka berbaliklah ia menjadi setengah kafir atau kafir sekali.[66]

Juga bisa dilihat pada penafsiran ayat 25 Surah al-Baqarah:

> Shabar ialah suatu sikap menahan nafsu karena hendak melaksanakan tha'at dan menahan nafsu karena hendak menjauhi makshiyat, dan menahan nafsu dari *nggrundel* (menggerutu) ketika menerima musibah dalam melaksanakan tha'at[67]

Kecenderungan bahasa lisan ini bisa dipahami mengingat asal muasal dari Tafsir MTA adalah dari ceramah yang disampaikan oleh Abdullah Thufail. Dalam pengajaran tafsirnya Thufail memberikannya dengan metode berceramah dan terkadang memerintahkan untuk menulis catatan-catatan tertentu dengan cara mendiktekannya sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya.

---

[62] Sunarwoto, "Model Tafsir al-Qur'an MTA Di Antara Tafsir Dan Ideologi" dalam *Refleksi*, Vol. 13, Nomor 2, April 2012, 143.

[63] Thufail, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 126.

[64] *Ibid*., Jilid IV, 136.

[65] *Ibid*., 155.

[66] *Ibid*., Jilid I, 104.

[67] *Ibid.*, 152.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

### 4) Bentuk Penulisan Tafsir

Gusmian memaknai bentuk penulisan tafsir dengan mekanisme penulisan menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir, seperti tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki dan penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan.[68] Gusmian membagi bentuk penulisan tafsir dalam 2 (dua) bentuk, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non ilmiah. Kriteria ilmiah dan non ilmiah dalam istilah ini bukanlah dalam hal isinya, tapi hanya mengenai kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya *footnote, innote* maupun *endnote* saat merujuk literatur yang menjadi rujukan.

Dari segi bentuk penulisan tafsir sebagaimana dipaparkan di atas, Tafsir MTA masuk dalam kategori Tafsir Non Ilmiah. Ini dikarenakan semua literatur yang dipakai sebagai rujukan sama sekali tidak diberi keterangan *footnote, innote* maupun *endnote*. Dalam tabel 3.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar rujukan hanya menyebut nama seorang mufassir tanpa menyebut nama kitab yang dimaksud. Kalaupun menyebut nama kitab, itu tanpa disertai penyebutan halaman dan jilid kitab yang dimaksud beserta penerbitnya. Hal ini tentunya akan menimbulkan kesulitan tersendiri jika akan dilakukan pengecekan kesahihannya; bahkan bisa menimbulkan kecurigaan akan klaim atau kebenaran rujukannya.

### 5) Sifat Mufassir

Pemetaan kategori sifat mufassir terbagi dalam 2 (dua) model; model mufassir individual dan mufassir kolektif atau tim. Dalam konteks sifat mufassir ini Tafsir MTA bisa dikatakan sebagai tafsir yang kabur sifat mufassirnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsir MTA bukanlah karya langsung dari Abdullah Thufail, tapi sebagaimana ditulis dalam pengantar bukunya dikatakan sebagai tafsir karya Abdullah Thufail yang berasal dari materi pengajian tafsir gelombang tujuh yang diasuhnya. Namun penjelasan dari pengurus MTA yang menjadi penerbit dari Tafsir MTA menyatakan bahwa di samping materinya berasal

[68] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 172.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dari pengajian tafsir Thufail juga ada penambahan-penambahan yang berasal dari Tim Penyusun Tafsir MTA.[69] Hanya saja ia tidak menjelaskan lebih lanjut di mana saja penambahan-penambahan yang dilakukan oleh tim penyusun serta siapa saja tim yang dimaksud. Pernyataan Mugiyatmo ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Tafsir MTA adalah karya tafsir kolektif dari tim yang dibentuk oleh MTA. Hanya saja sumber materi awal atau terbesarnya berasal dari pengajaran tafsir yang dilakukan oleh Abdullah Thufail. Artinya, Thufail hanyalah menjadi sumber rujukan utama dari Tafsir MTA tersebut. Ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa dalam beberapa tempat terdapat pernyataan "Al-Ustadz 'Abdullah Thufail Saputro berpendapat:"[70] serta kalimat "Menurut pendapat Ustadz 'Abdullah Thufail Saputro"[71] yang itu berarti menempatkan Thufail sebagai salah satu sumber rujukan tafsir, bukan sebagai pengarang atau penyusun tafsir. Dari sisi ini, proses penulisan Tafsir MTA mirip dengan Tafsir al-Manār yang awalnya merupakan catatan kuliah yang diberikan oleh 'Abduh kepada Riḍā.[72] Jika itu merupakan pendapat Abduh, maka terdapat kalimat "*qala al-ustāẓ al-Imām*". Hanya saja penulisan al-Manār dilakukan oleh Ridā seorang diri, sementara Tafsir MTA dilakukan oleh Tim yang dibentuk oleh MTA. Di Indonesia, tafsir yang juga bersifat tafsir kolektif dengan tanpa menyebutkan nama-nama anggota tim yang menyusun tafsir adalah tafsir yang disusun oleh tim bentukan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikian Islam PP. Muhammadiyah yang bernama *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama.*

### 6) Keilmuan Mufasir

Yang dimaksud mufasir dalam konteks ini adalah Abdullah Thufail selaku pemilik pengajaran tafsir yang dibukukan dan anggota tim penulis yang oleh pihak MTA diakui telah melakukan

[69] Mugiyatmo, *Wawancara*, 13 November 2016.

[70] Thufail, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, 17; Jilid II, 134.

[71] *Ibid.*, Jilid IV, 64.

[72] Pada Tafsir al-Manār, mulai awal surah al-Fātihah hingga ayat 126 surah al-Nisā' merupakan penafsiran Abduh. Sisanya adalah penafsiran Ridā. Hanya jika terdapat pendapat-pendapat tertentu yang berasal dari Abduh, ia akan menyatakan "*qala al-ustāz al-Imām*".



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berbagai penambahan dari materi asli yang berasal dari pengajaran tafsir Thufail sebagaimana dijelaskan di atas. Namun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nama-nama Tim Penyusun Tafsir tidaklah dicantumkan dalam buku; bahkan juga tidak bisa diketahui informasinya dari MTA.[73] Oleh karenanya secara otomatis pelacakan jejak keilmuan Tim Mufasir Tafsir MTA tidak dapat dilakukan.

Mengenai Thufail, berdasar keterangan dari Uwais yang telah disampaikan sebelumnya, Thufail tidak mempunyai gelar kesarjanaan formal apapun; baik di bidang agama maupun yang lainnya. Ia yang seorang putra dari guru tarekat Naqsabandi tersebut hanyalah pernah *nyantri* di Pesantren Tremas Pacitan lalu diteruskan dengan berguru pada Habib Hud Pasar Kliwon Solo yang juga dikenal dengan pengajaran salafnya. Tidak ada penjelasan secara detil tentang siapa saja nama-nama gurunya dan apa saja yang ia pelajari di Pesantren, baik saat di Pacitan maupun saat di Solo. Kenyataan ini menyebabkan sulitnya melacak keahlian ilmunya. Namun dapat diketahui bahwa pada umumnya pesantren mengajarkan semua ilmu agama, mulai dari ilmu alat sampai ilmu terapan seperti fiqh, tafsir, aqidah, akhlak dan lain-lain. Hal lain yang perlu dicatat adalah ia amat gemar membaca berbagai kitab baik klasik maupun modern; termasuk kitab-kitab berbahasa Arab. Artinya, bisa dipastikan bahwa penguasaan Bahasa Arab Thufail lebih dari cukup. Ini bisa dibuktikan dengan peninggalan Thufail yang berupa kitab-kitab termasuk berbagai kitab tafsir sebagaimana dikatakan oleh Uwais.

### 7) Sumber-sumber Rujukan

Sumber rujukan utama yang dipakai oleh Tafsir MTA dalam menafsirkan suatu ayat adalah ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an. Jika terdapat ayat-ayat yang belum jelas atau memerlukan keterangan yang lebih terperinci, maka Tafsir MTA menjadikan ayat-ayat al-Qur'an pada surat lain menjadi sandaran dan rujukan utama bagi tafsiran yang dilakukannya. Berikut adalah rincian dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan dalam Tafsir MTA:

[73] Saat dilakukan wawancara, Mugiatmo tidak bisa menyebutkan nama-nama tim, hanya mengakui bahwa ada tim yang menyusun dan menambah materi Tafsir MTA.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

TABEL 3.3 Rujukan Ayat al-Qur'an Dalam Tafsir MTA

| NO | JILID | SURAH | RUJUKAN AYAT | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1. | I | QS: 1:3 | QS: 68:35-36 | Seluruh ayat rujukan ditulis dalam teks Arab yang dilengkapi dengan terjemah dalam Bahasa Indonesia. |
| 2. | | QS: 1:4 | QS: 15:49-50; QS: 40:16 | |
| 3. | | QS:1:5 | QS: 29:45; QS: 70:19-22; QS: 107:4-7 | |
| 4. | | QS:1:6 | QS: 90:10; 41:17; 28:56; 2:272; 42:52 | |
| 5. | | QS:1:7 | QS: 4:69; QS: 5:60,77; QS: 10:32 | |
| 6. | I | QS:2:1 | QS: 3:7 | |
| 7. | | QS:2:2 | QS:17:88; QS:11:13; QS:2:23 | |
| 8. | | QS:2:6-7 | QS:45:23; QS:12:53 | |
| 9. | | QS:2:10 | QS: 4:143; 5:18; 2:90,97,98; 3:72 | |
| 10. | | QS:2:13 | QS: 9:47,57,67,81,86,87; 24:51; 4:61; 8:49; 59:9; 18:103-104,105-106 | |
| 11. | | QS:2:15 | QS: 9:64; 57:13,14; 4:145 | |
| 12. | | QS:2:16 | QS: 7:146; 6:116; 2:204-205 | |
| 13. | | QS:2:17 | QS: 2:171; 8:22,55 | |
| 14. | | QS:2:18 | QS: 2:257; 6:122; 47:14; 24:40 | |
| 15. | | QS:2:20 | QS: 98:5; 22:11; 29:10 | |
| 16. | | QS:2:21 | QS: 34:28; 21:107; 16:36; 29:61; 31:25; 39:3,38; 43:9 | |
| 17. | | QS:2:22 | QS: 21:30; 24:43; 20:53; 15:22; 30:48; 22:73 | |
| 18 | | QS:2:23 | QS: 17:88; 11:13; 10:38 | |
| 19. | | QS:2:24 | QS: 17:107; 21:98; 40:35,56,62-69 | |
| 20. | | QS:2:25 | QS: 29:2-3; 2:8,155; 49:15; 21:35; 7:168; 14:7,34; 6:141 | |
| 21. | | QS:2:26 | QS: 22:73; 4:40 | |
| 22. | | QS:2:27 | QS: 7:157,179; 13:19-25; 57:16 | |
| 23. | | QS:2:28 | QS :23:12-14; 40:64; 64:3; 82:7-8; 17:70; 21:35; 4:78; 2:36 | |
| 24. | | QS:2:29 | QS: 10:59,101; 45:13; 31:20,27; 41:11; 2:261; 9:80; 21:30,32; 65:12 | |
| 25. | | QS:2:33 | QS:39:9 | |
| 26. | | QS:2:34 | QS: 55:6; 13:15; 66:6; 7:12 | |
| 27. | | QS:2:35 | QS: 4:1; 30:21; 20:120; 18:32-44; 6:141; 34:15-16 | |
| 28. | | QS:2:36 | QS: 20:120; 7:20-21; 18:103-104 | |
| 29. | | QS:2:37 | QS: 7:23; 39:53-55 | |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| NO | JILID | SURAH | RUJUKAN AYAT | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 31. | II | QS:2:41 | QS: 4:77,116; 2:87,89,146; 42:13; 10:37; 28:60 | Seluruh ayat rujukan ditulis dalam teks Arab yang dilengkapi dengan terjemah dalam Bahasa Indonesia. Terdapat banyak ayat yang tidak memakai rujukan al-Qur'an tapi memakai rujukan ayat-ayat Perjanjian Lama. |
| 32. | | QS:2:43 | QS: 29:45 | |
| 33.<br>33. | | QS:2:45<br>QS:2:45 | QS: 12:53; 9:34; 2:26,27,46; 70:19; 22:11,12 | |
| 34. | II | QS:2:48 | QS: 33:46; 39:69; 99:7-8; 17:14,72; 7:169; 18:35-36; 2:218; 12:105; 74:48-49; 21:28 | |
| 35. | | QS:2:50 | QS: 20:77,78 | |
| 36. | | QS:2:54 | QS: 11:114; 2:62 | |
| 37. | | QS:2:55-56 | QS: 7:17 | |
| 38. | | QS:2:60 | QS: 94:5-6 | |
| 39. | | QS:2:62 | QS: 2:137 | |
| 40. | | QS:2:63-64 | QS: 7:171 | |
| 41. | | QS:2:65-66 | QS: 4:47 | |
| 42. | | QS:2:87-88 | QS: 32:5; 26:193-194; 42:52 | |
| 43. | III | QS:2:101-103 | QS: 16:68; 28:7 | Ayat rujukan ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia. |
| 44. | | QS:2: 106-108 | QS: 16:101; 41:42 | |
| 45. | | QS:2: 118-119 | QS: 2:272 | |
| 46. | | QS:2: 124-126 | QS: 28:57 | |
| 47. | | QS: 135-138 | QS: 30:30 | |
| 48. | IV | QS:2:143 | QS: 45:24 | Ayat rujukan ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia. |
| 49. | | QS:2:148 | QS: 2:177 | |
| 50. | | QS:2:158 | QS: 2:152,155 | |
| 51. | | QS:2:163 | QS: 2:66 | |
| 52. | | QS:2:164 | QS: 13:4; 35:27-28; 17:11; 39:5; 25:62; 7:54; 6:97; 30:48 | |
| 53. | | QS:2:165 | QS: 2:257; 39:3; 16:44; 39:3; 98:5; 12:40; 24:48; 89:22-23 | |
| 54. | | QS:166-167 | QS: 4:59,64; 33:66-68; 25:27-30 | |
| 55. | | QS:2:172 | QS: 9:31 | |
| 56. | | QS:2:173 | QS: 6:145; 16:115,116; 5:3,87; 6:21,93,119; 10:17,59; 7:32,37,144,157; 11:18; 18:15,57; 29:68; 32:22; 39:32; 7:157; 5:3 | |
| 57. | | QS:2:174 | QS: 6:119; 9:38 | |
| 58. | | QS:2:176 | QS: 47:22-23,32; 4:115; 59:4; 8:13 | |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| NO | JILID | SURAH | RUJUKAN AYAT | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 59. | V | QS:2:177 | QS: 2:144; 25:2; 9:24; 13:28; 57:23; 3:135 | Ayat rujukan ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia. |
| 60. | | QS:2:190-195 | QS: 23:96; 5:13; 43:89; 73:10; 88:22 | |
| 61. | | QS:198-203 | QS: 2:203; 9:111 | |
| 62. | | QS:2:208-212 | QS: 2:85; 25:25; 14:28-29; 19:63; 40:40 | |
| 63. | | QS:213-214 | QS: 2:155; 29:2 | |
| 64. | V | QS:2:219-220 | QS: 4:10,43; 5:90-91 | |
| 65. | | QS:2:228-232 | QS: 2:231 | |
| 66. | | QS:2:253 | QS: 4:59; 14:7 | |
| 67. | | QS:2:255 | QS: 17:85 | |
| 68. | | QS:2:267 | QS: 3:92 | |
| 69. | | QS:2:268-269 | QS: 34:39; 14:7 | |
| 70. | | QS:2:270-271 | QS: 40:18 | |
| 71. | | QS:2:272-274 | QS: 13:11; 62:10 | |
| 72. | | QS:2:275-281 | QS: 3:130; 5:3; 30:39 | |
| 73. | | QS:2:282-283 | QS: 65:2; 2:237; 17:36 | |
| 74. | | QS:2:284-286 | QS: 2:136,185,225,253; 22:78; 4:28; 53:38-39 | |

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa tidak semua ayat menggunakan ayat al-Qur'an sebagai rujukan atau sandaran tafsir. Jilid III adalah kitab Tafsir MTA yang paling sedikit menggunakan rujukan, termasuk rujukan ayat al-Qur'an. Di samping menggunakan al-Qur'an, Tafsir MTA juga memakai hadis sebagai rujukan tafsir. Lebih dari 100 buah hadis yang menjadi sumber rujukan Tafsir MTA yang kesemuanya tidak menampilkan rangkaian sanad yang utuh; ada yang hanya mencantumkan mukharrijnya saja, mencantumkan pangkal sanadnya saja, mencantumkan mukharrij dan pangkal sanadnya sekaligus dan ada pula yang sama sekali tidak dicantumkan rangkaian sanadnya. Dari kesemua rujukan hadis tersebut, ada yang mencantumkan referensi pengambilannya secara lengkap; ada pula yang tidak. Namun kebanyakan tidak mencantumkan referensi pengambilannya. Berikut adalah rincian rujukan hadis-hadis yang digunakan dalam Tafsir MTA:



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

TABEL 3.4 Rujukan al-Hadīth Tafsir MTA

| NO | JILID | TEKS MATAN | RANGKAIAN SANAD | | | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Mukharrij | Pangkal Sanad | Mukharrij & Pangkal Sanad | Tanpa Sanad | |
| 1. | I | Bahasa/ Aksara Indonesia (Terjemah) | - | - | 2 (hal. 5,57) | | Tanpa rujukan Tanpa penilaian |
| | | Bahasa / Aksara Arab | 12 (hal. 3, 88, 136-137, 139, 162, 185, 191, 192-193, 225, 227, 244-245) | 2 (hal. 4, 9) | 5 (hal. 4-5, 8-9, 27, 28, 29) | | Sebagian besar referensi lengkap Mencantumkan beberapa nilai hadis. |
| 2. | II | Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah) | - | - | - | 3 (hal. 59, 209, 216) | Hanya diberi keterangan "dalam suatu riwayat" dan "menurut suatu riwayat" |
| | | Bahasa / Aksara Arab | 2 (hal. 56, 62-63) | 4 (hal. 60, 61, 62, 164) | 1 (hal 32) | 1 (hal. 114) | Tanpa referensi. Ada 1 hadis yang diberi keterangan nilai hadis. |
| 3. | III | Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah) | - | - | 3 (hal. 72, 131) | 15 (hal. 16,20, 39,40, 48,66, 72,111,115-116,122) | Tanpa penyebutan referensi. Sebagian besar diberi keterangan nilai hadis. |
| | | Bahasa / Aksara Arab | - | - | - | - | |
| | IV | Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah) | - | - | - | 1 (hal 42) | Terdapat keterangan : "ada sebuah hadis" |
| | | Bahasa / Aksara Arab | - | - | 4 (hal. 66, 74, 150, 157 | | Terdapat 1 hadis dengan referensi yang lengkap. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| NO | JILID | TEKS MATAN | RANGKAIAN SANAD | | | | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Mukharrij | Pangkal Sanad | Mukharrij & Pangkal Sanad | Tanpa Sanad | |
| 5. | V | Bahasa/ Aksara Indonesia (Terjemah) | 2 (hal. 153, 304) | 2 (hal. 54) | 3 (hal. 81, 122, 260) | - | Tanpa menyebut referensi. |
| | | Bahasa/ Aksara Arab | 20 (hal. 23, 36,45,51, 112,197, 262,286, 302, 304, 313-315, 318,321, 323,357 | 2 (hal. 64,111, | 17 (hal. 63, 93,117, 142, 169, 269-270, 293,294, 300, 323, 333,352, 358 | 1 (hal. 204) | Tanpa referensi sama sekali. Ada 1 hadis yang diberi keterangan nilai hadis. |
| 6. | JUMLAH | | **36** | **10** | **35** | **21** | Total : **102** hadis |

Dari tabel 3.4 di atas dapat dilihat bahwa Jilid II, III dan IV sangat minim rujukan hadis; bahkan pada Jilid III sama sekali tidak ada teks hadis dalam Bahasa atau aksara Arab. Itupun juga tanpa penyebutan referensi. Sementara pada Jilid I dan V kaya akan rujukan hadis dan sebagian besarnya khususnya pada Jilid I yang diberi keterangan referensi lengkap. Data ini memunculkan dugaan bahwa penulis ataupun tim penyusun kitab-kitab tersebut tidak sama dalam setiap jilidnya.

Selain rujukan al-Qur'an dan hadis, Tafsir MTA juga banyak menggunakan referensi atau rujukan tafsir-tafsir yang lain. Pada tabel 3.2 dapat diketahui bahwa Tafsir MTA kaya akan rujukan berbagai kitab tafsir, mulai tafsir *bi al-riwāyah* klasik seperti Tafsīr al-Ṭabarī hingga tafsir *bi al-dirāyah* modern seperti Tafsir *al-Manār*, meski perujukan yang dilakukannya hanya menyebutkan nama mufasir atau nama kitab tanpa menyebutkan secara rinci jilid, bab, halaman, penerbit, tahun penerbitan, muḥaqqiq dan lain-lain. Berikut daftar *ranking* satu hingga ketiga rujukan yang dipakai dalam Tafsir MTA:



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

TABEL 3.5 Peringkat Frekuensi Rujukan Tafsir

| Nomor Jilid | Nomor Peringkat | Nama Rujukan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| I | 1 | Abduh/al-Manār/Ridā | Frekuensi hingga 5 kali<br>Penyebutan Ridā lebih banyak |
| | 2 | Al-Marāghī | Frekuensi hingga 4 kali |
| | 3 | Fakhr al-Dīn al-Rāzī | Frekuensi sama-sama 2 kali |
| | | Perjanjian Lama | |
| II | 1 | Abduh/al-Manār/Ridā/al-Hākim | - Frekuensi lebih dari 25 kali<br>- Penyebutan Ridā cuma 1 kali |
| | 2 | Perjanjian Lama | Frekuensi hingga lebih dari 10x |
| | 3 | Al-Marāghī | |
| III | 1 | Abduh/al-Manār/Ridā/ al-Hākim | Frekuensi lebih dari 30 kali<br>Paling banyak dengan sebutan ‘Abduh |
| | 2 | Al-Marāghī | Frekuensi lebih dari 10x |
| | 3 | Ibnu Jarīr al-Tabarī | Frekuensi lebih dari 5x |
| | 6 | Perjanjian Lama | Peringkat 4 dan 5 masing-masing frekuensinya 4 dan 3. Sementara Perjanjian Lama hanya dirujuk 2x. |
| IV | 1 | Abduh/al-Manār | Frekuensi lebih dari 15x |
| | 2 | Fakhr al-Dīn al-Rāzī | Frekuensi sama-sama 5 kali |
| | | Al-Jalālain/al-Suyūti | |
| | | Abū Su’ūd | |
| V | 1 | Imām Muslim | Frekuensi lebih dari 10x |
| | 2 | Imām al-Bukhāri | Frekuensi lebih dari 10x |
| | 3 | Imām Ahmad | Frekuensi kurang dari 10x |

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa rujukan utama yang dipakai oleh Tafsir MTA khususnya Jilid II, III dan IV adalah Tafsir al-Manār yang dalam hal ini merujuk penafsiran ‘Abduh, mengingat tafsir MTA ini masih sampai pada surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, surah di mana ‘Abduh memberikan penafsiran dalam Tafsir al-*Manār* karya Riḍā. Hanya pada Jilid V saja *al-Manār* tidak menjadi rujukan, sementara pada Jilid I hanya dipakai pada beberapa ayat. Pada Jilid V Tafsir MTA banyak merujuk hadis, sehingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Yang patut dicatat di sini adalah adanya rujukan kepada


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Perjanjian Lama yang mewarnai Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II Perjanjian Lama menempati ranking kedua dalam peringkat rujukan Tafsir MTA.

### b. Aspek *Hermeneutik* Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah aspek "dalam" dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasi dan menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.[74] Dalam sejarah *hermeneutika* al-Qur'an, sebagaimana juga dikatakan Gusmian, terdapat dua jenis *hermeneutik*:[75] pertama, *hermeneutika* al-Qur'an tradisional yang perangkat metodologinya terbatas pada linguistik dan *riwāyah; kedua, hermeneutika* al-Qur'an kontemporer yang sudah mempertautkan secara sistematis 3 unsur triadik ( teks, penafsir dan pembaca atau sasaran teks) dalam al-Qur'an.[76] Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka aspek *hermeneutik* Tafsir MTA yang akan diteliti meliputi tiga aspek; aspek metode tafsir, nuansa tafsir dan pendekatan tafsir.

#### 1) Metode Tafsir

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, Gusmian membagi metode penafsiran atau tata kerja analisis penafsiran dalam dua kategori. *Pertama*, metode riwayat (*bi al-riwāyah*), yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya acuan penafsiran al-Qur'an. *Kedua*, metode pemikiran (*bi al-ra'y aw bi al-dirāyah*) yang meletakkan intelektualitas sebagai dasar tafsir. Dalam istilah al-Dhahabi, tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang meletakkan ijtihad sebagai dasar tafsir.[77] Bukan berarti tafsir dengan metode pemikiran ini sama sekali tidak menggunakan data-data riwayat dan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Metode pemikiran ini tetap menggunakan data-data riwayat, hanya saja

[74] Lihat: Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1991), 104.

[75] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 196.

[76] Lihat: Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabī, 1994), 267.

[77] Lihat: Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz I (Kairo : Maktabah Wahbah, 1394 H), 183.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

data-data riwayat tersebut hanya merupakan salah satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat, bukan menjadi variabel utama; apalagi menjadi variabel satu-satunya.

Beberapa hal terkait dengan metode tafsir, berikut adalah metode Tafsir al-Qur'an MTA dalam menafsirkan ayat:

a. Sebagian besar diawali dengan pemaknaan *lafẒiyah* atau memaparkan makna mufradāt.
b. Sering kali mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain.
c. Mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama dalam menafsirkan al-Qur'an.
d. Mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial khususnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang akibat melakukan perbuatan-perbuatan *bid'ah* dan *taqlīd*.[78]

Berpijak dari hal di atas maka bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam Tafsir MTA adalah metode pemikiran, di mana penafsirannya tidak menjadikan al-Qur'an dan data-data riwayat sebagai variabel utama penafsiran; apalagi menjadi satu-satunya sumber penafsiran. Al-Qur'an dan data-data riwayat dalam tafsir MTA hanyalah salah satu komponen yang digunakan untuk membuat kerangka pengertian konseptual dan komprehensif dari sebuah terma dalam al-Qur'an yang akan dikaji. Bahkan bisa dikatakan miskin data-data riwayat kecuali pada Jilid V. Meski demikian, Tafsir MTA bukanlah merupakan tafsir mandiri yang seluruhnya murni hasil ijtihad sendiri, melainkan merupakan tafsir dengan metode interteks. Metode interteks mendasarkan tafsirnya pada teks-teks lain; bisa sebagai penguat, bisa juga sebagai pembanding.

Dalam Tafsir MTA, teks-teks tafsir sebelumnya yang menjadi rujukan difungsikan sebagai penguat atau diletakkan pada posisi sebagai anutan dalam proses tafsir. Ini diperkuat oleh Mugiatmo, Ketua Umum Yayasan MTA, yang menyatakan bahwa MTA tidak menafsirkan, tetapi hanya mendasarkan tafsirannya pada tafsir-

[78] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, 125-128; Jilid II, 182; Jilid III, 18, 63-64, 139-141.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tafsir yang ada sebelumnya.[79] Artinya, ia hanya menganut tafsir-tafsir yang ada sebelumnya terutama tafsir al-Manār yang dalam hal ini adalah tafsiran Muhammad 'Abduh yang dirujuk lebih dari 75 kali. Bahkan pendasaran pada teks lain ini dilakukan secara eksplisit dengan jalan menuliskan kitab rujukan di akhir kalimat dengan diapit tanda kurung, misalnya pada tafsiran ayat-ayat berikut:[80]

> Untuk memperoleh kemenangan terhadap musuh, mereka mengambil senjata berupa rajah-rajah dan azimat-azimat, yang akibatnya mereka dapat dikalahkan oleh musuh, sebagai balasan dari Allah kepada mereka karena kebodohannya, tidak mengikuti sunnah Allah dan tuntunan agamanya. (al-Jawāhir).
>
> ..... Oleh karena itu Allah menyambung firman-Nya demikian: "setelah nyata kebenaran bagi mereka", yaitu setelah nyata bagi mereka yang hak itu, dengan ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan apa yang dinyatakan dengan khabar gembira di dalam kitabnya, tentang akan datangnya Nabi akhir aman itu. (al-Manar)
>
> Di sini ulama mengatakan bahwa firman Allah itu dengan arti ta'alluq (hubungan) kehendak Allah, dan bahwa arti "yakun" yaitu "ada, jadi" (al-Hakim/al-Manar)

Teks-teks tafsir lain yang ada dalam Tafsir MTA diposisikan sebagai penguat dan sandaran tafsir secara keseluruhan. Kalaupun ada teks tafsir lain yang menjadi objek kritik karena tidak sesuai dengan pandangannya, Tafsir MTA tetap juga mendasarkan kritikannya tersebut pada teks tafsir lain khususnya tafsir al-Manār; bukan pendapat atau tafsirannya sendiri sebagaimana saat menolak penafsiran pengarang Jalālain dalam menafsirkan ayat وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ yang di tāfsiri dengan berkumur, memasukkan air ke hidung, bersiwak, memotong kuku, mencabut rambut kepala, memotong kumis, mencabut rambut ketiak, memotong rambut kemaluan, khitan dan cebok.[81] Untuk menolak teks tersebut Tafsir MTA menulis:[82]

---

[79] Mugiatmo, *Wawancara*, 13 November 2016.

[80] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid III, 40; 58; 80.

[81] Lihat: Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭi, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz I, Cet, I (Kairo: Dār al-Hadīth, t.th.), 26.

[82] MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid III 100.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut, setelah meneliti riwayat-riwayat seperti tersebut, beliau menerangkan demikian: Pengarang kitab Jalalin dalam menafsirkan kalimat :"beberpa kalimat" dengan sepuluh macam, sebagaimana tersebut itu, sebenarnya itu dari keberaniannya yang keliru dan tidak mengerti akan isi al-Qur'an. Tidak diragukan lagi bagi saya, bahwa keterangan yang demikian itu adalah sesuatu yang diselundupkan oleh kaum Yahudi kepada kaum Muslimin agar kaum Muslimin menjadikan agama sebagai permainan.

Proses interteks yang berupa kritik terhadap teks lain dalam tafsir MTA hanya terdapat dalam tiga tempat; pada Jilid III halaman 100 sebagaimana telah dipaparkan di atas, Jilid III halaman 104 serta pada Jilid IV halaman 90.[83] Kesemuanya menolak penafsiran pengarang Kitab Tafsīr al-Jalālain dengan memakai pendapatnya 'Abduh. Di luar tiga tempat ini proses interteks dalam Tafsir MTA muncul dalam bentuk sebagai penguat penafsirannya.

### 2) Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir yang dimaksudkan di sini adalah variabel dominan yang menjadi sudut pandang dalam suatu karya tafsir. Ia bisa berupa kebahasaan, teologi, sains, filsafat, fiqh, sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Menelisik corak atau nuansa Tafsir al-Qur'an MTA tidaklah bisa dilepaskan dari latar belakang didirikannya MTA termasuk latar belakang penyusunan kitab Tafsir MTA. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa latar belakang pendirian MTA adalah untuk memberi pengajaran kepada masyarakat yang telah menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka serta bersikap sinkretis, mencampur adukkan antara agama dan tradisi bid'ah akibat kurangnya pemahaman mereka atas al-Qur'an. Karena itulah dalam Tafsir MTA, ayat-ayat yang

[83] Dalam Jilid IV halaman 90 MTA menolak riwayat sabab nuzul surah al-Baqarah ayat 163 oleh al-Suyūti dengan pernyataan berikut: "*asbab al-nuzul* hanya perlu untuk ayat-ayat hukum, karena kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dapat menjadikan seseorang terang dan faham serta mengerti akan hikmat-hikmat dan rahasia-rahasia ayat hukum itu. Misalnya ayat yang diturunkan mengenai perang Badar, dan kemenangan padanya dan musibah yang menimpa orang mukmin di dalam perang Uhud. Adapun ayat-ayat yang ditetapkan untuk menerangkan tauhid, maka itu adalah yang dituju pertamakali dalam agama sehingga tidak perlu untuk mencari keterangan sebab2 yang membawa ayat itu diturunkan." Lihat: *Ibid*., Jilid IV, 90.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berkaitan dengan terma-terma yang menjadi konsentrasi bidang *jihad*nya atau terkait dengan upaya untuk menghilangkan praktek kemusyrikan pada masyarakat selalu dikaji secara panjang lebar. Di antaranya adalah saat menafsirkan kalimat فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا pada surah al-Baqarah ayat 22 yang pembahasannya sampai 10 lembar, di antaranya adalah keterangan berikut:[84]

> Perlu diterangkan dalam uraian ini apa yang dimaksud dengan menyekutukan Allah/menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah atau berbuat musyrik, yaitu sebagai berikut:
>
> a. الشرك فى العبادة, mensekutukan Allah dalam ibadah. Maksudnya, merasa dirinya sebagai hamba kepada selain Allah, sehingga mereka yang berkeadaan demikian itu melakukan upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang diatur oleh jenis kepercayaan yang dianggap Tuhan selain Allah. Misalnya: seseorang percaya bahwa suatu kuburan itu keramat atau mulia, sehingga apabila ia memasuki kuburan itu harus melakukan gerak langkah atau ucapan-ucapan tertentu sesuai dengan anggapan bahwa kuburan itu keramat/mulia, dan langsung mempengaruhi kehidupan orang yang menziarahinya. Orang semacam itu sangat takut melanggar tata cara ziarah kubur itu, karena akan membawa suatu malapetaka terhadap orang yang melanggarnya. Contoh di atas bisa diqiyaskan dengan yang lain-lain.
>
> b. الشرك فى الإستعانة, menyekutukan Allah dalam memohon pertolongan. Isti'anah (memohon pertolongan) yang dimaksud ialah memohon pertolongan kepada selain Allah, padahal pertolongan itu hanya dapat diberikan oleh Allah. Misalnya: mohon dipanjangkan umurnya, mohon diberi keselamatan, mohon mendapat kelancaran rezqi, mohon terhindar dari malapetaka dan sebagainya. Menyekutukan Allah dalam isti'anah ialah orang yang memohon pertolongan kepada selain Allah.

Dijelaskan lagi dalam tafsir MTA tersebut bahwa yang termasuk *al-shirk fī al-isti'ānah* adalah apabila ada seseorang yang ingin laris dagangannya, maju dan banyak keuntungannya, lalu pergi ke suatu gunung atau ke suatu kuburan atau ke tempat-tempat lain dengan tujuan agar cita-citanya tersebut berhasil. Semua contoh

[84] *Ibid*., Jilid I, 125-126.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang dipaparkan ini sesungguhnya adalah praktek-praktek yang menurut MTA harus diberantas dan selalu didengung-dengungkan dalam setiap pengajiannya; sebagaimana juga saat memberikan contoh perbuatan yang termasuk dalam *al-shirk fī al-'ibādah* di atas dengan praktek memasuki kuburan menggunakan ritual bacaan atau *laku* (perbuatan) tertentu.

Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa *al-shirk fī al-isti'ānah* ini juga meliputi الشرك فى الذات ,الشرك فى الأحكام dan الشرك فى الصفات. *Al-shirk fī al-aḥkām* terjadi ketika seseorang menganggap bahwa hukum ciptaan manusia (hukum *waḍ'ī*) lebih baik atau lebih sempurna daripada hukum-hukum Allah, karena tindakan itu berarti menyekutukan Allah dalam hukum. *Al-shirk fī al-dhāt* adalah keadaan di mana seseorang menganggap bahwa Allah itu tidak tunggal atau menganggap selain Allah ada Tuhan lagi. *Al-shirk fī al-ṣifāt* adalah apabila seseorang menganggap adanya makhluk yang mempunyai sifat seperti sifat Allah sepenuhnya, karena tidak ada satupun yang menyamaiNya.[85] Terma-terma yang berkaitan dengan *shirk* adalah terma yang amat lekat dengan MTA, karena salah satu missi pendiriannya adalah memberantas praktek syirik di masyarakat.

Hal lain yang menjadi perhatian MTA adalah kepercayaan umat Islam tentang adanya syafaat Rasūl Allāh SAW. Dalam masalah syafaat yang ada dalam surah al-Baqarah ayat 48 ini Tafsir MTA Jilid II menguraikannya secara panjang lebar hingga 29 halaman; mulai dari halaman 50 hingga halaman 79. Dinyatakan dalam tafsirnya, mereka sepakat tentang adanya syafaat Nabi, hanya tidak seperti yang banyak diyakini oleh masyarakat kebanyakan. Menurut MTA, menyampaikan perintah dan hidayah itulah syafaat Nabi Muhammad, karena pokok syafaat adalah ilmu, pertengahannya adalah amalan, hingga akhirnya akan beroleh kemenangan dan pangkat yang tinggi di akhirat.[86] Pernyataan ini, menurut Tafsir MTA, menolak keyakinan Ahlus Sunnah sebagaimana dinyatakan Ṭanṭawi dalam tafsirnya yang juga disitir

[85] Lihat: *Ibid*., 127-129.
[86] *Ibid*., Jilid II, 58; 61.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

oleh Tafsir MTA.[87] Dikatakan oleh Ṭanṭawī bahwa menurut *Ahl al-Sunnah* (al-Shāfi'īn), orang-orang yang sepatutnya akan disiksa bisa terlepas dari siksaan dengan jalan diberi shafaat saat hari kiamat di padang mahsyar nanti, sehingga mereka tidak masuk neraka. Kalaupun mereka masuk neraka, mereka bisa mendapat shafaat hingga keluar darinya dan akhirnya masuk surga.

Keterangan tentang shafa'at juga dikemukakan dalam uraian tafsir surah al-Baqarah ayat 80-82, meski dalam ayat tersebut tidak secara tersurat menyebut lafaẓ shafāat:

> Kita kaum Muslimin jangan sama mempunyai kepercayaan seperti kaum Yahudi, yaitu tidak akan masuk dalam neraka untuk menerima siksaan Allah kecuali hanya beberapa hari saja atau dalam waktu yang sebentar saja. Kaum Yahudi sama takabur, merasa dirinya tergolong umat yang dicintai oleh Allah atau membangga-banggakan bahwa akan mendapat syafaat dari leluhurnya yang sama mempunyai pangkat di hadapan Allah (seperti Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi). Jika ada yang mempunyai kepercayaan yang demikian itu, meskipun mengaku Muslimin, sebenarnya tidak berbeda keadaannya dengan kaum Yahudi, meniru sifat dan perbuatan kaum Yahudi yang sudah tersesat dari jalan yang lurus. Jika kita kaum Muslimin benar-benar ingin terhindar dari siksa neraka dan ingin menjadi golongan orang yang bertempat di surga jangan sampai membohongi diri kita sendiri sebab terkecoh oleh ucapan kosong akan memperoleh syafaat si fulan dan si fulan.... Kita harus iman sungguh-sungguh dan melakukan amal perbuatan yang menjadi kehendak Allah (yang diridloiNya).[88]

Dari pemaparan di atas tampak bahwa Tafsir MTA berusaha untuk mengaitkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan terma-terma yang menjadi fokus perjuangannya, sehingga pembahasannya selalu panjang lebar dalam masalah-masalah tersebut. Sementara ayat-ayat yang tidak terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan missinya hanya ditafsirkan secukupnya bahkan cenderung pendek penjelasannya. Dalam tafsir yang lain seperti tafsir *al-Misbah* hanya menguraikannya sebanyak tiga

[87] Lihat: Muhammad Sayyid Tantāwī, *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid I, Cet. I (Kairo:Dār Nahdah Miṣr li al-Tabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 1997), 119 ; MTA, Tafsir al-Qur'an, 53.

[88] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 187-188.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

lembar.[89] Begitu juga dengan *al-Kashshāf*;[90] apalagi dalam *al-Ibrīz* karya Bishri Muṣṭafā yang cuma ditafsiri dengan beberapa kalimat.[91] Bahkan di *al-Manār* sendiripun juga tidak sampai lima lembar penjelasannya.[92]

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa Tafsir MTA bercorak teologis ideologis, di mana nalar tafsirnya berkutat pada problem kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah-masalah ideologis, bukan problem-problem kemanusiaan riil. Tafsir ideologis berkonsentrasi pada pengukuhan atas paham, aliran dan madzhab tertentu baik dalam konteks fikih, teologi maupun tasawuf dan secara tendensius membela aliran dan keyakinan tertentu. Pada Tafsir MTA, ia berusaha untuk mengukuhkan faham yang menolak pengertian shafaat sebagai pertolongan yang bisa membebaskan seseorang dari neraka atau meringankan hukuman seseorang di hari kiamat kelak. Juga faham yang menolak berbagai praktek keagamaan di masyarakat yang dianggap sebagai bid'ah bahkan dianggap syirik. Nuansa atau corak ideologis ini akan semakin tampak pada saat menjabarkan ayat-ayat hukum yang akan dipaparkan lebih lanjut pada sub bab pendekatan tafsir.

### 3) Pendekatan Tafsir

Pendekatan Tafsir adalah merupakan titik awal landasan proses penafsiran. Terdapat dua pendekatan tafsir; pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pada pendekatan tekstual, suatu tafsir akan berkonsentrasi pada teks dalam dirinya. Analisis yang digunakan ditekankan pada aspek kebahasaan atau penukilan hadis atau riwayat yang berkaitan dengan makna ayat. Kontekstualisasi dalam pendekatan tekstual hanya dimaknai sebagai konteks kapan, di mana dan dalam kondisi apa suatu ayat diturunkan sebagaimana yang ada dalam *asbāb al-nuzūl*,

[89] Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 122-125; 186-189.

[90] Lihat: Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Juz I, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H), 99-102; 134.

[91] Bishri Mustafa, *al-Ibrīz*, (Kudus: Menara Kudus, 1959), 8; 13.

[92] Muhammad Rashīd bin 'Alī Ridā bin Muhammad Shams al-Dīn bin Muhammad Bahā' al-Dīn bin Munlā al-Qalmūnī al-Husaynī, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990), 156-158; 253.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bukan konteks yang melingkupi pembacanya. Bahkan untuk yang demikianpun juga terkadang tidak dilakukan. Analisis bahasa pada teks menjadi yang sangat utama.

Dengan pengertian di atas, pendekatan Tafsir al-Qur'an MTA ini lebih cenderung kepada pendekatan *tekstual.* Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS:2:173)[93]

Ayat di atas membicarakan tentang empat hal yang diharamkan oleh Allah untuk dimakan yaitu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Dalam membahas ayat ini *Tafsir Al-Qur'an MTA* memulai uraian tafsirnya dengan mengaitkan ayat ini dengan ayat-ayat yang semakna yaitu ayat 145 surat al-An'am, ayat 115 surat al-Naḥl, dan ayat 3 surat al-Māidah. Setelah itu ia menyimpulkan sebagai berikut:

> Menilik ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diharamkan Allah jika manusia memakannya hanya empat macam tersebut di atas. Oleh karena itu jangan ada manusia di mana saja dan kapan saja berani-berani menambah dari yang 4 tersebut. Karena dengan tandas pula Allah telah menjelaskan bahwa perincian itu adalah empat, seperti firmanNya di surat Al An'am ayat 119.[94]

Setelah mengemukakan surat al-An'ām ayat 119 di atas kemudian dilanjutkan dengan pernyataan berikut:

[93] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 42.

[94] MTA, *al-Qur'an Dan Teremahna,* Jilid IV, 148 – 150.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia yang memakannya? Padahal yang diharamkan oleh Allah itupun manusia boleh memakannya apabila dalam keadaan terpaksa karena tiadanya makanan lain umpamanya.[95]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Tafsir al-Qur'an MTA ingin berpegang pada tekstual ayat yang berbunyi "إنما »yang bermakna adanya pembatasan (للحصر). Dengan adanya lafaẓ tersebut berarti kehadiran yang lainnya tertolak. Artinya, menambah dari yang empat macam tadi tidaklah dibenarkan menurut logika Tafsir al-Qur'an MTA, berdasar dari makna kebahasaan lafaẓ. Untuk memperkuat kesimpulannya ini Tafsir al-Qur'an MTA kembali menyitir beberapa ayat yaitu surat Al-Māidah ayat 87, Al-Naḥl ayat 116, surat Yūnus ayat 59 dan surat Al-A'rāf ayat 32. Setelah itu dilontarkan pertanyaan: "Dan masih beranikah manusia mengada-adakan atau berdusta atas nama Allah?

Untuk mempertegas kategori "mengada-adakan" ini Tafsir al-Qur'an MTA menyitir kembali beberapa ayat yaitu QS. al-A'raf: 37, al-An'ām: 21, 93, 144 dan 157, Yunus: 17, Hūd: 18, al-Kahfi: 15, 57, al-'Ankabūt: 68, al-Ṣaff: 7, al-Sajdah: 22, dan al-Zumar: 32 lalu dilanjutkan dengan pernyataan berikut:

> Wal hasil yang haram itu hanya 4 macam. Apakah itu sesuai dengan selera manusia atau tidak, tetapi bagi konsekwensi logisnya seseorang yang beragama Islam, maka selera dirinya harus tunduk kepada tuntunan Allah dan bukan sebaliknya. Dan yang lebih aneh lagi kalau orang kafir Jahiliyah dahulu merasa putus asa terhadap agama Islam karena agama Islam mengharamkan makanan yang dimakan oleh manusia hanya 4 macam, tetapi orang-orang yang mengaku beragama Islam jaman sekarang ada yang naik pitam karena yang diharamkan oleh Allah hanya 4 macam.[96]

Pendapat untuk tunduk pada makna tekstual ayat tersebut harus dijalankan tanpa adanya kebolehan untuk meng*qiyas*kan ataupun ijtihad karena dikhawatirkan akan melipat gandakan

[95] *Ibid*., 150.
[96] *Ibid*., 156.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

syari'at. Ini ditegaskan oleh Tafsir MTA dengan menyitir pendapatnya Abduh:

> Aku katakan ini (syariat) adalah sesuatu yang tidak boleh ditambah atau dikurangi dan tidak boleh dikiaskan dan tidak boleh diturut semata-mata dengan pendapat dan ijtihad seseorang, karena seandainya manusia dibolehkan menambah dalam syariat- syariat agama dengan ijtihad mereka dengan umumnya lafadh atau dengan mengqiyaskan, maka syiar-syiar Islam akan menjadi berlipat ganda banyak sekali dari apa yang ada pada zaman Rasul SAW sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang asli yang disyariatkan dan mana yang bid'ah, sehingga kaum muslimin akan menjadi seperti orang-orang Nasrani.[97]

Bahkan sekalipun terdapat riwayat hadis ṣaḥih, jika dianggap berlawanan dengan makna tekstual ayat maka pasti akan ditolak, seperti pada hadis-hadis tentang binatang tertentu yang tidak boleh dimakan berikut:

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ عَبِيدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ»[98]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الخَوْلاَنِيِّ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ» تَابَعَهُ يُونُسُ، وَمَعْمَرٌ، وَابْنُ عُيَيْنَةَ، وَالماجِشُونُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ[99]

Tafsir MTA tidak mengingkari kesaḥiḥan hadis-hadis tersebut. Namun karena hadis-hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang cuma membatasi pada empat bahan makanan yang haram dimakan, maka hadis tersebut dengan sendirinya

[97] *Ibid*., Jilid IV, 70.

[98] Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qushairi al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣahīh*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, t.t),1534; al-Nasāī, al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasāī, Juz 7 (t.t.: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmiyah, 1986), 200.

[99] Al-Bukhārī, *Ṣahih Bukhārī*, Muhaqqiq\: Muhammad uhair bin Nāṣir al-Naṣir, Jilid 7, Cet. I (t.t.: Dār Tuq al-Najāh, 1422 H), 96.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tertolak. Tampak dari berbagai uraiannya ini bahwa Tafsir MTA menggunakan pendekatan tekstual-ideologis untuk menguak makna-makna dalam al-Qur'an.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# 2

# TAFSIR, *AL-AṢĪL* , *AL-DAKHĪL* DAN KAIDAH TAFSIR

## A. TAFSIR DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Dalam bahasa Arab, kata *tafsīr* berarti *al-īḍaḥ wa al-tabyīn*, menjelaskan atau menerangkan. Lafal dengan makna ini disebutkan di dalam Al-Quran surah al-Furqān (QS:25:33):وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا Secara *etimologi* kata tafsir. berasal dari derivasi (*ishtiqāq*) dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah wa al-kashf*, menerangkan dan menyingkap.[1] Secara istilah para ulama mengemukakan beragam definisi mengenai tafsir yang saling melengkapi satu sama lain. Imam al-Zarkashi, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭi, mendefinisikan tafsir dengan: علمٌ يُفهم به كتابُ الله تعالى المنَزَّل على نبيّه محمد صلّى الله عليه وسلّم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحِكَمِه.[2] Al-Dhahabī mendefinisikan tafsir dengan[3] علم يبحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البَشرية، فهو شامل لكل ما يتوقف عليه فهم المعنى، وبيان المراد

Dalam pandangan Abdul Mustaqim, pengertian tafsir dapat dipetakan menjadi dua kategori; yaitu tafsir sebagai sebuah produk (*interpretation of product*) dan tafsir sebagai proses (*interpretation of process).*[4] Tafsir sebagai sebuah produk merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya yang kemudian ditulis menjadi sebuah tafsir; baik tafsir secara lengkap 30 juz maupun tafsir dari beberapa ayat

[1] Lihat: Ahmad H>}usain al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz I, Cet. II, (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976), 13.

[2] Lihat: 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Muhaqqiq: Muhammad Abū al-Fadl Ibrāhīm, Jilid IV (t.t.: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974 M/1394 H), 195.

[3] Lihat: al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 14.

[4] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2010), 32.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

al-Qur'an saja. Sedangkan tafsir sebagai sebuah proses merupakan aktifitas berfikir yang terus-menerus dilakukan guna mendialogkan teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas yang terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman. Tafsir dalam pengertian ini bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang senantiasa berkembang dan berubah hingga dunia berakhir kelak.[5]

Tafsir al-Qur'an sesungguhnya telah tumbuh di masa Nabi Muḥammad SAW, karena Nabi merupakan penafsir awal (*al-mufassir al-awwal*) dari al-Qur'an. Setiap kali ada ayat yang tidak dimengerti oleh Sahabat, Nabi langsung memberikan penjelasan atau penafsirannya; meski tidak semua ayat al-Qur'an ia tafsirkan. Penafsiran Rasulullah tersebut ada kalanya berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan ada kalanya juga berupa *Sunnah Qauliyah, Sunnah Fi'liyah ataupun Sunnah Taqrīriyyah.* Di antara penafsiran yang dilakukan Nabi yang menggunakan ayat al-Qur'an adalah saat menafsirkan lafal *ẓulmun* pada surat al-An'am ayat 82 dengan *shirkun* pada surat Luqmān ayat 13.[6] Sedangkan penafsiran yang menggunakan Sunnah adalah ketika menjelaskan kepada Sahabat bahwa yang dimaksud dengan *ṣalāt al-wusṭā* pada surat al-Baqarah ayat 238 adalah shalat asar.[7] Juga saat menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan *al-maghḍūb* pada surat al-Fātiḥah ayat ke tujuh yang oleh Rasulullah ditafsiri dengan *al-Yahūd.*[8] Otoritas Nabi menjelaskan kandungan dan penafsiran ayat ini diterangkan oleh Allah dalam surat al-Naḥl ayat 44 dan al-Najm ayat 3-4:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada

[5] Mannā' bin Khalīl al-Qatta>n, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. III (t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), 363.

[6] Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmali al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XI, Cet. I (t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), 494.

[7] Abū al-Fidā'Ismā'īl bin 'Amr Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid I, Cet. II (t.t.: Dār Taybah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), 648.

[8] Lihat: al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 185-188.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[9]

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[10]

Pada masa Nabi tafsir yang ada hanya terbatas pada tafsir *bi al-lisān,* belum sampai pada taraf pengkodifikasian kitab tafsir. Juga belum ada ijtihad dalam penggalian sisi semantik al-Qur'ān maupun dari sisi linguistiknya, karena semua ayat yang dirasa tidak jelas maksudnya telah dijelaskan secara langsung oleh Rasulullah. Barulah setelah Nabi wafat seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam ke daerah-daerah di luar jazirah Arab, mulai muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an akibat pemegang otoritas tunggal penafsiran al-Qur'an telah tiada. Sementara itu kemampuan para Sahabat dalam menangkap pengajaran dari Nabi maupun kemampuan dan pengetahuan bahasa mereka tidaklah sama, sehingga situasi ini kemudian memunculkan upaya-upaya ijtihad dalam melakukan penafsiran al-Qur'an khususnya bagi Sahabat yang mempunyai perhatian khusus kepada Tafsir.

Di kalangan sahabat dikenal beberapa sahabat yang ahli di bidang tafsir al-Qur'ān, yaitu Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khṭṭāb, 'Uthmān bin 'Affān, 'Ali bin Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, 'Abdullah bin 'Abbās, Ubay bin Ka'b, Zayd bin Thābit, Abū Mūsa al- 'Ash'āry, 'Abdullāh bin Zubayr, Abū Hurayrah<, Anas bin Mālik, 'Abd Allah bin Umar bin Khaṭṭāb dan 'Āishah binti Abū Bakr. Banyak riwayat-riwayat mengenai tafsir al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir yang disandarkan pada para Sahabat ini.[11] Pada masa Sahabat ini sumber penafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an sendiri, al-Sunnah dan ijtihad melalui penguasaan mereka terhadap bahasa

[9] Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 983.

[10] *Ibid*.

[11] Manna' bin Khalīl al-Qaththa>n, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. III (t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000), 347.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an.[12] Ketika daerah kekuasaan Islam semakin meluas, para Sahabat, termasuk para Sahabat yang *concern* terhadap tafsir, banyak yang menetap di daerah-daerah baru tersebut. Mereka mendirikan majelis-mejelis pengajaran tafsir yang kemudian berperan melahirkan para mufassir generasi Tabi'in. Di Mekah, madrasah Ibnu 'Abbās memunculkan para generasi Tābiīn seperti Sa'īd bin Jūbair, Mujāhid bin Jabr, 'Aṭa' bin Rabbah dan 'Ikrimah bin Abū Jahl. Di Kūfah yang merupakan tempat pengajaran Ibnu Mas'ūd memunculkan *ṭabaqāt al-mufassirīn* generasi Tābi'īn yang merupakan murid Ibnu Mas'ūd seperti 'Alqamah bin Qays (w. 61 H), Masrūq bin al-Ajda' (w. 63 H), 'Ubaydah bin 'Amr, 'Ubaydah bin Nuḍaylah, al-Aswad bin Yazid (w. 75 H), Marrah al-Ḥamdani (wafat 76 H), dan al-Ḥasan al-Baṣry (w. 110 H). Sementara di Madinah yang merupakan pusat madrasah Zayd bin Aslam dan Ubay bin Ka'ab juga memunculkan generasi Tābi'īn seperti 'Abd al-Raḥmān bin Aslam dan Mālik bin Anas.[13]

Di generasi tabi'in pada perkembangan selanjutnya telah pula memunculkan *ṭabaqāt al-mufassirīn* baru dari kalangan *atbā' al-tābi'īn*. Di antaranya adalah Sufyān bin 'Uyaynah, Waki' al-Jarrāḥ, Syu'bah al-Hajjāj, Zayd bin Harun dan 'Abd bin Ḥumayd. Mereka adalah ahli hadis yang menyusun kitab-kitab hadis saat tafsir belum menjadi disiplin ilmu tersendiri, tetapi merupakan bagian dari disiplin ilmu hadis. Oleh karena itulah hingga periode ini belum ada karya kitab tafsir yang tertulis secara mandiri, bukan merupakan salah satu bab atau bagian dari kitab hadis.

Kelahiran tafsir dalam bentuk tertulis baru ada pada pertengahan abad ke 2 H/8M dengan kemunculan 'Amr bin 'Ubayd (w. 144 H), al-Farrā' (w. 207) yang menulis tafsir Ma'āny al-Qur'ān,[14] Muqātil bin Sulaymān yang mengarang tafsir *Tafsīr al-Qur'an, Tafsīr Khams Mi'ah Āyah min al-Qur'ān* dan *Al-Wujūh wa an-*

[12] Ibid., 346-348

[13] Jamāl Muṣtafa 'Abd al-Hamīd 'Abd al-Wahhāb al-Najjār, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Wuzārat al-Awqāf al-Majlis al-A'la li as-Shu'ūn al-Islāmiyah*, taqdīm: Muhammad Hamdi Zaqzūq, (Cairo: t.p, 2002), 302.

[14] Muhammad Ibnu Lutfy al-Sabāgh, *Lamhāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijahāt at-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1990), 232-233.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Naz{āir*; Ibnu Isḥāq yang menulis kitab *Sīrah Rasūlullah,* Al-Farrā', seorang filolog, yang menulis kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*, Al-Kisa'i yang menulis kitab *Mutashābihāt al-Qur'ān,* Ubū 'Ubaydah menulis kitab *Majāz al-Qur'ān* dan Ibnu Qutaybah menulis kitab *Ta'wīl Mushkīl al-Qur'ān*). Namun kitab-kitab tafsir tersebut tidak bisa sampai kepada generasi-generasi berikutnya kecuali tafsir al-Farrā'. Baru setelah abad ke 4 H/10 M literature tafsir benar-benar lahir secara lengkap dengan adanya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* yang ditulis oleh Ibnu Jarīr at-Ṭabary (w. 310H/923M) atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr at-Ṭabary*. Sebagaimana tafsir generasi sahabat, pada generasi Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in juga masih mengedepankan riwayat-riwayat dari Rasulullah sebagai sumber penafsiran dan belum terlalu menaruh perhatian pada masalah-masalah bahasa al-Qur'ān dan penggalian maknanya.

Memasuki abad keempat ketika terjadi pertentangan teologis di kalangan umat Islam, timbullah penafsiran berdasarkan aliran teologi *mufassir*. Dengan demikian tafsir mengalami perkembangan dari yang awalnya hanya mengandalkan pada riwayat-riwayat, fatwa sahabat dan tabi'in (*bi al-ma'thūr*) menuju penafsiran yang mengandalkan pada kemampuan akal dalam menggali makna kata atau ayat, yang kemudian dikenal dengan tafsir *bi al-ra'y.*[15] Dari sini lalu muncul tafsir dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan bahasa, fiqh, sejarah, tasawuf, teologi dan lain-lain. Berikut tabel sejarah perkembangan tafsir:

TABEL 2.1 Sejarah Perkembangan Tafsir

| No | Periode/ Generasi/Abad | Karakteristik | Tokoh/Mufassir/Karya |
|---|---|---|---|
| 1. | Nabi (Abad I H/ VII M) | Nabi pemegang otoritas pemaknaan al-Qur'an<br>Tafsir *bi al-lisān*<br>Sumber tafsir : al-Qur'ān, wahyu & pemikiran Nabi. | Muhammad SAW (w. 632 M) |

[15] Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 1997), 70-71.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| No | Periode/ Generasi/Abad | Karakteristik | Tokoh/Mufassir/Karya |
|---|---|---|---|
| 2. | Sahabat (Abad I H/ VII M ), | Tafsir *bi al-lisān*<br>Sumber tafsir : al-Qur'an, Sunnah, ijtihad/istinbat melalui bahasa, adat & budaya Arab serta cerita ahli Kitab (selektif) | Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khatāb, 'Uthmān bin 'Affān, 'Alī bin Aby Tālib, Ibnu Mas'ūd, 'Abdullah bin 'Abbās, |
| | berakhir dengan wafatnya Abū Tufail al-Laisi di Mekah pada tahun 100 H/ 732 M. | Bersifat global, hanya menjelaskan kata2 yang sulit. Hanya sedikit sekali adanya perbedaan penafsiran. Perbedaan dalam penafsiran tidak berimplikasi terhadap timbulnya mazhab/golongan. | Ubay bin Ka'b, Zayd bin Thābit, Abū Mūsa al-Ash'āry, 'Abd Allāh bin Zubayr, Abū Hurayrah<, Anas bin Mālik, 'Abd Allah bin Umar bin Khattāb dan 'Āishah binti Abū Bakr |
| 3. | Tābi'īn (100 H/ 732 M-181 H/ 812 M), berakhir dengan wafatnya Khalaf bin Khulaifat pada tahun 181 H. | Sumber tafsir: al-Qur'an, Sunnah, tafsir Sahabat, Israiliyat, ra'yu/ ijtihad. Mulai banyak dipengaruhi kisah-kisah Israiliyat. Kegiatan penafsiran tidak lepas dari kegiatan *talaqqi* dan riwayat. Muncul banyak perbedaan penafsiran yang berimplikasi kepada lahirnya madzhab-madzhab. | Makkah (madrasah Ibnu 'Abbas): Sa'īd bin Jūbair, Mujāhid bin Jabr, 'Atā' bin Rabāh dan 'Ikrimah bin Abū Jahl.<br>Kufah (murid Ibnu Mas'ūd): 'Alqamah bin Qays, Masrūq bin al-Ajda', 'Ubaydah bin 'Amr, 'Ubaydah bin Nudaylah, al-Aswad bin Yazid, al-Hasan al-Baṣry dan Qatādah bin Da'āmah al-Sadūsy.<br>Madinah (Zayd bin Aslam & Ubay bin Ka'ab): 'Abd al-Rahmān bin Aslam dan Mālik bin Anas. |
| 4. | Tābi' al-Tābi'īn (181 H/ 812 M - 220H) | Mulai menggunakan 'aql | |

Berkaitan dengan banyaknya aneka macam tafsir tersebut maka dalam konteks metodologi tafsir muncul berbagai istilah dalam penafsiran, seperti metode tafsir, nuansa atau corak penafsiran serta pendekatan tafsir. Terdapat beberapa istilah Arab yang berkaitan dengan metodologi ini yaitu *al-ittijāh, al-manhaj, al-ṭarīqah, al-naz'ah, al-laun, al-madrasah, al-madhhab* dan lain-lain. Metode-metode ini dalam praktek aplikasinya seringkali tumpang tindih. Tampaknya belum ada kesepakatan dari para pengkaji tafsir al-Qur'an tentang pemaknaan dan penggunaan


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

istilah-istilah ini. Terkadang mereka menggunakan istilah *manhaj* padahal yang dimaksud adalah *naz'ah* atau *laun*; menggunakan istilah *al-ittijāh* padahal yang dimaksud adalah *al-manhaj* atau sebaliknya.

Metode tafsir adalah seperangkat tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Al-Farmawī, mengutip pendapat Sayyid Qūmī, membagi metode tafsir menjadi empat metode; *tahlīlī* (analitis), *ijmalī* (global), *muqārin* (perbandingan) dan *mauḍū'ī* (tematik).[16] Quraish Shihab membagi metodologi tafsir dengan tiga istilah, yakni corak, metode dan pendekatan. Hanya saja ia tidak membagi secara tegas apa yang dimaksud dengan corak, metode dan pendekatan;[17] sehingga istilah keduanya dicampuradukkan tanpa kejelasan spesifikasinya. Ada corak *ma'thūr* (riwāyah) dan corak/metode penalaran. Dalam metode penalaran ini Shihab membagi dalam dua corak/metode pendekatan; yaitu metode *tahlīlī* dan *mawḍū'ī*. Nasrudin Baidan membagi metodologi tafsir yang ia sebut dengan komponen internal ke dalam tiga kategori; bentuk tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Ada dua bentuk tafsir; riwayat (*ma'thūr*) dan pemikiran (*ra'y*). Metode tafsir terdiri atas metode global (*ijmalī*), analitis (*taḥlilī*), komparatif (*muqāran*) dan tematik (*mawḍū'ī*); sedangkan corak tafsir terdiri atas corak tasawuf, fiqh, filsafat, ilmi dan lain-lain.[18] Atas aneka metode tersebut Gusmian menyatakannya sebagai metodologi tafsir konvensional[19] sedang saat ini berkembang arah baru kajian atas tafsir al-Qur'an yang mendasarkan analisisnya dalam dua variabel penting, yaitu variabel teknis penulisan tafsir dan variabel konstruksi hermeneutika tafsir yang merupakan bagian *internal* dari sebuah tafsir. Variabel teknis meliputi sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa yang

[16] 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*, Cet. II (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), 23. Lihat juga: 'Alī Hasan al-'Ārid, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 9; Murshī Ibrāhīm al-Fayumi, Dirāsah fī Tafsīr al-Mawdū'ī (Kairo: Dār al-Tawfiqiyah, 1980), 9.

[17] Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 2006), 83-86.

[18] Lihat: Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet I (Yogyakarta: Glagah, 1998), 9.

[19] Gusmian telah memetakan metodologi tafsir yang ia sebut dengan metodologi tafsir konvensional ini secara lengkap dalam bukunya. Lihat: Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi,* Cet. I, Bandung : Teraju, 200), 113-116.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dipakai dalam penulisan tafsir, sifat mufassir, sumber-sumber atau literatur tafsir dan keilmuan mufassir. Sedangkan yang menyangkut aspek dalam meliputi metode penafsiran, nuansa penafsiran dan pendekatan tafsir. Pada aspek dalam atau hermeneutik ini tidak lagi hanya bertumpu pada linguistik dan riwayah, tapi juga menimbang dan mendasarkan penafsirannya pada unsur triadik penafsiran, yaitu teks, penafsir dan pembaca atau sasaran teks. Gusmian membagi metode penafsiran atau tata kerja analisis penafsiran dalam tiga kategori; metode riwayat, metode pemikiran dan metode inter teks. Sedangkan nuansa penafsiran dibagi dalam nuansa tafsir, fiqh, kalam, dan lain-lain yang merupakan analisis yang menjadi nuansa tafsir. Sementara pendekatan tafsir yang merupakan arah gerak dalam penafsiran dibagi dalam dua kategori; pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.[20]

## B. *AL-AṢĪL* DALAM TAFSIR

Dalam *Lisạn al-'Arab* disebutkan bahwa kata *al-aṣīl* berakar dari kata *aṣl* yang berarti bagian bawah dari segala sesuatu ( *asfala kulla shay'*). Apabila dikatakan *aṣīlu rajulin* maka bermakna seseorang yang memiliki pemikiran dan logika yang kuat (*innahū aṣīl al-ra'y wa al-'aql*).[21] Secara bahasa *al-aṣīl* juga berarti apa yang disandarkan keberadaannya kepadanya.[22] Dalam istilah tafsir, *al-aṣīl* adalah tafsir yang berlandaskan kepada Kitabullah, Sunnah Rasul, pendapat Sahabat, pendapat Tabi'in atau berdasarkan pemikiran yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan kaidah shari'ah.[23] Pengertian ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-aṣīl fī tafsịr* bukan hanya meliputi tafsir *bi al-ma'thu}>r* atau *bi al-manqu}>l* saja, tetapi juga mencakup tafsir yang menggunakan metode *bi al-ma'qu}>l>*. Dengan demikian *al-aṣīl*

[20] *Ibid*., 119-121.

[21] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Misri, *Lisān al-Arab* (Riyād: MS, t.th.), XI, 16.

[22] Ahmad bin Muhammad bin 'Alī al-Fayūmī Abū al-'Abbās*, al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Sharh al-Kabīr*, Jilid I (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t), 16.

[23] Muhmmad Sa'īd Muhammad 'Atiyyah 'Irām (ed.), *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Cet. I (t.t.: t.p, 1998 ), 45; Jamāl Muṣtafa 'Abd al-Hamīd 'Abd al-Wahhāb al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl Fī Tafsīr ay al-Tanzīl*, Cet. I (t.t.: Huqūq al-Tab' Mahfūdah li al-Muallif, 1422 H/2001 M), 24.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*fī tafsīr* terdiri atas dua macam, yaitu *al-aṣl fī al-naql* atau *fī al-ma'thūr* dan *al-aṣīl fi al-ra'y.*

### 1. *al-aṣl fī al-naql* atau *fī al-ma'thūr* adalah sebagai berikut:

#### a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an adalah kalām Allāh atau firman Allah. Dengan demikian yang paling tahu tentang maksud yang dikehendaki oleh suatu ayat dalam al-Qur'an adalah Allah sendiri selaku pemilik *kalām.* Karena itulah maka sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi tafsir al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri.[24] Jika dalam suatu tempat ayat al-Qur'an menjelaskan sesuatu secara global, bisa jadi di tempat lain al-Qur'an menjelaskannya dengan terperinci. Jika di tempat lain terdapat sesuatu yang masih *mubham,*[25] bisa jadi di tempat lain akan dijelaskan secara terang. Begitu juga jika terdapat ayat yang berredaksi umum (*'āmm*)[26], bisa jadi akan *ditakhṣīṣ*[27] di ayat yang lain, dan yang *muṭlaq*[28] akan dibatasi dengan ayat yang *muqayyad.*[29]

---

[24] Taqy al-Dīn Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abd al-Halīm bin 'Abd al-Salām bin 'Abd Allah bin Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taymiyyah, *Mukaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Da<r Maktabah al-Hayāh, 1980 M/ 1490 H)), 39.

25 Mubham adalah sesuatu yang sulit ditemukan atau sulit dimengerti karena tidak ada gambaran secara spesifik mengenainya serta tidak mempunyai batasan-batasan tertentu dari apa yang dimaksudkan. Lihat: Ibrahim Muṣtafa, Ahmad al-Ziyat, Hāmid/abd al-Qādir dan Muhammad al-Najjār*, al-Mu'jam al-Wasīt,* Jilid I (Kairo: Dār al-Da'wah), 74. Dalam istilah 'ulūm al-Qur'an, mubham adalah semua lafal dalam al-Qur'an yang tidak memberi penjelasan spesifik tentang apa, siapa, kapan atau berapa jumlahnya; seperti nama-nama para aṣhāb al-Kahfi beserta masa kejadiannya, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan zulkarnain dalam su}rah al-Kahfi , siapa yang dimaksud dengan Luqmān dalam surah Luqmān dan lain-lain. Lihat:Kumpulan Guru dan ulama khusus*, al-Mausū' al-Qur'āniyah al-Mutakhaṣṣah,* (Mesir: al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1423 H /2002 M), 608*; Ṣalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī, al-Qur'an wa Naqada Matā'in al-Ruhbān, Jilid I (Damaskus: Dār al-Qalam, 1428 H/2007 M), 169;* Lihat: 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Muhaqqiq: Muhammad Abū al-Fadl Ibrāhīm, Jilid IV (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974 M / 1394 H), 93-118.

26 'Āmm adalah lafadz yang meliputi pengertian umum terhadap semua yang termasuk dalam pengertian lafadh tersebut tanpa batasan tertentu, seperti ayat: "*kullu man 'alaihā fā*n". Lihat:*al-Suyūti,* Ibid, Jilid 3, 48-50.

[27] Takhṣīṣ adalah suatu lafaz atau kalimat yang membatasi pengertian umum dari satu kalimat. Lihat: *Ibid*., 51-58.

[28] Muthlaq secara etimologi artinya tidak terikat, sedang secara terminologi berarti lafal yang memberi petunjuk kepada hakikat sesuatu tanpa syarat atau batasan apapun. Lihat: *Ibid*., 101.

[29] Secara bahasa artinya sesuatu yang terikat atau yang diikatkan kepada sesuatu. Sedangkan pengertiannya secara istilah ialah suatu lafal yang menunjukkan hakikat sesuatu yang terikat dengan sesuatu. Lihat: *Ibid.*, 101-103.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan penafsiran yang secara langsung pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Saat itu para Sahabat resah setelah mendengar ayat yang menyatakan bahwa orang yang mendapat keamanan dan mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan dengan ẓulm. Ayat tersebut adalah su}rah al-An'ām ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُواْ إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. [30]

Lafaẓ *ẓulm* pada ayat di atas itulah yang menjadi pangkal kebingungan Sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah, siapa diantara kita yang tidak menzalimi diri sendiri?". Nabi SAW menjawab: "Ini bukan seperti yang kalian kira. Kezaliman yang dimaksud dalam ayat ini adalah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqmān kepada anaknya bahwa sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar?".[31] Yang dimaksud oleh Rasul dengan ucapan Luqmān adalah sūrah Luqmān ayat 13:[32]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[30] Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 200.

[31] Berikut hadīth lengkapnya: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، ح وحَدَّثَنَا يُحْيَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأنعام: ٢٨] إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: {يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ [لقمان: ٣١] لَظُلْمٌ عَظِيمٌ Lihat: Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallama wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu-Ṣahīh al-Bukhārī,* Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid 9, No. Hadīth : 6937 (t.t.: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 18.

[32] Lihat: Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kathīr al-Qurashī al-Baṣri Thumma al-Dimashqī, *Tafsī al-Qur'an al-'Azīm*, Muhaqqiq: Sāmī bin Muhammad Salāmah, Jilid 3 (t.t.: Dār Thayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī', 1999 M/ 1420 H ), 294. Berkaitan dengan ayat ini al-Tabarī menyatakan bahwa di samping riwayat sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kathīr, terdapat riwayat lain tentang ayat 82 sūrah al-An'ām tersebut yang menyatakan bahwa ayat itu merupakan khabar dari Allah yang menceritakan dialog antara Ibrahīm a.s. dengan ummatnya. Lihat: al-Tabarī, 494-503.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[33]

Riwayat di atas merupakan contoh penerapan tafsir ayat yang berasal dari ayat al-Qur'an sendiri; su}rah al-An'ām ayat 82 yang masih *mubham* atau tidak jelas diterangkan penjelasan tafsirnya oleh sūrah Luqmān ayat 13. Metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang termasuk dalam metode *al-tafsīr bi al-ma'thūr* atau *al-tafsīr bi al-riwāyah* atau *al-tafsīr bi al-manqūl*.[34] Ini menurut Ibn Taymiyah (w. 728 H) merupakan metode yang paling baik.[35]

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dipandang menjadi tafsir bagi ayat yang lain adalah ayat-ayat berikut:

1) Sūrah al-Fātiḥah (QS:1) ayat 6 dengan sūrah al-Fātiḥah (QS:1) ayat 7:

اهدِنَـا الصِّرَاطَ المستَقِيمَ ﴿٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus.(QS: 1:6)[36]

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada

[33] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 654.

[34] Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an berpedoman pada beberapa prinsip, yaitu menjelaskan ayat yang penjelasannya ringkas dengan ayat yang diuraikan secara terperinci, menjelaskan ayat yang masih belum jelas maksudnya (*mubham*) dengan ayat yang lebih terang maksudnya, memberikan batasan (*taqyīd*) terhadap ayat atau lafad yang masih umum dan memberikan pengkhususan (*takhṣīṣ*) kepada ayat yang bersifat mutlak. Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, Cet. III (t.t.: Matba'ah 'Īsā al-Bābī al-Halabī wa Shirkāh, t.th.), 11; Muhammad al-Sayyid Husain al-Dhahabī, al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah ), 112; Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abū Shuhbah, *al-Isrāiliyyāt wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, Cet. IV, Jilid I (t.t.: Maktabah al-Sunnah), 43; al-Qattān, *Mabāhith*, 358; Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī (ed), *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (t.t.p : Huqūq al-Tab'i Mahfūzah li al-Muallif, 2003 M/1424 H), 151; Muhammad 'Alī al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, Muhaqqiq: Nājī Suwaidān (t.t.: al-Maktabah al-'Aṣriyyah li al-Taba'ah wa al-Nashr, 2002 M), 5; Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir al-Tayyār, *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufassir*, (Saudi Arabia: Dār Ibnu Jauzī li al-Nashr wa al-Tauzi', 1427 H), 19.

[35] Taqīy al-Dīn Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abd al-Halīm bin 'Abd al-Salām bin 'Abd Allāh bin Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taymiyah al-Harānī al-Hanbalī al-Dimashqī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980 M/1490 H), 39.

[36] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 6.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[37]

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat 7 dari surah al-Fātiḥah tersebut merupakan penjelas bagi ayat sebelumnya, yakni ayat 6 yang secara tata bahasa–menurut ahli Naḥwu–berkedudukan sebagai *'aṭaf bayān* ataupun sebagai *badal*.[38] Al-Zamakhshari dalam *al-Kashshāf*-nya juga berpendapat demikian.[39] Begitu juga dengan al-Thabarī yang menyatakan:

وقوله (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) ، إبانةٌ عن الصراط المستقيم، أيُّ الصراط هو؟ إذْ كان كلّ طريق من طُرُق الحق صراطًا مستقيمًا. فقيل لمحمد صلى الله عليه وسلم: قُلْ يا محمد: اهدنا يا ربنا الصراط المستقيم، صراط الذين أنعمت عليهم، بطاعتك وعبادتك، من مَلائكتك وأنبيائك والصديقين والشهداء والصالحين[40]

2) Sūrah al-Fātiḥah (QS:1:7) dengan sūrah al-Nisā' (QS:4: 68-69)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[41]

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطاً مُّسْتَقِيماً ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاء وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقاً ﴿٦٩﴾

[37] *Ibid*.

[38] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm,* Jilid I, 140. *'Ataf bayān* adalah *Isim Tābi'* yg berfungsi sebagai *Idhah* (penjelas), sedang *badal* adalah isim pengganti. Lihat: Sa'īd bin Muhammad bin Ahmad al-Afghanī, *al-Mūjaz fī Qawā'id al-Lughat al-'Arabiyyah,* Bab 'Atf al-Bayān (Damaskus: Dār al-Fikr), http://www.islamguiden.com/arabi/m_a_r_55.htm. Tanggal pengambilan: 5 Pebruari 2016.

[39] Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshaī, *al-Kashshāf 'An Haqāiq ghawāmid al-Tanzīl*, Jilid I (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), 15.

[40] al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 177.

[41] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 6.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.[42]

Dalam ayat 7 sūrah al-Fātiḥah yang merupakan penjelas dari ayat 6 sūrah al-Fātiḥah, terdapat permintaan untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Maka dalam ayat ini Allah menjawab bahwa Dia pasti akan menunjukkan jalan yang lurus (وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطاً مُّسْتَقِيماً).[43] Menurut Shihab, sebagaimana dalam sūrah al-Fātiḥah, pemberian petunjuk dalam ayat 68 sūrah al-Nisā' ini juga tidak disertai dengan lafaẓ إلى, karena pemberian petunjuk ini bukan sekedar memberitahu dan membimbing tapi juga mengantar manusia masuk ke dalam *ṣirāṭ al-mustaqīm.*[44]

3) Sūrah al-Baqarah (QS: 2:37) dengan sūrah al-'A'rāf (QS: 7:23)

فَتَلَقَّى آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[45]

قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".[46]

Yang dimaksud dengan "beberapa kalimat dari Tuhannya" yang diterima oleh Adam dan Hawa dalam sūrah al-Baqarah ayat 37 menurut al-Baiḍāwī adalah kalimat رَبَّنَا ظَلَمْنَا الْخَاسِرِينَ

[42] *Ibid*., 130.

[43] Lihat: Muhammad Rashīd bin 'Alī Ridā bin Muhammad Shams al-Dīn bin Muhammad Bahā' al-Dīn bin 'Alī Khalīfah al-Qalmūnī al-Husaini, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār),* Jilid 5 (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990 M), 197.

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 500.

[45] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15.

[46] *Ibid.,* 234.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ sebagaimana yang ada dalam sūrah al-A'rāf ayat 23.[47] Ini seperti juga dikatakan oleh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya berdasar atas riwayat yang berasal dari Mujāhid, Sa'īd bin Jubayr, Abī al-'Aliyah, al-Rabī' bin Anas, al-Ḥasan, Qatādah, Muḥammad bin Ka'ab al-Quraẓi, Khālid bin Ma'dān, 'Atha' al-Khurāsānī dan 'Abd al-Raḥmān bin Zaid bin Aslam.[48]

4) Sūrah al-Māidah (QS:5: 1) dengan sūrah al-Māidah (QS:5:3)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَوْفُواْ بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.[49]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُواْ بِالأَزْلاَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمْ فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini

[47] Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad al-Shīrāzīal-Baidāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jilid I, Cet. I, Muhaqqiq: Muhammad 'Abd al-Rahmān al-Mur'ashilī (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418 H), 73.

[48] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid I, 238.

[49] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 156.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS:5:3)[50]

Rincian tentang berbagai hal yang diharamkan sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Māidah ayat 3 sesungguhnya merupakan penjelasan dan penjabaran dari kalimat إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ (apa yang akan dibacakan) yang tercantum pada ayat 1 sūrah al-Māidah.[51] Dengan demikian berarti semua binatang ternak halal dimakan sebagaimana disampaikan dalam ayat yang pertama kecuali apa yang secara rinci dipaparkan dalam ayat 3; yaitu bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, hewan yang mati karena tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk atau mati akibat diterkam binatang buas kecuali sempat disembelih serta binatang yang disembelih untuk berhala. Diharamkan juga dalam ayat tersebut mengundi nasib dengan anak panah.

5) Sūrah al-Dukhān (QS: 44: 3) dengan sūrah al-Qadr (QS: 97: 1-5)

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.[52]

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam

[50] *Ibid*., 157.

[51] Majd al-Dīn Abū Tāhir Muhammad bin Ya'qūb al-Fairuzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās,* (Libanon: Dār Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 88.

[52] Depag RI*, al-Qur'an dan Terjemahnya*, 808.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.[53]

Yang dimaksud dengan *lailatin mubārokatin* pada ayat 3 sūrah al-Dukhān adalah turunnya al-Qur'an pada malam *lailah al-Qadr* sebagaimana dijelaskan dalam sūrah al-Qadr ayat 1-5. Malam *lailat al-Qadr* tersebut berada di bulan Ramaḍān seperti yang diterangkan dalam sūrah al-Baqarah ayat 185.[54] Menurut al-Qurṭūbi turunnya al-Qur'an pada malam *lailah al-Qadr* sebagaimana diterangkan dalam sūrah al-Qadr ayat 1-5 tersebut adalah turunnya al-Qur'an dari induk kitab (Lauh al-Maḥfūẓ) ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia secara sekaligus. Barulah setelah itu turun malam demi malam kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun.[55]

### b. **Menafsirkan al-Qur'an dengan al Sunnah**

Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah[56] menempati martabat kedua setelah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam *hierarkhi* metode penafsiran.[57] Ini didasarkan atas firman Allah dan hadis berikut ini:

---

[53] *Ibid*., 1082.

[54] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 7, 246; Abū 'Abd Allāh Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymī al-Rāzī al-Mulaqqab bi Fakhr al-Dīn al-Rāzī Katīb al-Ray, *al-Tafsīr al-Kabīr*; Jilid 27 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 652; Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khuzrajī Shams al-Dīn al-Qurtūbī*, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* Jilid 16 *(Tafsīr al-Qurtūbī*), (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M/1384 H) ), 126.

[55] Al-Qurtūbī, Ibid; Lihat : al-Suyūti, *al-Itqān*, Jilid I, 146.

[56] Secara bahasa *al-Sunnah* berarti jalan. Dalam istilah ahli hadis, *al-sunnah* adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan (قولا), perbuatan (فعلا), penetapan (تقريرا), sifat, baik sebelum kenabian maupun sesudah kenabian. Ahmad bin Mahmūd bin 'Abd al-Wahhāb al-Shinqitī, *Khabar al-Wāhid wa Hujjiyatuh*, Cet. I (Madīnah: 'Imādah al-Bahth al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah,2002 M/1422 H), 47; Nūr al-Dīn Muhammad 'Itr al-Halbī, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth*, Cet. III (Damaskus: Dārul Fikr, 1997 M/1418 H), 29; Shams al-Dīn Abū al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Abī Bakr bin 'Uthmān bin Muhammad al-Sakhāwī, *al-Ghāyah fī Sharh al-Hidāyah fī 'Ilm al-Riwāyah,* Muhaqqiq: Abū 'Āish 'Abd al-Mun'im Ibrāhīm, Cet. I (t.t.: Maktabah Aulād al-Shaikh li al-Turāth, 2001 M), 61.

[57] Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī (ed*), Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Ashara*, Jilid II (Saudi Arabia: Riāsah Idārāt al-Buhūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1986 M/1407 H), 743.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

1) Sūrah al-Nisā' (QS:4: 105)

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللّهُ وَلاَ تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيماً ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.[58]

2) Sūrah al-Naḥl (QS:16: 43-44)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[59]

3) Sūrah al-Najm (QS: 53 : 3-4)

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴿٤﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[60]

4) Hadis riwayat Imam Aḥmad

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرِيزٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ

[58] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 139.
[59] *Ibid*., 408.
[60] *Ibid*., 871.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ يَنْثَنِي شَبْعَانًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْحَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ، أَلَا وَلَا لُقَطَةٌ مِنْ مَالِ مُعَاهَدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُمْ، فَلَهُمْ أَنْ يُعْقِبُوهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُمْ «[61]

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas, maka hubungan *al-Sunnah* terhadap al-Qur'an mempunyai tiga bentuk yaitu:[62]

a. Sama dalam seluruh seginya, seperti hadis Ibnu 'Umar "*buniyal Islāmu 'ala khomsin*"[63] yang sejalan dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk ṣalat (QS:2: 43, 110, 277; QS: 9 :5, 11;), zakat, puasa dan haji. Pada posisi ini al-Sunnah menguatkan apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an.
b. Menjadi penjelas (*bayān*) bagi hukum-hukum al-Qur'an. Inilah bentuk terbesar dari al-Sunnah. Pada posisi ini al-Sunnah mempunyai beberapa fungsi, yaitu:
    - Memerinci sesuatu yang masih global, seperti hadis صلوا كما

[61] Abū 'Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī, Musnad al-Imām bin Hanbal, Jilid 28, Cet I (t.t.: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 410.

[62] Al-Shinqitī, *Khabar al-Wāhid*, 63.

[63] حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ Lihat: Muhammad Ismā'īl Abū Abdillah al-Bukhāri al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣalla Allah 'alaihi wa Sallam (Ṣahih al-Bukhārī)*, Muhaqqiq: Muhammad bin Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid I (t.t.: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 11; Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qushairi al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasu}l Allāh SAW (Ṣahih Muslim),* Muhaqqiq: Muhammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, Jilid I (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 45; Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsa< bin al-Dahhāk al-Tirmizī Abū 'Īsā, *Sunan al-Tirmizī,* Muhaqqiq: Ibrāhīm 'Utwah, Jilid V (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣtafā al-Bābī al-Halabī, 1975 M/1395 H), 5; Abū 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Shu'ayb bin 'Alī al-Khurrasānī al-Nasā'ī, *al-Mujtabā min al-Sunan = al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā'ī*, Muhaqqiq: 'Abd al-Fattāh Abū Ghadah, Jilid 8 (t.t.: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmiyah, 1986 M/ 1406 H), 107.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

رأيتموني أصلى,[64] dan hadis خذوا عنى مناسككم[65] yang menjelaskan rincian tata cara ṣalat dan haji yang dalam al-Qur'an hanya dimuat secara global.

- Memberi batasan (*taqyīd*) terhadap ayat yang mutlak, seperti pada ayat فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ dan ayat وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا. Yang dimaksud dengan tangan pada ayat-ayat tersebut belum jelas batasannya, sementara tangan terdiri atas jari-jari hingga bahu. Rasulullah kemudian menerangkan tentang batas tangan yang dimaksud dengan hadisnya إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا [66] serta batas minimal barang yang dicuri dalam pelaksanaan hukum potong tangan dalam hadis لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا [67]
- Mengkhususkan (*takhṣīṣ*) makna yang umum (*'ām*), seperti ayat tentang waris pada sūrah al-Nisā' ayat 11 (QS:4:11). Dalam ayat tersebut secara umum dinyatakan bahwa yang termasuk ahli waris adalah ibu bapak dan anak. Namun Nabi memberikan pengkhususan atau

---

[64] Al-Shāfi'ī Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Uthmān bin Shāfi' bin 'Abd al-Mutallib bin 'Abdi Manāf al-Mutallibī al-Qurashī al-Makkī, *al-Musnad,* Jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H), 55; Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Mu'āz bin Ma'bad al-Tamīmī, Abū Hātim al-Dārimī al-Bustī, Ṣahih ibnu Hibbān bi Tartīb Ibn Bilbān, Muhaqqiq: Shu'aib al-Arnu'wat, Juz 5, Cet. II, Hadis no: 2128 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993 M/1414 H), 503; Abū al-Hasan 'Alī bin 'Umar bin Ahmad bin Mahdī bin Mas'ūd bin al-Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutni,* Jilid 2, Hadis no: 1069 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004 M/1424 H), 10; Ahmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurrāsānī, Abū Bakr al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 2, Hadis no: 3856 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M/ 1424 H), 486; al-Bayhaqī, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Āthār*, Jilid 3, Hadis no: 4604 (Kairo: Dār al-Wafā' al-Manṣūrah, 1991 M/1412 H), 287; Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad bin al-Farā' al-Baghawī al-Shāfi'ī, *Sharh al-Sunnah*, Juz 2, Cet. II (Beirut: 1983 M/ 1403 H), 296.

[65] Al-Shāfi'ī, *Musnad al-Imām al-Shāfi~~~~~'ī*, Muhaqqiq: al-Sayyid Yūsuf 'Alī al-Zawāwī al-Hasanī, al-Sayyid 'Izat al-'Atār al-Husaini, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1951 M/ 1370 H), 350; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā,* Jilid 5, 204; al-Baghawi, *Sharh al-Sunnah*, Juz 7, 184.

[66] Diterangkan oleh Rasulullah dalam hadis yang panjang. Lihat: Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Juz 1, (Hadis No: 338 dan 347) 75, 77; Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Amr al-Azadī al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd,* Muhaqqiq: Muhammad Muhyi al-Dīn 'Abd al-Hamīd, Juz 1, Hadis No: 323, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, tt), 88; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Ṣaghīr li al-Bayhaqī*, Muhaqqiq: 'Abd al-Mu'tī Amīn Qal'ajī, Juz 1, Hadis no: 229> (Pakistan: Jāmi'ahal-Dirāsāt al-Islāmiyah, 1989 M/ 1410 H), 92; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqī,* Juz 1, 321, 324, 332.

67 Muslim, *Ṣahih Muslim*, Juz 3, 1312, 1313; al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 8, 81; Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Naṣr al-Hajjāj al-Marwazī, Muhaqqiq: Sālim Ahmad al-Salafī, *al-Sunnah*, Cet. I (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1408 H), 90; al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 7, 25 & 28; Abū 'Awānah Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Isfarāyīnī, *Mustakhrij Abi 'Awānah,* Muhaqqiq: Aiman bin 'Ārif al-Dimashqi, Juz 4, Cet. I (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 113.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pengecualiaan bahwa ahli waris yang membunuh, murtad atau berbeda agama, hak kewarisannya akan gugur atau tidak berhak mendapat warisan dengan hadis القَاتِلُ لَا يَرِثُ,[68] لاَ يَرِثُ المُسْلِمُ الكَافِرَ وَلاَ الكَافِرُ المُسْلِمَ [69]

c) Menunjukkan hukum terhadap sesuatu yang belum ditunjukkan oleh al-Qur'an, seperti hadis نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُنْكَحَ المَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا أَوْ خَالَتِهَا [70] yang menetapkan haramnya menikahi perempuan beserta bibinya sekaligus, hadis خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ [71] yang menetapkan hukum rajam bagi pezina *muḥṣan* dan hukum pengasingan bagi pezina perawan, serta hadis-hadis lain sejenis.

Dalam kajian *uṣūl al-fiqh* fungsi hadis sebagai penjelas al-Qur'an terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *bayān al-ta'kīd* yang

---

[68] Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī,* Juz 4, (Hadis no:2109), 425; Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī*, Sunan Ibnu Mājah,* Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, Juz 2, Hadis no: 2645, 2735 (t.t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 883, 913; Abū Yūsuf Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Hubaib bin Sa'd bin H]ibtah al-Anṣārī, *al-Āthār,* Juz 1 , Hadis no:736, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 161; Abū Muhammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Rahmān bin al-Fadl bin Bahrām bin 'Abd al-Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī al-Samarqandī, *Musnad al-Dārimī (Sunan al-Dārimī),* Muhaqqiq: Husain Salīm Asad al-Dārānī, Cet. I , Juz 4 (Saudi Arabia: Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000 M/ 1412 H), 1988; al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī,* Juz 3, 496; al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā,* Juz 6, 121; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā,* Juz 6, 361; Abū al-Hasan 'Alī bin 'Umar bin Ahmad bin Mahdī bin Mas'ūd bin al-Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī,* Cet. 1, Juz 5 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004 M/1424 H), 170.

[69] Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Juz 8, 156; Muslim, *Ṣahīh* Muslim, Juz 3, 1233; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid 3, 125; al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4, 423; Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah,* Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, Jilid 2 (t,t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 912; Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbahī al-Madanī, *al-Muwatta',* Muhaqqiq : Muhammad Mustafā al-A'zamī, Cet. I, Juz 3 (Abū Zabi: Muassasah Zāyid bin Sultān Āli Nahyān li al-A'māl al-Khairiyah wa al-Insāniyah, 2004 M/1425 H), 741, 743.

[70] Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Juz 7, 12; Muslim, *Ṣahīh Muslim*, Juz 2, 1030; Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb bin Mutīr al Lukhumī al-Shāmī Abū al-Qāsim al-Tabrānī, Muhaqqiq: Tāriq bin 'Iwadh Allah bin Muhammad 'Abd al-Muhsin bin Ibrāhīm al-Husainī, *al-Mu'jam al-Ausat*, Jilid IV (Kairo: Dār al-Haramain, t.th.), 20.

[71] Muslim, *Ṣahīh Muslim*, Juz 3, 1316. Dengan redaksi yang agak berbeda, lihat: Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2, 852; al-Shāfi'ī, *al-Musnad,* Juz 1, 164; Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, Jilid 25, 250-251; al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi,* Juz 10, 60; Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurrasānī Abū Bakar al-Bayhaqī, *Ma'rifat al-Sunan,* Juz 12, 272; Abū 'Amr Yūsuf bin 'Abd Allāh bin Muhammad bin 'Abd al-Bar bin 'Āṣim al-Namri al-Qurtūbī, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Fadlihi*, Tahqīq: Abī al-Ashbāl al-Zuhairī, Juz 1 (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, 1414 H/1994 M, 460; Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad bin al-Farā' al-Baghawi al-Shāfi'ī>, *Sharh al-Sunnah,* Tahqīq: Shu'aib al-Arnu'wat – Muhammad Zuhair al-Shāwish, Juz 10 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983 M/1403 H), 276.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menguatkan apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an, *bayān al-tafsīr* yang memberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik menjelaskan ayat yang samar, memberikan perincian terhadap sesuatu yang masih global, memperluas atau mempersempit makna ayat al-Qur'an dan juga menjelaskan tentang telah di-*nasakh*-nya suatu ayat. Yang ketiga adalah *bayān al-ithbāt* atau *bayān al-tashrī'* yaitu menetapkan hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an.[72] Hanya saja *bayān al-ithbāt* atau *bayān al-tashrī'* seperti penetapan hukum bagi haramnya menikahi perempuan beserta bibinya, menetapkan hukum rajam bagi pezina *muḥṣan*, penetapan haramnya hewan bertaring dan berkuku tajam ini masih diperselisihkan.

Dengan fungsinya sebagai *bayān* maka hadis harus mengikuti *mubayyan* (yang dijelaskan) dan oleh karenanya *mubayyan* harus didahulukan.[73] Ini sejalan dengan hadis yang menceritakan tentang pertanyaan Nabi kepada Mu'ādh bin Jabal yang akan ditugaskan sebagai *qāḍī* tentang dasar yang ia gunakan dalam memutus perkara;[74] di mana Kitāb Allāh lebih didahulukan dari pada Sunnah dan *ijtihad* pemikiran. Artinya, kedudukan Hadis adalah sub-ordinasi terhadap al-Qur'an. Selama penjelasan tentang sesuatu itu ada dalam al-Qur'an, maka tidak diperkenankan menjadikan Sunnah atau Hadis menjadi dasar. Ini bisa dipahami karena al-Qur'an yang merupakan Kalām Allāh bersifat *qaṭ'īy al-wurūd*, sementara al-Sunnah atau Hadis pada umumnya bersifat *ẓanniy al-wurūd,*[75] karena mayoritas tidak datang dalam bentuk *mutawātir*. Sebagai tafsir yang berasal dari al-Sunnah, maka

---

[72] Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.t.: Dār al-Fikri al-'Arabi, t.t), 112; Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islamī* (Damaskus : Dār al-Fikri, 1986), 461-463, 'Abd al-Karīm Zaidan, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (t.t.: Muassasah Qurtubah, t.th.), 177.

[73] Al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh*, 461.

[74] Hadis tersebut adalah: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» ، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» ، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، وَلَا آلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ، رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولَ اللَّهِ Lihat: Abū Dāwūd, Sunan Abū Dāwūd, Juz 3, 303; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Ṣaghīr li al-Bayhaqī*, Juz 4, 130; al-Baghawi, *Sharh al-Sunnah,* Juz 10, 116.

[75] Sa'īd Muhammad ibn al-Hasan al-Hajawi, *al-Fikr al-Shāmi fi Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, (t.t.: Matba'ah al-Nahdah, t.th.) Juz I, 29.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

syarat-syarat diterimanya penafsiran dari al-Sunnah juga akan mengikuti kaidah-kaidah diterimanya sebuah sunnah atau hadis, yaitu dengan melihat kualitas atau nilai sanad dan matannya.

### c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Qaul al-Ṣahābah

*Qaul al-Ṣaḥābah* adalah perkataan Sahabat. Dengan demikian menafsirkan al-Qur'an dengan *Qaul* Sahabat berarti semua perkataan Sahabat tentang tafsir al-Qur'an baik yang terkait dengan *Sabab al-nuzūl* ayat, makna kata maupun hal-hal lain terkait materi tafsir al-Qur'an. Sahabat adalah orang yang secara langsung bertemu dengan Rasulullah SAW meski hanya sekejap, yang beriman dan wafat dalam keadaan muslim baik yang meriwayatkan hadis atau tidak, baik pernah berperang bersama Rasul maupun tidak.[76] Sebagai orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah serta bertemu dan berinteraksi dengannya, maka Sahabat merupakan orang yang menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya wahyu; sesuatu yang tidak bisa disaksikan oleh orang-orang atau generasi sesudahnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada sang penerima wahyu. Apabila seorang Sahabat melakukan kesalahan, maka akan secara langsung mendapat teguran dan bimbingan dari Rasulullah SAW. Sebaliknya, jika mereka melakukan sesuatu yang baik, mereka juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pujian ataupun pengakuan langsung dari Rasulullah. Sahabat juga merupakan sosok yang mempunyai kedalaman ilmu dan pengetahuan tentang bahasa yang dipakai al-Qur'an (bahasa Arab) di saat bahasa tersebut dipergunakan. Ia juga dikenal sebagai sosok yang mempunyai kejernihan pemahaman dan kemampuan melakukan ijma' dalam penafsiran, sehingga pasca wafatnya Rasulullah SAW, penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh para Sahabat. Diantara para Sahabat yang banyak melakukan penafsiran antara lain 'Abd Allāh bin 'Abbās, 'Abd Allāh bin Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin

[76] Muhammad Abū Zahrah, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1378 H), 129; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 116.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Thābit,[77] meski penafsiran para Sahabat ini tidak ditemukan secara utuh dalam satu karya tafsir. Besar kemungkinan ini berkaitan dengan masa pembukuan hadis yang baru dimulai sekitar abad kedua hijriah. Ditambah lagi pada masa Rasulullah masih hidup segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an bisa secara langsung ditanyakan kepadanya, karena Sahabat tidak mempunyai otoritas penuh dalam menafsirkan al-Qur'an selama Rasulullah masih hidup.[78]

Sesungguhnya sejak Rasulullah SAW belum wafat, beberapa Sahabat telah melakukan ijtihad dalam penafsiran ayat al-Qur'an. Hanya saja penafsiran tersebut langsung dibetulkan oleh Rasulullah jika tidak benar atau tidak sesuai dengan makna yang dikandung ayat, seperti saat para Sahabat keliru dalam memahami lafadh *ẓulmun* pada ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ (QS:6:82).[79] Sebaliknya, jika penafsiran tersebut benar, maka Rasul akan mengakuinya. Ini bisa dilihat dari peristiwa yang terjadi pada 'Amr bin al-'Āṣ saat ia tidak mandi besar di malam yang amat dingin padahal ia sedang dalam keadaan junub. Ketika Rasulullah bertanya mengapa ia ikut shalat Subuh padahal sedang menyandang *junub*, maka 'Amr bin al-'Āṣ menjawab bahwa ia amat kedinginan, sementara ia ingat ayat وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (QS:4 :29), sehingga memutuskan untuk bertayamum sebagai pengganti mandi. Mendengar argumentasi dan ijtihad penafsiran Ibnu 'Āṣ tersebut Rasulullah SAW tertawa tanpa berkata apa-apa.[80]

---

[77] 'Abd Allāh al-Khudari, *Tafsīr al-Tābi'īn*, (Riyad: Dār al-Nashr, 1999), 374.

[78] Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 29. Lihat juga hadis dengan Mu'ādh bin Jabal pada bab sebelumnya.

[79] Lihat: al-Bukhārī, *Ṣahīhal-Bukhārī*, Juz 6, 114 dan Juz 9, 13; al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Juz 5, 112; Abū Ya'lā Ahmad bin 'Alī bin al-Muthannā bin Yahyā bin 'Īsā bin Hilāl al-Tamīmī al-Mauṣulī, *Musnad Abi Ya'lā*, al-Muhaqqiq: Husain Salīm Asad, Juz 9 (Damaskus : Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984 M/1404 H), 92; Abū Sa'īd al-Haithami bin Kulaib bin Sraij bin Ma'qal al-Shāshī al-Binkathī, *al-Musnad li al-Shāshī*, Muhaqqiq: Mafūz al-Rahmān Zain Allāh, Juz 1, 351; al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān,* 494-496; Abū al-Hasan 'Alī bin Ahmad bin Muhammad bin 'Alī al-Wāhidī al-Naisābūri, *al-Wasīt fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Muhaqqiq: al-Shaikh 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/ 1415 H), 293; Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 3, 294 dan Juz 6, 336; al-Suyūti, *al-Durr al-Manthūr*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 7; Jābir bin Mūsā bin 'Abd al-Qādir bin Jābir Abū Bakr al-Jazāirī, Aisar al-Tafāsīr liKalām al-'Alī al-Kabīr, Juz 2 (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 2003 M/ 1424 H), 83; Wahbah bin Muṣtafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 21(Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H), 146.

[80] al-Wāhidī, *al-Wasīt*, Juz 2, 39; Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 2, 269, 322 dan Juz 6, 386; al-Suyūti, *al-Durr al-Manthūr*, Juz 2, 547 dan Juz 6, 572; al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 5, 33;



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pasca Rasulullah SAW wafat, awalnya para Sahabat enggan untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Ini bisa dilihat dari perkataan Abu Bakar ketika ditanya tentang makna وَفَاكِهَةً وَأَبًّا, ia menjawab: أَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي أَوْ أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي إِذَا قُلْتُ فِي كِتَابِ اللَّهِ بِمَا لَا أَعْلَمُ [81] Namun karena Rasulullah memang tidak menafsirkan seluruh al-Qur'an sementara ada banyak lafaẓ-lafaẓ yang belum difahami maknanya sepeninggal Rasulullah, maka mau tidak mau, demi menghindari penyimpangan, Sahabat yang memang merupakan sosok yang banyak mengetahui secara langsung proses pewahyuan al-Qur'an dan paling memahami bahasa al-Qur'an pada akhirnya mau melakukan penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki agar fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bisa terpenuhi.

Adapun sumber penafsiran Sahabat adalah sebagai berikut:

1) Sumber-sumber *Naqliyyah*, terdiri atas:
   a) Kesaksian secara langsung (*mushāhadah*), yaitu kesaksian Sahabat atas sebab turunnya ayat atau situasi yang mengakibatkan suatu ayat turun, seperti riwayat dengan redaksi فنزلت هذه الآية كان كذا و كذا
   b) Pendengaran (*simā'ī*) Sahabat dari Rasulullah SAW seperti jawaban Nabi atas pertanyaan mereka, periwayatan antar Sahabat atau pendengaran dari Sahabat lain, seperti perkataan سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم عن كذا فنزلت هذه الآية كذا serta riwayat-riwayat *ghaybiyyāt*.
2) Sumber 'Aql melalui pemahaman dan ijtihad ( *Istidlāl* ), yang terdiri dari:
   a) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an: adalah penafsiran Sahabat yang menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain yan pemikiran para Sahabat sendiri, seperti penafsiran 'Umar bin al-Khaṭṭāb terhadap surat al-Takwīr ayat 7 yang ditafsirkan dengan ayat 22 surat al-Ṣāffāt.[82]

---

Abū Dāwūd, Sunan Abū Dāwūd, Juz 1, 92; Ibnu Hanbal, Juz 29, 346,347, 453; al-Dārimī, *Sunan al-Dārimi*, Juz 2, 810.

[81] Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī al-Shāfi'ī, Fath al-Bārī Ṣarh Ṣahīh al-Bukhārī (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 271.

[82] Lihat: al-Suyūti, *al-Durr al-Manthūr*, Juz 8, 430.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

b) Tafsir al-Qur'an dengan perkataan Rasul yang awalnya tidak dimaksudkan sebagai tafsir, seperti ijtihad Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan Rasul di waktu yang telah berlalu. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan Bukhārī dari Abū Hurairah, dimana Abū Hurairah mengaitkan penafsiran ayat 78 surat al-Isrā' dengan hadis yang pernah ia terima.[83]

c) Tafsir bahasa *(lughawī*). Dalam tafsir bahasa ini para Sahabat terkadang mempunyai perbedaan, seperti pada pemaknaan خِتَامُهُ مِسْكٌ (QS:83:26). Menurut Ibnu Mas'ūd, خِتَامُهُ bermakna خِلْطُهُ(campurannya), sementara Ibnu 'Abbās berpendapat bahwa kata itu bermakna آخر شرابهم [84]

d) Tafsir yang berpegang pada makna yang di kandung ayat. Sebagaimana pada tafsir *lughawī*, pada tafsir jenis inipun para Sahabat terkadang mempunyai perbedaan seperti pada pemaknaan ayat لَتَرْكَبُنَّ طَبَقاً عَن طَبَقٍ (QS:84 :19).[85]

Berangkat dari beragam sumber yang dipakai dalam Tafsir Sahabat di atas maka tafsir dengan *qaul* Sahabat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl*[86] dan hal-hal yang berada di luar wilayah akal dan yang bersumber dari *naql*, oleh para ulama dihukumi *marfū'*,[87] sementara yang tidak berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* dan hal-hal yang berkaitan dengan wilayah akal dihukumi *mawqūf*.[88] Pendapat ini dilaterbelakangi oleh pemikiran bahwa riwayat tentang *asbāb al-nuzūl* bisa dipastikan bukanlah hasil

---

[83] Hadis tersebut adalah: تَفْضُلُ صَلَاةُ الجَمِيعِ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ، بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا، وَتُجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الفَجْرِ Lihat: al-Bukhārī, Ṣahīh al-Bukhārī, Juz I, 131; Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5, Cet. II (t.t.: Dār Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), 102.

[84] al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Juz 24, 297.

[85] *Ibid*., 322-326.

[86] Adalah peristiwa atau pertanyaan kepada Nabi yang menjadi latar belakang diturunkannya suatu ayat. Lihat: al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 106; al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 136.

[87] Hadis marfū' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifatnya. Lihat: Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd,* 325.

[88] Adalah sesuatu (hadis) yang disandarkan kepada Sahabat, baik perkataan, perbuatan maupun penetapannya. Lihat: 'Umar bin 'Alī bin 'Umar al-Qazwīnī, Abū Hafṣ Sirāj al-Dīn, *Mashīkhah al-Qazwīnī*, Muhaqqiq: 'Āmir Hasan Ṣabrī, (t.t.: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 2005 M/1426 H), 99; 'Abd Allāh bin Yūsuf al-Jadī', 'Ulūm al-Hadīth, Juz I (Beirut: Muassasah al-Rayyān, li al-Tabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 2003 M/1424 H), 39.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pemikiran akal Sahabat sendiri melainkan dari Rasul atau sebuah kesaksian Sahabat atas latar belakang turunnya wahyu.[89]

Dengan demikian penafsiran dengan *qaul Sahabat* mempunyai beberapa kelebihan seperti tidak bernuansa madhhab yang memang saat itu belum muncul, tidak terkontaminasi dengan *Isrāiliyyāt* yang pada masa Sahabat belum banyak berkembang serta rendah tingkat perbedaan penafsirannya. Meski demikian penafsiran dengan *qaul Sahabat* juga mempunyai kelemahan, diantaranya belum mencakup keseluruhan penafsiran terhadap al-Qur'an, masih bersifat parsial dan global, belum menggunakan pendekatan secara sistematis serta cenderung kurang kritis, lebih condong kepada model berfikir deduktif.[90] Mustaqim menyebutkan tentang beberapa karakteristik tafsir al-Qur'an dengan *qaul Sahabat*; diantaranya bersifat global, belum merupakan suatu penafsiran yang lengkap atau utuh, membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasarkan bahasa primer, belum dibukukan dan penafsirannya masih merupakan perkembangan dari hadis. Selain itu tafsir al-Qur'an dengan *qaul Sahabat* juga bukan penafsiran yang mempunyai corak tertentu seperti corak ilmi, fiqhi, adabi, falsafi dan lain-lain.[91]

### d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan *Qaul al-Tābi'īn*

Sebagaimana pada tafsir Rasūl Allāh, tafsir Sahabatpun juga tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, padahal kebutuhan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dirasa sulit amat dibutuhkan seiring dengan semakin jauhnya masa mereka dengan masa Rasul dan Sahabat serta semakin jauhnya wilayah kekuasaan Islam hingga ke kawasan-kawasan yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Dari sinilah para Tabi'in yang merupakan

[89] al-Suyūti, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 200; al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz 2, 13; al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz 1, 71-72; Abū Shuhbah, *al-Isrāiliyyātwa al-Mawdū'āt*, 53; Fahd bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Ashara,* Juz 2 (Saudi: Idārāt al-Buhūth al-'Ilmiyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1986 M/1407 H), 532; al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz 1, 71.

[90] Aftonur Rosyad, *Ulul Albab*, dalam "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat ", Vol. 16, Tahun 2015, 256-257.

[91] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 36-37.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

generasi sesudah *Sahabat* kemudian melakukan penafsiran.[92] Dengan demikian jika tidak menemukan tafsirannya dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan *qaul Sahabat* maka dilakukan dengan melihat penafsiran Tabi'in seperti Sa'īd bin Jubair, 'Ikrimah maulā Ibni 'Abbās, 'Atā' bin Abī Rabāḥ, al-Ḥasan al-Baṣri, Masrūq ibn al-Ajda', Sa'īd bin al-Musayyab, Abū al-'Aliyyah, al-Rabi' bin Anas, Qatādah, al-Ḍahhāk bin Muzāḥim} dan lain-lain.[93] Para Tabiin ini adalah para murid Sahabat yang tersebar di berbagai kawasan pasca semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Di tempat yang baru tersebut para Sahabat membuka pengajaran-pengajaran ilmu termasuk tafsir yang di kemudian hari berkembang menjadi benih tumbuhnya berbagai madhhab dan madrasah tafsir. Di antaranya adalah madrasah tafsir di Makkah yang didirikan oleh 'Abd Allāh Bin 'Abbās dengan murid-muridnya yang terkenal seperti Sa'īd bin Jubair, Mujāhid, 'Ikrimah Maulā Ibni 'Abbās, Ṭāwūs bin Kīsān al-Yamāni dan 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ.[94] Selain itu juga ada madrasah tafsir di Madinah yang didirikan oleh Ubay bin Ka'b dengan murid-muridnya yang terkenal seperti Zaid bin Aslam, Abū al-'Āliyah, Muḥammad bin Ka'b al-Qarẓī dan Zaid bin Aslam. Di Irakpun juga mucul madrasah tafsir yang didirikan oleh Ibnu Mas'ūd dengan murid-muridnya yang terkenal seperti 'Alqamah bin Qais, Masrūq, al-Aswad bin Yazīd, Murrah al-Hamdānī, 'Āmir al-Sha'bī, al-Ḥasan al-Baṣrī dan Qatādah.[95]

Sumber penafsiran yang dipakai oleh para Tabi'in selain dari Rasūl Allāh dan para Sahabat adalah keterangan dari *Ahl al-Kitāb* yang berasal dari kitab mereka serta hasil ijtihad dengan kemampuan akal.[96] Mengenai tafsir golongan Tabi'in yang berasal dari hasil ijtihad ini terjadi perdebatan di kalangan para ulama tafsir tentang apakah harus dijadikan pegangan ataukah tidak. Ibn Taimiyah berpegang pada apa yang dikatakan oleh Shu'bah bin al-Ḥajjāj, berpendapat bahwa jika para Tabiin bersepakat

[92] Periode Tabi'in berakhir dengan wafatnya Khalaf bin Khalīfah pada tahun 181 H. Lihat: Ṣubhi al-Ṣālih, *'Ulūm al-Hadīth wa Mustalāhuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984), 357.

[93] Ibn Taymiyah, *Muqaddimah,* 44.

[94] Dari sekian banyak murid Ibnu 'Abbās, hanya 'Ikrimah yang diragukan kredibilitasnya meski mereka mengakui keutamaan dan keilmuannya. Lihat: Al-Dhahabi, *al-Tafsīr* , Juz I, 76-84.

[95] *Ibid.*, 76-95.

[96] *Ibid*., Jilid I, 76.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tentang sesuatu maka pendapat tersebut bisa dijadikan sebagai *ḥujjah*, karena mereka adalah orang-orang yang mendapatkan ilmu dari para Sahabat secara langsung.[97] Sebaliknya, jika mereka tidak sepakat tentang sesuatu maka pendapat tersebut tidak harus menjadi ḥujjah baik bagi para Tabii'in lainnya yang tidak sependapat maupun bagi generasi-generasi sesudah mereka. Apalagi pada masa Tabiin ini perbedaan pendapat mulai muncul, meski sebetulnya perbedaan tersebut hanya sampai pada tataran perbedaan redaksional, bukan perbedaan yang saling kontra-diktif.[98] Semua itu didasarkan pada fakta bahwa golongan Tabiin adalah orang-orang yang tidak pernah mendengar secara langsung perkataan Nabi dan juga tidak mengetahui secara langsung proses turunnya wahyu al-Qur'an serta berbagai peristiwa dan keadaan yang mengiringinya. Dengan demikian pendapat mereka tentang al-Qur'an bisa saja salah atau tidak sesuai dengan yang dimaksudkan, sebagaimana juga pendapat orang lain yang bukan Tabi'in; apalagi sifat keadilan (*'adālah* ) mereka tidak ditetapkan sebagaimana sifat keadilan Sahabat.

### 2. *Al-aṣīl fi al-ra'y*

Al-Aṣīl jenis ini terkait dengan penafsiran al-Qur'an dengan ra'y (akal). Penafsiran dengan *ra'y* dilakukan ketika tidak mendapatkan keterangan tentang tafsir ayat pada al-Qur'an, al-Sunnah, *qaul* Sahabat dan *qaul* Tabi'in sebagaimana telah dibahas di atas berdasarkan jawaban Mu'ādh bin Jabal kepada Nabi sebelum ia diutus menjadi qāḍī di Yaman. Saat itu Nabi bertanya tentang apa yang akan menjadi dasar atau pegangan bagi Mu'ādh saat memberi hukum di Yaman nanti. Ia menjawab akan berpegang pada Kitāb Allāh. Jika tidak ada dalam Kitāb Allāh, maka ia akan berpegang pada Sunnah Rasūl Allāh. Namun jika tidak ada dalam keduanya, maka ia akan melakukan ijtihad dengan akalnya. Jawaban itu ternyata memuaskan Rasūl Allāh.[99]

---

[97] Shāyu' bin 'Abduh bin Shāyu' al-Asmarī, *Ma'a al-Imām Abī Ishāq al-Shātibī fī Mabāhith min 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīrih,* (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bi al-Madīnah al-Munawarah, 1422 H/2002 M), 94; Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl*, 44-45.

[98] Ibn Taymiyah*, Ibid.*, 46; al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm*, 350-351.

[99] Lihat: al-Suyūti, *al-Itqān*, Jilid I, 146.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* haruslah memenuhi persyaratan sebagai seorang mufassir dan menguasai perangkatnya. Husain bin Ali bin Ḥusayn al-Ḥarby menjelaskan pengertian mufassir sebagai berikut:

المفسّر هو من له أهلية تامّة يعرف بها مراد الله تعالى بكلامه المتعبّد بتلاوته, قدر الطاقة, وراض نفسه علي مناهج المفسرين, مع معرفته جملا كثيرة من تفسير كتاب الله, ومارس التفسير عملياً بتعليم أو تأليف.

"Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Ta'ala dalam al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitāb Allāh. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya."[100]

Dalam tafsir al-Ṭabarī Ibnu Abbas menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian; *pertama,* tafsir yang dapat dimengerti oleh umumnya orang Arab berdasarkan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab; *kedua,* tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga,* tafsir yang tidak diketahui maksudnya kecuali oleh ulama; *keempat,* tafsir yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah.[101] Pernyataan Ibnu 'Abbās ini menurut Quraish Shihab mengandung dua jenis pembatasan dalam masalah penafsiran ayat, yaitu pembatasan yang menyangkut materi ayat serta pembatasan yang menyangkut syarat-syarat mufassir atau penafsir.[102] Tentang materi ayat bisa disimpulkan bahwa memang ada ayat-ayat yang bisa diketahui secara umum, tapi ada juga yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus yang dalam hal ini adalah ulama serta ayat-ayat yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah. Pernyataan Ibnu Abbas di atas juga secara tidak langsung menyatakan bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang tafsirannya hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan atau kualifikasi tertentu. Inilah

[100] Husayn bin 'Ali bin Husain al-Harby, *Qawā'id al-Tarjīh 'Inda al-Mufassirīn: Dirāsah Nazāriyyah Tatbīqiyyah,* Juz I, Cet. I (Riyadh: Dār al-Qāsim, 1996 ), 33.

[101] Lihat: al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Juz. I, 75.

[102] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXIX, (Bandung: Mizan, 2006 ), 78.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang kemudian dikenal dengan *shurūṭ al-mufassir*, syarat-syarat mufassir.

Ada banyak penjelasan rincian *shurūṭ al-mufassir* yang telah dikemukakan oleh para ulama di mana penjelasan tersebut satu sama lain saling melengkapi. Al-Qaṭṭān membagi syarat mufassir tersebut dalam dua bagian, yaitu syarat dari sisi keilmuan dan syarat dari sisi kepribadian. Adapun syarat-syarat mufassir dari sisi keilmuan menurut al-Qaṭṭān diantaranya adalah aqidah yang benar, mendahulukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, mencari penafsiran dari al-Sunnah. Jika tidak menemukan, maka hendaknya meninjau perkataan Sahabat, kemudian Tabiin. Juga menguasai Bahasa Arab beserta cabang-cabangnya dan menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti ilmu Qirā'āt, ilmu uṣūl fiq, uṣūl al-tafsīr, asbāb al-nuzūl dan nāsikh mansūkh. Selain itu juga pemahaman yang dalam agar mampu menyimpulkan makna yang ada ataupun memenangkan suatu pendapat atas pendapat yang lain.[103]

Sementara syarat-syarat mufassir dari sisi *personality* atau kepribadian terdiri dari sebelas syarat, yaitu mempunyai niatan baik dan bertujuan benar, berakhlak baik, taat dan beramal shaleh, jujur dan teliti dalam penukilan, tawāḍu' dan tidak memiliki kesombongan ilmiah, berjiwa mulia dan tidak mencari muka pada para penguasa, berani menyampaikan kebenaran, menjaga penampilan dan berwibawa, bersikap tenang dan setiap kalimat yang diucapkannya senantiasa teratur, mendahulukan orang yang lebih utama dari pada dirinya serta menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik seperti memulai dengan asbāb al-nuzūl, arti kosa kata, menerangkan susunan kalimat serta menjelaskan segi-segi balaghah dan *i'rāb*. Baru setelah itu menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan situasi yang sedang terjadi lalu mengambil kesimpulan dan hukum:[104]

Imam Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭȳ juga membagi persyaratan mufassir menjadi dua, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir dan syarat yang berkaitan dengan

[103] al-Qattan, *Mabāhith*, 340-342; Lihat : al-Suyūti, *al-Itqān,* Jilid IV, 200-204.
[104] al-Qatta>n, *Mabāhith*, 342-343.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*manhaj* (metode). Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir ada lima belas yaitu Bahasa Arab untuk mengetahui makna kosakata dan maksudnya, ilmu Nahwu untuk mengetahui perubahan karena perbedaan i'rab, ilmu Ṣaraf dan ilmu *Ishtiqāq,* karena makna suatu lafaẓ bisa berbeda akibat perbedaan asal katanya seperti lafaẓ المسيح itu apakah berasal dari السّياحة ataukah المسح. Di samping itu juga ilmu *al-Ma'ānī,* ilmu *al-Bayān,* ilmu *al-Badī'*, ilmu *Qirā'ah,* ilmu *Ushūl al-Dīn,* ilmu Uṣūl fiqh, ilmu *asbāb al-Nuzūl*, ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh,* ilmu Fiqh, pengetahuan tentang Hadith serta ilmu *mauhibah*, yaitu ilmu yang Allah *ta'ala* anugerahkan kepada orang yang mengamalkan ilmunya.[105] Berbagai persyaratan mufassir di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut:

TABEL 2.1 Syarat-Syarat Mufassir Menurut Para Ulama

| No | Nama Pengkaji Tafsir | Persyaratan Mufassir |
|---|---|---|
| 1. | al-Suyūṭī | a. Segi Penguasaan Ilmu yang harus dikuasai.<br>• Bahasa Arab, nahwu, ṣaraf, ishtiqāq, ilmu ma'ānī, bayān, badī', ilmu qira'at, ilmu uṣūl al-dīn, uṣul fiqh, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh, fiqh, hadith, ilmu mauhibah.<br>b. Metode yang ditempuh.<br>• Mendahulukan penafsiran dengan ayat al-Qur'an baru kemudian al-Sunnah, kemudian perkataan Sahabat. |
| 2. | al-Zarqānī | Menguasai bahasa Arab, nahwu, ṣaraf, ilmu balāghah, ilmu tauhid, ilmu qaṣas al-Qur'an, uṣul fiqh, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh, fiqh, hadith, ilmu mauhibah. |
| 3. | al-Qattān | a. Segi Penguasaan Ilmu yang harus dikuasai.<br>• Aqidah yang benar, bersih dari hawa nafsu.<br>• Mendahulukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, baru kemudian penafsiran dari al-Sunnah, perkataan Sahabat, lalu perkataan Tabiin.<br>• Menguasai Bahasa Arab, ilmu Qirā'āt, uṣūl fiq, uṣūl al-tafsīr, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh dan lain-lain.<br>• Pemahaman yang dalam dan kuat.<br>b. Segi *Personality* mufassir.<br>1. Mempunyai niatan baik dan bertujuan benar.<br>2. Berakhlak baik.<br>3. Taat dan beramal shaleh.<br>4. Jujur dan teliti dalam penukilan. |

[105] al-Suyūṭ}i, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'an,* Juz IV, Mesir : al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974, 213-215.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| No | Nama Pengkaji Tafsir | Persyaratan Mufassir |
|---|---|---|
| | | 5. Tawādu'.<br>6. Berjiwa mulia, tidak mencari muka pada para penguasa.<br>7. Berani menyampaikan kebenaran.<br>8. Menjaga penampilan dan berwibawa.<br>9. Bersikap tenang dan setiap kalimat yang diucapkannya senantiasa teratur.<br>10. Mendahulukan orang yang lebih utama. |

Hingga saat inipun berbagai persyaratan tersebut masih tetap diperlukan, baik kualifikasi intelektual maupun kualifikasi moral agar para penafsir al-Qur'an tidak jatuh dalam kesalahan penafsiran serta tidak menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya, seperti melakukan manipulasi politis terhadap makna teks, adanya bias dalam penafsiran, kepentingan atau fanatisme madhhab serta adanya orientasi dan tujuan politis pragmatis tertentu dalam sebuah karya tafsir.

## C. AL-DAKHĪL DALAM TAFSIR

### 1. Pengertian dan Macam-macam al-Dakhil

*Al-dakhīl* adalah lawan dari kata *al-aṣīl*. Pengertian *al-dakhīl* secara bahasa adalah sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya.[106] Sedangkan pengertian secara istilah menurut al-Najjār adalah sesuatu yang disandarkan secara bohong kepada Rasul atau Sahabat atau Tabiin atau sesuatu yang dipastikan riwayatnya atas sahabat atau tabiin namun tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.[107] Lebih lanjut al-Najjār juga menyatakan bahwa sesuatu yang bersumber dari logika yang rancu karena tidak memenuhi beberapa syarat juga bisa masuk dalam pengertian al-dakhīl secara istilah.[108] Sementara itu 'Aṭiyyah 'Irām merujuk pada pendapat 'Abd al-Wahhāb Fāyid menyatakan

[106] Lihat: Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ifrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dār ṣādar, 1414 H), 240-241; Ahmad bin Muhammad bin 'Alī al-Fayūmī Abū al-'Abbās, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Sharh al-Kabīr*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), 190.

[107] Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 26;

[108] *Ibid*., 26.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahwa pengertian *al-dakhīl* secara istilah adalah suatu tafsir yang tidak memiliki dasar agama sama sekali, di mana tafsir tersebut menyusup masuk ke dalam dunia tafsir al-Qur'an di saat terjadi kelengahan di kalangan kaum muslimin karena adanya peristiwa tertentu pasca wafatnya Rasul.[109] Dari definisi *al-dakhīl* ini bisa disimpulkan bahwa unsur *al-dakhīl* bisa masuk dalam tafsir *bi al-ma'thūr* maupun dalam tafsir bi *al-ra'yi* atau dengan kata lain al-dakhīl muncul dalam 2 (dua) bentuk; *al-dakhīl al-naqlī* dan *al-dakhīl al-'aqlī*.

### a. *Al-dakhīl al-Naqlī*

1) Al-Ḥadīth al-Mauḍū'

Secara bahasa lafadh al-mauḍū' merupakan *ism al-maf'ūl* dari kata *waḍa'a yaḍa'u waḍ'an* yang bermakna al-isqāṭ (meletakkan atau menyimpan), *al-tark* dan *al-iftirā'* (meninggalkan) dan *al-ilṣaq* (melekatkan, menempelkan).[110] Secara istilah, *al-ḥadīth al-mauḍū'* didefinisikan sebagai hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan mengada-ada dan berbohong tentang sesuatu yang Nabi tidak pernah mengatakan, melakukan maupun menetapkannya.[111] Al-Qazwīnī menyatakan bahwa hadis mauḍu' adalah hadis yang diada-adakan dan dibuat secara bohong atas Nabi Muhammad SAW baik sanad maupun matannya (*al-mukhtaliq al-maṣnū' al-makdhūb bih 'alā rasūl Allah SAW)*.[112] Indikasi tentang kepalsuan hadis bisa dilihat dari 2 sisi; sisi matan dan sisi sanad. Dari sisi sanad, indikasi tersebut bisa diketahui melalui beberapa jalan. Pertama, pengakuan perawainya sendiri,

---

[109] 'Irām, *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl*, 44.

[110] Muhammad bin Ismā'īl bin Ṣalāh bin Muhammad al-Hasanī al-Ṣan'ānī Abū Ibrāhīm 'Iz al-Dīn, *al-Afkār li Ma'ānī Tanqīh al-Andhār*, Muhaqqiq: Abū 'Abd al-Rahmān Ṣalāh bin Muhammad bin 'Uwaidah, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997 M/1417 H), 53; Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abū Shuhbah, *al-Wasīt fī 'Ulūm wa Mustalah al-Hadīth* (t.t.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 319.

[111] 'Abd Allāh bin Nāṣir al-Shaqārī, *al-Āthār al-Sayyi'ah li al-wad'i fī al-Hadīth* (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1423 H/2003 M), 116; Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muhammad Sa'īd bin Qāsim al-Halāq al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Muṣtalah al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 150; Nūr al-Dīn Muhammad 'Itr al-Halabī, *Manhaj al-Naqd*, 301; al-Jadī', *'Ulūm al-Hadīth*, 1039 .

[112] Al-Qazwīnī, *Mashīkhah.,* 113; Abu Shuhbah, *Op. cit.,* 319.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sebagaimana pernyataan Abī 'Iṣmah Nūḥ bin Abī Maryam yang mengaku telah membuat hadis palsu yang ia katakan sebagai riwayat dari Ibnu 'Abbās tentang keutamaan sūrah-sūrah tertentu dalam al-Qur'an. Indikasi kedua adalah adanya perawi yang dikenal pendusta misalnya dari golongan Rafīḍadh yang membuat hadis-hadis tentang keutamaan *Ahl al-Bait*. Indikasi ketiga bisa diketahui melalui pernyataan-pernyataan ganjil yang mengarah pada kedustaan, seperti pernyataan perawi yang mengaku meriwayatkan hadis dari seseorang yang telah wafat sebelum perawi yang bersangkutan lahir. Sedangkan indikasi dari sisi matan bisa dilihat melalui buruknya susunan lafaẓ dan kerusakan maknanya, bertentangan dengan akal serta bertentangan dengan naṣ al-Qur'an yang ṣarīḥ.[113] Di sini dikatakan sebagai indikasi karena kepalsuan sebuah hadis itu pada umumnya diketahui dengan jalan *ẓan* (dugaan), bukan pemastian sebelumnya kecuali jika telah terdapat pengakuan rawi tentang kepalsuannya.[114]

Berbeda dengan kebohongan atas orang lain, kebohongan atas Nabi akan berimplikasi pada hukum agama. Karena itulah Hadis Mauḍū'[115] tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan diberi keterangan tentang kemauḍu'annya serta keburukannya, sekalipun itu dalam kerangka *al-targhīb wa al-tarhīb,* kisah maupun hukum.[116]

---

[113] Lihat: Abū al-Fadl Zain al-Dīn 'Abd al-Rahīm bin al-Husain bin 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr bin Ibrāhīm al-'Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īdāh Sharh Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, Muhaqqiq: 'Abd al-Rahmān Muhammad 'Uthmān (Madinah: Muhammad 'Abd al-Muhsin al-Kutubī ṣāhib al-Maktabah al-Salafiyah, 1969 M/1389 H), 131; Abū Hafṣ Mahmūd bin Ahmad bin Mahmūd Tahān al-Nu'aimī, *Taisīr Muṣtalah al-Hadīth* (t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzi', 2004 M/1425 H), 112.

[114] Lihat: al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tahdīth*, 151.

[115] Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya hadis *maudū'*, diantaranya keinginan untuk mendorong manusia agar ber*taqarrub* kepada Allah dan gemar melakukan kebaikan-kebaikan serta menjauhi hal-hal yang munkar yang disebut dengan al-targhīb wa al-tarhīb, keinginan untuk membela mazhabnya terutama mazhab yang muncul akibat pertikaian politik seperti Khawārij, Shī'ah dan Mu'tazilah, pertentangan dari musuh-musuh Islam, menjilat penguasa untuk tujuan pragmatis, mencari nafkah dengan mendongeng kepada khalayak umum agar lebih menarik sebagaimana dilakukan oleh Abī Sa'īd al-Madāinī dan mencari ketenaran dengan jalan membuat sanad bagi hadis-hadis yang tidak dikenal di kalangan ulama hadis. Lihat: Al-Nu'aimi, *Taisīr Muṣtalah al-Hadīth*, 113-115.

[116] Al-'Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īdāh,* 113; al-Qāsimi, *Qawā'id al-Tahdīth*, 150; al-Shaqārī, *al-Āthār al-Sayyi'ah*, 121.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ المُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»[117]

Dengan dasar ini maka periwayatan hadis mauḍū' dengan dalih dan alasan apapun adalah terlarang. Mereka yang melakukannya bukan hanya diancam hukuman di akhirat; di duniapun mereka harus mendapat *ta'zīr* yang berat sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ḥajar al-Haitami (w. 974 H).[118]

2) Hadis *ḍa'īf* karena faktor adanya perawi yang tidak adil.
Imam al-Nawāwī mendefinisikan Hadis *ḍa'īf* sebagai hadis yang di dalamnya tidak terdapat sifat-sifat hadis ṣaḥīḥ maupun hadis Ḥasan.[119] Sementara Nūr al-Dīn 'Itr dan Abū Shuhbah menyatakan bahwa hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang kehilangan salah satu syarat dari beberapa syarat yang harus dimiliki oleh golongan hadis yang diterima.[120] Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak sampai pada derajat hadis Ḥasan.[121] Secara garis besar, hadis *ḍa'īf* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis *ḍa'īf* yang disebabkan karena gugurnya seorang Rāwi[122]

---

[117] Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhāri,* Juz 2, 80; Lihat juga: Muslim, *Ṣahīh Muslim*, Juz 1, 10; Abū Dāwūd, Sunan Abī Dāwūd, Juz 3, 319; Ma'mar bin Abī 'Amr Rāshid al-Azdī Abū 'Urwah al-Baṣri, al-Jāmi', Muhaqqiq: Habīb al-Rahmān al-A'zamī, Juz 11, Cet. III (Beirut: Tauzī' al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 261; al -Tirmidhī, *Sunan al –Tirmidhī*, Juz 5, 35, Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, 13-14; Abū Yūsuf, *al-Āthār*, 207; Abū Muhammad 'Abd Allāh bin Wahb bin Muslim al-Miṣrī al-Qurashī, *al-Jāmi'*, Muhaqqiq: Rif'at Fauzi 'Abd al-Mutallib-'Alī 'Abd al-Bāsit Mazid (t.t.: Dār al-Wawa', 2005 M/1424 H), 60; Abū Dāwud Sulaimān bin Dawud bin al-Jārud al-Tayālisīal-Baṣri, *Musnad Abi Dāwud al-Tayālisī*, Muhaqqiq: Muhammad bin 'Abd al-Muhsin al-Tarkī, Cet. I, Juz 1 (Mesir: Dār Hijr, 1999 M/1419 H), 268, 281; Ibid, Juz 3, 557; Ibid, Juz 4, 170.

[118] Lihat: Nūr al-Dīn 'Itr, *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl*, 302-307.

[119] Abū Zakariyā Muhy al-Dīn Yahyā bin Sharaf al-Nawāwi, al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fī Uṣūl al-Hadīth, Muhaqqiq: Muhammad 'Uthmān al-Khasht (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985 M/1405H), 31.

[120] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 286; Abū Shuhbah, *al-Isrāiliyyāt wa al-Maudū'āt*, 276.

[121] Tāhir bin Ṣālih atau Muhammad Ṣālih Ibnu Ahmad bin Mauhib al-Sam'ūnī al-Jazāirī (al-Dimashqī), *Taujīh al-Nazr Ilā Uṣūl al-Athar*, Muhaqqiq: 'Abd al-Fatāh Abū Ghadah, Juz 2 (Halb: Maktabah al-Matbū'āt al-Islāmiyah, 1995 M/1416 H), 546.

[122] Terbagi atas hadis *Mu'allaq*, hadis *Mursal*, hadis *Mudallas*, hadis *Munqati'* dan hadis



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh cacatnya perawi[123] atau cacatnya matan. Yang masuk dalam kategori *dakhīl* adalah hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh cacatnya perawi atau ketidak adilannya, karena faktor kredibilitas perawi adalah hal yang amat krusial dalam penentuan nilai atau validitas sebuah hadis.

3) Isrāiliyyāt yang bertentangan dengan al-Qur`an dan al-Sunnah dan Isrāiliyyāt yang tidak diketahui kecocokan maupun pertentangannya dengan al-Qur'an yang biasa disebut dengan *maskūt 'anh.*[124]

Menurut al-Dhahabi, yang dimaksud dengan Isrāiliyyāt adalah semua kebudayaan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Kebudayaan Yahudi berpangkal dari Kitab Taurat yang oleh al-Qur'an disebut sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa.[125] Dalam kelanjutannya, menurut al-Dhahabi, kitab Taurat menjadi sebutan bagi semua kitab suci yang diturunkan kepada orang Yahudi seperti kitab Zabur dan lain-lainnya termasuk juga yang dikenal dengan nama kitab Perjanjian Lama. Selain itu kebudayaan Yahudi juga bersumber dari Talmud, yakni kumpulan berbagai ajaran Yahudi yang diterima secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sementara itu kebudayaan Nasrani bersumber dari Kitab Injil yang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi 'Isa.[126] Termasuk dalam kategori kebudayaan Yahudi adalah Surat-Surat Rasul yang disebut dengan Perjanjian Baru serta semua cerita dan legenda yang dianggap berasal dari Nabi Isa.[127]

Sementara itu Ibnu Kathīr dalam muqaddimah tafsirnya membagi riwayat Isrāiliyyāt menjadi tiga bagian; pertama, yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis sahih; kedua, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih dan yang

---

*Mu'dal* .

[123] Terdiri atas hadis Maudū', Matrūk, Munkar, Ma'rūf, Mu'allal, Mudraj, Maqlūb, Mudtarib, Muharraf, Muṣahhaf, Mubham dan hadis Shādh.

[124] al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl,* 27.

[125] Lihat: al-Qur'an, 5: 44.

[126] Lihat: al-Qur'an, 57: 27

[127] Lihat: al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 165-166.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ketiga adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an tapi juga tidak sesuai dengan al-Qur'an. Inilah yang disebut dengan *maskūt 'anh,* yang tidak perlu dipercaya maupun ditolak, seperti riwayat tentang nama-nama *Aṣḥāb al-Kahf* dan warna anjingnya serta masanya, nama burung yang dihidupkan oleh Allah di depan Ibrāhīm, jenis pohon yang menjadi asal-muasal tongkat Nabi Musa dan lain-lain.[128] Berangkat dari kategorisasi ini, dalam Tafsir Ibn Kathīr banyak dinukil riwayat Isrāiliyyāt namun disertai dengan penjelasan. Pendapat Ibn Kathīr ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah dalam *Muqaddimah*-nya yang membolehkan penukilan Isrāiliyyāt yang *maskūt 'anh.*[129] Pendapat ini didasarkan pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»[130]

Abū 'Āṣim al-Dahhāk bin Makhlad telah menceritakan kepada kami: al-Auzā'ī mengkhabarkan kepada kami, bahwa Hassān bin 'Atiyyah menceritakan kepada kami dari Abī Kabshah dari 'Abd Allāh bin 'Amr, bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda : "Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat. Dan sampaikanlah sesuatu dari Bani Isrāīl, tidak apa-apa. Barang siapa berbohong atasku secara sengaja maka hendaklah bersiap-siap mengambil tempat duduk di neraka"

Berdasar hadis itu pula al-Biqa'ī berpendapat bahwa penukilan kitab suci Ahl al-Kitāb (Taurāt dan Injīl) adalah diperbolehkan manakala terdapat konfirmasinya dalam al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Baginya, ini adalah salah satu pembuktian kebenaran al-Qur'an; bukan untuk diyakini kebenarannya sebagaimana

[128] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 1, 9.

[129] Ibn Taymiyah membagi riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahli Kitab menjadi tiga macam: yang diketahui kebenarannya, yang diketahui kebohongannya dan yang *maskūt 'anh*. Lihat: Ibn Taymiyah, *Muqaddimah,* 42-43.

[130] Al-Bukhārī, Ṣahīh al-Bukhāri, Juz 5, 40.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

juga dikatakan oleh al-Qāsimī[131] bahkan juga oleh Abduh,[132] selama tidak bertentangan dengan shara‘ dan akal. Pandangan Abduh ini bertentangan dengan Rashīd Riḍā yang amat menolak riwayat-riwayat Isrāiliyāt dan banyak mengecam para tokohnya seperti Ka'b al-Aḥbār dan Wahb bin Munabbih yang ia sebut sebagai seorang pembohong dan penipu yang ingin menghancurkan Islam.[133] Bagi Riḍā hal-hal gaib baik tentang sesuatu yang belum teradi maupun masa yang telah lampau seperti kisah-kisah umat terdahulu tidaklah dapat diterima kecuali dari hadis yang marfū'.[134]

4) Memasukkan kebohongan dalam tafsir yang disandarkan pada Sahabat dan atau tabi‘in.
6) Menukil pernyataan Sahabat yang bertentangan secara hakiki dengan al-Qur'an, al-Sunnah ataupun dengan akal tanpa memungkinkan dikompromikan di antara keduanya dalam masalah tersebut.
7) Menukil pernyataan Tabi'in yang bertentangan secara hakiki dengan al-Qur'an, al-Sunnah, perkataan Sahabat maupun dengan akal tanpa memungkinkan dilakukannya kompromi dalam masalah tersebut.

Indikator lain yang bisa menjadi petunjuk bahwa penafsiran yang dikemukakan mengandung unsur *dakhīl al-naqlī* adalah memaknai lafaẓ al-Qur'an dengan makna yang tidak dimaksudkan tanpa dalil yang mendukung pemaknaan tersebut, tidak memberi keterangan nilai hadis, banyaknya nukilan dari Ahl al-Kitāb yang masuk Islam serta membuang sanad dan menukil perkataan tanpa menyebutkan sumbernya.[135]

---

[131] Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muhammad Sa'īd bin Qāsim al-Halāq al-Qāsimī, *Mahasin al-Ta'wīl*, Muhaqiq: Muhammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd, Jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 34.

[132] Lihat: Ridā, *al-Manār*, Juz 1, 17.

[133] *Ibid*., Juz 9, 435,

[134] *Ibid.,* Juz 1, 10; Juz 12, 258.

[135] Muhammad bin Muhammad bin Suwaylim Abū Shuhbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, Cet. IV (t.t.: Maktabah al-Sunnah, t.th.), 113.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

**b. *Al-Dakhīl al-Ma'qūl***

a) Mengingkari ayat-ayat Allah karena adanya maksud buruk tertentu, seperti penyimpangan versi atheis, bahāiyah dan qadyāniyah.
b) Mengambil makna dhahir ayat tanpa melihat kesesuaiannya dengan sifat Allah sebagaimana tafsir versi *al-mujassimah* dan *al-mushabbahah.*
c) Mengubah teks-teks hadis dari bentuk aslinya seperti tafsir versi golongan Shī'ah dan Mu'tazilah.
d) Memaksakan pemaknaan batin atas teks tanpa dasar sebagaimana pada tafsir-tafsir sufi.
e) Menggunakan pemaknaan bahasa dan nahwu namun keluar dari kaidah-kaidah umum yang disepakati.
f) Penafsiran al-Qur`an di mana mufassirnya tidak memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.
g) Memaksakan kesesuaian penafsiran ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu masa kini seperti pada tafsir 'ilmī.[136]

Dari pemaparan di atas, secara umum indikasi adanya unsur *al-dakhīl* dalam suatu tafsir dapat diketahui dari beberapa tanda, diantaranya adalah tafsirannya bertentangan dengan dalil yang *qaṭ'ī* (al-Qur'an, al-ḥadīth al-mutawātir dan ijma'), adanya kerancuan dalam lafaẓ dan makna, perawi rafiḍah yang riwayatnya berkenaan dengan *Ahl al-Bayt,* pengakuan Perawi tentang kepalsuan riwayatnya, perawinya dikenal sebagai pendusta, bertentangan dengan akal, bertentangan dengan sejarah serta berlebihan dalam janji dan ancaman.[137]

## 2. Sebab-sebab Terjadinya *al-Dakhīl*

Sebab-sebab terjadinya *al-dakhīl* terdiri dari faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal meliputi adanya tipu daya dalam agama yang berasal dari musuh-musuh Islam seperti dari kaum yahudi, nasrani dan Majusi yang ingin merusak agama dan

[136] Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 27-28.
[137] Lihat: 'Irām, *al-Sabīl ilā Ma'rifah,* 180.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ajaran Islam serta membangun citra negatif atas Islam dalam pandangan dunia dengan cara menta'wilkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sesuai dengan ajaran mereka. Sedangkan faktor internal meliputi adanya sikap berlebihan dalam agama, munculnya golongan-golongan teologi seperti Khawārij, Qadariyah, Jahamiyah dan lain-lain yang memahami al-Qur'an dan Hadis sesuai pemahaman golongannya atau bahkan membuat hadis-hadis palsu, fanatisme mazhab, hilangnya sifat wara', adanya tujuan baik tapi menggunakan cara yang salah, memperalat agama untuk mencari kesenangan duniawi serta adanya pertikaian dan kepentingan politik.[138]

### 3. Perkembangan *al-Dakhil* Dalam Tafsir

Agama Islam telah membawa perubahan yang luar biasa pada masyarakat Arab pra Islam; khususnya perubahan pada aqidah dan mental masyarakat; dari masyarakat penyembah berhala menjadi masyarakat Tauhid, dari masyarakat tanpa norma menjadi masyarakat dengan norma dan etika yang tinggi. Perubahan yang radikal tersebut kadangkala memunculkan berbagai permasalahan akibat kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran, norma dan hukum-hukum agama Islam. Hanya permasalahan tersebut pada umumnya dapat terselesaikan karena adanya kehadiran Rasūl Allāh di tengah-tengah mereka. Berbagai kesalahan pemahaman yang terjadi sejak al-Qur'an masih diturunkan dan Nabi berada di tengah-tengah mereka inilah yang bisa dikatakan sebagai awal mula munculnya embrio atau benih-benih *al-dakhīl* dalam penafsiran al-Qur'an.

Menurut al-Najjār, terdapat dua sumber *al-dakhīl* pada masa turunnya al-Qur'an yaitu:[139]

1) Pengkaburan (*shubuhāt*) oleh orang kafir yang ingin mengesankan adanya pertentangan antar ayat dalam al-Qur'an, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Mughīrah ibn Syu'bah:

[138] Lihat: *Ibid*, 50-56.
[139] Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 29.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ – وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ – قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: لَمَّا قَدِمْتُ نَجْرَانَ سَأَلُونِي، فَقَالُوا: إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ يَا أُخْتَ هَارُونَ، وَمُوسَى قَبْلَ عِيسَى بِكَذَا وَكَذَا، فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ»[140]

Hadis di atas menceritakan tentang peristiwa yang dialami al-Mughīrah bin Shu'bah saat bertemu dengan penduduk Najran yang kala itu belum menjadi muslim. Penduduk Najran mempertanyakan tentang kalimat *yā ukhta hārūn* sebagai panggilan kepada Maryam ibunda 'Īsā A.S yang ada pada sūrah Maryam ayat 28. Dengan pertanyaan tersebut mereka ingin menunjukkan kekacauan ayat al-Qur'an, mengingat nama Hārūn dikenal sebagai saudara Mūsā A.S sebagaimana juga telah disebut dalam al-Qur'an sūrah Ṭāha ayat 30; yang jarak masanya dengan Nabi 'Isa amat jauh. Ketika pertanyaan tersebut disampaikan oleh al-Mughīrah kepada Nabi Muḥammad, beliau memberi penjelasan bahwa Harun yang dimaksudkan dalam sūrah Maryam tersebut bukanlah Harun saudara Nabi Musa, akan tetapi orang lain yang kebetulan sama-sama memiliki nama Hārūn akibat adanya kecenderungan orang-orang terdahulu menamakan anak-anak mereka dengan nama para nabi dan orang-orang salih di masa-masa yang lalu.

[140] Muslim, *Ṣahīh*, Juz 3, 1685. Lihat hadis dengan redaksi berbeda di: al-Tirmizī, *Sunan*, Juz 5, 315; 'Umar bin Shaybah bin 'Ubaidah bin Rītah al-Namīrī al-Baṣrī, Abū Zaid*, Tārīkh al-Madīnah li Ibn Shaibah,* Muhaqqiq: Fahīm Muhammad Shaltūt, Juz 7 (t.t.: tp, 1399 H), 427; al-Nasā'ī, *Sunan*, Juz 10, 167; al-Tabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr li al-Tabrānī,* Muhaqqiq : Hamidī bin 'Abd al-Majīd al-Salafī, Cet. II, Juz 20 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H/1994 M), 411; Abū Na'īm Ahmad bin 'Abd Allah bin Ahmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī, *Hilyah al-Auliyā' wa Tabaqāt al-Aṣfiyā'*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1409 H), 51; Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Hasan bin Hibah Allah (Ibn 'Asākir), *Mu'jam al-Shuyūkh,* Jilid 2 (Damaskus: Dār al-Bashāir, 1421 H/2000M), 1181.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

2) Kesalahan yang tidak disengaja oleh para Sahabat dalam memahami ayat. Diantaranya adalah pemahaman pada ayat-ayat berikut:
   - Al-Baqarah (QS: 2: 187). Para Sahabat mengira bahwa yang dimaksud dengan حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ adalah benang dalam arti yang sebenarnya, sehingga saat berpuasa mereka mengikatkan benang putih dan hitam di kaki mereka dan tetap terus makan dan minum hingga telah jelas dalam pandangan mereka benang hitam atas benang putih. Melihat hal demikian Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang; لاَ بَلْ هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ، وَبَيَاضُ النَّهَارِ.[141]
   - Al-An'ām (QS:6:82). Saat ayat ini turun, para Sahabat bingung karena merasa tidak lepas dari perbuatan yang menzalimi diri sendiri. أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ Begitu pertanyaan para Sahabat. Akhirnya Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan ẓālim pada ayat tersebut adalah sebagaimana perkataan Luqmān pada anaknya yang terdapat pada surat Luqmān (QS: 31:13).[142]

Ketika Rasūl Allāh wafat dan kepemimpinan politik berganti dengan kekhalifahan para Sahabat, kesalahan dalam memahami al-Qur'an juga masih terjadi. Adalah Qudāmah bin Maẓ'ūn, saudara 'Uthmān bin Maẓ'ūn pernah minum khamr sampai mabuk karena salah memahami ayat al-Qur'an sūrah al-Māidah (QS:5: 93).~ Dalam pandangannya, ayat tersebut membolehkan seseorang minum khamr asal tetap beriman dan bertaqwa. Hingga akhirnya Umar R.A menyalahkan pemaknaan tersebut dan menjatuhkan ḥad kepada Qudāmah.[143]

---

[141] Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīh,* Juz 6, 26; Abū Bakr Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah bin al-Mughīrah bin Ṣālih bin Bakr al-Sulamī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Ibn Khuzaimah*, Juz 3 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.), 209; al-Tabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* Juz 17, 79.

[142] Berikut hadis lengkapnya: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، ح وحَدَّثَنَا يُحْيَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأنعام: ٢٨] إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: {يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ} [لقمان: ٣١] لَظُلْمٌ عَظِيمٌ » Lihat: al-Bukhorī, *Ṣaḥīh,* Juz 9, 18.

[143] Abū Bakr 'Abd al-Razz>q bin Hamām bin Nāfi' al-Hamīrī al-Yamānī al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannaf*,



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pada masa Ali R.A terutama pasca *tahkīm* perang Siffīn yang berakibat terpecahnya pengikut Ali ke dalam kelompok Shi'ah dan Khawārij, unsur *al-dakhīl* dalam al-Qur'an semakin menjadi. Masing-masing kelompok tersebut menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kepentingan mereka; minimal menggunakan penafsiran yang tidak bertentangan dengan pemahaman kelompok mereka. Begitu juga kelompok Murji'ah, Qadariyah dan Mu'tazilah serta golongan sufi batiniyah yang mengkampanyekan bahwa al-Qur'an memiliki makna ẓāhir dan batin. Dan makna batinlah yang dikehendaki, bukan makna ẓāhir. Mereka menjadikan mazhab sebagai pokok sementara tafsir al-Qur'an adalah cabangnya.

Pada masa modern ini terdapat juga golongan-golongan yang merupakan metamorfosis dari golongan Batiniyah di atas. Di antaranya adalah golongan al-Bābiyah, golongan yang lahir dari aliran Shī'ah yamg didirikan oleh Mirza 'Alī Muḥammad Riḍā al-Shirazi (1235-1266 H/1819-1850 M).[144] Di sisi lain ulama tafsir melakukan penafsiran al-Qur'an dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka sebut sebagai i'jāz 'ilmī dari al-Qur'an. Dalam penafsiran tersebut kadangkala mereka melakukan pemaksaan pemahaman pada ayat-ayat tertentu agar bisa mendukung atau sesuai dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pada kondisi inilah timbul celah bagi munculnya dakhīl baru dalam tafsir al-Qur'an.

## D. KAIDAH TAFSIR & KRITIK TAFSIR

### 1. Kaidah Tafsir

Sebagai upaya pencegahan terhadap munculnya penyimpangan tafsir para ulama al-Qur'an klasik telah merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tafsir (*qawā'id al-tafsīr*) serta syarat-syarat mufassir (*shurūṭ al-mufassir*).[145]

---

Muhaqqiq: habīb al-Rahmān al-A'Zamī, Cet. III, Juz 9 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 240; Ibn Shaybah, *Tārīkh al-Madīnah,* Jilid 3, 842; al-Bayhaqī, *Ma'rifat al-Sunan*, Jilid 8, 547.

[144] Lihat: Abd al-Mun'im 'Abd al-Namir, *al-Nihah al-Laqītah al Bābiyah wa al-Bahāiyah: Tārīkh wa Taiq,* (Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī, t.th.), 10.

[145] Lihat: Mannā' bin Khalīl al-Qaththa>n, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. III, (t.tp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), 340-342; Lihat: Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūti, *al-Itqān Fi Ulūm al-Qur'an,* Jilid IV, (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1974), 200-204.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut para ulama melakukan kritik tafsir. Yang tidak memenuhi kriteria dianggap telah melakukan penyimpangan tafsir. Ibnu Taymiyyah melalui bukunya yang berjudul *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* adalah orang pertama yang menulis tentang kaidah-kaidah tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri.[146] Saat ini muncul beberapa karya tentang kaidah-kaidah tafsir yang ditulis pada masa modern ini seperti *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* karya Syekh Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Qawā'id al-Tarjīh 'Inda al-Mufassirīn* tulisan Husain bin Ali bin al-Husain al-Harby, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* karya Khalid bin Usman al-Sabt serta *al-Qawā'id al-H>isān li Tafsīr al-Qur'ān*[147] karya Syekh Abd al-Rahmān al-Sa'dy. 'Abd All>āh al-Gumāri (w.1413 H) menulis kitab *Bidā' al-Tafsīr,* 'Abd Allāh al-Ḥabashi (lahir 1328 H/1910 M) menulis *Sharīḥ al-Bayan fī> al-Raddi 'ala Man Khālafa al-Qur'ān.*

Ada banyak kaidah-kaidah tafsir yang dihimpun oleh para ulama, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan dalam beberapa bagian pokok yaitu:

a. Bersumber dari disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bahasa, Uṣul Fiqh dan 'Ulūm al-Qur'an.[148]
b. Kaidah yang bersumber langsung dari pengamatan terhadap al-Qur'an yang bisa jadi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu lain, seperti pemakaian *fi'l al-māḍī* untuk sesuatu yang belum terjadi,[149] pemakaian bentuk *fi'l al-muḍāri'* untuk suatu peristiwa yang telah lampau atau telah berlalu.
c. Kaidah yang berkaitan dengan aqidah, baik tentang Tauhid maupun tentang ke-Rasulan Muḥammad SAW.[150]

---

[146] Nama lengkapnya adalah Taqiy al-Dīn Abu al-'Abbās Ahmad bin 'Abd al-Halīm bin 'Abd al-Salām bin 'Abd Allah bin Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taymiyyah al-Harānī, wafat pada tahun 728 H/1328 M.

[147] Kitab ini memuat 70 kaidah-kaidah tafsir. Lihat: 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir al-Sa'diy, *al-Qawā'id al-H>isān li Tafsīr al-Qur'ān,* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1982), 205-208.

[148] *Ibid*., 113.

[149] Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amru bin Ahmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Jilid 3, Cet. III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Araby, 1407 H), 386.

[150] Lihat: Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Cet. I (Jakarta: Amzah, 2010), 200-279.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

d. Kaidah yang berkaitan dengan pedoman hidup, seperti pemberian petunjuk dalam meraih kebahagiaan, bersegera dalam kebaikan, dan lain-lain.[151]
e. Kaidah yang khusus dibutuhkan oleh penafsir sebelum melakukan penafsiran agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan, misalnya kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penerapan metode *bi al-ma'thūr*, metode *bi al-ra'yi*, metode *tahlily, mauḍū'iy, muqārin* dan lain-lain.[152]
f. Pemikiran mufassir dengan *ra'y* haruslah didasarkan pada kaidah-kaidah yang berlaku baik berupa kaidah sharī'ah maupun kaidah-kaidah bahasa yang disebut dengan kaidah tafsir. Kaidah-kaidah tafsir dikenal dengan istilah *qawā'id al tafsīr. Qawaid* merupakan bentuk jamak dari lafaẓ *qā'idah.* Dalam bahasa Arab, jika dikaitkan dengan bangunan, *qā'idah* diartikan dengan asas/fondasi, sedang jika dikaitkan dengan kemah ia bermakna tiang. Sementara dalam pengertian istilah terdapat beberapa pengertian, di antaranya apa yang disampaikan oleh Sharīf al-Jurjāny (1339-1413 M/w. 816 H) dalam bukunya *al-Ta'rīfāt* bahwa yang dimaksud dengan *qā'idah* adalah *qaḍiyyah kulliyyah manṭīqah 'ala< jamī' juz'iyyātihā*, rumusan yang bersifat umum mencakup semua bagian-bagiannya.[153] Sedangkan menurut Khālid bin Uthmān al-Sabt dalam bukunya *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan, qāidah* adalah *ḥukm kulliy yata'arraf bihā 'alā aḥkām juz'iyyah*, yaitu suatu ketentuan umum yang dengannya dapat diketahui ketentuan menyangkut rincian.[154] Lafaẓ *kullī* dalam definisi ini bukan berarti bahwa suatu kaidah itu benar-benar dapat menjadi pijakan bagi keseluruhan tanpa kecuali, karena pada kenyataannya ternyata ada juga yang tidak dapat tercakup dalam suatu kaidah yang biasa disebut dengan *shādh*, yaitu menyimpang dalam arti tidak dicakup oleh kaidah.

[151] Lihat: *Ibid*., 287-316

[152] Lihat: Izzan, Ahmad, S*tudi Kaidah Tafsir al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontektual Ayat*, Cet. I (Bandung: Humaniora, 2009), 9-15.

[153] al-Jurjāny, 'Alī bin Muhammad bin 'alī al-Zayn al-Sharīf, *al-Ta'rīfāt*, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981 M/1403 H), 171.

[154] al-Sabt, Khālid bin Uthmān bin 'Alī, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan,* Cet. I (t.t.: Dār Ibn 'Affān, 1421 H),



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tidak tercakupnya sesuatu dalam suatu kaidah bukanlah berarti sesuatu tersebut salah, tetapi bisa jadi dikarenakan oleh kelemahan perumus dalam merumuskan atau karena jarangnya kasus tersebut. Bisa juga disebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan makna tertentu yang ingin disampaikan. Permasalahan ini banyak ditemukan, baik dalam al-Qur'an maupun dalam syair-syair dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, seperti contoh berikut:

1) Menyalahi kaidah kebahasaan, sebagaiamana dalam surah al-A'rāf ayat 56:إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. Lafaẓ *qarīb* seharusnya *qarībah* karena ia menyifati kata *raḥmat*, sebab *sifat* harus mengikuti keadaan yang disifatinya. Jika yang disifati *mu'annath*, maka *adjektive*-nyapun juga harus *mu'annath*. "Penyimpangan" ini disebabkan karena pertimbangan makna, yaitu jika ayat di atas menggunakan kata *qarībah* maka yang dekat kepada *al-muḥsinīn* hanyalah rahmat Allah saja, padahal ayat ini agaknya bermaksud menjelaskan bahwa Allah dengan segala anugerah-Nya dekat kepada *al-muḥsinīn*, bukan hanya rahmat-Nya saja.[155]
2) Tidak sejalan dengan kaidah pengulangan *isim*, sebagaimana dalam surah al-Zukhruf ayat 84: وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيم. Dalam ayat ini terdapat pengulangan *isim*, yaitu lafaẓ *ilāhun* yang keduanya dalam bentuk *nakirah*. Dalam kaidah pengulangan isim dinyatakan bahwa pengulangan kata yang sama dalam satu redaksi di mana keduanya berbentuk *nakirah* maka kandungan makna kata yang kedua berbeda dengan yang pertama.[156] Jika kaidah ini diterapkan maka akan ada dua Tuhan; Tuhan langit dan Tuhan bumi. Tentu ini bukanlah makna benar, karena Allah itu Maha Esa. Maka yang dimaksud dengan *ilāh* pada ayat ini bukanlah Dzat Allah, melainkan eksistensi Allah sebagai Dzat yang berhak disembah makhluk bumi maupun makhluk langit.[157] Dengan

[155] Lihat: Shihab, *Kaidah Tafsir 1*, di: http://psq.or.id/artikel/kaidah-tafsir-1/. Pengambilan pada tanggal 21 Oktober 2014 Pukul 10.45 WIB.

[156] Lihat: al-Qattān, *Mabāhith*, 204; al-Suyūṭi, *al-Itqān,* 352.

[157] Lihat: al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj,* Jilid 25, Cet. III (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H),196; al-QurTubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān,* Juz 16,



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

demikian, menurut Quraish Shihab, ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa Ke-Tuhanan Allah berlaku tidak saja di langit tetapi juga di bumi, akan tetapi Ketuhanan-Nya yang di langit berbeda dengan Ketuhanan-Nya di bumi. Di langit, Ke-Tuhanan Allah diakui semua penghuninya, sementara di bumi tidaklah demikian, karena banyak manusia yang durhaka dan bahkan enggan mengakui wujud dan keesaan-Nya.[158]

Karena itulah maka kiranya lebih tepat jika kaidah dimaknai sebagai *ḥukmun aghlabī yanṭīq 'alā mu'aẓẓam ajzā'ih,* bersifat umum yang dapat diterapkan pada kebanyakan bagian-bagiannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kaidah-kaidah tafsir adalah ketetapan yang bersifat *kully* yang membantu seorang mufassir untuk menarik makna atau pesan-pesan Al-Qur'an. Adapun yang pertama kali menulis tentang kaidah-kaidah tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri adalah Ibnu Taymiyyah[159] dalam buku *Muqaddimah fī Uṣūl al-tafsīr.* Setelah itu menyusul Muḥammad bin Sulaiman al-Kāfījiy (w. 879 H) yang menulis kitab *al-Taisir fī Qawā'id 'Ilm al-Tafsīr* serta ulama-ulama yang lain.[160]

## 2. Kritik Tafsir

Kecenderungan penyimpangan pada tafsir mendorong ulama melakukan kritik tafsir,[161] agar dapat diketahui mana tafsir yang terkategori *al-maḥmūd* atau *al-mamdūḥ* dan mana tafsir yang terkategori *al-maẓmūm* atau *ghairu maqbūl*,[162] mana tafsir yang lurus dan mana tafsir yang menyimpang. Dalam bahasa Arab kritik

---

Cet, II (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 121.

[158] Shihab, *Kaidah Tafsirt.*

[159] Nama lengkapnya adalah Taqiy al-Dīn Abu al-'Abbās Ahmad bin Abdul Halim bin 'Abd al-Salām bin 'Abd Allah bin Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taymiyyah al-Harānī, wafat pada tahun 728 H/1328 M.

[160] Kitab ini memuat 70 kaidah-kaidah tafsir. Lihat: 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir al-Sa'diy, *al-Qawā'id al-H>isān li Tafsīr al-Qur'ān,* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1982), 205-208.

[161] Kritik berasal dari bahasa Inggris *criticize.* Terdapat dua macam *criticize,* yang negatif dan yang positif. Kritik positif adalah *to make judgements about the good and bad point of,* sedang kritik negatif adalah *to judge with disapproval*. Lihat: Longman, *Dictionary of Contemporary English* (Oxford: Oxford University Press, 1988), 243.

[162] al-Zahabī, *al-Ittijāhāt al-Munharif*, 39. Dalam diskursus ilmu-ilmu keIslaman, istilah kritik hadis lebih dikenal dari pada kritik tafsir meski kedua-duanya sama-sama penting. Dengan kritik hadis akan dapat diketahui mana hadis yang *maqbūl* dan mana hadis yang *mardūd.* Muhammad Musthafa Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddithīn* (Riyad: al-Umariyah, 1982), 5.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

disebut dengan *al-naqd*, namun dalam prakteknya istilah *naqd* jarang digunakan termasuk dalam lingkup kritik hadis. Istilah untuk studi kritik hadis adalah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, sedang dalam lingkup tafsir studi kritik tafsir dikenal dengan istilah *al-dakhīl wa al-aṣīl fi tafsīr al-Qur'ān.*[163] Para ulama telah banyak melakukan kritik tafsir, diantaranya al-Dhahabi yang menulis buku *al-Ittijahāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* 'Abd Allāh al-Gumāri (w.1413 H) menulis kitab *Bidā' al-Tafsīr,* 'Abd Allāh al-Ḥabashi (lahir 1328 H/1910 M) menulis *Sharīḥ al-Bayan fī> al-Raddi 'ala Man Khālafa al-Qur'ān.* Jika al-Ḥabasi menjadikan kesatuan dan keterpaduan *uṣūl al-syarī'ah* sebagai kriteria utama dalam kritik tafsir sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka pada periode sebelumnya para ulama juga telah melakukan kritik tafsir dengan cara melakukan counter balik terhadap tafsir lain yang dianggap bertendensi seperti yang juga telah dipaparkan pada bagian latar belakang.

Metode kritik tafsir yang digunakan dalam buku ini adalah studi *al-dakhīl.* Istilah *al- dakhīl fi al-tafsīr* mulai dikembangkan di Jami'at al-Azhar Mesir oleh Dr. Ibrahim Abd al-Rahman Khalīfah dalam diktatnya yang berjudul *al- Dakhīl fī al-Tafsīr.*[164] Selain itu juga ada Abd al-Wahhab Fayyād, dengan judul yang sama yaitu *al- Dakhil fī al-Tafsir al-Qur'an al-Karīm.*[165] *Al-dakhīl* dalam tafsir terbagi dalam dua macam, yaitu *al-dakhīl fī al-manqūl* atau *fī al-ma'thūr* dan *al-dakhīl fī al-aql* atau *fī al-ra'y.* Lawan dari kata *al-dakhīl* adalah *al-aṣīl.* Kata *al-aṣīl* secara bahasa adalah dasar dari sesuatu, [166] sedang menurut istilah tafsir, *al-aṣīl* adalah tafsir yang berlandaskan kepada Kitāb Allāh, Sunnah Rasul, pendapat Sahabat, pendapat Tabi'in atau berdasarkan pemikiran (*ra'yu*) yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan kaidah syari'ah.[167]

---

[163] Istilah untuk studi kritik hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dīl. Ibid*., 5.

[164] Lihat: Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasat al-Manahij al-Mufassirin,* (Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1979).

[165] Lihat: Abd al-Wahhab Fayyād, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Matba'ah Hasan, 1978).

[166] Jamāl Mustafā 'Abd al-Hamiid 'Abd al-Wahāb Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl*, Cet. I (Kairo: huqūq Tab'i Mahfūzah li al-Muallif, 2001), 13.

[167] 'Irām, Muhmmad Sa'īd Muhammad 'Atiyyah (ed.), *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Cet. I (t.t.: t.p, 1998 ), 45.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Adapun pengertian *al-dakhīl* secara bahasa adalah sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya,[168] sedang menurut istilah *al-dakhīl* dimaknai sebagai penafsiran yang disandarkan secara bohong kepada Nabi, Sahabat atau Tabiin atau riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabiin tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.[169] Terdapat dua macam *al-dakhīl* dalam tafsir yaitu *al-dakhīl fī al-manqūl* atau *fī al-ma'thūr* dan *al-dakhīl fī al-aql* atau *fī al-ra'y.*[170]

[168] *Ibid*., 43.
[169] al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 26.
[170] *Ibid*., 13-26.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

KOPRI

# 3

# PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN DAN IDEOLOGI TAFSIR

## A. PENGERTIAN PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN

Pemahaman berasal dari kata paham yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti paham antara lain bermakna pengertian, pengetahuan, pendapat, haluan, pandangan dan aliran.[1] Adanya imbuhan "pe-an" pada kata pemahaman merubah maknanya menjadi cara pandang seseorang atas sesuatu. Sedang asal kata keberagamaan berasal dari kata agama dengan imbuhan "ke-ber-an". Sisipan "ber" di sini bermakna memeluk atau menjalankan. Sementara beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Imbuhan "ke-an" memberi makna hal-hal yang berkaitan dengan masalah beragama. Dengan demikian keberagamaan bisa dimaknai dengan hal-hal yang terkait dengan cara atau sikap seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya.

Agama dan pemahaman keberagamaan adalah dua hal yang berbeda. Pemahaman keberagamaan adalah sikap atau cara pandang seseorang dalam beragama, di mana cara pandang ini amat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor pendidikan atau pengetahuan, pengaruh-pengaruh tertentu, geografis, sosio kultural dan lain-lain. Sementara agama adalah padanan dari kata *al-millah* atau *al-dīn* dalam Bahasa Arab, yang dalam kamus Bahasa Indonesia berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[2]

---

[1] Lihat: *kbbi.o.id/arti-kata/paham*. Pengambilan pada tanggal 11 Januari 2017 Pukul 10:07.

[2] Lihat: Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19-

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Terdapat banyak definisi tentang agama. Tidak kurang dari delapan definisi telah dikemukakan oleh Harun Nasution; di antaranya dinyatakan bahwa agama adalah ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan melalui seorang Rasul.[3] Mukti Ali mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada yang Supra Alami dan berusaha untuk tunduk kepada-Nya.[4] Charles J. Adams juga merangkum banyak definisi agama, di antaranya agama diartikan sebagai jaminan dan keamanan dari rasa takut, agama dimaknai sebagai insting yang menggerakkan nilai-nilai dalam masyarakat, agama didefinisikan sebagai komitmen nilai terdalam dalam kesadaran manusia serta agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan.[5] Anthoni F.C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural untuk mencapai keselamatan. Perbedaan definisi agama yang dipaparkan oleh ahli sosiologi berangkat dari perbedaan kelompok beragama yang mereka amati atau yang menjadi obyek penelitian mereka. Dalam literatur Islam, agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan Ẓāt yang Maha Suci beserta seperangkat tata cara beribadah sebagai bukti ketundukan dan kecintaan terhadap Ẓāt yang Maha suci tersebut.

الدين: هو إعتقاد قداسة ذات، ومجموعة السلوك الذي يدل على الخضوع لتلك الذات ذلاً وحباً، رغبة ورهبة.[6]

Berbeda dengan agama yang merupakan keyakinan dengan segenap perangkat tata cara beribadah, maka keberagamaan terkait erat dengan gejala yang ditampakkan oleh orang yang beragama, karena keberagamaan merupakan sebuah ekspresi

20.

[3] Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 10

[4] A. Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama,* Cet. I (Bandung: Mizan, 1987), 356.

[5] Chasrles J. Adams, "Islamic Religiouss Tradition", dalam Leonard Binder (ed), *The Study of Middle East, Research and Scholarship in The Humanities and Social Sciences* (New York: John Wiley & Soon, 1976), 32.

[6] Su'ūd bin 'Abd al-'Azīz al-Khalf, *Dirāsāt fī al-Adyān al-Yahūdiyyah wa al-Naṣrāniyah*, Cet. IV (Riyad: Maktabah Adwā' al-Salaf, 1425 H/2004 M), 10.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

lahirian manusia yang beragama. Oleh karena itu keberagamaan suatu masyarakat khususnya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui masjid yang menjadi tempat ibadahnya, lembaga pendidikannya serta ritual-ritual keagamaan[7] yang dilakukannya. Bagi mereka, masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi juga merupakan tempat transformasi masyarakat sebagaimana halnya dengan madrasah.

## B. TIPOLOGI PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN

Dalam penelitian agama-agama, terdapat beragam pengelompokan pandangan atau pemahaman keberagamaan. Ada yang mengelompokkan menjadi tiga tipe; yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme-paralelisme,[8] sebagaimana juga yang dilakukan oleh Nurcholis Majid yang membagi pemahaman keberagamaan ummat Islam dalam tiga golongan besar: beragama secara eksklusif, beragama secara inklusif dan beragama secara pluralis.[9] Ada pula yang mengelompokkan menjadi 5 tipe, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, elektivisme dan universalisme. Pengelompokan ini berlaku secara umum; artinya tidak hanya berlaku dalam komunitas umat Islam saja tapi juga berlaku dalam komunitas agama-agama lain. Pengelompokan tipologinya tidak berlaku kaku dan saling terputus, tapi hanya merupakan sikap yang paling menonjol. Konteks dari pengelompokan ini adalah dalam konteks umat beragama tertentu *vis a vis* kelompok pemeluk agama lain yang berbeda. Meski demikian tidak tertutup kemungkinan klasifikasi tersebut diterapkan pula dalam intern agama tertentu yang di dalamnya juga terpecah dalam kelompok-kelompok pemahaman keberagamaan yang beragam. Berikut adalah istilah-istilah yang muncul dalam pengelompokan tipologi pemahaman keberagamaan:

---

[7] Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama yang diwujudkan melalui tradisi; seperti ritus kelahiran, pubertas, perkawinan, kematian dan lain-lain. Lihat: Nur Syam, *Tradisi Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 21.

[8] Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, *Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1997), 41.

[9] Nurcholis Madjid, "Dialog Di Antara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar ", kata pengantar untuk George B. Grose and Benjamin J Hubbard (Ed), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Inra Astuti (Bandung: Mizan, 1998 ), XIX.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

## 1. Eksklusivisme

Adalah kelompok yang memandang kelompok agama lain sebagai sesuatu yang salah dan sesat, sedang agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan.[10] Tidak ada ajaran yang benar kecuali ajaran agamanya. Oleh karena itu dalam pandangan mereka pemeluk agama lain adalah orang-orang yang dilaknat oleh Tuhan. Sikap ini ditopang oleh pembacaan tekstual terhadap literatur-literatur agama dengan pembacaan yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang ada dalam kitab suci. Dalam agama Islam, justifikasi dari sikap ini adalah sūrah al-Māidah ayat 3 dan sūrah Āli 'Imrān ayat 85:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.[11]

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.[12]

Dalam agama Kristen sikap eksklusivisme terwujud dari keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Ini juga berakar dari pemahaman ayat-ayat dalam kitab suci mereka, di antaranya adalah:

Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes: 14:6)[13]

---

[10] *Ibid*.

[11] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 183-184.

[12] *Ibid*., 100.

[13] Lembaga Alkitab Indonesia, "Deuterokanonika (Perjanjian Baru)" dalam *Alkitab*, Cet. IV



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.[14]

Pembacaan teks kitab suci dengan pembacaan secara tekstual yang cenderung sempit dan kaku pada kelompok eksklusivisme ini pada akhirnya membuat kelompok ini seringkali juga disebut sebagai kaum fundamentalis. Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada al-Qur'an dan al-Ḥadīth dengan memaknainya secara harfiah dan sempit. Fundamentalis terkadang juga menunjuk kepada kelompok *revialis* Islam yang identik dengan sikap statisme, jumud dan menentang penyesuaian dan perkembangan. Sikap ini disebabkan karena mereka terikat dengan tradisi masa lalu yang bagi mereka dianggap sebagai yang terbaik. Berangkat dari keyakinan ini, biasanya kaum fundamentalis bersikap tertutup dan intoleransi kepada kelompok atau umat lain yang berbeda. Namun bagi Karen Amstrong, kaum fundamentalis bukanlah kaum tradisionalis, tetapi mereka justru merupakan kaum modernis sejati; hanya saja mereka melakukan pembacaan harfiah atas teks-teks suci akibat adanya dominasi rasional atas kesadaran mistis yang berkembang seiring dengan berkembangnya modernisasi.[15] Model keberagamaan ini muncul antara lain disebabkan oleh ketidak mampuan dalam memilah antara agama normatif dan agama historis.

## 2. Inklusivisme

Merupakan tipologi bagi mereka yang mempunyai sikap beragama lebih terbuka serta mengakui dan memahami eksistensi keanekaragaman teologis. Bagi mereka, di luar agamanya ada kebenaran, meski tidak sesempurna agama yang dianutnya. Terdapat dua macam kelompok inklusif; *inklusivisme monistik*

(Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1997), 141.

[14] *Ibid*., 157.

[15] Lihat: Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Rahmani Astuti (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 79.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan *inklusivisme pluralisme.* Dalam *inklusivisme monistik* diyakini bahwa kebenaran bukanlah milik agama tertentu secara eksklusif, tapi juga dimiliki oleh agama-agama lain. Hanya saja posisi agama lain di sini adalah anonim. Di antara tokoh yang mendukung eksistensi kelompok ini adalah Diogness Allen dan Karel Rehner.[16] Pada tipologi ini, mereka bisa mempertahankan keyakinannya dan menghubungkannya dengan dunia luar tanpa harus mengorbankan prinsip *al-Islām ya'lū wa lā yu'lā 'alaih* dalam Islam atau *solus Christus* dalam Kristen. Sementara *inklusivisme pluralisme* meyakini bahwa ada kebenaran di luar agama yang dianutnya (*there not only can be, but are other true religion*), di mana agama lain tersebut tidaklah berada pada posisi anonim. Salah satu tokoh dari kelompok ini adalah Schubert Ogden.

Dalam Islam, kelompok inklusif inipun mempunyai landasan normatif, yakni dalam al-Baqarah ayat 256, al-NaḤl ayat 36 dan al-Ra'd ayat 7:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[17]

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka

[16] Munawwiruzzaman, "Inklusivisme Monistik, Sebuah Sikap Keberagamaan" dalam *Kompas*, 2 Desember 1997.

[17] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[18]

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.[19]

### 3. Pluralistik

Tipologi pluralistik memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan. Tidak ada agama yang lebih superior dibanding yang lain.[20] Agama pada dasarnya merupakan ekspresi terhadap Tuhan yang sama. Jika diibaratkan dengan roda, maka pusat roda itu adalah Tuhan, sementara jari-jarinya adalah jalan dari berbagai agama. Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level e*ksoteris*nya tapi sama dalam level *esoteris*nya.[21] Hanya saja terdapat pandangan yang membedakan antara pluralistik dan pluralisme. Pluralistik yang berasal dari kata *plural* memberi gambaran pada keanekaragaman, yaitu suatu pengakuan bahwa alam semesta berada dalam keanekaragaman. Dengan demikian komunitas pluralistik adalah komunitas di mana setiap orang bisa secara bebas dan sah mempunyai pandangan beragam yang saling bersaing dan bebas memilih apa yang diyakininya.

## C. TIPOLOGI KEBERAGAMAAN MUSLIM INDONESIA

Sumber pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Tingkat pendidikan yang berbeda, letak geografis, tradisi, sisi

[18] *Ibid*., 478.

[19] *Ibid*., 436.

[20] Lihat: Alister E. Mc Grath, *Christian Theology: an Introduction*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1994), 58-459; Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Enounters World Religions*, (Michigan: Baker Books, 1995), 12.

[21] Nurcholis Madjid, Islam, *Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 1995), xvii.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

historis masuknya Islam ke suatu wilayah dan perbedaan situasi sosial politik yang melingkupinya membuat kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut ditafsirkan secara berbeda dan berubah dari zaman ke zaman. Perbedaan penafsiran tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai kelompok umat Islam; tidak terkecuali umat Islam di Indonesia.

Realitas di atas memantik beberapa ilmuwan untuk melakukan penelitian tentang umat Islam Indonesia, di antaranya adalah Clifford Geertz. Dari hasil penelitiannya Geertz membagi tipologi umat Islam Indonesia ke dalam tiga golongan; santri, abangan dan priyayi.[22] Sementara Jainuri menyatakan bahwa dalam kerangka ideologis, pemahaman keberagamaan umat Islam bisa dikelompokkan dalam empat tipologi, yaitu: tradisionalis-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan dan nasionalis-sekuler.[23]

Menurut Geertz, jauh sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, Budha dan Hindu telah menancapkan pengaruhnya dalam masyarakat termasuk dalam urusan tata kelola ketatanegaraan ataupun struktur-struktur dalam masyarakat. Dominasi kaum elit (bangsawan) dalam budaya masyarakat Jawa adalah salah satu pengaruh dari doktrin kasta agama Hindu. Ketika Islam sudah masuk ke Tanah Jawa,[24] agama Hindu menurutnya juga berperan besar bagi munculnyn sinkretisme agama di kalangan masyarakat Jawa yang dikenal amat toleran, adaptif dan akomodatif.

Dalam kelanjutannya, ketiga tipologi yang dibuat oleh Geertz di atas memantik kritikan dari banyak ahli karena tipologi yang dibuatnya tidak berada dalam satu sistem klasifikasi yang sama.[25] Santri dan Abangan adalah tipologi berdasar tingkat ketaatan dalam menjalankan syari'at, sementara abangan adalah tipologi berdasar penggolongan sosial. Salah satu yang mengkritisi tipo-

[22] Hasil penelitian Geertz dibukukan dalam buku yang berjudul *The Religion of Java* yang ditulis pada tahun 1960-an. Buku tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa". Lihat: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.

[23] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.

[24] Menurut Geertz, Islam baru masuk ke Tanah Jawa sekitar tahun 1500 M melalui perdagangan laut. Teori ini terbantahkan dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di desa Leran Gresik yang dimakamkan pada abad ke 11 Masehi.

[25] Lihat: Mitsuo Nakamura, *The resent Arises Oer The Banyan Tree*, (Yogyakart: Gajah Mada University of Press, 1993), 12-13.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

logi tersebut adalah Andrew Beatty. Ia menyatakan bahwa Geertz terlalu berlebihan dalam melukiskan perbedaan diantara ketiga tipologi masyarakat Muslim Jawa yang ditelitinya. Bagi Beatty, ketiga kelompok tersebut adalah entitas yang saling menyapa. Kenduren atau selametan yang di mata Geertz dipandang sebagai bentuk ritual kaum abangan, bagi Beatty itu adalah ritual bersama; di mana keragaman yang ada akan melahirkan harmoni dengan cara membiarkan masing-masing kelompok memberi makna sesuai dengan perspektif masing-masing. Ini justru bukti bahwa Muslim Jawa mampu menempatkan Islam pada budaya kejawaan mereka, yaitu harmonisasi sosial dan tradisi leluhur.[26]

Pernyataan Beatty di atas senada dengan pernyataan Nur Syam terkait dengan hasil penelitiannya mengenai Islam di pesisir Jawa; bahwa corak khas Islam pesisir yang muncul adalah merupakan bentuk Islam kolaboratif, yaitu Islam yang terbentuk sebagai hasil kolaborasi antara Islam dan budaya lokal. Bukan semata-mata Islam tapi juga bukan semata-mata Jawa. Ini bukan proses yang singkat, tapi melalui proses dialog dan pergumulan yang panjang antara Islam dengan budaya lokal.[27] Inilah yang oleh Gus Dur disebut sebagai pribumisasi Islam, bukan Jawanisasi maupun sinkretisme. Dalam pribumisasi, Islam hadir dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum maupun *amaliah* keberagamaan tanpa meninggalkan hukum itu sendiri.[28] Pada proses pribumisasi Islam tersebut terjadilah suatu proses yang oleh Koentjaraningrat[29] disebut sebagai *akulturasi* budaya; sebuah pendekatan tanpa pertumpahan darah yang dipakai oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa.[30]

Berikut adalah beberapa tipologi umat Islam di Indonesia khususnya di Jawa yang dikemukakan oleh para ahli:

---

[26] Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*, (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 53.

[27] Nur Syam, *Tradisi Islam*, 34.

[28] Lihat: Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 109-129.

[29] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press 2010), 91.

[30] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta*, (Jakarta: Pustaka Ilman, 2012), 130-131.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

## 1. Tradisionalis Konservatif

Secara bahasa, kata tradisional bermakna sikap, cara berfikir serta bertindak dengan selalu berpegangan pada adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.[31] Secara sosiologis, terma tradisional selalu dipersepsikan dengan hal-hal yang terkait erat dengan sesuatu yang irrasional, tidak ilmiah, cenderung meniru apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu serta memandang masa lampau sebagai otoritas sesuatu yang telah mapan. Dengan kata lain merupakan antitesa dari terma modern yang dipersepsikan dengan ilmiah dan rasional.

Kelompok tradisionalis pada umumnya konservatif, diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal yang setia pada pemikiran dan praktek-praktek ulama-ulama terdahulu dalam implementasi keberagamaannya.[32] Dalam bidang fiqh, mereka berpegang teguh pada fiqh empat madhhab. Dalam konteks Indonesia, menurut Howard Federspiel tradisionalisme dimaknai sebagai faham yang mempertahankan nilai-nilai yang telah mapan di kalangan umat Islam penganut madhhab Shāfi'ī. Kelompok yang identik dengan keberadaan pesantren dan penghormatan terhadap Kyai ini[33] muncul sejak abad XX sebagai reaksi atas munculnya kelompok modernis yang menyerukan rasionalisasi dan pemurnian dalam beragama. Oleh Deliar Noer, kelompok tradisionalis ini dipandang sebagai kelompok yang menganggap bahwa yang disebut dengan Islam adalah *fiqh*. Sementara *fiqh* dalam pandangan mereka adalah ajaran-ajaran yang sudah mapan terbukukan dalam karya para Imam MaẒhab sebagaimana diajarkan oleh Kyai panutan mereka yang tidak perlu untuk dipertanyakan lagi; apalagi dibantah. Dengan kata lain mereka adalah kelompok yang melakukan *taqlid* dan menolak ijtihad.[34] Pandangan lain tentang kelompok tradisional dinyatakan oleh Maliki bahwa kelompok Islam tradisional Indonesia secara religi bersifat kultural, sederhana dalam

[31] Kbbi.co.id/arti-kata/tradisional. Pengambilan pada tanggal 11 Januari 2017 Pukul 14:18.

[32] Jainuri, *Orientasi Ideologi*, 68.

[33] Penghormatan ini dilakukan antara lain karena adanya kepercayaan tentang barakah. Lihat: Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* , (Yogyakarta: LkiS, 1999), 23.

[34] Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, (*Jakarta: LPS, 1996), 320-321.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

intelektual, sinkretis dalam kultur dan secara politik cenderung oportunis.[35] Mereka juga cenderung menampilkan diri sebagai institusi Islam yang memiliki banyak variasi *amaliah* lokal, seperti ritual selametan, ziarah kubur, muludan, tahlilan dan sebagainya.

Organisasi keagamaan yang seringkali digolongkan dalam kelompok tradisionalis-konservatif ini adalah NU (Nahḍah al-'Ulamā').[36] Mereka amat lekat dengan ritual pembacaan *maulid al-diḅba'ī* atau *maulid al-Barzanjī*, *walīmah al-Ḥamli* atau tingkepan, tahlīlan, ziyarah kubur, pembacaan Qunut saat shalat subuh, penggunaan beduk dan lain-lain. Sementara yang dipersepsikan sebagai organisasi keagamaan modernis adalah Muhammadiyah, meski penelitian Mulkan membuktikan bahwa Muhammadiyah juga memiliki unsur kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kaum tradisionalis, bahkan juga sinkretis.[37]

Oleh karena itulah dalam pemetaan Khaled Abou el-Faḍl, polarisasi pemahaman keberagamaan umat Islam lebih disederhanakan, hanya dibagi menjadi dua kutub yang berseberangan; moderat dan puritan. Kelompok moderat adalah kelompok yang mempunyai karakteristik membawa pesan damai, kasih sayang dan rahmat yang merupakan intisari dari keimanan; bukan menebarkan permusuhan dan kebencian.[38] Dengan pengelompokan ini, maka kaum Islam moderat bisa jadi adalah kelompok modernis, progressif, reformis dan sekaligus juga bisa jadi berasal dari kelompok kaum tradisionalis.

## 2. Reformis Modernis

Pada abad IXX hingga awal abad XX, umat Islam dihadapkan pada situasi sosial politik yang mengenaskan; kemiskinan dan kebodohan umat serta terkungkung oleh penjajahan Barat. Situasi ini memunculkan kesadaran untuk keluar dari segala keterbelakangan dengan cara menumbuhkan kesadaran umat

[35] Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 41.

[36] Lihat: Greg Fealy, Greg Barton (ed*), Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy (Yogyakarta: LkiS, 1997), 220.

[37] Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 2.

[38] Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthafa (Jakarta: Serambi Ilmu mesta, 2006), 130.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

akan pentingnya penguasaan ilmu serta wawasan agama secara mandiri. Juga pentingnya merekonstruksi ulang warisan budaya Islam agar bisa diterapkan dalam kehidupan modern. Modernisme sebagai sistem paham di dunia Barat lahir dalam pergulatan modernisasi, yakni sebuah proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.[39] Dalam konteks gerakan Islam, kaum modernis adalah golongan yang menginginkan penafsiran ulang ajaran Islam (*re-interpretation of Islam*) yang sejalan dengan kehidupan modern.

Gerakan modernisme Islam diawali di Mesir oleh Rifāah al-Tahtawi lalu diteruskan oleh Jamāl al-Dīn al-Afghanī dan MuḤammad 'Abduh. 'Abduh inilah yang dianggap sebagai inspirator bagi pembaharuan Islam di Indonesia. Ideologi keagamaan reformis-modernis didasari oleh keyakinan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya memberi dasar bagi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya sekedar terkait dengan ritual ubudiyah. Oleh karena itu Islam haruslah diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Islam dalam paradigma reformis modernis ditampilkan sebagai agama yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip ajarannya.[40] Mereka bersikap rasional, toleran dan mudah menerima hal-hal baru terkait persoalan-persoalan sosial.

Dalam konteks Indonesia, kaum modernis-reformis bisa dilihat dari praktek ritual keagamaannya yang berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh kaum tradisional; yakni anti slametan, tahlilan, diba'an dan lain-lain yang menurut kaum modernis-reformis dianggap sebagai *bid'ah*. Di Indonesia, kelompok modernis-reformis sering merujuk kepada Muhammadiyah, Persis, al-Irsyyad dan Sumatra Thawalib. Pendirian Muhammadiyah sendiri merupakan rentetan atau pengaruh dari gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam yang berawal di Timur Tengah pada awal abad 20-an. Pada saat itu KH. Ahmad Dahlan yang sedang belajar di Timur Tengah banyak terpengaruh oleh tokoh pembaharuan

[39] Edgar F. Borgotta (Ed), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3 (New York: Mamillan Publishing Company, 1992), 1299.

[40] Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal,* (Surabaya: Ipam, 2002), 101.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Islam seperti Muhammad Abduh, Jamal al-Dīn al-Afghani dan Rashīd Riḍa. Mereka berpendapat bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam saat itu disebabkan karena adanya kejumudan dalam pemikiran karena menganggap bahwa apa yang sudah dihasilkan oleh para ulama zaman dulu khususnya para Imam MaẒhab adalah sesuatu yang sudah final. Para pembaharu tersebut juga melihat bahwa dalam praktek beribadah dan bermuamalat umat Islam banyak diliputi oleh tradisi keberhalaan, takhayul dan bid'ah. Berangkat dari pemahaman itulah maka Muhammadiyah lahir dengan membawa jargon *al-rujū' ilā al-Qur'an wa al-Sunnah*, kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Juga melakukan gerakan spiritualis anti maẒhab dan berupaya melakukan pembersihan praktek keagamaan umat dari TBC (takhayyul, bid'ah dan churafat).

### 3. Puritan

Menurut Abou el-Fadl kelompok puritan adalah mereka yang mempunyai karakteristik berfaham absolutisme dan tidak kenal kata kompromi, cenderung *puris* atau kembali kepada doktrin otentik dan fundamental yang dianggap *genuine,* tidak toleran terhadap pendapat yang berbeda, dan menolak keras *sinkretis, mistisisme, rasionalisme, sektarianisme* dan filsafat.[41] Keragaman pemikiran pada maẒhab-maẒhab oleh kaum puritan dianggap sebagai ortodoksi, kultus, *taqlid*, bid'ah bahkan dianggap kafir jika tidak sejalan dengan pemikirannya. Ungkapan yang sangat populer di kalangan kelompok puritan adalah "kembali kepada al-Qur'an dan al-Ḥadīth" yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada sikap anti tradisi lokal yang mereka anggap sebagai bid'ah yang sesat. Jargon ini pada akhirnya menganggap semua orang *qualified* untuk melakukan tafsir al-Qur'an dan al-Ḥadīth atas nama kehendak Tuhan tanpa harus terikat dengan interpretasi-interpretasi dan persepsi generasi-generasi sebelumnya, termasuk tentang syarat-syarat melakukan sebuah penafsiran. Mereka seringkali mengklaim sebagai kelompok yang menjadi representasi kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan karena paling

[41] *Ibid*., 61-64.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sesuai dengan al-Qur'an, al-Ḥadīth dan Sunnah Nabi. Diantara kelompok yang bisa digolongkan dalam kelompok ini adalah gerakan Wahabi yang kini disebut dengan kelompok Salafi.

Dalam konteks Indonesia, Muhammadiyah dengan gerakan spiritualis anti madhhab dan pembersihan praktek keagamaan umat dari TBC (takhayyul, bid'ah dan churafat) sering dianggap sebagai kelompok puritan yang memiliki akar pada Salafisme. Hanya saja sebagaimana dikatakan oleh Azra, Muhammadiyah agak berbeda dengan arus reformisme atau kebangkitan Islam lainnya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Salafiyah. Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Salafiyyah Wasaṭiyyah yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah.[42] Apalagi sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian Mulkan membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur kelompok yang bisa dikategorikan sebagai kaum tradisionalis, bahkan juga sinkretis.[43] Itulah sebabnya, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah bentrok secara fisik dengan kelompok-kelompok tradisionalis.

## D. IDEOLOGI TAFSIR

Sebagai hasil pemikiran manusia, tafsir tidak bisa dilepaskan dari pandangan-pandangan subyektif, adanya bias pemikiran maupun muatan kepentingan tertentu dari seorang mufasir. Kepentingan itu bisa berupa kepentingan politis, kepentingan faham keagamaan, bias gender dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan ideologi tafsir. Ideologi tafsir adalah manipulasi politis terhadap makna teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan politis pragmatis serta keagamaan dalam sebuah karya tafsir. Masalah ini biasanya bermuara pada adanya kepentingan tertentu untuk melindungi kelompoknya ketika harus berhadapan dengan kelompok lain.

[42] Azyumardi Azra, *Republika*, 3 Oktober 2005, 2.

[43] Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 2.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tafsir sebagai metode pembacaan kitab suci menjadikan teks kitab suci sebagai pusat sekaligus pemegang otoritas yang berkuasa dalam menentukan suatu paradigma. Bahkan juga dalam penyelesaian problem-problem kehidupan masyarakat; problem sosial, politik, ekonomi, kemanusiaan, dan lain-lain. Kerangka berpikirnya bersifat deduktif yang berpangkal pada teks. Realitas haruslah sesuai dan tunduk kepada teks. Inilah yang kemudian oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd disebut dengan *Ḥaḍarah al-naṣṣ*,[44] sedang MuḤammad ʻĀbid al-Jabiri menyebutnya dengan *al-ʻaql al-bayani.*[45]

Dalam atmosfer peradaban teks itulah sejarah perkembangan tafsir secara umum setidaknya berkisar pada dua arah pokok :[46] *Pertama*, nalar tafsir *teosentris*, yaitu penafsiran kitab suci yang dominan memusatkan diri pada tema-tema ketuhanan. Tuhan harus disucikan, diagungkan dan dibela. Maka, ketika berbicara mengenai keadilan, maka keadilan yang dimaksud adalah keadilan Tuhan. Ketika berbicara soal kasih sayang, maka konteksnya selalu ditarik dalam pengertian kasih sayang Tuhan. Begitu pula ketika berbicara soal kekuasaan dan kebebasan, maka yang muncul adalah kekuasaan dan kebebasan Tuhan. Begitu seterusnya. Dalam konteks nalar tafsir yang demikian, Tuhan telah diletakkan sebagai subyek yang tampak dirundung banyak masalah, sehingga harus dibela dan diperjuangkan dalam kehidupan umat manusia. Para mufasir dengan segala kemampuannya tampil untuk membela-Nya. Akibatnya permasalahan kemanusiaan yang tampak riil dihadapi oleh masyarakat justru menjadi terabaikan

---

[44] Menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd, peradaban dunia dapat diandaikan dalam tiga kategori; *Hadarah mā ba'da al-mawt* seperti pada peradaban Mesir kuno, *Hadarah al-ʻaql* sebagaimana pada peradaban Yunani dan *Hadarah al-naṣṣ* sebagaimana pada peradaban Arab-Islam. Lihat: Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah fī ʻUlūm al-Qur'ān* (Beirut: Markaz al-Thaqafī al-ʻArabī, 1994), 9. Di sisi lain Hasan Hanafi menyatakan bahwa peradaban Arab-Islam terdahulu adalah peradaban yang cenderung bersifat *teosentrique,* sedang peradaban Barat cenderung *antroposentrique.* Lihat: Hasan Hanafi, *Dirāsah Islāmiyah* (Kairo: Maktab al-Anglo Miṣriyah, t.th.), 279-280.

[45] Bayani adalah metode pemikiran yang didasarkan atas otoritas teks atau *naṣṣ.* Lihat: Muhammad ʻĀbid al-Jābiry, *Bunyah al-ʻAql al-ʻAraby*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-ʻArabī, 1993), 36; al-Jābiry, *Takwīn al-ʻAql al-ʻAraby,* Cet. IV (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-ʻArabī, 1991), 17-29.

[46] Masdar F. Mas'udi, "Rekonstruksi Al-Qur'an di Indonesia", *Makalah,* dipresentasikan dalam acara Semiloka FKMTHI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003, 4.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

karena disibukkan dengan pembicaraan tentang eksistensi Tuhan; Ia bisa dilihat di surga kelak atau tidak, Ia punya tangan atau tidak dan sebagainya. Inilah yang mendominasi pemikiran tafsir pada periode klasik. *Kedua*, nalar tafsir ideologis, yaitu nalar tafsir yang berkutat pada problem-problem kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah-masalah ideologis, bukan problem-problem kemanusiaan riil. Tafsir ini berkonsentrasi pada pengukuhan atas paham, aliran dan madzhab tertentu baik dalam konteks fikih, teologi maupun tasawuf. Nalar tafsir ini secara tendensius membela aliran dan keyakinan tertentu, sehingga muncullah kemudian yang dinamakan dengan tafsir Sunni, Shi'iy, Mu'tazilah, maupun tafsir-tafsir madhhab tertentu.[47]

Naṣr Ḥamid Abū Zaid mengingatkan dan mengkritik keras bentuk-bentuk tafsir ideologis, karena secara epistemologis tidak mempunyai dasar pijak pada teks al-Qur'an itu sendiri.[48] Itulah sebabnya dalam masalah penafsiran, ia tidak menghadapkan objektivitas dengan subjektivitas sebagaimana biasanya, tapi ia justru menghadapkan objektivitas dengan kecenderungan ideologis, yang bisa jadi telah tersusupkan atau disusupkan secara tersembunyi dalam suatu tafsir. Adanya kecenderungan ideologis ini pada akhirnya akan memunculkan otoritarianisme tafsir, karena adanya anggapan bahwa tafsir merekalah yang paling benar. Otoritarianisme adalah istilah yang diberikan oleh Khaled Abou el-Faḍl[49] atas sikap kaku seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks (al-Qur'an dan al-Ḥadīth) serta

[47] Lihat: Fahd Ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān al-Rūm, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī Qarn al-Rābi' 'Asyr* (Riyād: Maktabah Rushd, 2002), jilid I; Islah Gusmian, "Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci", *Makalah*, dipresentasikan dalam acara *Annual Conference* Kajian Islam 2006 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006, 4-5.

[48] Naṣrr Hamid Abū Zaid, *al-Naṣṣ al-Ṣultah al-Haqīqah*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabī, 1995), 99.

[49] Khaled Abou el-Fadl adalah guru besar di UCLA School of Law Amerika Serikat. Ia lahir di Kuwait pada tahun 1963 dan menghabiskan waktu kecil hingga remajanya di Kuwait dan Mesir. Saat remaja ia kental dengan faham puritan (Wahabi) hingga akhirnya bertransformasi menjadi orang yang berfikiran terbuka setelah berguru pada seseorang yang berpengetahuan luas atas rekomendasi ayahnya (ia tidak menyebut namanya). Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Yale, Universitas Pennsylvania dan Princeton. Lihat*: http://www.voaindonesia.com/content/a-32-a-2002-08-01-11-1-85065932/5883.html*;http://scholarofthehouse.stores.yahoo.net/abdrabelfad.html.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

melakukan monopoli dan klaim atas makna teks. Lebih dari itu mereka bahkan berbicara, bersikap dan bertindak mengatasnamakan Tuhan, meski mereka tidak ingin dianggap sebagai Tuhan.[50]

Pemikiran Abou el-Faḍl tentang otoritarianisme di atas dipicu oleh fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinio*n) khususnya fatwa-fatwa tentang kehidupan kaum Muslimah di Arab Saudi atau fatwa-fatwa bias gender seperti larangan mengemudi bagi wanita, keharusan didampingi mahram saat bepergian dan lain-lain.[51] Seorang pembaca yang subyektif bisa dipastikan akan melakukan kesalahan atau kecurangan penafsiran.[52] Kondisi ini oleh Abou el-Faḍl digambarkan bahwa ketika seorang pembaca berinteraksi dengan teks dan mengambil sebuah hukum dari teks maka seorang pembaca akan berpeluang berada dalam situasi menyatu dengan teks atau menjadi perwujudan eksklusif dari sebuah teks. Akibatnya teks dan konstruksi pembaca akan menjadi satu dan serupa. Pada proses ini teks akan tunduk kepada pembaca dan secara efektif pembaca akan menjelma sebagai pengganti teks. Jika pembaca telah memilih pembacaan tertentu atas sebuah teks sesuai dengan pemahaman keberagamaan yang ia yakini dan menutup cara pembacaan lain maka pembacaan akan menjadi tertutup, tidak efektif, tidak tersentuh, melangit dan otoriter.[53] Pada kondisi ini biasanya pembaca akan melakukan klaim kebenaran sebagai satu-satunya penafsiran teks yang paling benar.

Penutupan atas interpretasi teks pada dasarnya adalah salah satu bentuk kesombongan intelektual, karena pembaca telah menyandingkan pengetahuannya dengan teks aslinya. Jika teks tersebut adalah al-Qur'an, maka berarti ia telah menyandingkan pengetahuannya dengan pengetahuan Tuhan. Pada situasi ini

---

[50] Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic, Law, Authority and Women* (England: Oneword Publication, 2003), 98.

[51] CRLO adalah lembaga resmi di Arab Saudi yang bertugas untuk mengeluarkan fatwa-fatwa yang dianggap merepresentasikan kehendak Tuhan mengenai problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam. Lihat: Abou el-Fadl*, Ibid.*

[52] *Ibid*., 98.

[53] Abou el-Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-wenang Dalam Islam*, Terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 95-103.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

maka teks asli menjadi kehilangan otonominya, karena pemaknaannya bergantung kepada pihak lain yang melakukan klaim.[54]

[54] Abou el-Fadl, *Speaking*, 7.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# 4

# *AL-DAKHĪL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MTA

## A. *AL-DAKHĪL AL-MA'THŪR/AL-DAKHĪL AL-NAQLĪ*

### 1. *Isrāiliyyāt*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *Tafsir al-Qur'an MTA* sejak awal menegaskan untuk tidak memakai hadis-hadis yang *ḍa'īf* dan juga menghindari menukil kisah-kisah Isrāiliyyāt sebagai sumber rujukan sekalipun hanya sekedar terkait dengan hal-hal yang tidak prinsip. Dengan menukil pernyataan 'Abduh dikatakan bahwa dalam tafsir tidak perlu menerangkan sesuatu yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an.[1] Namun dalam realitasnya, *Tafsir al-Qur'an MTA* banyak menukil ayat-ayat Kitab Perjanjian Lama yang nota bene adalah bagian dari Isrāiliyyāt tanpa penjelasan apapun. Alasan penukilanpun juga tidak dikemukakan dalam kitabnya kecuali keterangan dari Uwais bahwa penukilan tersebut dikarenakan Thufail banyak merujuk kepada *al-Manār*.[2] Ketiadaan penjelasan tersebut besar kemungkinan besar dikarenakan MTA tidak menyadari bahwa Perjanjian Lama adalah bagian dari Isrāiliyyāt. Apalagi 'Abduh sebagai tokoh yang banyak dinukil pendapatnya dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* juga banyak menukil Perjanjian Lama dalam tafsirnya, meski amat menolak riwayat-riwayat *Isrāiliyāt* dan banyak mengecam para tokohnya seperti Ka'b al-Aḥbār dan Wahb bin Munabbih yang ia sebut sebagai seorang pembohong dan penipu yang ingin menghancurkan Islam.[3]

---

[1] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an MTA,* Jilid 2 (Solo: MTA, t.th.), 150.

[2] Uwais, *Wawancara,* 3 November 2016.

[3] Muhammad Rashīd bin 'Alī Ridā bin Muhammad Shams al-Dīn bin Muhammad Bahā' al-Dīn

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Al-Dhahabi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Isra'iliyyāt adalah semua kebudayaan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Kebudayaan Yahudi berpangkal dari Kitab Taurat yang oleh al-Qur'an disebut sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa.[4] Dalam kelanjutannya, menurut al-Dhahabi, kitab Taurat menjadi sebutan bagi semua kitab suci yang diturunkan kepada orang Yahudi seperti kitab Zabur dan lain-lainnya termasuk juga yang dikenal dengan nama kitab Perjanjian Lama. Selain itu kebudayaan Yahudi juga bersumber dari Talmud, yakni kumpulan berbagai ajaran Yahudi yang diterima secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sementara itu kebudayaan Nasrani bersumber dari Kitab Injil yang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi 'Isa.[5] Termasuk dalam kategori kebudayaan Yahudi adalah Surat-Surat Rasul yang disebut dengan Perjanjian Baru serta semua cerita-cerita dan legenda yang dianggap berasal dari Nabi Isa.[6] Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Perjanjian Lama yang dinukil dalam Tafsir MTA adalah merupakan salah satu bentuk dari Isrāiliyyāt.

Hanya permasalahannya kemudian, apakah semua Isrā'iliyyāt bisa dikategorikan sebagai al-dakhīl dalam tafsir. Terkait dengan masalah ini Ibnu Kathīr dalam muqaddimah tafsirnya membagi riwayat Isra'iliyyāt menjadi tiga bagian; pertama, yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis sahih; kedua, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih dan yang ketiga adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an tapi juga tidak sesuai dengan al-Qur'an yang disebut dengan *maskūt 'anh*.[7] Bertolak dari ketiga kategori ini, maka 'Irām berpendapat bahwa yang termasuk dalam *al-dakhīl fī tafsīr* adalah *Isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan Ki-

bin Munlā al-Qalmūnī al-Husaynī, *Tafsīr al-Manār*, Juz 9 (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990), 435.

[4] Lihat: al-Qur'an, 5: 44.

[5] Lihat: al-Qur'an, 57: 27.

[6] Lihat: Jamāl MuṢTafa 'Abd al-Hamīd 'Abd al-Wahhāb al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl Fī Tafsīr ay al-Tanzīl*, Cet. I (t.t.: Huqūq al-Tab' Mahfūdah li al-Muallif, 1422 H/2001 M), 165-166.

[7] Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1, Cet. II (t.t.: Dār Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), 9.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tāb Allāh dan Sunnah Nabi,[8] sedang yang tidak bertentangan maupun yang *maskūt 'anh* tidaklah termasuk di dalamnya. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah dalam *Muqaddimah*nya yang membolehkan penukilan Isrāiliyyāt yang *maskūt 'anh*.[9] al-Biqā'ī berpendapat bahwa penukilan kitab suci Ahl al-Kitāb (Taurāt dan Injīl) adalah diperbolehkan manakala terdapat konfirmasinya dalam al-Qur'an dan al-Ḥadīth. Baginya, ini adalah salah satu pembuktian kebenaran al-Qur'an; bukan untuk diyakini kebenarannya sebagaimana juga dikatakan oleh al-Qāsimī[10] bahkan juga oleh Abduh,[11] selama tidak bertentangan dengan shara' dan akal. Sedangkan al-Najjār berpendapat sebaliknya; bahwa yang *mawqūf* atau *maskūt 'anh* juga masuk kategori *al-dakhīl fī tafsīr.*[12]

Berangkat dari berbagai pendapat di atas maka dalam penelitian ini, semua nukilan dari ayat-ayat Perjanjian Lama dikategorikan sebagai kategori *al-dakhīl fī tafsīr* selama penukilan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan; apalagi sampai memposisikan Perjanjian Lama sebagai kitab yang sepenuhnya berisi kebenaran dengan menjadikannya sebagai rujukan pembenar atas suatu pendapat sebagaimana pernyataan *Tafsir al-Qur'an MTA* dalam catatan tafsir ayat 48 sūrah al-Baqarah pada Jilid II halaman 83 yang menyatakan bahwa keterangan yang disampaikan 'Abduh cocok atau sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Kitab Perjanjian Lama.[13] Berikut adalah rincian ayat-ayat yang rujukan tafsirnya menggunakan Perjanjian Lama tanpa keterangan:

---

[8] Muhmmad Sa'īd Muhammad 'ATiyyah 'Irām (ed.), *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Cet. I (t.t.: t.p, 1998 ), 62.

[9] Ibn Taimiyah membagi riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahli Kitab menjadi tiga macam: yang diketahui kebenarannya, yang diketahui kebohongannya dan yang *maskūt 'anh*. Lihat: Taqīy al-Dīn Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abd al-Halīm bin 'Abd al-Salām bin 'Abd Allāh bin Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taymiyah al-Harānī al-Hanbalī al-Dimashqī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980 M/1490 H, 42-43.

[10] Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muhammad Sa'īd bin Qāsim al-Halāq al-Qāsimī, *Mahasin al-Ta'wīl*, Muhaqiq : Muhammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd, Jilid I (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 34.

[11] Lihat: Rid *al-Manār*, Juz 1, 17.

[12] Al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl,* 27.

[13] *Ibid*., 83.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

a) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 27 (QS:1:27)

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.[14]

Yang termasuk kelompok orang-orang yang melanggar perjanjian Allah dalam ayat di atas menurut Tafsir MTA adalah juga Ahli Kitab, yakni Bani Israil, kaum Nabi Musa yang diberi kitab Taurat. Dalam kitab yang mereka yakini kebenarannya tersebut telah diterangkan tentang akan datangnya seorang Nabi sebagaimana Nabi Musa kepada kaum Bani Israel. Namun setelah utusan tersebut benar-benar datang ternyata sebagian besar mereka justru mendustakannya. Inilah yang disebut dengan memutuskan janji Allah setelah janji itu teguh.[15] Tafsir MTA menyebut bahwa penafsiran ini adalah sebagaimana dikatakan oleh ahli tafsir tanpa menyebut secara definitif ahli tafsir yang dimaksud. Tampaknya ahli tafsir yang dimaksud adalah Ibnu Kathīr dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yang menyebutkan bahwa ada pendapat yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan Ahl al-Kitāb dan orang-orang munafik tanpa menyertakan riwayat. Artinya inipun juga bukan pendapat dari al-Ṭabari dan Ibnu Kathīr>, tetapi hanya salah satu pendapat yang ditulis oleh keduanya.[16] Untuk lebih menguatkan tafsiran ini Tafsir MTA kemudian menyatakan bahwa isi dari kitab Taurat yang menyatakan kedatangan utusan tersebut adalah sebagaimana yang ada dalam Kitab Ulangan ayat 17-19[17] yang berbunyi:

[14] Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 7.

[15] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, Jilid I (Solo: MTA, 2005), 175-176.

[16] Lihat: Ibn Kathīr, Jilid I, 410.

[17] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 176.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Maka pada masa itu berfirman Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu (17) Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya, dan iapun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia. (18) Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu.(19)

Tampaknya yang dimaksud dengan Kitab Ulangan ayat 17-19 oleh Tafsir MTA adalah Kitab Perjanjian Lama Kitab Ulangan Bab 18 ayat 17-19 yang berbunyi:

Lalu berkatalah Tuhan kepadaku,"Apa yang dikatakan mereka itu baik"(17) Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini; Aku akan menaruh FirmanKu dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.(18) Orang yang tidak mendengarkan segala Firmanku yang akan diucapkan Nabi itu demi namaKu, daripadanya akan kutuntut pertanggungjawaban(19)[18]

Secara substansi, isi dari Perjanjian Lama yang dikutip oleh Tafsir MTA ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an maupun al-Hadīth, bahwa akan muncul seorang utusan kepada mereka, di mana ini justru malah menguatkan apa yang disampaikan oleh al-Qur'an. Namun pemaparan ini memunculkan kesan bahwa Tafsir MTA telah menyamakan antara Kitab Perjanjian Lama yang ada sekarang dengan Kitab Taurat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa. Ini bisa dilihat dari pernyataan yang berbunyi:

Adapun isi Taurat yang menyebutkan kedatangan Nabi yang seperti Nabi Musa yang tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW itu tersebut dalam Kitab Ulangan ayat 17-19, sebagai berikut.[19]

Pernyataan di atas dan ketiadaan komentar Tafsir MTA atas ayat-ayat Perjanjian Lama yang dikutipnya memberi kesan

[18] Lembaga al-Kitab Indonesia*, Al-Kitab* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1997), 226.
[19] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 176.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahwa MTA mengakui keakuratan atau kebenaran isi Perjanjian Lama yang ada saat ini dan bahkan menyatakannya sebagai Kitab Taurat, padahal sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an mereka telah melakukan *tahrīf* (pengubahan) dalam kitab-kitab mereka.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة) : 13

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[20]

Yang dimaksud dengan يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ atau merobah perkataan pada ayat di atas adalah merubah ayat-ayat Kitab Taurat sebagaimana dikatakan oleh al-Ṭabarī,[21] sementara makna dari التَّحْرِيفُ atau perubahan adalah إِمَالَةُ الشَّيْءِ عَنْ مَوْضِعِهِ, membelokkan sesuatu dari tempatnya. Pembelokan tersebut bisa berupa penghilangan, pengurangan ataupun penambahan serta penduluan dan pengakhiran ataupun lainnya.[22] Dengan demikian pengambilan Perjanjian Lama sebagai penguat apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an adalah tindakan yang ceroboh; termasuk juga menyamakan Perjanjian Lama sebagai Taurat Mūsā.

b) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 40 (QS:1:40)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

[20] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 188.

[21] Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin ghālib al-Āmali al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz X, Cet. I ( t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000 ), 129.

[22] Ridā, *al-Manār*, Jilid 6, 234.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Hai Bani Israil, ingatlah akan ni`mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).[23]

Israil adalah julukan bagi Nabi Ya'qūb yang mempunyai arti kekasih atau kepercayaan Allah.[24] Dalam menjelaskan siapa yang dimaksud dengan Bani Israil dalam ayat di atas, Tafsir MTA menyatakan bahwa mereka adalah keturunan dari Nabi Ya'qūb A.S yang berputra 12 orang, yaitu Rubin, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon, Benyamin, Naftali, Gad, Asyer, dan Yusuf. Rincian penjelasan tentang anak-anak Yaqūb ini diambil oleh MTA dari Kitab Perjanjian Lama bagian kitab Keluaran Bab I ayat 2-4.[25] Penyebutan nama anak-anak Ya'qūb ini sesungguhnya bertentangan dengan pernyataan Tafsir MTA sendiri pada saat menguraikan tafsir ayat 58-59 sūrah al-Baqarah. Dalam uraian tersebut, menukil dari pernyataannya 'Abduh, Tafsir MTA menyatakan bahwa kita tidak perlu menerangkan apa yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an,[26] sementara nama-nama anak Ya'qūb adalah uraian yang tidak diterangkan al-Qur'an. Ibnu Kathīr dalam muqaddimah tafsirnya membagi riwayat Isrāiliyyāt menjadi tiga bagian; pertama, yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis sahih; kedua, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih dan yang ketiga adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an tapi juga tidak sesuai dengan al-Qur'an. Inilah yang disebut dengan *maskūt 'anh,* yang tidak perlu dipercaya maupun ditolak, seperti riwayat tentang nama-nama yang terkait dalam al-Qur'an. Jika Perjanjian Lama yang dinukil oleh Tafsir MTA di atas dianalogikan kepada Isrāiliyyāat, maka semestinya penukilan itu tidak perlu dilakukan atas dasar sabda Rasūl Allāh SAW:[27]

---

[23] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10.

[24] 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Durr al-Manthūr*, Jilid 1 (Beirut:Dār al-Fikr, t.t), 153; Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 1, 241; al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jilid I, 553; MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II (Tafsir Surat al-Baqarah 40-91), 1.

[25] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid II, 1-2; Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, 62.

[26] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid II, 120.

[27] Abū Bakr 'Abd al-Razzāq bin Himām bin Nāfi' al-Hamīrī al-Yamānī al-Ṣan'āniy, *al-Muṣannif*, Muhaqqiq: Habīb al-Rahmān al-A'zamī, Cet. II, Juz 6 (Beirut:al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 111;



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُودُ يُحَدِّثُونَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسِيحُونَ كَأَنَّهُمْ يَتَعَجَّبُونَ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَا تُصَدِّقُوهُمْ، وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا، وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ، وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ »

'Abd al-Razzāq berkata: Ma'mar mengkhabarkan kepada kami dari Sa'd bin Ibrāhīm dari 'ATā' bin Yasār dia berkata: Orang-orang Yahudi bercerita kepada Sahabat-Sahabat Nabi, lalu para Sahabat senang, seakan-akan mereka takjub kepada mereka. Atha' bin Yasar berkata: Rasūl Allāh SAW bersabda: "Janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah kalian mendustakan mereka, tetapi katakanlah: kami beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kami dan kitab yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kepada Allah kami tunduk".

Larangan untuk tidak membenarkan dan menyalahkan apa-apa yang berasal dari Ahli Kitab yang disampaikan oleh Nabi tersebut sesungguhnya berlatar belakang dari dua kenyataan; yaitu bahwa mereka memang menerima Kitab Taurat dari Allah dan kenyataan bahwa mereka telah melakukan pengubahan-pengubahan dan penggantian-penggantian terhadap kitab suci mereka.

Selanjutnya, bangsa Israil telah diberi oleh Allah berbagai kenikmatan, diantaranya terpilihnya kaum mereka sebagai Rasul Allah dan diberi kitab suci terbanyak, sehingga dalam ayat ini Allah menyeru mereka untuk mengingat-ingat nikmatNya serta memenuhi janji-janji mereka kepada Allah (وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ). Dalam Tafsir MTA, adanya janji Bani Israil kepada Allah ini adalah sebagaimana juga telah tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama bagian Kitab Ulangan Pasal 18 ayat 17-19 berikut:

---

Abū Bakr bin Abī Shaibah 'Abd Allāh bin Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Uthmān bin Khawāsity al-'Abbasy, *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aha>dīth wa al-Athār,* Muhaqqiq: Kamāl Yūsuf al-Hu}t, Juz 5 (Riyad:Maktabah al-Rushd, 1409 H), 313; Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abd Allāh bin Muhammad bin 'Abd al-Bar bin 'Āṣim al-Namrī al-QurTubī*, Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Fadlihi*, Tahqīq: Abī al-Ashbal al-Zuhairi, Juz 2 (Saudi Arabia:Dār Ibnu Jauzy, 1994 M/1414 H), 803, 1107,



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Maka pada saat itu berfirmanlah Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu(17) Bahwa Aku akan menjadikan apa yang bagi mereka itu seorang Nabi dari segala saudaranya, yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dari mulutnya dan iapun akan mengatakan kepadanya apa yang kusuruh akan dia.(18) Bahwa sesungguhnya barang siapa yang tiada mau dengar akan segala firman-Ku yang akan dikataka olehnya atas namaKu, nisaya Aku akan menuntutnya kelak kepada orang itu.(19)[28]

Sebagaimana pada uraian tafsir ayat-ayat lainnya, penukilan Perjanjian Lama yang ada dalam tafsir ayat ini juga tidak menyertakan sumber pengambilan dari Perjanjian Lama yang dimaksud; terbitan mana dan tahun berapa penerbitannya. Sementara saat dilakukan pengecekan terhadap ayat-ayat Perjanjian Lama yang dimaksud dari berbagai sumber baik yang online maupun yang berbentuk fisik ternyata redaksinya berbeda dengan yang dipaparkan dalam Tafsir MTA meski gagasan pokoknya sama. Berikut adalah isi Kitab Perjanjian Lama Kitab Ulangan Pasal 18 ayat 17-19 dari versi yang lain:

Lalu berkatalah Tuhan kepadaku, "Apa yang dikatakan mereka itu baik" (17) Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini: Aku akan menaruh Firman-Ku dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya (18) Orang yang tidak mendengarkan segala Firmanku yang akan diucapkan Nabi itu demi namaKu, daripadanya akan kutuntut pertanggungjawaban (19)[29]

c) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 41 (QS:1:41)

وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa[30]

[28] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid II, 6.

[29] Lihat: Lembaga al-Kitab Indonesia, al-Kitab, 226. Lihat: http://www.jesoes.com/index.php?hal=lihatPasal&injil=5&pasal= 8&ayat=17#17 (versi terjemahan baru 1974).

[30] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi perintah Allah kepada Bani Israil untuk mengimani al-Qur'an yang membenarkan kitab Taurat yang telah diturunkan kepada mereka. Perintah untuk mengimani al-Qur'an ini menurut Tafsir MTA telah termaktub dalam Kitab Taurat yang isinya saat ini masih bisa didapati pada Kitab Keluaran pasal (bab) 20 ayat 1-5 yang berbunyi:

> Hatta, maka dikatakan Allah segala firman ini, bunyinya: Akulah Tuhan-Mu, Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar negeri Mesir dari dalam tempat penghambaan itu. Jangan padamu ada Ilah lain di hadapan hadiratku. Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta daripada yang dalam langit di atas atau dari pada barang yang di atas bumi, di bawah atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah, sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena akulah Tuhanmu, Allahmu, Allah yang cemburuan adanya, yang membalas durhaka kepada bapa sampai kepada anak-anaknya, dan kepada gilir yang ketiga dan keempat daripada segala orang, yang membenci akan daku.[31]

Sebagaimana pada ayat sebelumnya, pada uraian tafsir ayat inipun Tafsir MTA kembali menyatakan bahwa apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama saat ini adalah Kitab Taurat tanpa dikuatkan oleh riwayat apapun. Penukilan Perjanjian Lamanyapun juga tanpa penyebutan rujukan sumber sebagaimana sebelumnya. Dengan demikian saat dilakukan pengecekan, sulit mendapatkan Perjanjian Lama dengan redaksi yang sama dengan nukilan Tafsir MTA, karena rata-rata redaksi Perjanjian Lama yang beredar saat ini menggunakan redaksi yang berbeda meski gagasan pokoknya hampir sama. Namun terkadang perbedaan tersebut juga bisa menimbulkan pengertian yang berbeda. Salah satunya adalah kalimat "karena akulah Tuhanmu, Allahmu, Allah yang cemburuan adanya, yang membalas durhaka kepada bapa sampai kepada anak-anaknya" sebagaimana yang dipaparkan di atas. Pada Perjanjian Lama yang lain kalimat tersebut tertulis dengan

[31] Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, 85.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

redaksi yang berbeda, yaitu "sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya".[32] Di sini terdapat perbedaan yang cukup signifikan; yang pertama menyatakan kedurhakaan pada bapa akan dibalas sampai kepada anak-anaknya, sementara redaksi yang lain menyatakan bahwa Allah akan membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya. Dengan kenyataan ini maka semestinya Perjanjian Lama tidak pada tempatnya menjadi sumber rujukan tafsir, apalagi membandingkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena pada uraian selanjutnya Tafsir MTA memerintah untuk memperbandingkan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama tersebut dengan ayat al-Qur'an sūrah al-Nisā' ayat 116, al-Baqarah ayat 87 dan al-Shūrā ayat 13.[33] Kalimat "kesalahan bapa kepada anak-anaknya" dan kalimat "yang membalas durhaka kepada bapa sampai kepada anak-anaknya" tentu saja sangat bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis, karena Allah dalam al-Qur'an dan Hadis adalah Esa, tidak berputera dan tidak diputerakan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4) [34]

Terdapat 2 macam riwayat yang terkait dengan sabab nuzūl ayat di atas. Pertama, riwayat yang menerangkan bahwa ayat tersebut turun sebagai jawaban atas pertanyaan orang Yahudi kepada Rasūl Allah SAW tentang nasab dan fisik Allah, sedangkan yang riwayat yang kedua menyatakan bahwa orang mushriklah yang bertanya tentang hal-hal tersebut. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، قال: جاء ناس من اليهود إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: أنسب لنا ربك،

[32] *Ibid*., 84.
[33] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 14-15.
[34] *Al-Qur'an,* 112: 1-4.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

.[35]فنزلت: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حتى ختم السورة

Telah menceritakan kepada kami Ibn H>amīd, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Mahrān dari Sa'īd bin Abī 'Arūbah dari Qatadah ia berkata: Sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasul Allah SAW lalu mereka berkata: "Sampaikan kepada kami nasab Tuhanmu !" Lalu turunlah ayat: Qul Huwa Allah Ahad hingga akhir sūrah.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، قال: ثني ابن إسحاق، عن محمد، عن سعيد، قال: أتى رهط من اليهود النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: يا محمد هذا الله خلق الخلق، فمن خلقه؟ فغضب النبيّ صلى الله عليه وسلم حتى انتُقِع لونه، ثم ساورهم غضبا لربه، فجاءه جبريل عليه السلام فسكنه، وقال: اخفض عليك جناحك يا محمد، وجاءه من الله جواب ما سألوه عنه. قال: « يقول الله: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) « فلما تلا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم، قالوا: صف لنا ربك كيف خلقه، وكيف عضده، وكيف ذراعه، فغضب النبيّ صلى الله عليه وسلم أشدّ من غضبه الأول، وساورهم غضبا، فأتاه جبريل فقال له مثل مقالته، وأتاه بجواب ما سألوه عنه: (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ)[36]

Telah menceritakan kepada kami Ibn Hamīd, ia berkata: Salamah bercerita, ia berkata: Ibn Ishāq bercerita kepadaku dari Muhammad dari Sa'īd, ia berkata: sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi SAW lalu mereka berkata: "Wahai Muhammad, Allah adalah pencipta makhluk. Lalu siapa yang menciptakan Allah ? Maka marahlah Nabi SAW hingga memerah wajahnya dan mengadukan kemarahannya kepada Tuhannya maka datanglah Jibril kepada Nabi untuk menenangkannya. Jibril berkata: tenangkan dirimu wahai Muhammad. Telah datang jawaban dari Tuhanmu. Jibril berkata: Allah berfirman: "*Qul huwa Allāhu ahad. Allāh al-Ṣamad. Lam yalid walam yūlad.*

[35] Al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān,* Juz 2, 688. Lihat: Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahhāk al-Tirmidhī,Abū Īsa, *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqiq: Ahmad Muhammad Shākir, Cet. III (Mesir:MusTafā al-Bābī al-Halabī, 1975 M/95 H), Juz 5, 452.

[36] Al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān,* Juz 2, 688.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Wa lam yakun lah kufuwan ahad*" Maka ketika Nabi SAW membacakannya pada mereka, berkatalah mereka: "Beri gambaran padaku, bagaimana wujud Tuhanmu, bagaimana bahunya dan bagaimana lengannya" Maka marahlah Nabi, melebihi kemarahan yang pertama dan meninggalkan mereka dengan marah. Lalu Jibril mendatangi Nabi dan memberi jawaban atas apa yang mereka tanyakan pada Nabi: "*wa ma qadar Allāh haq qadrih* ....

حدثنا أحمد بن منيع المَرْوَزِي ومحمود بن خداش الطالَقاني، قالا ثنا أبو سعيد الصنعاني، قال: ثنا أبو جعفر الرازي، عن الربيع بن أنس، عن أبي العالية، عن أبي بن كعب، قال: قال المشركون للنبيّ صلى الله عليه وسلم: انسُب لنا ربك، فأنزل الله: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ).[37]

Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Manī' al-Marwazī dan Mahmūd bin Khadāsh al-Tālaānī, keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami Sa'īd al-Ṣan'ānī, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Abū Ja'far al-Rāzī dari Rabī' bin Anas dari Abī al-'Āliyah, ia berkata : "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW : Sampaikanlah kepada kami nasab Tuhanmu, maka Allah menurunkan ayat "qul huwa Allāh ahad Allāh al-ṣamad"

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يحيى بن واضح، قال: ثنا الحسين، عن يزيد، عن عكرمة، قال: إن المشركين قالوا: يا رسول الله أخبرنا عن ربك، صف لنا ربك ما هو، ومن أي شيء هو؟ فأنزل الله: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) إلى آخر السورة.[38]

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Hamīd, ia berkata: Telah bercerita Yahya bin Wādih, ia berkata: Telah bercerta kepadaku al-Husayn dari Yazīd dari 'Ikrimah, ia berkata: Sesungguhnya orang-orang mushrik berkata: "Wahai Rasūl Allāh, khabarkanlah kepadaku tentang Tuhanmu, gambarkan sifat-sifatnya kepada kami bagaimana Ia dan dari apa ia berasal? "Maka Allah menurunkah ayat "qul huwa Allāh ahad hingga akhir sūrah.

[37] *Ibid*., 687. Lihat dengan sanad yang berbeda: al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhi, Juz 5, 451.
[38] Al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān* , Juz 2, 687.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

d) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 42 (QS:1:42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُون

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.[39]

Dalam uraian tafsir ayat ini, Tafsir MTA menukil penjelasan Abduh yang menyatakan bahwa dalam Kitab Taurat Allah sudah menyampaikan tentang dua hal. Pertama, peringatan tentang akan datangnya Nabi-Nabi palsu di kalangan Banī Isrāīl dan agar mereka berhati-hati terhadap para Nabi palsu tersebut. Kedua, tentang akan datangnya seorang Utusan Allah dari keturunan Ismail yang lahir dari seorang *jariyah* bernama Hajar disertai dengan ciri-ciri dan sifatnya. Namun kedua hal tersebut telah dicampur adukkan oleh para pemimpin dan pemuka-pemuka agama mereka, sehingga seakan-akan Nabi Muhammad SAW adalah salah satu diantara Nabi-Nabi palsu yang telah dikabarkan dalam Kitab Taurat. Terlebih sifat-sifat dan ajaran Nabi Muhammad yang sudah dikabarkan tersebut mereka sembunyikan agar orang Yahudi tidak mengetahuinya. [40] Sebagai penguat dari uraian Abduh Tafsir MTA melengkapi uraian tafsir ayat ini dengan Perjanjian Lama Kitab Kejadian Bab (Pasal) 12 ayat 1-3 berikut:[41]

Sebermula, maka Tuhan telah berfirman kepada Abram demikian, keluarlah engkau dari negerimu dan daripada kaum keluargamu dan dari dalam rumah bapamu, pergilah ke negri yang akan kutunjuk kepadamu kelak.(1) Maka Aku akan memberkati engkau dan membesarkan nama-mu, maka hendaklah engkau menjadi suatu berkat.(2) Maka aku akan memberi berkat kepada barang siapa yang memberkati akan dikau, dan Aku akan memberi laknat kepada barang siapa yang melaknat dikau, dan Aku akan memberi dari dalammu juga segala bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat.(3)"

[39] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10.

[40] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 23-24.

[41] *Ibid*., 24-25. Redaksi Perjanjian Lama yang dinukil oleh Tafsir MTA ini tanpa disertai rujukan pengambilannya, sementara redaksinya tidak sama dengan Perjanjian Lama terbitan Lembaga al-Kitab Indonesia yang sekarang.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Selain itu juga masih dikemukakan kitab Perjanjian Lama yang lain, yaitu Kitab Kejadian Bab 16 ayat 8-11 dan Kitab Kejadian Bab 17 ayat 7-11. Berikut adalah bunyi dari ayat-ayat tersebut: Kitab Kejadian Bab 16 ayat 8-11:[42]

Maka katanya: Hai Hagar, sahaya Saray! Engkau dari mana dan hendak ke mana? Maka sahutnya: Aku telah lari dari pada Saray encikku. (8) Maka kata Malaikat Tuhan kepadanya: Baliklah kamu pada encikmu serta tunduklah dirimu ke bawah tangannya.(9) Dan lagi kata Malaikat Tuhan kepadanya: Bahwa aku telah memperbanyak amat anak buahmu, sehingga tiada terpernamai banyaknya.(10) Dan lagi pula kata Malaikat Tuhan kepadanya: sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai dia Ismail, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu(11)

Kitab Kejadian Bab 17 ayat 7-11 :[43]

Maka Aku akan meneguhkan perjanjian, yaitu suatu perjanjian antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian dari padamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yang kekal, bahwa Aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian daripadamu itu.(7) Maka kepadamu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan menjadi memilikinya pada selama-lamanya, maka Aku akan menjadi Allah bagi mereka itu. (8) Dan lagi firman Allah kepada Ibrahim: Bahwa sebab itu hendaklah engkau memeliharakan perjanjianKu, baik engkau, baik anak cucumu yang kemudian dan dari padamu dengan bangsanya.(9) Maka inilah perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian dari padamu, yang patut dipelihara oleh kamu, yaitu segala anak laki-laki di antara kamu itu hendaklah disunatkan.(10) Hendaklah kamu menyunatkan daging kulupmu akan tanda perjanjian, yang antara Aku dengan dikau.(11)

Sebagaimana pemaparan ayat-ayat Perjanjian Lama dalam uraian tafsir ayat yang lain, di sinipun Tafsir MTA juga tidak memberi penjelasan apapun terkait status atau kedudukan Perjanjian Lama dalam tafsir, padahal terdapat hal yang

[42] *Ibid*., 25.
[43] *Ibid*., 25-26.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bertentangan dengan al-Qur'an, yaitu mengenai tanah Kanaan yang dijanjikan yang tertuang dalam Kitab Kejadian Bab 17 ayat 8 di atas. Bunyi ayat tersebut adalah "maka kepadamu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan menjadi memilikinya pada selama-lamanya". Al-Qur'an tidaklah mengenal konsep tanah yang dijanjikan kepada Bani Israil sebagaimana disebut dalam Kitab Perjanjian Lama. Yang ada hanyalah perintah Allah kepada Ibrahim dan Bani Israil termasuk yang pada zaman Nabi Musa untuk memasuki tempat yang diperintahkan guna menyelamatkan aqidah dan nyawa mereka. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai berikut:

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (26)

Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-'Ankabūt: QS:29:26)[44]

(وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ(71)

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (al-Anbiyā': QS: 21: 71)[45]

Para mufassir berbeda pendapat tentang tanah yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut. Qatādah sebagaimana dikatakan oleh al-QurṬūbī menyatakan bahwa Ibrāhīm hijrah dari Kauthān, sebuah desa di Sawād al-Kūfah ke Ḥarrān lalu ke Shām, sementara al-Kalbī menyatakan bahwa Ibrahīm hijrah dari Ḥarrān ke Palestina.[46] Al-Wāḥidī berpendapat Ibrāhīm

[44] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 726.

[45] *Ibid*., 585.

[46] 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khuzrajī Shams al-Dīn al-QurTūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān/Tafsīr al-QurTūbī,* Tahqīq : Ahmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm ATfīsh, Juz 13 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964 M/1384 H), 339; Lihat juga: Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl*, Juz 3, Cet. III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), 451; Abū Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghālib bin 'Abd al-Raumān bin Tamām bin 'ATiyyah al-Andalusī al-Mahāribī*, al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr*



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berhijrah dari Sawād al-Kūfah menuju Shām.[47] Ada juga yang menyatakan pindah dari Irak menuju Shām.[48] Sementara kisah terkait tanah untuk Bani Israil pada masa Mūsā AS ada pada ayat berikut:

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (21)

Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. (al-Māidah: QS: 5: 21)[49]

Pendapat tentang tanah yang dimaksud dalam ayat di atas juga berbeda-beda. Ada yang mengatakan Damaskus Shiria, Palestina dan tanah al-Ṭūr.[50] Tidak satupun ayat al-Qur'ān yang secara spesifik menyebut tanah yang dimaksud sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama yang dikutip oleh Tafsir MTA.

e) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 44 (QS:2:44)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?[51]

---

*al-Kitāb al-'Azīz,* Tahqīq: 'Abd al-Salām 'Abd al-Shāfī Muhammad, Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H), 314.

[47] Abū al-Hasan 'Alī bin Ahmad bin Muhammad bin 'Alī al-Wāhidī al-Naisābūrī al-Shāfi'ī, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Tahqīq: Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, Cet. I (Beirut: Dār al-Qalam, 1415 H), 832; Lihat juga: Ibn 'ATiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, Juz 4, 314.

[48] Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, Juz 18, 468.

[49] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 190.

[50] Lihat: Abū al-Mudhoffar Manṣūr bin Muhammad bin 'Abd al-Jabbār ibn Ahmad al-Marūzī al-Sam'ānī al-Tamīmīal-Hanafī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Tahqī: Yāsir bin Ibrāhīm dan Ghanīm bin 'Abbās bin Ghanīm, Juz 2, Cet. I (Riyad: Dār al-WaTan, 1997 M/1418 H), 26; Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allāh bin 'Umar bin Muhammad al-Shīrāzī al-Baidāwī, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, Muhaqqiq: Muhammad 'Abd al-Rahmān al-Mar'ashli, Cet. I, Juz 2> (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418 H), 121; Abū al-Barakāt 'Abd Allāh bin Ahmad bin Mahmūd Hāfidh al-Dīn al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl (Tafsīr al-Nasafi),* Tahqīq: Yūsuf 'Alī Badīwī, Cet. I, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kalam al-Tayyib, 1998 M/1419 H), 439.

[51] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ayat ini menerangkan tentang perilaku para pemimpin Yahudi Madinah yang memerintahkan orang lain untuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW sementara dirinya sendiri tidak mau percaya, padahal merekalah yang justru membaca dan mengetahui isi Kitab Taurat yang menerangkan akan datangnya seorang Nabi keturunan Ismail. Menurut Tafsir MTA, yang dimaksud dengan keterangan yang ada dalam Taurat itu adalah seperti yang saat ini masih termaktub dalam Perjanjian Lama kitab Ulangan bab 18 ayat 17-19 yang berbunyi:

> Maka pada masa itu berfirman Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu(17) Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya, dan iapun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia.(18) Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu. (19)[52]

Untuk kesekian kalinya, tidak ada satupun catatan atau penjelasan dari Tafsir MTA terkait ayat Perjanjian Lama yang dimaksud, sekalipun sepertinya tampak selaras dan tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

f) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 49 (QS:2:49)

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

> Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.[53]

[52] Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, 226.
[53] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 11-12.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Mengenai ayat ini Tafsir MTA menyatakan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang latar belakang mengapa anak-anak lelaki Bani Israil dibunuh oleh Fir'aun. Pendapat pertama sebagaimana disampaikan oleh Ibnu 'Abbās adalah dikarenakan Fir'aun sudah mendengar berita tentang akan diutusnya Nabi dan raja-raja dari keturunan Ibrāhīm AS. Berita tersebut mengkhawatirkan Fir'aun, sehingga ia memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki Bani Isrāīl yang notabene adalah keturunan Ibrāhīm As. Namun karena pembunuhan terhadap bayi laki-laki ini dikhawatirkan akan mengurangi jumlah lelaki yang akan menjadi pekerja-pekerja dalam proyek-proyek besar Fir'aun seperti membangun piramida, maka program pembunuhan terhadap bayi laki-laki Bani Isrāīl tersebut pelaksanaannya dilakukan seara selang-seling; satu tahun dilaksanakan, satu tahun berhenti.[54] Pendapat kedua yang merupakan pendapatnya al-Sūdȳ yang dinukil dari Tafsir al-Rāzī, menyatakan bahwa pembunuhan bayi lelaki Bani Isrāīl tersebut dipicu oleh mimpi Fir'aun tentang api yang datang dari arah Bayt al-Maqdis menuju daerah kekuasaannya. Dalam mimpi itu rumah orang-orang QibṬi terbakar sementara rumah Bani Israil selamat. Oleh para ahli ta'bir mimpinya, mimpi Fir'aun dimaknai akan lahirnya seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan menghancurkan bangsa QibṬi yang merupakan bangsa raja Fir'aun. Ta'bir mimpi ini amat dipercaya oleh Fir'aun, sehingga ia memutuskan untuk langkah membunuh bayi-bayi lelaki Bani Israil.[55] Pendapat ketiga adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Suyūṭi bahwa perintah membunuh bayi-bayi Bani Israil itu disebabkan karena para ahli nujum dari Fir'aun menyampaikan kepada Fir'aun tentang akan datangnya anak laki-laki dari Bani Israil yang akan membuat rusak dan tumpasnya istana Fir'aun. Mendengar berita tersebut Fir'aun kemudian memerintahkan agar para bayi lelaki Bani Israil dibunuh.[56]

[54] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 80-81.
[55] *Ibid*., 81.
[56] *Ibid*., 81-82.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pendapat selanjutnya adalah pendapat Abduh yang menyatakan bahwa pandangan al-Suyūṭi tidaklah mempunyai sandaran, sementara pendapat Ibnu 'Abbās yang dinukil oleh al-Rāzī lebih mendekati kebenaran. Menurut Abduh, penyebab munculnya perintah untuk membunuh bayi laki-laki Bani Israil adalah populasi Bani Israil di Mesir yang semakin lama semakin besar. Bagi masyarakat Qibṭi yang merupakan bangsa Mesir asli, tentunya ini amat membahayakan, karena bisa mendesak bangsa asli. Akhirnya para lelaki Bani Israil diberi kewajiban untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti membuat piramida, rumah-rumah berhala, bangunan-bangunan dan lain-lain. Dengan berbagai pekerjaan berat tersebut Fir'aun berharap perkembangan kaum Bani Israil bisa ditekan. Namun ternyata kebijakan tersebut tidak ada gunanya; jumlah kaum Bani Israil justru tetap semakin bertambah saja. Akhirnya Fir'aun yang didukung para pembesarnya mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak laki-laki Bani Israil. Dalam logika mereka, suatu bangsa tidak akan bisa berkembang tanpa adanya lelaki di bumi ini.[57] Mensikapi berbagai ragam pendapat tersebut Tafsir MTA lebih sepakat dengan pendapat Abduh, dengan alasan bahwa pendapat Abduh tersebut sesuai dengan yang termaktub dalam Perjanjian Lama. Sikap ini bisa dilihat dari uraian dalam catatan berikut ini:[58]

CATATAN:

Keterangan Syaikh Muhammad Abduh tersebut di atas cocok dengan yang tersebut dalam Perjanjian Lama kitab Keluaran Bab I ayat 9-22 sebagai berikut:

9. Maka titahnya kepada rakyatnya: Bahwa sesungguhnya bangsa Bani Israil itu menjadi banyak dan lebih kuasa dari pada kita.
10. Marilah kita berlaku kepadanya dengan akal, supaya jangan makin bertambah-tambah banyaknya dan jangan pula, apabila kita masuk perang mereka itu sepakat dengan musuh kita dan melawan akan kita, lalu keluar dari negeri ini.

[57] *Ibid*., 82-83.
[58] Ibid., 83-85.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

11. Maka diangkatnya akan beberapa orang dijadikannya penghulu pengerah atas mereka itu, hendak dianiayakannya Bani Israil dengan pekerjaan, maka dibangunkan mereka itu bagi Fir'aun dua buah kota perbekalan, yakni Fitom dan Raamsis.
12. Tetapi makin orang Mesir menganiaya akan mereka itu, makin lebih bertambah-tambah banyaknya dan besarnya, sehingga geram hatilah orang Mesir akan Bani Israil.
13. Maka dengan bengisnya disuruh orang Mesir akan Bani Israil bekerja.
14. Dan disukarkannya kehidupan mereka itu dengan pekerjaan yang payah daripada membuat gala dan batu bakar dan pekerjaan dengan kekerasan di padang serta segala pekerjaan negeri yang lain-lain, dengan bengisnya disuruhnya mereka itu membuat dia.
15. Dan lagi bertitahlah raja Mesir kepada bidan orang Ibrani, seorang Sifera dan seorang Pua namanya.
16. Titahnya: Apabila kamu membidan perempuan Ibrani itu beranak, dan kamu lihat ketika beranak sudah sampai, jikalau laki-laki anaknya hendaklah kamu bunuh ia, tetapi jikalau perempuan, biarlah ia hidup.
17. Tetapi takutlah bidan itu akan Allah, tiada dibuatnya seperti titah raja Mesir itu kepadanya, melainkan dihidupinya segala anak laki-lakipun.
18. Maka oleh raja Mesir disuruh panggil bidan itu, lalu titahnya kepadanya: Mengapa maka kamu berbuat demikian yang kamu menghidupi segala anak laki-laki ?
19. Maka sembah bidan itu kepada Fir'aun: Ya tuanku, karena perempuan Ibrani itu tiada sama dengan perempuan Mesir, melainkan kuatlah mereka itu, maka dahulu daripada datang bidan mereka itu sudah beranak.
20. Maka sebab itu dibuatlah Allah baik akan bidan itu, maka bertambah-tambahlah bangsa itu dan menjadi amat kuasa.
21. Maka demikianlah peri dibangunkan Allah rumah mereka itu, karena sebab bidan itu takut akan Tuhan.
22. Maka titah Fir'aun kepada segala rakyatnya, katanya: segala anak laki-laki yang akan jadi kelak takkan jangan kamu buang ke dalam sungai, tetapi hidupilah akan segala anak perempuan.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penggunaan Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama sebagai justifikasi kebenaran sebuah penafsiran yang dikemukakan oleh MTA terhadap pendapat Abduh di atas, secara implisit, menunjukkan bahwa MTA meyakini kebenaran mutlak Kitab Perjanjian Lama yang ada saat ini, padahal sebagaimana diterangkan pada bagian sebelumnya, Ahl al-Kitāb telah melakukan *taḥrīf* terhadap kitab mereka.

g) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 57 (QS:2:57)

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[59]

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kembali tentang berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada nenek moyang Bani Israil pada zaman Nabi Musa, namun mereka tetap saja durhaka kepada Allah. Saat itu setelah keluar dari Mesir, Bani Israil berjalan menuju tanah yang dijanjikan hingga suatu saat sampailah perjalanan mereka di padang teh yang terik karena sedang musim panas. Menghadapi situasi yang demikian, menurut Tafsir MTA, mereka mengajukan protes kepada Nabi Musa sebagaimana bisa dilihat dalam Perjanjian Lama Kitab Bilangan bab 20 ayat 4-5 berikut:[60]

Mengapa engkau telah membawa sidang Tuhan ke padang ini supaya matikah di sini, baik kami, baik binatang kami. (4) Bahkan mengapa engkau menyuruh kami berangkat keluar dari Mesir hendak membawa kami ke padang celaka ini. Bahwa bukannya ini tempat biji-bijian dan pokok arak dan pokok anggur dan pokok delima sampai air akan diminumpun tiada. (5)

[59] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13.
[60] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 111-112.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dengan protes tersebut akhirnya Allah mengirimkan awan yang menaungi mereka. Tafsir MTA menyatakan bahwa situasi tersebut juga dijelaskan dalam Perjanjian Lama Kitab Keluaran Bab13 ayat 21-22:[61]

Maka Tuhanpun berjalanlah di hadapannya yaitu pada siang hari dalam sebatang tiang awan hendak dihantarkan akan mereka itu di jalan dan pada malam dalam sebatang tiang api hendak diterangkannya mereka itu berjalan baik siang baik malam. (21) Maka tiada dilakukannya tiang awan itu pada siang hari atau tiang api itu pada malam hari pada pemandangan orang banyak itu.(22)

Ayat Perjanjian Lama di atas telah mempersonifikasikan Tuhan dengan sosok yang berjalan di hadapan mereka dalam bentuk sebatang awan di siang hari dan dalam sebatang api pada malam hari. Dengan kata lain, awan yang menaungi Bani Israil dan api yang menerangi mereka adalah penjelmaan dari Tuhan. Dalam al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa awan adalah makhluk milik Allah, bukan jelmaan Allah.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (42) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ (43)43

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk). Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Al-Nūr: QS: 24: 42-43)[62]

[61] Ibid., 113.

[62] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 637.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Mengenai durasi waktu yang dihabiskan oleh Bani Israil di padang teh, al-Qur'an tidak menjelaskan masanya. Namun Tafsir MTA memberi penjelasan bahwa Bani Israil menghabiskan waktunya di padang teh selama 40 tahun lamanya. Pendapat MTA ini didasarkan pada Perjanjian Lama Kitab Ulangan Bab 8 ayat 2:[63]

> Maka hendaklah kamu ingat akan segala jalan yang padanya telah dipimpin Tuhan Allahmu akan kamu dalam padang teh 40 tahun ini lamanya supaya direndahkannya hatimu dengan mencobai kamu, hendak diketahuinya barang yang ada dalam hatimu, kalau kamu menurut firman-Nya atau tidak.(2)

Selama di padang teh itu Bani Israil mendapatkan rizki dari Allah berupa makanan yang disebut dengan manna dan salwa sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas. Tentang manna dan salwa ini Tafsir MTA mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir. Selain itu juga mengemukakan beberapa ayat dalam Perjanjian Lama yang dianggap bisa menerangkan tentang apa sesungguhnya manna dan salwa yang dimaksud dalam ayat di atas dengan menukil Kitab Keluaran Bab 16 ayat 12-15:

> Bahwa telah kudengar segala persungutan Bani Israil. Katakanlah kepada mereka itu bahwa pada petang ini kamu akan makan daging. Kelak dan esok pagi kamu dkenyangkan dengan roti. Supaya diketahui olehmu bahwa Akulah Tuhan Allah kamu.(12) Maka jadilah demikian, pada petang itu juga turunlah beberapa burung puyuh sehingga tertudunglah olehnya segala tempat tentara itu dan pada paginya adalah embun keliling tempat tentara itu.(13) Setelah sudah naik embun itu, heran, maka pada muka padang belantara di atas bumi itu adalah suatu macam benda yang seni dan beku halusnya seperti embun beku.(14) Serta terlihatlah Bani Israil akan dia maka kata seorang akan seorang inilah manna, karena tiada diketahuinya akan dia, maka kata Musa kepada mereka itu inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu akan dimakan. (15)[64]

[63] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 113.
[64] *Ibid*., 115.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam menceritakan kisah-kisah masa lalu, al-Qur'an hanyalah bercerita secara garis besar, tidak memerinci hingga detil tentang nama tokoh, nama tempat, nama makanan maupun tanggal dan tahun kejadian. Ini dikarenakan al-Qur'an hanya menghendaki hikmah atas kisah-kisah yang telah disampaikan, bukan detil kisah itu sendiri; berbeda dengan Perjanjian Lama yang menceritakan kisah umat masa lampau dengan amat terperinci. Pemaparan detil kisah yang diambil dari Perjanjian Lama untuk menjelaskan kisah dalam al-Qur'an yang dipaparkan secara singkat seharusnya diberi penjelasan bahwa apa yang dituliskan dalam Perjanjian Lama tersebut belumlah tentu kebenarannya karena Kitab Injil sebagaimana telah diketahui telah mengalami *taḥrīf*.

h) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 60 (QS:2:60)

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.[65]

Ayat ini merupakan kelanjutan dari kisah Bani Israil saat berada di padang teh yang diterangkan dalam ayat 57 surah al-Baqarah untuk mengingatkan orang Yahudi akan nenek moyangnya. Saat mereka mengeluh dan menggerutu karena kehausan, Nabi Musa segera memohonkan air kepada Allah hingga memancarlah 12 mata air setelah memukulkan tongkatnya pada sebuah batu. Kejadian ini menurut tafsir MTA telah diceritakan dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan Bab 20 ayat 2-5, Kitab Ulangan Bab 20 ayat 11 dan Kitab Keluaran: Bab 17 ayat 1-6. Berikut adalah ayat-ayat tersebut:

[65] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 14.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Maka di sana tiadalah air bagi orang banyak itu sebab itu terhimpunlah mereka itu pada Musa dan Harun. Lalu orang banyak itu berbantah-bantah dengan Musa katanya: Wai, baiklah telah putus nyawa dengan saudara kami tatkala mereka itu putus nyawa di hadapan Tuhan. Mengapa Engkau telah membawa sidang Tuhan ke padang ini, supaya matikah di sini, baik kami, baik binatang kami. Bahkan mengapa engkau menyuruh kami berangkat keluar dari Mesir hendak membawa kami ke padang celaka ini? Bahwasanya bukannya ini tempat biji-bijian dan pokok ara dan pokok anggur dan pokok delima sampai air akan diminumpun tiada. (Kitab Ulangan: 20: 2-5)[66]

Maka diangkatlah Musa tangannya lalu dipalunya bukit batu itu dengan tongkatnya sampai 2 kali maka keluarlah banyak air sehingga orang banyak itu minum dan segala binatangnyapun" (Kitab Ulangan: 20: 11)[67]

Hatta, maka segenap perhimpunan Bani Israil itu berangkatlah dengan segala tentaranya dari padang Sin seperti firman Tuhan lalu berhentilah mereka itu di Rafidim maka di sana tiadalah air akan diminum oleh orang banyak itu. Maka pada masa itu berbantah-bantahlah orang banyak itu dengan Musa, katanya: Berikanlah air akan kami supaya boleh kami minum. Maka kata Musa kepada mereka itu mengapa kau berbantah-bantah dengan aku, mengapa kamu mencobai akan Tuhan. Maka di sana orang banyak berdahaga hendak minum air sebab itu bersungut-sungutlah mereka itu akan Musa. Katanya mengapa engkau telah membawa akan kami keluar dari Mesir, entah apa ia itu sebab hendak membunuh kami dan anak-anak kami dan segala binatang kami dengan dahaga. Maka pada masa itu berserulah Musa, pada Tuhan katanya, apakah kiranya aku perbuat bangsa ini? Nyaris mereka itu melempari aku dengan batu. Maka firman Allah kepada Musa lalulah engkau dari hadapan orang banyak itu dan bawalah sertamu beberapa orang daripada segala tua-tua Israil dan ambillah tongkatmu pada tanganmu yang telah kau pakai akan memalu sungai itu lalu pergilah. Bahwa segalanya aku akan berdiri di sana di hadapanmu di atas gunung batu hareb. Maka hendaklah engkau palu gunung batu itu nisaya akan keluar air dari padanya, supaya orang banyak itu minum. Maka oleh Musa dibuat demikian di hadapan mata segala tua-tua Israil." (Kitab Keluaran: Bab 17 ayat 1-6)[68]

[66] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 123.
[67] *Ibid*., 125.
[68] *Ibid*., 123-124.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Semua ayat-ayat Perjanjian Lama yang dikemukakan dalam Tafsir MTA di atas memang memperkaya kisah tentang Bani Israil di masa Nabi Musa. Secara substansi tidak ada yang bertentangan dengan al-Qur'an. Meski demikian, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pencantuman ini hendaklah disertai dengan pemberian keterangan bahwa apa yang dikemukakan dalam Perjanjian Lama belumlah tentu benar, sebagaimana yang dapat dijumpai di kisah-kisah Isrāiliyyāt.

i) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 63-64 (QS:2:63-64)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (63) ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (64)[64]

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.[69]

Dalam menguraikan tafsir ayat ini, Tafsir MTA memaparkan berbagai pendapat para ahli tafsir khususnya mengenai makna kalimat وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ. Diterangkan beberapa pendapat mengenai makna kalimat tersebut antara lain bahwa Allah mencabut gunung Ṭūr lalu menggantung di atas kepala Bani Israil. Ada yang berpendapat bahwa Allah mengangkat gunung Ṭūr dengan cara diletuskan hingga ledakannya membuat pingsan para pengikut Nabi Musa. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat tersebut bermakna Allah memanggil Musa AS ke atas gunung, sementara para pengikutnya menunggu di bawah. Itulah yang dimaksud dengan meninggikan gunung Ṭūr di atas mereka.[70] Al-Zamakhsharī, al-Baiḍawī, al-Baghawī, Abū Su'ūd, al-Khāzin dan al-Suyūṭi, menurut Tafsir MTA, menyatakan bahwa ketika Bani Israil enggan

[69] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15
[70] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 139.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengikuti perintah-perintah yang ada dalam kitab mereka, maka Allah memerintahkan Jibrīl untuk menjebol salah satu gunung yang ada di kiri kanan Palestina lalu diangkat di atas kepala mereka menyerupai payung. Sementara itu 'Abduh mempunyai pemikiran berbeda. Lafadh *rafa'a* tidaklah harus selalu dimaknai dengan mengangkat.[71] Ia juga bisa dimaknai dengan menjadikan sesuatu menjadi tinggi atau bisa juga bermakna dimuliakan seperti halnya kalimat فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ pada al-Ghāshiyah: 13 (QS: 88: 13).

Menghadapi berbagai pendapat tersebut Tafsir MTA lebih condong kepada pendapat Abduh bahwa lafadh *rafa'a* tidaklah harus bermakna diangkat. Untuk menguatkan pendapat ini Tafsir MTA mengemukakan beberapa ayat, diantaranya surah al-Baqarah ayat 127 (QS: 1: 127), Mujādalah ayat 11 (QS :58:11), al-Ḥujurāt ayat 2 (QS: 49:2), dan al-An'ām ayat 83 (QS: 6:83). Selain ayat-ayat al-Qur'an, Tafsir MTA juga menguatkan pendapatnya dengan kitab Perjanjian Lama Kitab Keluaran 19: 17-25 berikut:[72]

> Maka diantar Musa akan orang banyak itu keluar dari petentaraan hendak dipertemukannya mereka itu dengan Allah lalu berdirilah mereka itu pada kaki bukit itu. Maka segenap bukit Tursina itupun berasaplah sebab Tuhan adalah turun kepadanya dalam api, maka asapnya naik seperti asap tannur dan sangat gempalah segala bukit itu. Maka apabila lanjut bunyi Nafiri itu dan makin bertambah besar, lalu berkatalah Musa dengan Allah disahut Allah akan dia dengan bunyi suara. Setelah sudah Tuhan turun kepada bukit Tursina, ke puncak bukit itu, maka dipanggil Tuhan akan Musa datang ke atas puncak bukit, lalu Musapun naiklah. Maka firman Tuhan kepada Musa turunlah engkau, suruhlah orang banyak itu jangan memecahkan pagar akan menghampiri Tuhan hendak melihat-lihat, supaya jangan beberapa orang mereka itu binasa. Dan lagi hendaklah segala iman yang menghampiri Tuhan itu menyucikan dirinya supaya jangan diterkam oleh Tuhan akan dia. Maka sumpah Musa kepada Tuhan bahwa mereka itu tiada dapat mendaki bukit Tursina ini karena telah Tuhan berfirman kepada hamba demikian: pagarilah olehmu akan bukit itu dan sucikanlah dia. Maka firman Tuhan kepadanya pergilah

[71] *Ibid*., 140.
[72] *Ibid*., 141-142.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

juga engkau, turunlah, kemudian engkau naiklah pula dan Harunpun sertamu, tetapi segala iman dan orang banyak itu jangan memecahkan pagar hendak naik mendapatkan Tuhan, supaya jangan diterkamnya akan mereka itu. Maka Musapun turunlah mendapatkan orang banyak itu, lalu disampaikannyalah segala firman ini kepada mereka itu." (Kitab Keluaran 19: 17-25)

Pemaknaan Abduh tentang lafaẓ *rafa'a* pada ayat di atas sesungguhnya merupakan upaya melakukan penta'wīlan ayat.[73] Melakukan ta'wil ayat dengan mendasarkan ta'wilannya kepada ayat-ayat Perjanjian Lama adalah sebuah keganjilan.

j) Tafsir Sūrah al-Baqarah: (QS: 2:65-66)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (65) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (66)

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".[74]

Dalam uraian sub judul catatan pentingnya, secara khusus Tafsir MTA membahas tentang apa yang dimaksud dengan kalimat كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat ini; sebagian menyatakan Bani Israil benar-benar dikutuk menjadi kera secara fisik dan sebagian yang lain menyatakan bahwa hanya tingkah laku mereka yang seperti kera. Al-Rāzī berdasar riwayat dari Ibnu 'Abbās berpendapat bahwa mereka benar-benar menjadi kera, meski hanya selama 3 hari, karena setelah itu mereka mati. Sementara itu Imām Mujāhid berdasar riwayat dari Ibnu Jarīr dan Ibnu Abī Ḥātim menyatakan bahwa kalimat tersebut hanyalah kiasan, bukan kera dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian

[73] Menurut al-Dhahabī, terdapat perbedaan antara tafsir dan ta'wil. Tafsir lebih berorientasi pada pemaknaan zahir ayat, sedang ta'wil lebih berorientasi pada penjelasan hakekat makna ayat. Lihat: Muhammad Husayn al-Dhahabī, *'Ilm al-Tafsīr,* (t.t.: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 8.

[74] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15-116.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tabiat dan martabatnyalah yang seperti hewan kera karena telah melanggar aturan Allah. Pendapat ini didukung oleh Muḥammad 'Abduh yang menurut Tafsir MTA selaras dengan keterangan dari Ibnu Kathīr yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah perubahan *ma'nawī*, bukan perubahan ṣūrī.[75] Tentang larangan bekerja keduniawian pada hari Sabat ini dikuatkan oleh Tafsir MTA dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan bab 5 ayat 12-15 berikut:[76]

> Permuliakanlah kamu akan hari Sabat, agar kamu mengkuduskan dia, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu. Enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu. Tetapi hari yang ketujuh itulah Sabat Tuhan Allahmu. Pada hari itu janganlah kamu bekerja, baik kamu sendiri, baik anakmu laki-laki atau perempuan, baik lembumu atau keledaimu, baik binatangmu yang lain, baik orang dagang yang telah masuk dari pintu gerbangmu; maka ia itu supaya hambamu laki-laki dan perempuanpun boleh berhentikan lelahnya seperti kamu juga. Karena patutlah kamu ingat akan halmu dahulu, bahwa di negeri Mesir kamupun orang hamba, dan bagaimana Tuhan Allahmu telah menghantar akan kamu keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang terkedang, maka sebab itulah disuruh Tuhan Allahmu akan kamu mempermuliakan hari Sabat itu." (Kitab Ulangan Bab 5: 12-15)

Mengenai perbedaan pemaknaan kalimat كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ di kalangan mufassir, sebagaimana pada perbedaan-perbedaan sebelumnya, dalam masalah inipun Tafsir MTA lebih sepakat dengan pandangan dari 'Abduh yang menyatakan bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah seperti kera. Kesimpulan ini merujuk kalimat أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ pada ayat 47 dari surah al-Nisā' yang ditujukan kepada para penentang Nabi Muḥammad dari golongan Yahudi dimana para penentang itu tidak diubah bentuknya, tetapi hanya diancam akan dikutuk sebagaimana mereka yang melanggar hari Sabat. Guna memperkuat argumen ini Tafsir MTA menghubungkannya dengan

[75] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 148-149.
[76] *Ibid*., 149.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Perjanjian Lama Kitab Keluaran Bab 28,[77] yang menurutnya nampak jelas dalam ayat-ayatnya bahwa laknat yang diramalkan Nabi Musa terhadap mereka adalah mereka akan berserakan di antara bangsa-bangsa di dunia. Laknat tersebut mereka terima akibat pelanggaran mereka atas perintah Allah sebagaimana yang tertulis di Perjanjian Lama Kitab Nabi Yohazkiel bab 22 ayat 8-15:[78]

> Bahwa segala bendaku yang suci itu sudah kau celakan dan segala SabatKu sudah kau hinakan. Didalammu telah ada pengumpat dan penghasut akan menumpahkan darah, dan di dalammupun orang makan di atas gunung-gunung, dan dibuatnya beberapa perkara yang keji di dalammu juga. Di dalammu sudah ditelanjangkannya kemaluan bapanya dan digagahinya perempuan yang emar kainnya. Dan dibuatnya perkara yang keji dengan bini kawannya dan orang lain sudah menajiskan menantunya perempuan dengan tiada malu, dan orang lain pula diantaramu sudah menggagahi saudaranya sendiri, yang sebapa dengan dia. Dan diantaramu orang makan suap akan menumpahkan darah; engkau suka mengambil rubiat dan laba yang keji dan menghisap darah sesamamu manusia tetapi akan Daku engkau lupa; demikianlah firman Tuhan Hual. Bahwa, aku sudah bertampar tangan oleh karena kekikiran. Yang telah kau lakukan dan oleh karena hutang darah yang ditengahmu. Adakah hatimu senang, adakah tanganmu cukup kuat pada hari, yang kusediakan bagimu kelak ? Bahwa Aku ini Tuhan yang berfirman dan yang menyampaikan dia juga. Karena Aku mencerai beraikan kamu kelak di antara segala orang kafir dan menghantarkan kamu ke dalam segala negeri: pada masa itu kulakukan hal najismu itu dari padamu" (Kitab Nabi Yohazkiel: 22: 8-15)

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, dalam pembahasan ayat 65-66 inipun Tafsir MTA melakukan ta'wil terhadap makna lafaẓ dengan memakai dasar dari Perjanjian Lama, sebuah Kitab yang secara shar'ī digugat kebenarannya oleh Islam.

---

[77] Tidak seperti pada ayat-ayat Perjanjian Lama yang lain, Perjanjian Lama Kitab Keluaran Bab 28 pada uraian tafsir ini tidak dikemukakan teksnya oleh Tafsir MTA. Besar kemungkinan karena muatan dari ayat-ayatnya amat banyak, terdiri dari 68 ayat yang panjang-panjang. Lihat : Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, 27-29; MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 150.

[78] *Ibid*., 151.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

k) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 67-71 (QS:2:67-71)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ (69) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (70) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (71)[1]

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"(67) Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".(68) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."(69) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."(70) Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Lalu mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (71)[79]

[79] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 16-17.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang Yahudi di aman Rasūl Allah Muḥammad SAW agar mengingat kisah tentang terbunuhnya seseorang pada zaman Nabi Musa. Saat itu kaum Bani Israil meminta kepada Musa AS agar meminta petunjuk kepada Allah mengenai pelaku pembunuhan tersebut. Hasil dari petunjuk tersebut adalah Bani Israil diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih seekor sapi betina. Mendengar perintah tersebut, mereka heran, mengira Musa AS mengolok-olok mereka. Ketika diyakinkan bahwa itu adalah perintah Allah, mereka masih cerewet dengan meminta berbagai keterangan tentang spesifikasi detil dari lembu betina yang dikehendaki Allah. Akhirnya, Musa AS menerangkan bahwa yang diminta oleh Allah adalah sapi betina warna kuning tua yang umurnya tidak tua tapi juga tidak muda, tidak belang atau tidak cacat serta yang tidak pernah dipakai untuk membajak sawah maupun untuk menyiram tanaman. Kisah ini, menurut Tafsir MTA, juga termuat dalam Kitab Perjanjian Lama yang dalam bagian ini disebut oleh Tafsir MTA dengan kitab Taurat yang menjadi pegangan kaum Yahudi sekarang; yakni yang termuat dalam Kitab Ulangan bab 21 ayat 1-9:

> Sebermula, maka apabila didapati akan seorang yang kena tikam dalam negeri, yang akan dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu akan milikmu pusaka, maka orang mati terhantar di padang dengan tiada ketahuan siapa yang membunuh dia. Maka hendaklah segala tua-tua dan hakim kamu keluar pergi mengukur jarak negeri-negeri, yang keliling tempat orang yang dibunuh itu. Maka jikalau telah tentu mana negeri yang terdekat dengan tempat orang yang dibunuh itu, maka hendaklah diambil oleh segala tua-tua negeri itu akan seekor anak betina dari pada kawan lembu, yang belum tahu dipakai kepada pekerjaan dan yang belum tahu dikenakan kok. Dan hendaklah segala tua-tua negeri itu menghantar akan lembu muda itu kepada anak sungai yang selalu mengalir airnya dan yang tanahnya belum tahu ditanami atau ditaburi, maka di sana hendaklah mereka itu menyembelihkan anak lembu itu dalam anak sungai. Lalu hendaklah datang hampir segala Imam, yaitu anak-anak Lewi, karena telah dipilih Tuhan Allahmu akan mereka itu, mereka itu berbuat bhakti kepadanya dan memberi berkat dengan nama Tuhan, dan atas hukum mereka itupun putuslah segala perkara perbantahan



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

atau pendakwaan. Maka segala tua-tua negeri yang terdekat dengan tempat orang yang dibunuh itu hendaklah membasuhkan tangannya di atas lembu muda yang disembelihkan dalam anak sungai itu. Sambil kata mereka itu demikian: bukannya tangan kami menumpahkan darah ini dan mata kamipun tiada melihatnya.Adakan apalah: Grafirat atas umatmu Israil, telah kau tebus, Ya Tuhan ! Jangan apalah kau tangguhkan darah orang yang tiada bersalah di tengah-tengah umatmu Israil ! Maka demikianlah diadakan Grafirat atas mereka itu dari pada darah itu. Dan kamupun telah menghapuskan darah orang yang tiada bersalah itu dari tengahmu, jikalau kamu telah berbuat barang yang benar kepada pemandangan Tuhan." (Kitab Ulangan: 21: 1-9)[80]

Di sini terdapat perbedaan prosesi pembuktian pembunuhan melalui penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada Bani Israil antara al-Qur'an dengan ayat Perjanjian Lama yang dikutip Tafsir MTA. Dalam Perjanjian Lama di atas dikatakan bahwa lembu tersebut hendaklah disembelih dalam sungai yang airnya mengalir lalu seseorang yang didakwa telah membunuh harus membasuh tangannya di atas lembu. Sementara dalam versi al-Qur'an, lembu yang telah diperintahkan untuk disembelih tersebut hendaknya dipukulkan kepada orang yang telah meninggal sebagaimana pada pembahasan ayat berikutnya.

l) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 72-73

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (73)

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."[81]

[80] *Ibid*., 158. Pada Tafsir MTA tertulis Kitab Ulangan Pasal 2 ayat 1-9. Kemungkinan terjadi salah cetak, Seharusnya Kitab Ulangan Bab 21 ayat 1-9.

[81] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 17.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Lafadh كَذَلِكَ يُحْيِ اللَّهُ الْمَوْتَى menjadi catatan penting dalam Tafsir MTA. Dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh para ahli tafsir, Tafsir MTA lebih sepakat kepada pendapatnya 'Abduh yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menghidupkan kembali orang yang sudah mati dalam peristiwa terbunuhnya seseorang pada zaman Nabi Musa tanpa diketahui pembunuhnya sebagaimana diceritakan dalam ayat tersebut dan ayat sebelumnya bukanlah benar-benar hidup lagi sebagaimana dikatakan oleh al-Rāzi, al-Zamakhsharī, al-Shaukani dan lain-lain. Menurut 'Abduh, dalam syariat Nabi Musa, menyembelih sapi merupakan cara dalam melerai suatu pertikaian. Jika terjadi pertengkaran akibat saling tuduh dalam peristiwa terbunuhnya seseorang, maka pihak yang dituduh harus berani mencuci tangannya di atas sapi yang sudah disembelih di dalam sungai agar terbebas dari tuduhan tersebut. Dengan demikian yang dimaksud dengan menghidupkan kembali orang yang mati dalam ayat tersebut adalah sebagaimana makna menghidupkan pada kalimat وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا dalam surah al-Māidah ayat 32, yaitu seolah-olah hidup.[82] Menurut Rashīd Riḍā sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir MTA, pendapat 'Abduh ini berasal dari keterangan yang ada dalam hukum Taurat sebagaimana diterangkan oleh Perjanjian Lama Kitab Ulangan awal Bab 21 sebagaimana telah diterangkan pada ayat sebelumnya.

m) Tafsir Sūrah al-Baqarah: 83 (QS:2:83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

[82] Lihat: *Ibid.*, 165-166.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.[83]

Melalui ayat ini, Allah ingin mengingatkan orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad SAW tentang delapan perintah Allah kepada Bani Israil yang telah menjadi perjanjian antara mereka dengan Allah tapi kebanyakan dari mereka tidak mau mematuhinya. Kedelapan perjanjian atau perintah itu adalah larangan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik dengan anak-anak yatim, berbuat baik dengan orang-orang miskin, berkata-kata baik kepada manusia, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Dalam Tafsir MTA ini, dinyatakan bahwa perintah-perintah Allah kepada Bani Israil tersebut termaktub dalam Perjanjian Lama Kitab Keluaran bab 20 ayat 3-4, Kitab Keluaran Bab 23 ayat 25, Kitab Keluaran bab 20 ayat12 dan Kitab Ulangan bab 5 ayat16 . Berikut adalah bunyi dari ayat-ayat Perjanjian Lama tersebut:

Jangan padamu ada Ilah lain di hadapan hadiratku. Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta dari pada barang yang dalam langit di atas, atau daripada barang-barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi" (Kitab Keluaran: 20:3-4)[84]

Maka hendaklah kamu berbuat bakti kepad Tuhan Allahmu, maka iapun akan memberkati rotimu dan airmu, segala penyakit akan kulakukan kelak dari antara kamu" (Kitab Keluaran: 23: 25)[85]

Berilah hormat akan bapamu dan juga ibumu, supaya dilanjutkan umurmu dalam negeri, yang dianugerahkan Tuhan Allah kapadamu" (Kitab Keluaran: 20: 12)[86]

Hormatilah ibu bapamu, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu, supaya umurmu dilanjutkan dan selamatlah kamu dalam negeri yang dikaruniakan Tuhan Allah kepadamu" (Kitab Ulangan: 5:16)[87]

[83] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 19.
[84] *Ibid*., 192.
[85] *Ibid*.
[86] *Ibid*., 193.
[87] *Ibid*.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tidak ada hal yang bertentangan antara ayat-ayat Perjanjian Lama di atas dengan ayat-ayat al-Qur'an. Namun pemaparannya dalam kaitannya dengan tafsir al-Qur'an mestilah harus disertai dengan penjelasan yang memadai tentang status dan kedudukan dalil-dalil dari Perjanjian Lama.

n) Tafsir Sūrah Al-Baqarah: 84-86

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (84) ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (85) أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (86)

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (84) Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.(85) Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.(86)[88]

Untuk kesekian kalinya Allah ingin mengingatkan orang Yahudi masa Nabi Muḥammad SAW untuk mengingat kem-

[88] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 20-21.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bali janji Bani Israel kepada Allah yang telah mereka ingkari dan mereka langgar. Janji sebagaimana dipaparkan di atas, menurut Tafsir MTA dalam sub catatan uraian tafsirnya, telah disebut dalam Perjanjian Lama Kitab Keluaran bab 20 ayat13 dan Kitab Ulangan bab V ayat 17 yang isinya larangan untuk membunuh.[89] Seperti juga pada penukilan Perjanjian Lama, dalam masalah inipun Tafsir MTA tidak memberi penjelasan yang memadai, meski isinya tampak tidak ada pertentangannya dengan al-Qur'an.

o) Tafsir Sūrah Al-Baqarah: 89-91 (QS:2:89-91)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (89) بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (90) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (91)

Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la`nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.(89) Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(90) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah:

[89] *Ibid*., 200.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

"Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"(91)[90]

Ayat ini menggugat kaum Yahudi yang menolak kebenaran al-Qur'an dan kerasulan Muhammad SAW, padahal sebelumnya mereka selalu berdoa kepada Allah meminta agar diutus seorang Nabi demi kemenangan mereka atas orang-orang kafir. Namun setelah sang utusan datang, mereka justru mengingkarinya, karena utusan yang datang ternyata tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dalam uraian tafsirnya, Tafsir MTA menyatakan bahwa isyarat kenabian Muhammad yang merupakan keturunan Ibrāhīm dari Ismā'īl itu termuat dalam ayat-ayat Taurat atau Perjanjian Lama mereka, yakni dalam Kitab Kejadian bab 12 ayat 2-3, Kitab Kejadian bab 16 ayat 10 dan Kitab Kejadian bab 17 ayat 7-11. Berikut adalah teks lengkapnya:

Maka Aku akan menjadikan dikau satu bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu; maka hendaklah engkau menjadikan suatu berkat."(Kej.: 12: 2-)[91]

Dan lagi kata malaikat Tuhan kepadanya bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anak buahmu, sehingga tiada tepermanai banyaknya" (Kej : 16:10)[92]

Maka aku akan meneguhkan perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yang kekal, bahwa aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian daripadamu itu. Maka kepadmu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan miliknya pada selama-lamanya, maka Aku akan menjadi Allah bagi mereka itu." (Kejadian: 17: 7-11)[93]

[90] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 21-22.
[91] *Ibid*., 218.
[92] *Ibid*.
[93] *Ibid*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, terdapat perbedaan antara ayat-ayat Perjanjian Lama dengan al-Qur'an tentang masalah Tanah Kanaan yang dijanjikan akan menjadi milik Bani Israil selama-lamanya sebagaimana disebut dalam ayat 11 Kitab Kejadian di atas, karena al-Qur'an tidak mengenal konsep tanah yang dijanjikan menjadi milik Bani Israil selamanya tersebut.

p) Tafsir Sūrah Al-Baqarah (QS:2:116-117)

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ (116) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (117)

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.[94]

Ketika membahas uraian tafsir ayat yang menerangkan perbuatan Yahudi yang menyatakan bahwa Allah punya anak dalam ayat ini, Tafsir MTA menghubungkannya dengan ayat 30 dari surah al-Tawbah yang menceritakan ucapan kaum Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah. Tentang siapa sebenarnya Uzair ini, menurut MTA, itu adalah sebutan oleh kaum Yahudi di tanah Arab. Sementara yang dimaksud Uzair oleh kaum Yahudi masa Nabi Musa adalah seperti yang tercantum dalam Kitab Taurat kitab Ezra bab 7, yaitu Ezra bin Seraya Azarja bin Hilkiya.[95] Oleh karena al-Qur'an tidak secara spesifik menjelaskan siapa yang dimaksud dengan Uzair, maka keterangan dalam Kitab Perjanjian Lama inipun juga tidak bisa dipastikan kebenarannya.

[94] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.
[95] Ibid, 77; Lihat : Ezra :7:1, http://bibles.org/ind-TB/Ezra/7/1


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

q) Tafsir Sūrah Al-Baqarah: (QS: 130-134)

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (130) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (131) وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (134)

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(130) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.[96]

Perjanjian Lama dalam tafsir ayat ini hanya dipakai oleh Tafsir MTA untuk memberi keterangan bahwa putra dari Nabi Ya'-qūb yang disebut dalam ayat di atas menurut Kitab Perjanjian Lama Kitab Keluaran Bab I ayat 2-5 adalah Rubin, Simeon, Lewi, Isakhar, Zebulon, Benyamin, Daan, Napthali, Gad, Asar, Yusuf dan Yehuda.[97] Meski demikian, seharusnya ada

[96] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 31-32.
[97] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 126.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penjelasan dari Tafsir MTA bahwa rincian tersebut belumlah tentu benar.

Ayat-ayat Perjanjian Lama yang dicantumkan sebagai referensi dalam MTA di atas dapat digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.1 Rujukan Perjanjian Lama Dalam Tafsir MTA

| NO | JILID | SURAH | PERJANJIAN LAMA | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|
| 1. | I | Al-Baqarah (QS:2:27) | Kitab Ulangan Bab 18 ayat 17-19 | Tafsir MTA menyebut Perjanjian Lama sebagai Kitab Taurat. Berisi tentang kabar akan datangnya seorang Nabi. |
| 2. | | Al-Baqarah (QS:2:35) | Kitab Kejadian Pasal 2 ayat 21 dan 22 | Berisi tentang proses terciptanya Hawa. |
| 3. | II | Al-Baqarah (QS:2:40) | Kitab Keluaran Pasal 1 ayat 2-4 | Menjelaskan tentang nama-nama putra Nabi Ya'qūb. |
| 4. | | Al-Baqarah (QS:2:40) | Kitab Ulangan Pasal 18: 17-19 | Menjelaskan adanya perjanjian antara Allah dengan Bani Israil. |
| 5. | | Al-Baqarah (QS:2:41) | Kitab Keluaran : 20:1-5 | Berisi tentang larangan menyembah kepada selain Tuhan. |
| 6. | II | Al-Baqarah (QS:2:42) | Kitab Kejadian Bab 12:1-3; 16:8-11; 17:7-11 | Berisi tentang firman Tuhan kepada Abram dan firman Tuhan kepada Hagar, istri Abram. |
| 7. | | Al-Baqarah (QS:2:44) | Kitab Ulangan Bab 18:17-19 | Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Taurat adalah Perjanjian Lama. Menjelaskan adanya perjanjian antara Allah dengan Bani Israil. |
| 8. | | Al-Baqarah (QS:2:57) | Kitab Bilangan : 20:4-5; Kitab Keluaran :13:21-22; Kitab Ulangan : 8:2; Kitab Keluaran : 16:12-15. | Berisi tentang protes Bani Israil kepada Musa AS dan berbagai kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada mereka selama berada di padang tih yang tandus. |
| 9. | | Al-Baqarah (QS:2:60) | Kitab Ulangan Bab 20 : 2-5; Kitab Keluaran : Bab 17: 1-6. | Berisi tentang kisah perjalanan Bani Israil keluar negeri Mesir bersama Musa AS |
| 10. | | Al-Baqarah (QS:2:63-64) | Kitab Keluaran 19 : 17-25 | Berisi tentang kisah "pertemuan" Tuhan dengan Musa AS di Bukit Tursina. |
| 11. | | Al-Baqarah (QS:2:67-71) | Kitab Ulangan Bab : 2 : 1-9 | Menyebut Kitab Perjanjian Lama sebagai Taurat Berisi tentang perintah Tuhan kepada Bani Israil untuk menyembelih lembu betina. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 12. | II | Al-Baqarah (QS:2:72-73) | Kitab Ulangan awal Bab 21 | Berisi tentang kisah penyembelihan sapi betina. |
| 13. | | Al-Baqarah (QS:2:83) | Kitab Keluaran Bab 20 : 3-4; 23: 25; 20:12; Kitab Ulangan : Bab 5:16 | Berisi tentang ajaran atau perintah dan larangan Tuhan kepada Bani Israil. |
| 14. | | Al-Baqarah (QS:2:84-86) | Kitab Keluaran Bab 20:13; Kitab Ulangan Bab 5 : 17 | Berisi tentang larangan kepada Bani Israil untuk membunuh. |
| 15. | II | Al-Baqarah (QS:2:89-91) | Kitab Kejadian Bab 12: 2-3; 16:10; 17:7-11,20 | Berisi tentang berkat Tuhan kepada Bani Israil.<br>Berisi perintah mengkhitankan setiap anak laki-laki Bani Israil |
| 16. | III | Al-Baqarah (QS:2:116-117) | Ezra Bab 7 | Berisi keterangan tentang Uzair anak Allah |
| 17. | | Al-Baqarah (QS:2:130-134) | Keluaran Bab I: 2-5 | Berisi tentang nama-nama putra Nabi Ya'qūb. |

Tampak dari tabel 4.1 di atas bahwa ayat-ayat Perjanjian Lama hanya menjadi rujukan pada Jilid I, II dan III dari Tafsir MTA. Jilid IV dan V sama sekali tidak mengemukakan ayat-ayat Perjanjian Lama sebagai rujukan, tetapi justru kaya akan rujukan Hadis terutama pada Jilid V. Ini tentu patut dipertanyakan, mengingat dari sisi materinya, ayat-ayat yang dibahas pada Jilid IV dan V juga masih banyak yang berkaitan dengan Ahl al-Kitāb. Dengan demikian kemungkinan yang bisa menjadi penjelas dari realitas ini adalah adanya perubahan pola pikir penyusunnya atau bahkan penyusunnya adalah orang yang berbeda-beda. Namun data yang dibutuhkan untuk menguatkan dugaan tersebut belum bisa didapatkan karena adanya ketertutupan dari pihak MTA.

## 2. Pemakaian Hadis tanpa Sanad

Sebagaimana bisa dilihat pada tabel 3.3, seluruh hadis-hadis yang digunakan dalam Tafsir MTA disajikan tanpa *sanad* lengkap. Ada yang hanya menyebutkan *mukharrij*-nya; ada yang hanya menyebutkan *uṣūl al-sanad* (pangkal sanad) di tingkat Sahabat, ada yang menyebutkan kedua-duanya dan bahkan ada juga yang tidak menyebutkan apa-apa kecuali hanya terjemah hadis tanpa *matan* maupun *sanad*. Meski tidak menyebut *sanad* lengkap, Tafsir MTA memberi keterangan pada beberapa hadis yang dikemukakannya



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengenai kesahihan maupun keḍaifan hadisnya. Hal ini bisa difahami, karena MTA dikenal sebagai kelompok yang menolak pemakaian hadis ḍaīf. Hanya saja dalam Tafsir MTA tetap tidak lepas dari adanya *dakhīl* dalam tafsir dari unsur riwayat akibat ketidak lengkapan penyebutan sanad dan matan hadis khususnya pada hadis-hadis yang hanya disebut terjemahnya dalam Bahasa Indonesia. Diantara hadis-hadis tersebut adalah:

a) Hadis tentang pemberi syafaat.
   Dalam penjabarannya tentang apa yang dimaksud dengan syafaat, Tafsir MTA memberi penjelasan tentang adanya hadis dengan kalimat berikut: "Di dalam hadis ada disebutkan: 3 golongan orang yang dapat memberi syafaat pada hari kiamat, yaitu: Nabi-nabi, ulama-ulama dan syuhada."[98] Hadis ini sulit dilacak kesahihannya akibat ketidaklengkapan matan dan sanadnya, terlebih hanya disampaikan terjemahnya tanpa teks aslinya. Penyebutan hadis dengan membuang sanad ini menurut Shuhbah akan menyebabkan terjadinya kekaburan antara yang ḥaq dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, dimana kesalahan ini berpotensi untuk secara turun temurun disampaikan ke orang lain dalam jumlah banyak, padahal ungkapan tersebut tidak mempunyai dasar yang benar.
b) Riwāyah tentang Nabi yang dibunuh Bani Israil
   Ketika menguraikan tafsir al-Baqarah ayat 87-88 tentang perbuatan kaum Bani Israil yang membunuh para Nabi utusan Allah, Tafsir MTA menyatakan demikian: "Menurut riwayat, sebagian Nabi dan Rasul Allah yang didustakan oleh Kaum Bani Israil, yaitu Nabi Isa A.S. Dan dari para Nabi dan Rasul Allah yang dibunuh oleh mereka yaitu: Nabi Zakaria dan Nabi Yahya A.S."[99]
   Pernyataan "menurut riwayat" tidak bisa memberi kepastian bahwa hadis tersebut benar-benar ada; apalagi derajat kesahihannya.

[98] *Ibid*., Jilid II, 59.
[99] *Ibid*., 209.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

c) Riwāyah tentang jumlah Nabi
Terdapat riwayat demikian: "Dalam tafsir al-Ṣāwī diriwayatkan, bahwa para Nabi yang diutus oleh Allah antara Nabi Musa dan Nabi Isa ada 70.000, menurut riwayat lain juga diterangkan hanya 40.000. [100]

d) Hadis tentang keadaan kaum Yahudi pra Islam.
Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh para ahli tafsir dan ahli tarikh (sejarah Islam), bahwa sebelum datangnya Nabi Muḥammad SAW dengan membawa agama Islam, keadaan kaum Yahudi di tanah Arab pada umumnya dan di kanan kiri kota Madinah khususnya, selalu didesak dan dikalahkan oleh kaum Musyrikin bangsa Arab penyembah berhala"[101]

e) Hadis tentang perkataan Nabi kepada kaum Yahudi
Dan menurut Ibnu Abbās, Nabi ketika itu berkata kepada kaum Yahudi demikian, "seandainya perkataanmu itu benar, bahwa syurga itu hanya kalian yang akan memasukinya, dan orang lain tidak mempunyai hak untuk memasukinya (menempatinya), maka ucapkanlah demikian, "Ya Allah, matikanlah kami", demi Dzzat yang menguasai kalian dan di tangan-Nya segala kekuasaan, tidak ada seorangpun di antara kalian yang mengatakannya, kecuali pasti dirinya akan mati seketika.[102]

## B. AL-DAKHĪL AL-MA'QŪL

### 1. Mengabaikan dan mengingkari fungsi *takhṣiṣ* dan *bayān al-tashrī'* dari al-Sunnah

Al-Baqarah (QS:2:173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.

[100] *Ibid*.
[101] *Ibid*., 216.
[102] *Ibid*., Jilid III, 16.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[103]

Dalam uraian tafsir sūrah al-Baqarah ayat 173 yang berisi tentang makanan yang diharamkan ini, Tafsir MTA mengawalinya dengan tafsiran berdasar ayat-ayat al-Qur'an yang lain seperti sūrah al-An'ām (QS: 6: 145), sūrah al-Naḥl (QS: 16: 115) dan sūrah al-Māidah (QS: 5: 3). Berdasarkan ayat-ayat ini Tafsir MTA menyimpulkan bahwa yang diharamkan oleh Allah bagi manusia hanyalah empat; yaitu bangkai binatang, darah yang mengalir, babi dan binatang yang disembelih bukan karena Allah. Jumlah empat ini adalah mutlak, tidak bisa ditambah dan juga tidak bisa dikurangi dengan makanan jenis apapun; baik makanan hewani maupun makanan nabati. Ini bisa disimpulkan dari keterangan berikut:

> Menilik ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diharamkan Allah jika manusia memakannya hanya empat macam tersebut di atas. Oleh karena itu jangan ada manusia dimana saja dan kapan saja berani-berani menambah dari yang 4 tersebut. Karena dengan tandas pula Allah telah menjelaskan bahwa perincian itu adalah empat, seperti firmanNya di surat al-An'am ayat 119.[104]

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ (119)

> Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.(QS: 6: 119)[105]

---

[103] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 42.
[104] *Ibid*., Jilid I, 148-149.
[105] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 247.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Menurut Tafsir MTA, ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah tidak membolehkan penambahan maupun pengurangan dari 4 macam makanan yang telah disebut dalam al-Baqarah ayat 173. Tafsir MTA justru mempertanyakan apa yang dipakai dasar untuk mengharamkan makanan di luar 4empat macam tersebut dengan pernyataan berikut:

> Akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia yang memakannya? Padahal yang diharamkan oleh Allah itupun manusia boleh memakannya apabila dalam keadaan terpaksa karena tiadanya makanan lain umpamanya.[106]

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut Tafsir al-Qur'an MTA kembali menyitir beberapa ayat yaitu sūrah al-Māidah (QS: 5: 87), al-Naḥl (QS: 16: 116), sūrah Yūnus (QS: 10: 59 ) dan sūrah al-A'rāf (QS: 7: 32). Setelah itu dilontarkan pertanyaan: "Dan masih beranikah manusia mengada-adakan atau berdusta atas nama Allah?[107]

Selanjutnya Tafsir al-Qur'an MTA juga menyajikan beberapa ayat yang berisi tentang keẓaliman orang-orang yang berdusta terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, yaitu sūrah al-A'rāf (QS: 7: 337), al-An'ām (QS: 6: 21, 93, 144, 157), Yūnus (QS: 10: 17), Hūd (QS: 11: 18), al-Kahfi (QS: 18: 15, 57), al-'Ankabūt (QS: 29: 68), al-Ṣaf (QS: 61: 7), al-Sajdah (QS: 32: 22) dan al-Zumar (QS: 39: 32). Setelah itu sekali lagi Tafsir MTA kembali menegaskan pendapatnya dengan uraian berikut:

> Walhasil yang haram itu hanya 4 macam. Apakah itu sesuai dengan selera manusia atau tidak, tetapi bagi konsekwensi logisnya seseorang yang beragama Islam, maka selera dirinya harus tunduk kepada tuntunan Allah dan bukan sebaliknya. Dan yang lebih aneh lagi kalau orang kafir Jahiliyah dahulu merasa putus asa terhadap agama Islam karena agama Islam mengharamkan makanan yang dimakan oleh manusia hanya 4 macam, tetapi orang-orang yang mengaku beragama Islam jaman sekarang ada yang naik pitam karena yang diharamkan oleh Allah hanya 4 macam.[108]

---

[106] *Ibid*., 149.
[107] MTA, *al-Qur'an dan Terjemahnyat*, 151.
[108] *Ibi.d*, 156.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tafsir MTA mengakui bahwa terdapat hadis ṣaḥīḥ terkait dengan masalah makanan yang diharamkan ini, seperti hadis yang juga dikutip dalam tafsirnya berikut ini:

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ عَبِيدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ «صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ[109]

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمْنِ، وَالْجُبْنِ، وَالْفِرَاءِ قَالَ: «الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ، فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ»[110]

Terhadap dua hadis tersebut Tafsir MTA tidak menyangkal keṣaḥiḥannya. Namun karena al-Qur'an adalah sumber hukum utama dan pertama dalam Islam, maka kedua hadis tersebut tidak dapat dipakai sebagai pijakan hukum. Lebih jauh Tafsir MTA bahkan mempertanyakan mungkinkah Nabi berani menambah rincian makanan yang diharamkan atas kehendaknya sendiri?[111] Pernyataan ini memberi tiga kemungkinan; pertama, Tafsir MTA mengingkari kebenaran matan hadis tersebut meski ia mengakui keṣaḥiḥan sanadnya, karena menurut MTA, tidak mungkin Nabi berani menambah diluar apa yang telah disampaikan oleh al-

[109] Muslim bin al-HHajjāj Abū al-Hasan al-Qushairi al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasu}l Allāh SAW (Ṣahih Muslim),* Muhaqqiq: Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī, Juz III (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tt), 1534; Abū 'Abd al-Rahmān Ahmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurrasānī al-Nasā'ī, *al-Mujtabā min al-Sunan = al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā'ī*, Muhaqqiq: 'Abd al-Fattāh Abū Ghadah, Juz 7 (t.t.: Maktab al-MaTbū'āt al-Islāmiyah, 1986 M/ 1406 H), 200; al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*, Muhaqqiq: Hasan 'Abd al-Mun'im Shalabī, Juz 4 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M/1421 H), 481; Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurrāsānī, Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Muhaqqiq: Muhammad 'Abd al-Qādir 'ATa, Jilid 9, Hadis no: 3856 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M/ 1424 H); al-Baihaqi, *al-Sunan al-Ṣaghīr li al-Baihaqī,* Muhaqqiq: 'Abd al-Mu'Tī Amīn al-Qal'ajī, Juz 4 (Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 989 M/1410 H), 56.

[110] Ibnu Mājah Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah,* Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, Juz 2 (t.t.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), 1117.

[111] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 157.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Qur'an. Kedua, Tafsir MTA mencurigai adanya tambahan atas kehendak Nabi sendiri. Ketiga, Tafsir MTA mencurigai kredibilitas perawi. Tentang kemungkinan mana yang lebih dominan, belum bisa dipastikan karena kesulitan mendapatkan keterangan dari pihak MTA sebagai penerbit Tafsir MTA.

Dari fenomena di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir MTA mengingkari sebagian fungsi al-Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, yakni dalam hal *bayān al-tashrī'* dan *takhṣiṣ* yang merupakan bagian dari *bayān al-tafsīr*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kajian *uṣūl al-fiqh*, fungsi al-Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an terbagi menjadi 3 bentuk yaitu *bayān al-ta'kīd* yang menguatkan apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an, *bayān al-tafsīr* yang memberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik menjelaskan ayat yang samar, memberikan perincian terhadap sesuatu yang masih global, memperluas atau mempersempit makna ayat al-Qur'an dan juga menjelaskan tentang telah di-*nasakh*-nya suatu ayat. Yang ketiga adalah *bayān al-ithbāt* atau *bayān al-tashrī'* yaitu menetapkan hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an.[112] Tafsir MTA tidaklah menafikan eksistensi al-Sunnah, tetap mengakui eksistensi al-Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, terbukti Tafsir MTA melengkapi penafsirannya dengan lebih dari 100 buah hadis. Namun fungsi hadis atau al-sunnah hanyalah sebatas sebagai *bayān al-ta'kīd* semata. Al-Sunnah tidak boleh bertentangan ataupun menetapkan sesuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an. Jika tidak, maka al-Sunnah tersebut tidaklah boleh dipakai sebagai pegangan hukum. Berdasar atas pemahaman inilah maka MTA sebagai organisasi yang menerbitkan Tafsir MTA meyakini kehalalan anjing maupun binatang buas lainnya dengan alasan al-Qur'an membolehkannya, bukan dikarenakan kemauan MTA.[113] Begitu juga dengan binatang-binatang lain

[112] Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.t.: Dār al-Fikri al-'Arabi, t.t), 112; Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islamī* (Damaskus: Dār al-Fikri, 1986), 461-463, 'Abd al-Karīm Zaidan, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (t.t.: Muassasah QurTubah, t.t), 177.

[113] Uwais bin Thufail dan Yoyok Mugiatmo, Wawancara, 13 November 2016. Hanya saja pemahaman ini tidak sampai pada tataran bawah warga MTA khususnya tentang masalah penghalalan anjing yang memang merupakan persoalan yang sangat sensitif. Kemungkinan besar ini dilakukan atas dua pertimbangan; gejolak di internal warga MTA yang awam atau kelas bawah serta pertimbangan untuk meredam gejolak dengan kelompok lain. Lihat: Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an Di Solo*, Cet. III



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang pengharamannya hanya dilakukan oleh al-Sunnah seperti binatang yang hidup di dua alam atau binatang ampibi.

## 2. Adanya Tendensi Ideologis dalam Penafsiran

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah ini, maka perlu melihat tabel 3.1 yang ada pada Bab III. Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa uraian tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema purifikasi seperti shirik, sihir, taqlid dan shafaat mendapatkan porsi yang jauh lebih besar dari pada tema-tema lain yang tidak berhubungan secara langsung dengan purifikasi seperti bidang sosial kemasyarakatan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, MTA adalah organisasi keagamaan dalam kelompok puritan yang menurut Abou el-Fadl mempunya karakteristik berfaham absolutisme dan tidak kenal kata kompromi. Mereka juga cenderung *puris* atau kembali kepada doktrin otentik dan fundamental yang dianggap *genuine* dan pada umumnya tidak toleran terhadap pendapat yang berbeda. Ciri khas dari kelompok puritan adalah menolak keras apa yang dianggap sebagai *sinkretis, mistisisme, rasionalisme, sektarianisme* dan filsafat.[114] Bagi kaum puritan, keragaman pemikiran pada maẓhab-maẓhab dianggap sebagai ortodoksi, kultus, *taqlid*, bid'ah bahkan dianggap kafir jika tidak sejalan dengan pemikirannya. Sikap ini pada akhirnya mengantarkan mereka kepada sikap anti tradisi lokal karena dianggap sebagai bid'ah yang sesat. Dalam Tafsir MTA, uraian tafsirnya seringkali ditarik ke dalam pembahasan-pembahasan yang mengarah kepada ideologinya sebagai kelompok puritan ini, diantaranya adalah tafsir ayat-ayat berikut:

a) Tafsir sūrah al-Baqarah (QS.2:22)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai

(Surabaya:Muara Progresif, 2014), 57-59.

[114] Lihat: Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthafa (Jakarta: Serambi Ilmu mesta, 2006), 61-64.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.[115]

Sebagaimana pada Tafsir al-Manār, uraian Tafsir MTA pada sūrah al-Baqarah ayat 22 ini juga panjang; pembahasannya bahkan hingga 10 lembar, melebihi al-Manār.[116] Dalam menerangkan kandungan ayat فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا, Tafsir MTA menyatakan bahwa ini adalah larangan syirik, yaitu menganggap adanya Tuhan selain Allah SWT atau menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Selanjutnya diterangkan bahwa yang dimaksud dengan menjadikan sekutu bagi Allah itu meliputi 2 hal, yaitu الشرك فى العبادة dan الشرك فى الإستعانة. *Al-shirk fī al-'ibadah* adalah menyekutukan Allah dalam ibadah, di mana seseorang merasa dirinya sebagai hamba kepada selain Allah. Lebih lanjut diterangkan bahwa yang masuk dalam kategori ini adalah apabila seseorang amat takut tertimpa malapetaka jika masuk ke suatu kuburan tanpa ritual tertentu seperti gerakan atau ucapan-ucapan tertentu karena percaya bahwa kuburan itu keramat atau mulia. Ditegaskan pula bahwa contoh ini bisa diqiyaskan dengan yang lain-lain. Sementara *al-shirk fī al-isti'ānah* adalah menyekutukan Allah dalam hal memohon pertolongan. Yang masuk dalam kategori ini menurut tafsir MTA adalah seseorang yang pergi ke suatu tempat dengan melakukan ritual tertentu baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan keyakinan bahwa apa yang ia cita-citakan atau ia hajatkan akan terkabul dengan ritual tersebut.[117]

---

[115] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 5.

[116] Lihat: Muhammad Rashīd Ridā bin Muhammad Shams al-Dīn bin Muhammad Bahā' al-Dīn bin Manlā 'Alī Khalīfah al-Qalmūnī al-Husaini, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār),* Jilid I (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990), 156-158.

[117] Lebih lanjut diterangkan bahwa *al-shirk fī al-isti'ānah* ini juga meliputi, الشرك فى الأحكام. *Al-shirk fī al-ahkām* adalah ketika seseorang menganggap bahwa hukum ciptaan manusia (hukum *wad'ī*) lebih baik atau lebih sempurna daripada hukum-hukum Allah, karena tindakan itu berarti mensekutukan Allah dalam hukum. *Al-shirk fī al-dhāt* adalah keadaan di mana seseorang menganggap bahwa Allah itu tidak tunggal atau menganggap selain Allah ada Tuhan lagi. *Al-shirk fī al-ṣifāt* adalah apabila seseorang menganggap adanya makhluk yang mempunyai sifat seperti sifat Allah sepenuhnya, karena tidak ada satupun yang menyamaiNya. Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, 125-128.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Berikut adalah penjelasan yang dipaparkan Tafsir MTA:

> Contoh: Supaya laris dalam berdagang, maju dan banyak untung, maka pergilah seseorang ke suatu gunung atau suatu kuburan atau ke tempat-tempat lain, dengan tujuan agar cita-citanya berhasil. Dan sudah barang tentu ia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, atau mengucapkan ucapan-ucapan tertentu dengan penuh keyaqinan, agar cita-citanya itu terkabul, hajatnya terpenuhi. "[118]

Pemaparan contoh-contoh perbuatan shirik yang dikemukakan dalam Tafsir MTA di atas yang mengaitkan aktivitas ke makam dengan keyakinan kekeramatan sebuah makam sesungguhnya terkait erat dengan missinya sebagai gerakan puritan yang anti takhayyul dan khurafat. Penjelasannya tidak diimbangi dengan pemaparan kebolehan berziarah ke makam selama tidak menganggap sebuah makam mampu mewujudkan cita-cita dan hajatnya, sehingga memunculkan kesan bahwa penafsiran yang dilakukan mempunyai tendensi tertentu terkait pemahaman keberagamaannya. Apalagi telah ditegaskan oleh Thufail bahwa salah satu latar belakang kelahiran MTA adalah maraknya aktivitas-aktivitas umat Islam yang terkait dengan takhayyul dan khurafat.

b) Tafsir sūrah al-Baqarah (Q.S.2:48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (48)[48]

> Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.[119].

Inilah ayat yang uraian tafsirnya paling panjang dalam Tafsir MTA; yakni hingga 29 lembar. Pembahasan tafsir ayat ini dalam Tafsir MTA dititikberatkan kepada uraian tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan syafaat. Ini dikarenakan

[118] *Ibid*., 126.
[119] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 11.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahwa menurut Tafsir MTA, umat Islam termasuk MTA sepakat bahwa Nabi Muḥammad SAW memberi syafaat kepada umatnya. Hanya saja mengenai bagaimana hakekat syafaat yang dimaksud, mereka masih memperselisihkannya. Menurut Tafsir MTA, menyampaikan perintah dan hidayah itulah yang dimaksud dengan syafaat Nabi Muhammad SAW.[120] Pendapat ini didasarkan atas hadis-hadis berikut:

حَدَّثَنَا الحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ هُرْمُزَ الأَعْرَجَ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَأْتِي الإِبِلُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، إِذَا هُوَ لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَأْتِي الغَنَمُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ إِذَا لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا» ، وَقَالَ: «وَمِنْ حَقِّهَا أَنْ تُحْلَبَ عَلَى المَاءِ» قَالَ: « وَلاَ يَأْتِي أَحَدُكُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ بِشَاةٍ يَحْمِلُهَا عَلَى رَقَبَتِهِ لَهَا يُعَارٌ، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ بَلَّغْتُ، وَلاَ يَأْتِي بِبَعِيرٍ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ لَهُ رُغَاءٌ فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، قَدْ بَلَّغْتُ «[121]

Telah menceritakan kepadaku al-Hakam bin Nāfi', dia berkata: telah meng khabarkan kepadaku Shu'ayb, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Abū al-Zanād bahwa sesungguhnya 'Abd al-Rahmān bin Hurmuz al-A'raj bercerita kepadanya, bahwa sesungguhnya ia mendengar Abū Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: "Nanti (pada hari kiamat) akan datang unta pada pemiliknya dalam keadaan sebaik-baiknya. Jika pemiliknya tidak memberikan haknya (zakatnya) maka unta-unta itu akan menginjak-injakkan kakinya (pada bekas pemiliknya). Dan akan datang kambing pada pemiliknya dengan sebaik-baik keadaan yang jika ia tidak memberikan haknya (zakatnya) maka kambing itu akan menginjak-injakan dengan kakinya dan menanduknya dengan tanduknya (pada bekas pemiliknya). Nabi bersabda: Dan sebagian haknya ialah memerahnya (untuk disedekahkan). Nabi bersabda: Dan janganlah seseorang diantara kamu datang pada hari kiamat dengan memikul

[120] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 61.

[121] Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallama wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu-Ṣahīh al-Bukhārī,* Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid 2, No. Hadīth : 6937 (t.t.: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 106,



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kambing diatas pundaknya sambil mengembek yang orang itu berkata: Aku tidak berkuasa pada Allah tentang engkau akan sesuatu, dan aku telah menyampaikan. Dan janganlah datang seseorang nanti dengan unta yang dipikulnya diatas punggungnya dalam keadaan melenguh (bersuara). Maka orang itu berkata: Wahai Nabi Muhammad, tolonglah. Aku akan berkata yang aku tidak berkuasa pada Allah tentang engkau akan sesuatu, yang aku telah menyampaikan.

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ ,حَدَّثَنِي اللَّيْثُ ,عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ , عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي سَالِمٍ , عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَتِّبٍ ,عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ,أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا رَدَّ إِلَيْكَ رَبُّكَ فِي الشَّفَاعَةِ؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ «لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَوَّلُ مَنْ تَسْأَلُنِي عَنْهَا لِمَا رَأَيْتُ مِنَ حِرْصِكَ عَلَى الْعِلْمِ , وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَا يُهِمُّنِي مِنَ انْقِصَافِهِمْ عَلَى أَبْوَابِ الْجَنَّةِ أَهَمُّ عِنْدِي مِنْ تَمَامِ شَفَاعَتِي , وَشَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبُهُ لِسَانَهُ وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ» , قُلْتُ: فِي الْبُخَارِيِّ مِنْهُ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ قَبْلَكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنَ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ»[122]

Telah menceritakan kepadaku Abu al-Nadr, dia berkata, al-Laith telah meneritakan kepadaku dari Yazīd bin Abī Habīb dari Sālim bin Abī Sālim dari Mu'āwiyah bin Mu'aTTib dari Abī Hurairah, dia mendengar Abu Hurairah berkata, aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Apa yang diserahkan oleh Allah kepadamu dalam hal syafa'at?" Lalu beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya, sungguh aku telah mengira bahwa kamu adalah yang pertama kali dari umatku yang bertanya kepadaku tentang hal itu, karena aku tahu akan kesungguhanmu dalam mendapatkan ilmu, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya, tidak ada sesuatu yang penting bagiku dengan berkerumunnya manusia di pintu surga dari pada sempurnanya syafa'atku, dan syafa'atku akan diberikan kepada orang yang bersaksi bahwa tiada Ilāh selain Allah (yang berhak diibadahi) dengan ikhlash, hatinya membenarkan

[122] Abū Muhammad al-Hārith bin Muhammad bin Dāhir al-Tamīmī al-Baghdādī al-Khaṣīb (Ibn AbīUsāmah), *Baghiyyah al-Bahith 'An Zawāid Musnad al-Hārith*, Muhaqqiq: Husain Ahmad Ṣālih al-Bakri, Juz 2 (Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992 M/1413 H), 1012; Abū al-Qāsim Hibah Allāh bin al-Hasan bin Manṣūr al-Tabarī al-Rāzī, *Sharh Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Juz 6, Cet VIII (Saudi: Dār Tayyibah, 2003 M/1423 H), 1162; al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān,* Juz 1, 33.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

lisannya dan lisannya juga membenarkan hatinya. Aku berkata: Dalam riwayat Bukhārī: demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya sungguh aku telah mengira bahwa kamu adalah yang pertama kali bertanya tentang ini di mana tidak ada orang yang bertanya sebelum kamu tentang hadis ini.

Lebih lanjut Tafsir MTA menyatakan bahwa pokok syafaat adalah ilmu, pertengahannya adalah amalan, dan akhirnya ialah beroleh kemenangan dan pangkat yang tinggi di akhirat. Pemahaman ini tentu saja berbeda dengan pemahaman umum yang diyakini oleh umat Islam khususnya di kalangan Sunni Indonesia yang memahami syafaat sebagai pertolongan atau dispensasi dari Rasūl Allāh. Dispensasi tersebut bisa berupa keringanan siksa maupun pembebasan dari siksa bagi kaum mukminin.[123] Orang-orang yang seharusnya disiksa di neraka bisa terlepas dari siksaan itu dengan jalan mereka diberi syafaat saat berada di padang Maḥshar hari kiamat. Kalaupun mereka masuk neraka, bisa keluar dari padanya karena diberi syafaat hingga akhirnya masuk surga. Pemahaman ini didasari oleh riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ هُوَ العَوَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: ح وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الفَقِيرُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي المَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً »[124]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sinān, dia adalah al-'Auqī, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Hushaym, dia berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Sa'īd bin al-Nadr, dia berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Hushaym, dia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku Sayyār, dia

[123] Lihat: Muhammad Sayyid TanTāwī, *al-Tafsīr al-WasiT li al-Qur'ān al-Karīm,* Cet. I, Juz 1 (Kairo: Dār Nahdah Miṣr li al-Tabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 1997), 119.

[124] Al-Bukhārī, Juz 1, *Ṣahīh al-Bukhāri*, 74, 95; Muslim, *Ṣahīh* Muslim, 370; al-Nasa'ī, Juz 1, *Sunan al-Nasāi,* 209.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berkata: Telah bercerita kepadaku Yazid, dia adalah Ibn Ṣuhayb al-Faqīr dia berkata: telah mengkhabarkan kepadaku Jābir bin ‘Abd Allāh, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci lagi mensucikan. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa’at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الآخِرَةِ»[125]

Telah menceritakan kepada kami Isma’il dia berkata: telah menceritakan kepadaku Malik dari Abū al-Zināḍ dari al-A‘raj dari Abī Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap Nabi mempunyai doa yang dikabulkan, sedang aku ingin menyimpan doaku sebagai syafa’at untuk umatku di akhirat (nanti).”

Riwayat-riwayat terkait syafaat di atas sebagaimana dipahami oleh kaum Sunni khususnya di Indonesia ini sama sekali tidak dicantumkan dalam Tafsir MTA sebagai perbandingan. Itu dikarenakan penolakannya terhadap pemahaman tersebut dengan menyatakan bahwa syafaat yang diberikan oleh Nabi-Nabi itu bukanlah harta yang bisa dibagi-bagikan atau diberikan kepada orang lain. Syafaat juga bukan jabatan yang dapat dinaik turunkan, tetapi syafaat adalah tiupan ilmu, budi pekerti yang tinggi dan peradaban kenabian yang suci.[126]

[125] Al-Bukhārī, Juz 8, *Ṣahīh al-Bukhāri*, 67; Ibid, Juz 9, 139. Lihat juga: Muslim, *Ṣahīh* Muslim, Juz 1, 188-190; Yahyā bin Salām bin Abī Tha‘labah al-Taimī bi al-Walā’ min Taym Rabī’ah al-Baṣrī, al-Ifriqī, al-Qairuwānī, *Tafsīr Yahyā bin Salām*, Muhaqqiq : Hindun Shalabī, Juz 1(Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004 M/1425 H), 246; Abū ‘Abd Allāh Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Taimī al-Rāzī (Fakh al-Dīn al-Rāzī), *Mafātīh al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 3, Cet. III (Beirut: Dār Ihyā’al-Turāth al-‘Arabi, 1420 H), 502>.

[126] Yayasan MTA, Jilid II, *Tafsir al-Qur’an*, 75-76.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

c) Tafsir sūrah al-Baqarah (QS.2:75-79)

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (76) أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (77) وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (78) فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (79)

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti? Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.[127]

[127] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 18.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ayat ini berisi tentang penjelasan Allah kepada Nabi Muhammad mengenai perilaku orang-orang Yahudi khususnya para ulamanya yang memang tidak perlu lagi diharapkan keimanannya. Dalam menjelaskan ayat ini, Tafsir MTA mengaitkannya dengan salah satu terma yang menjadi fokus perhatiannya, yakni masalah taqlid. Dikatakan bahwa dalam melaksanakan agamanya, kebanyakan orang-orang Yahudi hanya mengikuti apa yang sudah disampaikan oleh para pemuka agamanya karena kebodohannya. Mereka tidak mengerti isi Kitab Taurat, baik dari segi hukumnya, perintahnya maupun larangan-larangannya. Sementara itu para pemuka Yahudi menulis dan mengarang bermacam-macam Kitab tanpa mengikuti ajaran Taurat yang sebenarnya,Akan tetapi di hadapan umatnya ia katakan itu sebagai kitab yang datang dari Allah. Mereka tidak menginginkan umat Yahudi yang sudah taqlid buta itu mempelajari dan memperhatikan isi Kitab Taurat yang sebenarnya. Perbuatan ini mereka lakukan untuk ditukarkan dengan harga yang rendah, yakni harta duniawi.

Meski ayat tersebut berkisah tentang Ahl al-Kitab, namun Tafsir MTA menariknya ke dalam permasalahan umat Islam dengan menyatakan bahwa kaum Muslimin jangan sampai memasuki agama Islam seperti kaum Ahli Kitab dalam melaksanakan agamanya, yaitu tidak mengerti akan kitab sucinya, mengikuti angan-angan tanpa batas dan dugaan-dugaan saja. Juga taklid buta kepada para ulama dan para pemuka agama yang sudah menjauhkan dirinya dari petunjuk yang benar. Demikian juga dengan para ulamanya; jangan sampai mempunyai sifat seperti ulama Ahli Kitab yang tersebut dalam ayat 79 itu, agar tidak tergolong ulama yang diancam dengan tiga macam kecelakaan yang akan ditimpakan kepada mereka semua. Kaum Muslimin harus menjauhi para ulama yang memiliki sifat dan perbuatan seperti yang telah dijelaskan dalam ayat 79 tersebut. Jangan sampai mengikuti ucapan-ucapannya, bahkan mendengarpun juga jangan sampai, sebab itu akan menyesatkan dari jalan yang lurus. Penjelasan ini berbeda


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan penjelasan tafsir-tafsir lain yang tidak mengaitkannya dengan taqlidnya kaum Muslimin.[128]

d) Tafsir sūrah al-Baqarah (Q.S.2:111-113)

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111) بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (211) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (311)

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.[129]

Sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya, kandungan ayat inipun juga dikaitkan secara khusus dengan situasi keberagamaan di Indonesia. Tafsir MTA memandang bahwa di antara kaum Muslimin banyak yang meniru perilaku Yahudi yang mengaku-aku dan meyakini akan masuk surga sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas, padahal mereka tidak dapat

[128] Lihat: Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhsharī Jār Allāh, *al-Kashshāf 'An Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl*, Jilid I, Cet III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), 157; al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl*, 90; al-QurTūbī, Juz 2, *Tafsīr al-QurTūbī,* 5.

[129] Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya,* 27.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

membuktikan kebenarannya. Karena pada kenyataannya yang beranggapan dan yang berucap demikian itu tidak betul-betul berserah diri kepada Allah yang disertai dengan amal perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tetapi justru ibadahnya masih dicampur dengan berbagai macam perbuatan yang menjadikannya musyrik kepada Allah. Dalam beramal baik, mereka masih mencampurnya dengan bermacam-macam perbuatan *bid'ah* yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu Tafsir MTA juga menyatakan bahwa mereka yang mengaku akan masuk surga itu dalam berjuang membeli agama Allah masih mengikuti dan *taqlid a'ma* kepada *ra'yu* (mengikuti pendapat manusia), tidak mengikuti pendapat wahyu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tampak di sini bahwa penjabaran uraian tafsir yang sebenarnya berkaitan dengan Ahl al-Kitab itu telah dipaksa oleh Tafsir MTA untuk dikaitkan dengan masalah-masalah yang dikampanyekan oleh MTA, yaitu masalah syafaat dan masalah *taqlīd*.

e) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 130-134

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (130) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (131) وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (134)

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam .«Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.[130]

Ayat ini berisi penegasan Allah atas kesalehan Ibrāhīm A.S. serta wasiat Ibrāhīm A.S dan Ya'qūb A.S kepada anak-anaknya agar mengikuti jejaknya dalam kepatuhan mereka kepada Allah.[131] Dalam Tafsir MTA penjelasan ini juga dikaitkan dengan masalah bid'ah, sebuah terma yang menjadi titik konsentrasi MTA. Berikut adalah penjelasannya:

Terkadang orang yang dianggap Islam bukan orang yang tunduk patuh kepada Allah serta tidak tulus ikhlas dalam beramal, semua amal perbuatannya tidak karena Allah, bahkan terkadang orang yang ahli bid'ah dalam beragama, yang biasa menyatakan sesuatu dari agama, padahal sebenarnya itu bukan dari agama, bahkan menyimpang dari agama.[132]

Kalimat terakhir pada pernyataan di atas menunjukkan sikap anti tradisi lokal yang oleh MTA sebagai penerbit Tafsir MTA, dianggap sebagai bid'ah yang sesat, menunjuk pada kelompok-kelompok dalam Islam yang tetap memberi ruang bagi berkembangnya tradisi selama itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Keragaman pemikiran pada maẓhab-maẓhab oleh kaum puritan memang dianggap sebagai ortodoksi, kultus, *taqlid*, bid'ah bahkan dianggap kafir jika tidak sejalan dengan pemikirannya. Oleh karena itulah dalam membela dan membentengi keyakinannya tersebut

[130] *Ibid.,* 31-32.

[131] Lihat: Abū Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghālib bin 'Abd al-Rahmān bin Tamām bin 'ATiyyah al-Andalusiy al-Mahāribī, Muhaqqiq: 'Abd al-Salām 'Abd al-Shāfī Muhammad, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Cet. I, Juz 1 (Beirut: Dār l-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H), 213.

[132] Yayasan MTA, *Tafsīr al-Qur'an,* Jilid III, 123.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

MTA senantiasa berusaha menarik penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pemahamannya.

f) Tafsir Sūrah al-Baqarah (QS:2:139-141)

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (139) أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (140) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (141)

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.[133]

Sebagaimana Abduh[134] dan al-Ṭanṭāwī, Tafsir MTA juga mengaitkan tafsir ayat ini dengan masalah syafaat dan taqlīd di kalangan umat Islam. Salah satu kandungan ayat tersebut adalah menolak anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang meyakini bahwa mereka akan selamat karena leluhurnya, bukan karena amal perbuatan mereka sendiri. Pada dasarnya ayat ini adalah pengulangan dari ayat 134 di surat yang sama. Pengulangan ini menurut al-Ṭanṭāwī sebagaimana juga dinukil dalam Tafsir MTA, dimaksudkan untuk memberi pengertian kepada orang Yahudi dan Nasrani serta juga dunia Islam bahwa menyebut-nyebut leluhur atau orang-orang tua adalah sebuah kebodohan yang membawa kepada kebutaan, karena

[133] Depag RI, *Tafsīr al-Qur'an,* 33-34.
[134] Lihat: Ridā, *al-Manār*, Juz 1, 403-404.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

masing-masing orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.[135] Oleh karena itulah terkait dengan tafsir ayat ini Tafsir MTA menyatakan:

> Kita kaum muslimin dalam beramal dan mencari pahala dari Allah, jangan sampai kita berkepercayaan dan berkelakuan seperti kepercayaan dan kelakuan ahli kitab, yaitu ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan mengharapkan syafaat-syafaat atau dengan perantara kedudukan para leluhurnya yang telah lalu yang tergolong dari para Nabi dan dari orang-orang shalih terdahulu, padahal mereka tidak mau beramal sebagaimana amal perbuatan para nabi dan para shalih itu. Jika diantara kita kaum muslimin telah berani berlaku, ingin mencari kemulyaan hidup di akhirat dan hidup di dunia dengan mengharap bantuan para nabi dan para shalih yang telah lalu tanpa beramal sendiri, dan juga tidak berani berkurban, pastilah kita telah sama dan sejenis dengan para ahli kitab, yang oleh Allah diperintahkan kepada kita untuk menjauhinya sebab itu berbahaya bagi kita.[136]

Meski apa yang dipaparkan di atas memang terkait dengan kandungan tafsir ayat yang dibahas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pernyataan di atas dimaksudkan untuk mendukung pengertian syafaat sebagaimana yang difahami oleh MTA seprti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

g) Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (158)

> Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-`umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.[137]

---

[135] al-Tantāwī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid I (Mesir: MuṣTafā al-Bābī al-Halabī, 1351 H), 127.

[136] Yayasan MTA, *Tafsīr al-Qur'an*, Jilid III, 147.

[137] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 38-39.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tafsir MTA menguraikan tafsir ayat ini dengan menukil pernyataan dari Abduh yang menyatakan bahwa hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah terdiri atas dua macam; syi'ar dan bukan syi'ar. Yang termasuk kategori bukan syiar adalah seluruh hukum mu'āmalah atau segala hal ikatan janji yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kepentingan dirinya sebagai manusia; seperti transaksi jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain-lain. Sementara itu yang masuk kategori syiar adalah segala apa yang terkait pengabdian kepada Allah SWT, seperti tuntunan tata cara shalat, keharusan menghadap pada kiblat tertentu yang disebut dengan Bait Allāh meski ia adalah bagian dari makhlukNya dan lain-lain, yang mana seseorang tidak dapat mengetahui secara pasti rahasia-rahasia dibalik hukum syariat tersebut. Dalam kategori ini, maka hukum syariat tersebut haruslah dituruti apa adanya tanpa boleh memberikan penambahan-penambahan maupun pengurangan-pengurangan apapun. Jika tidak, maka ia telah melakukan sebuah *bid'ah* yang bisa jadi akan melipatgandakan syariat yang sebenarnya.[138] Ini bisa dilihat dalam paparan kutipan berikut:

> aku katakan ini (syariat) adalah sesuatu yang tidak boleh ditambah atau dikurangi dan tidak boleh dikiaskan dan tidak boleh diturut semata-mata dengan pendapat dan ijtihad seseorang, karena seandainya manusia dibolehkan menambah dalam syariat- syariat agama dengan ijtihad mereka dengan umumnya lafadh atau dengan mengqiyaskan, malah syiar-syiar Islam akan menjadi berlipat ganda banyak sekali dari apa yang ada pada zaman Rasul SAW sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang asli yang disyariatkan dan mana yang bidah, sehingga kaum muslimin akan menjadi seperti orang-orang Nasrani. [139]

h) Tafsir Sūrah al-Baqarah (QS:2:173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

[138] Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bid'ah adalah terma yang menjadi konsentrasi MTA dalam kaitannya sebagai kelompok puritan yang *concern* terhadap pemberantasan bid'ah.

[139] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid IV, 70.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[140]
Dalam uraian tafsirnya tentang ayat 173 al-Baqarah di atas *Tafsir al-Qur'an MTA* menandaskan bahwa tidak sulit untuk memahami tentang 4 macam makanan yang diharamkan di atas karena amat mudah dan jelas. Namun yang diakuinya agak sulit adalah memahami kalimat وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ. Dijelaskan bahwa kalimat ini oleh sebagian ulama difahami dengan menyembelih binatang yang halal tanpa menyebut Allah. Namun ulama lain menyatakan bahwa maksud dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak halal sembelihan yang disembelih karena berhala sebagaimana disebutkan dalam sūrah al-Māidah ayat 3. Selanjutnya dipaparkan juga bahwa ada pendapat lain juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ adalah sembelihan yang disembelih untuk suatu tujuan yang tidak dituntunkan atau tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya *Tafsir al-Qur'an MTA* memberi contoh yang dimaksud dengan sembelihan yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya tersebut, yaitu menyembelih untuk slametan yang berhubungan dengan kematian, kelahiran anak dan sebagainya. Untuk sembelihan kelahiran anak ini *Tafsir al-Qur'an MTA* memberi penjelasan dalam tanda kurung bahwa yang dimaksud tersebut adalah sembelihan atas kelahiran anak yang bukan 'aqīqah. Besar kemungkinan yang dimaksud adalah upacara tingkepan *neloni, mitoni*,[141] *brokohan*[142] dan *mudhun lemah* atau *tedhak*

[140] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 42.

[141] *Tingkepan* adalah sebuah acara adat atau tradisi yang diadakan untuk perempuan yang baru pertama kali hamil. Jika diadakan pada saat usia kehamilan yang ketiga bulan namanya *neloni*. Jika usia kehamilannya 7 bulan namanya *mitoni*. Lihat: http://www.tjokrosuharto.com/id/content/8-upacara-tingkepan; https: //id.wikipedia.org/wiki/Tingkeban.

[142] *Brokohan* adalah acara adat atau tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Lihat: http://www.jogjaland.net/brokohan- radisi-jawa/



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*siten*[143] yang oleh MTA dianggap sebagai perbuatan shirk dan bid'ah. Setelah itu *Tafsir al-Qur'an MTA* masih memerinci penjelasan tentang sembelihan yang tidak ada tuntunan dan pembenaran dari Allah dan Rasul-Nya lagi, yaitu sembelihan untuk peringatan Maulid Nabi, Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, menghormat hari-hari yang dianggap bersejarah dan sebagainya. Kata dan sebagainya ini menunjukkan bahwa menurut *Tafsir al-Qur'an MTA*, masih banyak acara-acara sembelihan yang tidak mempunyai tuntunan dan pembenaran dari Allah dan Rasul-Nya, dan pembaca diharapkan bisa menyimpulkannya dengan cara mengqiyaskannya. Namun agar pembaca semakin faham, *Tafsir al-Qur'an MTA* kemudian juga masih memberikan rincian tentang penyembelihan yang mempunyai tuntunan, yaitu sembelihan uḍḥiyah, 'aqīqah dan sembelihan-sembelihan terkait ritual ibadah haji. Sembelihan terkait ritual haji ini tentu saja bukan sembelihan *walīmah al-hajj* yang tidak mempunyai sandaran al-Qur'an dan hadis, tapi sembelihan terkait *dam* haji. Sementara sembelihan yang dibenarkan menurut *Tafsir al-Qur'an MTA* adalah menyembelih untuk dijual, untuk menghormati tamu, untuk menyantuni fakir miskin dan untuk dimakan sebagai lauk pauk. Sembelihan untuk tamupun masih diberi catatan bahwa penghormatan tamu tersebut adalah atas dasar yang dibenarkan agama, namun tidak dijelaskan tentang bagaimana yang dimaksud dengan penghormatan yang dibenarkan agama; meski bisa dipastikan yang dimaksudkan adalah tamu-tamu yang tidak terkait dengan acara-acara yang menurut MTA termasuk ke dalam ritual bid'ah atau bahkan dianggap ritual syirik. Demikian juga dengan penyembelihan untuk menyantuni fakir miskin; masih diberi penjelasan bahwa penyembelihan atau penyantunan tersebut tidak ada kaitannya dengan kepercayaan yang salah.[144] Tampak sekali bahwa *Tafsir al-Qur'an MTA* berusaha untuk menjadikan penafsiran ayat-ayat al-

[143] *Mudhun lemah* atau *tedhak siten* adalah acara adat atau tradisi Jawa ketika seorang anak memasuki usia 8 bulan (pitung lapan) saat seorang anak mulai bisa duduk sendiri. Lihat: http: // senibudaya12.blogspot.co.id/2012/11/tradisi-tedhak-siten-atau-turun-tanah.html

[144] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, 157-159.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Qur'an sebagai justifikasi dan pembenar dari apa yang mereka yakini dan apa yang mereka perjuangkan.

i) Tafsir Sūrah al-Baqarah (Q.S:2:176)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (176)

Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.[145]

Uraian tafsir ayat ini juga tidak lepas dari pembicaraan mengenai taqlīd. Dikatakan dalam Tafsir MTA bahwa penyimpangan terhadap al-Kitab sebagaimana dilakukan oleh Ahli Kitab di atas disebabkan karena adanya para penyembunyi isi kitab yang pada dasarnya merupakan para pembesar atau para ketua. Para penyembunyi itu oleh Allah diancam dengan ancaman berat; demikian juga dengan orang awam yang hanya taqlid saja, yang tidak mau menggunakan akalnya.[146] Pengaitan tafsir ayat ini dengan masalah taqlīd ini sama dengan pemaparan yang dilakukan oleh Abduh dalam al-Manār,[147] sementara pada uraian tafsir-tafsir lain seperti *Marāḥ Labīd*, *al-Marāghi* maupun al-Sha'rāwī tidak ditemukan pengaitan tersebut.[148]

j) Tafsir Sūrah al-Baqarah (Q.S:2:177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

[145] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 43.

[146] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 170.

[147] Ridā, *al-Manār*, Jilid 2, 87.

[148] Lihat: Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantanī, *Marāh Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*, Muhaqqiq: Muhammad Amīn al-Ṣanāwī, Cet. I (Beirut:Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H) 56; Ahmad bin Muṣtafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghi*, Jilid 2 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣtafā al-Bābī al-Halabi, 1946 M/1365 H), 53; Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī (al-KhawāTir),* Jilid 2 (t.t.:MaTābi' Akhbār al-Yaum, 1997 M), 727.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.[149]

Sebagaimana ayat sebelumnya, uraian tafsir ayat inipun juga dikaitkan dengan masalah taqlīd, meski tidak satupun terdapat lafaẓ *taqlīd* dalam ayat tersebut. Dikatakan bahwa keimanan yang dituntut dalam al-Baqarah ayat 177 ini bukanlah iman taqlīd atau ikut-ikutan, karena iman taqlīd akan senantiasa membawa seseorang bergoncang (gelisah) hatinya dan mati kemauannya. Apabila mereka mendapatkan harta kekayaan mereka suka bermegah-megahan, sementara bila ditimpa musibah dia akan berputus asa dan bahkan ingkar kembali. Selanjutnya dikatakan bahwa Iman yang dituntut adalah iman ma'rifat, sehingga jika seorang mukmin diseru kepada kejahatan atau kemaksiatan, dia akan menolak dan berpaling dari semua itu. Kalaupun mereka yang beriman ma'rifat itu lupa atau terpaksa terjerumus ke dalam perbuatan dosa, maka dia akan segera bertobat kembali. Lebih lanjut dikatakan bahwa Iman taqlid sangat mudah membuat seseorang tergelincir kepada ajakan-ajakan kejahatan, kemaksiatan dan mendurhakai Allah; apalagi jika dibalik kedurhakaannya tersebut menghasilkan keuntungan duniawiyah. Dia akan terus durhaka kepada Allah tanpa rasa malu sedikitpun kepada Allah yang mengawasinya. Selanjutnya dikatakan juga bahwa orang-orang yang beriman taqlīd itu bahkan justru berani memutarbalikkan dalil guna membela kesalahannya. Orang-

[149] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 43.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

orang yang beriman taqlīd ini, menurut Tafsir MTA, jumlahnya lebih besar dari pada orang yang beriman ma'rifat.[150]

### 3. Tidak Terpenuhinya Syarat-syarat Mufassir

Adapun hal-hal yang menjadi tidak terpenuhinya syarat-syarat mufassir dari Tafsir MTA adalah sebagai berikut:

a) Memaksakan maksud ayat sesuai atau terkait dengan pemahaman keagamaannya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa dalam beberapa ayat terdapat pemaksaan pertautan dan kesesuaian tafsir ayat dengan terma-terma yang menjadi ideologinya sebagai kelompok puritan; seperti terma taqlīd, bid'ah dan shirik. Aya-ayat yang sesungguhnya tidak terkait secara langsung dengan pembahasan-pembahasan tersebut dipaksakan untuk terkait. Ini menunjukkan bahwa mufassir tidak bersih dari hawa nafsu untuk melakukan pembelaan terhadap ideologi atau pemahamannya. Dengan kata lain, Tafsir MTA telah membawa missi tertentu dalam penafsiran al-Qur'annya.
b) Mufassir terindikasi mengabaikan salah satu kaidah tafsir mengenai tahapan dalam proses penafsiran untuk sesuatu yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an; yaitu mencari keterangannya pada al-Sunnah. Dalam hal ini Tafsir MTA telah mengabaikan dan mengingkari fungsi *takhṣiṣ* dan *bayān al-tashrī*' dari al-Sunnah sebagaimana telah dijabarkan di atas saat Tafsir MTA menguraikan tafsir sūrah al-Baqarah ayat 173.
c) Adanya ketidakjelasan pengarang tafsir. Ketidakjelasan pengarang ini akan berakibat pada sulitnya menilai kapabilitas, kredibilitas dan integritas pengarang atau mufassirnya. Kalaupun 2 jilid di antaranya dicantumkan nama pengarangnya, namun informasi atau data-data terkait sejarah keilmuannya atau *riḥlah 'ilmiah* nya hampir-hampir tidak ada. Ini tentunya berbeda dengan mufassir-mufassir lain yang pada umumnya jelas nasab keilmuannya; berguru pada siapa, di mana, berapa lama, apa saja yang dipelajari dan apa yang paling dikuasai; semuanya dapat ditelusuri dengan jelas.

[150] MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid V, 9-10.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

### 4. Tidak Konsisten dalam Penafsiran

Terdapat tiga hal yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan *Tafsir MTA* saat menafsirkan ayat atau lafaz, padahal ayat atau lafaz tersebut berada dalam konteks yang sama yaitu:

- Pemaknaan Syafaat. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Tafsir MTA memahami syafaat Nabi sebagai perintah dan hidayah dari Nabi Muhammad SAW; bukan keringanan hukuman atau pertolongan di akhirat kelak atas izin Allah melalui Nabi. Untuk menguatkan pendapat ini, uraian tentang syafaat bahkan disajikan hingga 29 halaman.[151] Namun dalam Jilid V saat menguraikan tafsir sūrah al-Baqarah ayat 255, dinyatakan bahwa syafaat adalah pertolongan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya di hari Qiyamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan dari hukum Allah.[152] Perbedaan makna syafaat antara yang dipaparkan dalam Jilid II dan yang disampaikan dalam Jilid V tersebut menunjukkan bahwa Tafsir MTA tidak menjaga konsistensi dalam penafsirannya yang pada akhirnya akan memunculkan keraguan akan dalil-dalil yang dikemukakannya.
- Pemuatan Keterangan yang tidak disampaikan oleh al-Qur'an. Dalam menguraikan tafsir al-Baqarah ayat 58-59 yang berisi tentang kisah Bani Israil yang diperintah oleh Allah untuk memasuki sebuah kota, Tafsir MTA menyatakan tidak hendak mempermasalahkan mengenai nama kota (*qaryah*) yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dengan menukil pernyataan Abduh, dikatakan bahwa tidak perlu menerangkan apa yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an.[153] Pernyataan ini sesungguhnya bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh Tafsir MTA yang dalam menguraikan tafsir banyak memberikan keterangan-keterangan yang menurut mereka sendiri sebetulnya tidak perlu; seperti memerinci nama-nama anak-anak Nabi Ya'qūb, lamanya Bani Israil di padang Tih dan lain-lain yang mereka ambil dari Kitab Perjanjian Lama.

[151] Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 50-79.
[152] *Ibid*., Jlid V, 233-234.
[153] *Ibid*., Jilid II, 120.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

- Pemakaian Perjanjian Lama sebagai salah satu sumber penafsiran. Sebagai kelompok puritan, MTA dikenal sebagai kelompok yang amat selektif dalam menerima Hadis. MTA hanya mau menggunakan hadis yang bernilai ṣaḥīḥ saja; minimal ḥasan. Dalam Tafsir MTA, hadis-hadis yang digunakan adalah hadis-hadis yang bernilai ṣaḥīh. Dengan demikian pemakaian ayat-ayat Perjanjian Lama sebagai salah satu sumber penafsiran dalam Tafsir MTA tentunya menjadi suatu hal yang kontradiktif dan tidak konsisten dengan metode yang diterapkan sendiri.

Berikut adalah tabel lengkap unsur ***a**l-dakhīl* dalam *Tafsir Al-Qur'an MTA*:

TABEL 4.2 Al-Dakhīl dalam Tafsir Al-Qur'an MTA

| No | Kategori Al-Dakhīl | Bentuk Al-Dakhīl |
|---|---|---|
| 1. | Al-dakhīl al-naqlī | 1. Isrāiliyyāt:<br>a. Perjanjian Lama yang berstatus maskūt 'anh<br>b. Perjanjian Lama tanpa penjelasan statusnya dalam tafsir.<br>c. Memposisikan Perjanjian Lama sebagai referensi pembenar sebuah penafsiran.<br>d. Memposisikan Peranjian Lama yang ada saat ini adalah Kitab Taurat Musa.<br>2. Pemakaian Hadis Tanpa sanad lengkap:<br>a. Hanya menyebut *mukharrij*<br>b. Hanya menyebut *uṣūl al-sanad*<br>c. Hanya menyebut terjemah tanpa matan asli dan tanpa sanad. |
| 2 | Al-dakhīl al-ma'qūl | 1. Mengabaikan dan mengingkari fungsi *takhṣiṣ* dan *bayān al-tashrī'* dari al-Sunnah.<br>2. Adanya tendensi ideologis dalam penafsiran.<br>3. Tidak terpenuhinya syarat-syarat mufassir.<br>4. Tidak terpenuhinya syarat-syarat mufassir. |



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# 5

# LATAR BELAKANG MASUKNYA *AL-DAKHĪL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN MTA

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, Abdul Mustaqim memetakan pengertian tafsir dalam dua kategori; yaitu tafsir sebagai sebuah produk (*interpretation of product*) dan tafsir sebagai proses (*interpretation of process).*[1] Tafsir sebagai sebuah produk merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya yang kemudian ditulis menjadi sebuah tafsir; baik tafsir secara lengkap 30 juz maupun tafsir dari beberapa ayat al-Qur'an saja. Sementara tafsir sebagai sebuah proses merupakan aktifitas berfikir yang terus-menerus dilakukan guna mendialogkan teks al-Qur'an yang bersifat terbatas dengan konteks yang bersifat tidak terbatas yang terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman. Tafsir dalam pengertian ini bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang senantiasa berkembang dan berubah hingga dunia berakhir kelak. Dari pemetaan ini dapat diketahui bahwa tafsir sebagai sebuah produk maupun tafsir sebagai sebuah proses pada dasarnya merupakan proses dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks, dimana proses dialektika tersebut amat dipengaruhi oleh subjektivitas mufassir. Tidak ada penafsiran yang benar-benar obyektif, karena mufassir dipengaruhi oleh anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirannya. Ini sebagaimana dikatakan oleh Gadamer bahwa sebelum berhadapan dengan teks, seorang mufassir terlebih dahulu telah mempunyai *prejudice.*[2]

---

[1] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2010), 32.

[2] Lihat: Hans-George Gadamer, *Truth and Method* (New York: The Seabury Press, 1975), 264;

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam konteks *Tafsir Al-Qur'an MTA*, subjektivitas mufassir tentu juga banyak mempengaruhi proses penafsiran maupun produk tafsirnya; termasuk bagi masuknya unsur-unsur al-dakhīl di dalamnya. Subjektivitas seorang mufassir antara lain berasal dari teks-teks lain yang dibaca sebelumnya (*prior text*), pemikiran-pemikiran orang lain seperti para guru, orang tuanya dan pola pengasuhannya, pendidikannya maupun konteks yang melingkupinya seperti situasi dan sistem sosial politik saat itu serta latar belakang kultural dan maẓhabnya. Adapun yang melatarbelakangi masuknya unsur-unsur al-dakhīl dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* adalah sebagai berikut:

## A. PENGARUH PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ABDUH

Indikator adanya pengaruh Abduh dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* adalah tingginya frekwensi penggunaan pendapat atau tafsiran Abduh sebagai rujukan sebagaimana bisa dilihat dalam tabel 3.2. Disamping itu juga bisa dilihat dari penggunaan Perjanjian Lama sebagai salah satu instrumen penafsiran dalam *Tafsir al-Qur'an MTA*. Frekwensinya bahkan sampai hampir 20 kali sebagaimana telah diinventarisir datanya dalam tabel 3.2 dan telah diuraikan perinciannya dalam Bab IV. Sebagaimana diketahui, dalam *Tafsir al-Manār* juga banyak dijumpai ayat-ayat Perjanjian Lama (Old Testament/*al-'Ahd al-Qadīm*);[3] sesuatu yang sebetulnya bertentangan dengan prinsip Abduh yang anti riwayat-riwayat Isrāiliyāt.

Hal lain yang bisa menjadi indikator adanya pengaruh Abduh adalah muatan puritan dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* sebagaimana telah diperincikan dalam bab IV. Ini dikarenakan Abduh merupakan tokoh gerakan puritanisme dalam Islam di akhir abad XIX dan awal abad XX yang mempunyai missi untuk membebaskan akal pikiran umat Islam dari belenggu taklid dan menjelaskan ajaran Islam yang murni.[4]

---

Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 175-176.

[3] Lihat: Ridā, *al-Manār*, Juz 2, 166; Juz 4, 219; Juz 6, 254-255, Juz 9, 88; Juz 10, 288, 291-295, 305; Juz 11, 122, 126, 129, 140.

[4] Lihat: Tāhir al-TTanāhī, *Mudhakkirāt al-Ustādh al-Imām Muhammad 'Abduh*, (Kairo: Dār al-Hilāl, t.t), 81; 'Abd al-'ĀTī Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyāsī li al-Imām Muhammad 'Abduh*, (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1978), 85; Shihab, *Studi Kritis Tafsir*, 19.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Abdullah Thufail Saputro yang merupakan pengarang *Tafsir al-Qur'an MTA* ataupun semua anggota tim penulisnya tentu bisa dipastikan tidak pernah bertemu dengan 'Abduh; apalagi pernah berguru langsung. 'Abduh wafat pada tahun 1905 M sementara Thufail baru lahir pada tahun 1927 M; apalagi anggota tim penulisnya yang tentunya lahirnya lebih belakangan dari pada Thufail. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa pengaruh Abduh tersebut bukan dikarenakan adanya hubungan guru murid di antara mereka.

Hal yang bisa menjelaskan tentang pengaruh Abduh dalam Tafsir al-Qur'an MTA ini adalah pernyataan Uwais bin Thufail yang menyatakan bahwa ayahnya amat mengidolakan dan mengagumi 'Abduh. Dalam kehidupan kesehariannya ayahnya sering membaca kitab Tafsir *al-Manār* yang merupakan Tafsir karya Abduh dan Riḍ ā tersebut. Hingga saat ini Tafsir al-Manār milik ayahnya masih ia simpan dengan rapi.[5] Kekaguman ini tampaknya berangkat dari kesamaan dalam memandang permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di eranya masing-masing. 'Abduh berpendapat bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam pada abad XIX-XX adalah disebabkan oleh perpecahan di kalangan mereka akibat perbedaan-perbedaan maẓhab serta sikap *taqlīd* mereka yang tidak mau mempelajari Islam dari sumbernya yang asli, yakni al-Qur'an.[6] Kondisi ini pada akhirnya menjadi salah satu latar belakang ditulisnya Tafsir al-Manār yang pada awalnya merupakan materi kuliah tafsir yang diajarkan 'Abduh.[7] Sama dengan 'Abduh, Thufailpun juga berpendapat demikian. Dalam perjalanan dagangnya di akhir dekade 1960-an hingga awal dekade 1970-an ia banyak melihat aktifitas dan amalan keagamaan masyarakat yang dinilainya jauh dari tuntunan Islam.

[5] Uwais bin Thufail, *wawancara* , Sukoharjo, 13 November 2016.

[6] Lihat: M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 19; Muhammad Rashīd bin 'Alī Ridā bin Muhammad Shams al-Dīn bin }Muhammad Bahā' al-Dīn bin Manlā 'Alī Khalīfah al-Qalmūnī al-Husaini, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, Juz 1 (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990 M), 350.

[7] Dalam Tafsir ini 'Abduh hanya sempat menafsirkan sūrah al-Fātihah hingga ayat 125 sūrah al-Nisā'. Di luar itu adalah karya Rid ā, sehingga kepengarangan Tafsir *al-Manār* dinisbahkan kepada Rid ā. Lihat: Shihab, *Studi Kritis Tafsir,* 68. Oleh karena Tafsīr al-Qur'an MTA dalam penelitian ini hanya meliputi sūrah al-Fātihah dan sūrah al-Baqarah, maka penukilan dari *al-Manār* tersebut sebagian besar berasal dari Muhammad 'Abduh.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam pengamatannya warga menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka akibat kurangnya pemahaman mereka atas al-Qur'an. Dalam pandangan Thufail, masyarakat bersikap sinkretis, yakni mencampur adukkan antara agama dan tradisi bid'ah. Itulah yang menurut Thufail menjadi penyebab kemunduran umat Islam di Indonesia saat itu. Sebagaimana terjadi pada al-Manār, pada akhirnya kondisi ini juga menjadi salah satu pendorong lahirnya *Tafsir al-Qur'an MTA* yang juga sama-sama berawal dari materi ajar pengajian tafsir sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Cara pandang Thufail terhadap realitas di sekitarnya sebagaimana di atas amat dipengaruhi oleh pola pikirnya sebagai seorang manusia yang mempunyai kemampuan berpikir. Pola pikir atau *thought style* adalah prakonsepsi-prakonsepsi atau kategori-kategori yang implisit, yang membentuk kerangka acuan atau perspektif darimana seseorang memandang dunia yang kemudian cenderung membentuk sikap mental, pandangan hidup atau falsafah hidup.[8] Pola pikir pada manusia ini amat khas, berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kultur, kedudukan sosial, kecenderungan personal dan kekayaan informasi pengetahuan.[9] Pola pikir orang yang hidup berkecukupan dan lahir sebagai ningrat tentu berbeda dengan orang yang dilahirkan sebagai manusia biasa yang hidup serba kekurangan. Pola pikir orang yang hidup di lingkungan keluarga agamis atau pesantren tentu berbeda dengan orang yang hidup di lingkungan *abangan*. Demikian juga pola pikir antara orang yang terdidik dan berpengetahuan luas tentu berbeda dengan orang yang tidak terdidik atau berpendidikan rendah.

Pada awalnya manusia terpengaruh oleh sistem prakonsepsi dan nilai-nilai kultur yang tertanam dalam benaknya sejak masa kanak-kanak yang berasal dari lingkungan sekitarnya kemudian

[8] Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (terj.) Mansuruddin & Ahmadie Thaha, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981), 22.

[9] Lihat: *Ibid*; Minnah El Widdah, "Pola Pikir Dan Pendidikan" dalam *al-'Ulum,* Vol. 1, Tahun 2012, 3.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

diperkaya lagi oleh pengaruh kedudukan sosial, kecenderungan personal dan kekayaan informasi pengetahuan yang diterimanya. Prakonsepsi ini kemudian tertanam dalam alam bawah sadarnya dan ia terima sebagai sesuatu yang diterima sebagai suatu kebenaran yang diterima oleh umum. Pola pikir ini biasanya akan secara otomatis diterapkan pada objek-objek yang dilihat oleh yang bersangkutan. Jika seseorang menemukan atau melihat sesuatu yang berbeda dengan apa yang ia yakini, maka ia akan kagum atau sebaliknya justru marah dan tidak suka karena menganggap apa yang dilihatnya berbeda tersebut sebagai sebuah kesalahan atau bahkan sebuah kejahatan.

Pada kasus Tafsir MTA ini, pola pikir Thufail amat dipengaruhi oleh bahan bacaan yang ia baca yang dalam hal ini adalah Tafsir *al-Manar* yang memuat pandangan-pandangan Abduh. Ia begitu kagum dan terpesona oleh gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan Abduh, sehingga ketika mendapati realitas yang sama dengan apa yang dikritisi oleh Abduh, maka Thufailpun juga ikut serta mengkritisinya. Bahkan bukan hanya itu, Thufail juga mengikuti jejak Abduh dalam metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; di antaranya adalah dalam penggunaan Perjanjian Lama sebagai salah satu sumber penafsiran serta sikapnya terhadap hadis *ḍ a'īf*. Baik Abduh maupun Thufail hanya mau menggunakan hadis-hadis ṣaḥīḥ sebagai sumber tafsir. Itulah sebabnya sebagaimana Abduh dalam al-Manār, Abdullah Thufail dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* juga amat menghindari pemakaian hadis-hadis *ḍ a'īf* sebagai sumber rujukan penafsiran. Hanya saja amat disayangkan, keengganannya dalam memakai hadis ḍ a'if justru menjerumuskan keduanya dalam penggunaan Perjanjian Lama dalam penafsiran yang tentu saja kebenarannya benar-benar disangsikan.

Pengaruh lain dari Abduh juga tampak ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 173 yang mengabaikan hadis ṣaḥīḥ yang ada. Sebagaimana diketahui, Abduh adalah sosok yang amat rasional. Ia berpendapat bahwa rangkaian perawi dalam *sanad*[10]

[10] Sanad adalah rangkaian perawi yang mengantarkan kepada *matan* (teks, isi hadis). Lihat: Shams al-Dīn Abū al-Khair Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Abī Bakr bin 'Uthmān bin Muhammad al-Sakhāwy, *al-Tawd īh al-Abhar li Tadhkirah Ibn al-Mulqin fī 'ilm al-*



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

belum tentu dapat dipertanggungjawabkan karena jumlah hadis yang *mutawātir* hanyalah sedikit. Abduh memang membatasi Sunnah hanya pada sunnah 'amaliyah dan hadis *mutawatir*.[11] Satu-satunya imam bagi kaum Muslimin saat ini menurut Abduh adalah al-Qur'an.[12] Oleh karena itulah meski terdapat hadis ṣaḥīḥ yang menyatakan keharaman hewan tertentu di luar empat hal yang dinyatakan Allah dalam al-Baqarah ayat 173, Tafsir al-Qur'an MTA secara sengaja mengabaikannya bahkan juga menyatakan kemustahilan adanya hadis tersebut dengan pernyataan "mungkinkah Nabi menambahnya?" dan pernyataan "mungkinkah Nabi berani mengharamkan makanan bagi manusia memakannya dengan kehendak beliau sendiri ?"[13]

Dalam menolak pengharaman makanan di luar empat hal yang dikemukakan oleh al-Baqarah ayat 173, *Tafsir al-Qur'an MTA* banyak memberi argumentasi-argumentasi rasional, menolak hal yang dianggap tidak masuk akal. Ini tercermin dari pernyataannya "akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia memakannya ?".[14] Pengajuan argumentasi-argumentasi yang rasional ini merupakan bukti untuk kesekian kalinya bahwa pengaruh Abduh dalam Tafsir al-Qur'an MTA amatlah besar, karena bersikap rasional merupakan ciri pandangan Abduh. Abduh meyakini bahwa terdapat masalah keagamaan yang tidak bisa diyakini kecuali dengan pembuktian logika, karena al-Qur'an sendiri dalam membungkam para penolaknya juga menggunakan argumentasi-argumentasi yang bisa membungkam lawan, meski

---

*Athar,* (t.t.: Maktabah Ad wā' al-Salaf, 1418H/1998 M), 30.

[11] Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad. Lihat: Muhammad Muhammad Abū Zahwa, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 1378 H, 24. Dalam salah satu surat yang dikirim oleh Abduh kepada salah satu ulama India, ia menulis: "Apakah nilai satu sanad yang secara pribadi tidak saya kenal perawi-perawinya dan tidak pula keadaan serta kedudukannya dari segi kepercayaan dan hafalan ?" Lihat: Muhammad Imārah, *al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muhammad 'Abduh,* Jilid III (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nashr, 1972, 331. Dikutip oleh al-'ĀTī, *al-Fikr al-Siyāsī,* 118; lihat: Shihab, *Studi Kritis*, 51.

[12] Lihat: Mahmūd Abū Rayyah, *Ad wā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Cet. III (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), 405.

[13] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid IV, 157.

[14] *Ibid.*, 149.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ada juga beberapa hal dari agama yang tidak bisa dipahami oleh akal namun tidak bertentangan dengan akal.[15]

Berangkat dari pandangan rasionalitasnya, Abduh menolak keberadaan sihir yang irrasional. Bagi Abduh, sihir sama saja dengan ilmu-ilmu lain yang bisa dipelajari. Kalaupun seakan-akan irrasional, itu hanya karena rahasianya belum diketahui oleh orang lain selain penyihir yang bersangkutan. Adapun sihir yang dilakukan oleh para penyihir pada zaman Musa A.S. adalah dengan cara merekatkan air raksa di tongkat-tongkat mereka, sehingga tali-temali yang ada di tongkat mereka bisa bergerak.[16] Sementara kalimat *wa min sharri al-naffāthāt fi al-'uqad* dalam al-Falaq ayat 4 oleh Abduh dimaknai dengan orang-orang yang membawa berita-berita atau fitnah kepada dua pihak sehingga memutuskan hubungan antara keduanya. Kalaupun Allah memakai redaksi yang berkonotasi pada sihir, itu hanyalah perumpamaan bahwa fitnah itu sama dengan sihir yang bisa memutuskan hubungan diantara dua pihak.[17] Di sinilah titik perbedaan antara Abduh dan Thufail dalam Tafsir al-Qur'an MTA. Meski Thufail menegaskan bahwa sihir itu tidak akan memberi madlarat maupun manfaat kepada manusia tanpa izin Allah, namun ia mengakui eksistensi adanya ilmu sihir, terbukti dengan himbauan yang ia sampaikan agar kaum Muslimin jangan sampai terpengaruh oleh pengetahuan tentang sihir yang telah tersebar di kalangan masyarakat yang telah jauh dari tuntunan agama yang benar.[18]

## B. FANATISME IDEOLOGI PURITAN

Sunarwoto melalui kajian bibliographisnya menyatakan bahwa *Tafsir al-Qur'an MTA* amat kental dengan nuansa ideologi Islam puritan dan cenderung tekstualis.[19] Ini antara lain bisa dilihat dalam penafsiran ayat 173 sūrah al-Baqarah sebagaimana telah diterangkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan adanya penaf-

[15] Shaykh Muhammad 'Abduh, *Risālah al-Tawhīd,* (Kairo: Dār al-Hilal, 1963), 24.
[16] Rida, *al-Manār*, Jilid I, 399.
[17] Ibid.
[18] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, 32.
[19] Sunarwoto, Jurnal *Refleksi*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 118.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

siran dengan kecenderungan ideologis ini semakin mendapatkan pembenaran ketika penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat dengan tema tertentu yang terkait dengan ideologi kaum puritan mendapatkan porsi yang amat banyak dibandingkan dengan ayat-ayat lainnya sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Kelompok-kelompok puritan, sebagaimana juga kelompok Wahabi Salafi,[20] mempunyai empat doktrin pokok yaitu kembali kepada al-Qur'an dan al-Ḥadīth serta menolak *taqlīd, al-Wala' wa al-Bara'*, anti Shī'ah dan *Ḥisbah*. Untuk doktrin anti Shī'ah, uraian tafsir dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* yang saat ini baru sebatas sampai sūrah al-Baqarah tidaklah tampak sama sekali. Oleh karena itu doktrin tersebut tidak dibahas dalam penjelasan ini.

Dalam perspektif kaum puritan, Tuhan termanifestasikan dalam serangkaian ayat-ayatnya yang mencakup semua lini kehidupan. Doktrin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis menjadikan mereka tekstualis dan skriptualis, sehingga selalu mendasarkan keyakinannya pada kepastian makna teks. Bagi mereka, Tuhan sebagai Pemilik Teks telah menentukan makna teks, sehingga pembaca cukuplah hanya perlu untuk memahami dan mengimplemantasikannya, seakan-akan bahwa makna teks itu senantiasa selalu mudah untuk difahami oleh semua manusia. Kepastian makna teks tersebut dapat dilihat dari teks yang ada, sehingga sebagai kelompok tekstualis skriptualis, mereka mengklaim bahwa pemahaman merekalah yang objektif dan sesuai yang dikehendaki oleh Tuhan. Dalam situs MTA terdapat kalimat: "*Nek Qur'an-mu karo Qur'an-ku podo, mesti unine podo*"[21]

[20] Wahabi Salafi adalah suatu kelompok yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang dilahirkan pada 1115 H/1701 M. Pada awalnya Salafi dan Wahabi adalah 2 gerakan yang berbeda; gerakan Wahabi menyebut dirinya Muwahhidūn yang menyeru kepada Tauhīd, memberantas shirk dan bid'ah. Sementara Salafism adalah gerakan yang mengajarkan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis serta menolak taqlid kepada 4 mazhab dalam Islam. Dalam perkembangan berikutnya gerakan Wahabi mencoba memasukkan interpretasi Salafi pada penyebutan atas mereka sebagai satu-satunya golongan yang berpegang teguh pada Sunnah golongan para al-Salaf al-Ṣālih yang dimotori oleh Raja Faisal Saudi. Lihat: Bernard Haykal (ed), "Salafist Doctrine" dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement,* (London:Hurst & Company, 2009), 4, 34-35; Madawi al-Rasheed, *A History of Saudi Arabia,* (Cambridge University Press, 2002), 122-123.

[21] Lihat: Sunarwoto, *Refleksi*, 153. Kalimat ini terpampang di situs MTA hingga sekitar tahun 2013. Saat ini ungkapan tersebut sudah tidak bisa ditemukan dalam situs MTA.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang menyiratkan adanya keharusan pemahaman yang sama atau yang tunggal atas penafsiran al-Qur'an di kalangan semua umat Islam.

Kelompok puritan memandang shirik segala hal yang berbau tradisi keagamaan dan memandang *bid'ah* semua hal baru terkait keagamaan.[22] Dari paradigma dan perspektif kaum puritan inilah dapat difahami mengapa dalam menafsirkan ayat khususnya pada sūrah al-Baqarah ayat 173, *Tafsir al-Qur'an MTA* terlihat amat tekstualis dan merasa paling benar penafsirannya dengan pernyataan ancaman berikut: "oleh sebab itu jangan ada manusia di mana saja dan kapan saja yang berani-berani menambah dari yang 4 tersebut."[23]

Doktrin kaum puritan selanjutnya adalah *al-Wala' wa al-Bara',* yakni kesetiaan kepada kelompok sendiri dan menolak keras kelompok lain; baik sesama Muslim maupun non Muslim. Pada MTA, sebagaimana hasil riset Mutohharun Jinan, dikatakan bahwa MTA memakai konsep *Imāmah* dengan kepatuhan yang tinggi tanpa syarat terhadap pemimpinnya.[24] Kepatuhan itupun juga termasuk dalam hal pemaknaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Ini adalah konsekwensi logis dari adanya keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan makna teks. Oleh karena itulah dalam melakukan pengajian Tafsir, warga MTA selalu berpegang teguh kepada pemaknaan yang dilakukan oleh para guru mereka, yakni Thufail dan Ahmad Sukino; sesuatu yang sebenarnya justru bertentangan dengan doktrin anti taqlid mereka. Warga MTA tidak dibenarkan mendiskusikan atau mempertanyakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka. Kalaupun ada sesi pertanyaan dalam Pengajian Ahad Pagi, itu hanyalah sarana bertanya tentang hal-hal yang tidak atau belum diketahui oleh warga MTA, di mana jawaban yang diberikan oleh sang guru hukumnya mutlak benar dan wajib diikuti. Itupun karena Pengajian Ahad Pagi tersebut

[22] Berbeda dengan gerakan Wahabi Salafi yang *Arab centris*, MTA tidak demikian. Mereka masih tetap setia kepada tradisi yang menurut mereka tidak terkait dengan keagamaan, seperti model baju, kopyah hitam dan nama-nama orang yang masih sangat kental dengan tradisi Jawa.

[23] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid IV, 149.

[24] Mutohharun Jinan adalah Doktor UIN Sunan Kalijaga yang mempertahankan disertasinya pada tanggal 29 Agustus 2013 dengan judul "Kepemimpinan Imamah dan Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta".



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

adalah jenis Pengajian Umum yang boleh diikuti oleh siapa saja, tidak terbatas warga MTA. Dalam Pengajian Khusus, tidak pernah terjadi dialog atau diskusi Tafsir al-Qur'an yang memungkinkan warga mempertanyakan alasan dari pemaknaan yang ada.[25]

Implementasi *al-Bara'* ditunjukkan MTA melalui penolakannya terhadap pemahaman dan pemaknaan lain yang berbeda derngan apa yang mereka fahami, selain tentu saja mereka pada umumnya kurang "*welcome*" terhadap kelompok lain.[26] Dalam *Tafsir al-Qur'an MTA,* penolakan tersebut tercermin dari kalimat "Akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia memakannya?" Tampak dari pernyataan itu bahwa MTA menganggap tidak benar atau tidak menerima pemaknaan di luar makna harfiyah teks sebagaimana yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Adapun *ḥisbah*[27] bermakna melakukan *amar ma'rūf dan nahi munkar*, oleh kaum puritan dipakai sebagai doktrin untuk secara tegas melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak jarang memicu konflik dengan kelompok lain guna meluruskan hal-hal yang dianggap menyimpang oleh kaum puritan; seperti memuja tempat keramat, menyimpan benda-benda pusaka, mengunjungi kuburan, selamatan orang meninggal, ritual tahlilan atau mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal, selamatan *walimah al-ḥaml* (Jawa=tingkepan) dan lain-lain. Dalam setiap acara Pe-

[25] Dry, *Wawancara,* 14 November 2016. Dry adalah mantan pengikut setia MTA yang merupakan murid langsung dari Abdullah Thufail. Ia menjadi murid Thufail atau MTA selama lebih kurang 20 tahun, sejak tahun 1974 hingga 1994. Dry mengaku bahwa ia baru tahu dan sadar akan banyaknya dan pentingnya berbagai ilmu lain dalam menafsirkan al-Qur'an adalah setelah ia keluar dari MTA. Saat ini ia menjadi seorang ustaz yang pandangan-pandangannya sudah amat berbeda dengan doktrin MTA, meski masih tetap menaruh respek dan hormat dengan almarhum Thufail dengan cara mengiriminya sūrah al-Fātihah setiap habis shalat; sesuatu yang amat terlarang dalam doktrin MTA.

[26] Saat memberikan angket dan melakukan interview dengan nara sumber warga MTA yang sedang menghadiri aara Pengajian Ahad Pagi, mereka langsung menunjukkan sikap tidak bersahabat dan menghentikan pengisian angket saat menyadari bahwa yang memberikan angket bukanlah warga MTA.

[27] Menurut Ibnu Khaldun, al-hisbah adalah kewajiban keagamaan yang berkaitan dengan menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan munkar. Dalam hal ini menurut Khaldun, negara wajib membentuk badan *hisbah (wilāyah al-hisbah)* guna melaksanakan tugas tersebut. Lihat: 'Abd al-Rahmān bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 176.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ngajian Ahad Pagi (Jihad Pagi) senantiasa ada acara penyerahan benda-benda pusaka seperti keris, tombak dan lain-lain kepada pihak MTA sebagai simbol kesiapan meninggalkan segala hal yang dianggap bid'ah dan shirk karena telah mentahbiskan diri sebagai warga MTA. Mereka yang sudah resmi menjadi warga MTA juga siap untuk berjuang meluruskan segala hal yang dianggap sebagai penyimpangan tauhid, tidak lagi murni dari Islam. Inilah yang dapat menjelaskan mengapa dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* senantiasa mengaitkan penafsiran ayat-ayatnya dengan hal-hal yang terkait dengan missi gerakannya. Tentunya ini dilakukan sebagai pembelaan dan pembenaran terhadap apa yang mereka yakini dan mereka lakukan agar seakan-akan mempunyai landasan dalam agama. Tafsir mereka bias, karena telah melakukan manipulasi politis terhadap makna teks demi kepentingan tertentu yang bersifat keagamaan.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah saat menafsirkan ayat 111-113 surah al-Baqarah. Ayat-ayat ini sesungguhnya dalam konteks orang-orang Yahudi dan Nasrani,[28] namun didorong oleh semangatnya untuk menghilangkan praktek-praktek yang oleh MTA disebut sebagai perbuatan bid'ah dan taqlid, maka oleh Tafsir al-Qur'an MTA ayat ini juga dipakai untuk mengecam perilaku kaum Muslimin dengan pernyataannya:

> Ayat tersebut perlu diingat-ingat oleh kaum Muslimin di zaman sekarang, karena banyak kaum Muslimin yang beranggapan dan berucap demikian: "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Muslimin" dan ucapan-ucapan lain yang semakna dengan itu. Apa gunanya kaum Muslimin berucap demikian itu, yang pada hakekatnya mereka itu bila dimintai keterangan untuk menunjukkan kebenaran yang dikatakannya itu, sedikitpun tidak akan dapat membuktikan kebenaran yang diucapkannya, karena pada kenyataannya yang beranggapan dan yang berucap demikian itu tidak betul-betul berserah diri kepda Allah, yang disertai dengan amal perbuatan yang dicontohkan oleh

[28] Lihat: 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khuzrajī Shams al-Dīn al-QurTūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān / Tafsīr al-Qurtūbī,* Tahqīq: Ahmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm ATfīsh, Juz 2 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964 M/1384 H), 74-75; Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl*, Juz 1, Cet. III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), 177-178.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

> Nabi Muhammad SAW, bahkan kebalikannya. Mereka dalam beribadah kepada Allah masih dicampur dengan beberapa macam perbuatan yang menjadikannya musyrik kepada Allah. Dalam beramal baik, masih dicampur dengan bermacam-macam perbuatan bid'ah, tidak sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dalam berjuang membeli agama Allah maih mengikuti dan *taqlid a'mā* kepada ra'yu (mengikuti pendapat manusia) tidak mengikuti wahyu al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.[29]

Dari pemaparan tafsir ayat 111-113 surah al-Baqarah di atas dan pada banyak ayat-ayat lainnya sebagaimana telah dijabarkan dalam Bab IV inilah dapat diketahui bahwa Tafsir al-Qur'an MTA telah melakukan ideologisasi tafsir, yakni melakukan manipulasi politis terhadap makna teks karena adanya kepentingan tertentu, yakni kepentingan paham keagamaan tertentu yang dalam hal ini adalah pemahaman puritan.

## C. TIDAK TERPENUHINYA KAPABILITAS MUFASSIR

Dari biografi Thufail yang dipaparkan dalam bab III dapat diketahui bahwa Thufail tidak pernah secara khusus berguru tentang tafsir maupun ilmu-ilmu pendukungnya kepada seseorang. Hanya bisa dipastikan bahwa ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan aktif mengikuti pengajian Ḥabib Hūd Pasar Kliwon Solo yang dikenal dengan pengajaran salafnya. Selain di kedua tempat tersebut Thufail diketahui tidak pernah menjalaninya. Namun dari peninggalan kitab-kitab yang ada dan kesaksian dari putranya bahwa ayahnya mempunyai kegemaran membaca berbagai kitab, maka kemungkinan besar bisa dipastikan bahwa Thufail menguasai Bahasa Arab. Hanya sampai dimana kemampuan tersebut tidak dapat dipastikan. Penguasaan Bahasa Arab tersebut juga tidak diketahui apakah dari pengajaran ayahnya yang merupakan seorang guru tarekat Naqsabandiyah asal Punjabi India ataukah dari pengajaran guru-gurunya di Tremas Pacitan. Yang jelas, mondoknya Thufail di Tremas tidaklah terlalu lama sebagaimana dituturkan oleh puteranya.[30]

[29] Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, 63-64.
[30] Uwais, *Wawancara*, 13 November 2016.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Seorang mufassir pada umumnya mempunyai sejarah atau *sanad* keilmuan yang jelas; berguru ilmu fiqh dari siapa, berguru hadis dari mana, siapa guru bacaan al-Qur'annya dan lain-lain agar bisa diketahui kapabilitasnya. Dengan latar belakang pendidikan Thufail yang demikian, tampaknya tidak cukup tampak dalam diri Thufail untuk menjadi seorang mufassir mandiri. Baik al-Suyūṭ ī, al-Zarqānī maupun al-QaṬṬān mensyaratkan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang terkait dengan penafsiran, seperti Bahasa Arab, nahwu, ṣaraf, ishtiqāq, ilmu ma'ānī, bayān, badī', ilmu qira'at, ilmu uṣūl al-dīn, uṣul fiqh, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh, fiqh, hadith, ilmu mauhibah, di mana kesemuanya itu tidak atau kurang tampak dimiliki seorang Thufail kecuali penguasaan Bahasa Arab.

Persyaratan dari sisi personality juga demikian. Meski tidak diragukan lagi bahwa Thufail adalah sosok yang berakhlak bagus, taat, beramal shaleh, tawāḍ u', berani menyampaikan kebenaran, berwibawa, jujur dan tidak mencari muka pada para penguasa sebagaimana telah dituturkan oleh para muridnya,[31] namun kentalnya ideologi puritan dalam tafsirnya menjadikan Thufail cacat dari sisi personality sebagaimana disyaratkan oleh al-Qaṭṭān. Demikian juga persyaratan dari sisi metode sebagaimana dikatakan oleh al-Suyūṭī yang mensyaratkan mendahulukan penafsiran dengan ayat al- Qur'an baru kemudian al-Sunnah kemudian perkataan Sahabat. Penafsiran Thufail dalam Tafsir al-Qur'an MTA memang mendahulukan penafsiran dengan ayat al-Qur'an dari pada al-Sunnah, namun ia mengingkari kedudukan al-Sunnah sebagai *bayān al-tashrī'* sebagaimana dijelaskan dalam Bab IV.

Ibnu Abbas dalam tafsir al-Ṭabarī menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an terbagi menjadi 4 bagian; tafsir yang dapat dimengerti oleh umumnya orang Arab berdasarkan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, tafsir yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang tidak diketahui maksudnya kecuali oleh ulama dan tafsir yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah.[32] Pernyataan Ibnu 'Abbās ini menurut Quraish Shihab

[31] Uwais, *Wawancara,* Solo, 13 November 2016; Dry, *Wawancara*, Solo, 14 November 2016.

[32] Lihat: Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmilī Abu Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl a-Qur'an*, Tahqīq: Ahmad Muhammad Shākir, Juz. I, (t.t.: Muassasah al-



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengandung dua jenis pembatasan dalam masalah penafsiran ayat, yaitu pembatasan yang menyangkut materi ayat serta pembatasan yang menyangkut syarat-syarat mufassir atau penafsir.[33] Artinya, bahwa memang ada ayat-ayat al-Qur'an yang bisa diketahui maknanya secara umum, tapi ada juga yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus yang memenuhi persyaratan atau kualifikasi tertentu. Persyaratan tersebut bukan hanya sekedar memahami Bahasa Arab, tapi juga berbagai disiplin ilmu lain sebagaimana dijelaskan dalam Bab II. Seseorang yang tidak memenuhi syarat sebagai seorang mufassir tidaklah diperkenankan untuk melakukan penafsiran. Penafsiran yang dimaksud ini adalah penafsiran mandiri, yang memaknai ayat al-Qur'an melalui ijtihad sendiri, bukan sekedar penafsiran yang menukil dari mufassir- mufassir lain.

Adanya persyaratan bagi mufassir adalah hal yang wajar dan bahkan harus dalam bidang ilmu apapun agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal. Dalam dunia kedokteran misalnya, seseorang tidak diperkenankan menangani pasien jika tidak mempunyai kompetensi di bidang kedokteran karena dikhawatirkan membahayakan atau terjadi malpraktek yang berujung pada kematian seseorang. Kesalahan dalam penafsiran juga tidak kalah bahayanya, ketika kesalahan tersebut menjadikan seseorang menjadi salah persepsi atas ayat yang berakibat hilangnya toleransi atau bahkan penghalalan darah seseorang atau kelompok tertentu.

Ketua MTA saat ini, Yoyok Mugiatmo, menyatakan bahwa MTA tidaklah melakukan penafsiran.[34] Yang dilakukan selama ini, termasuk dalam *Tafsir al-Qur'an MTA*, hanyalah memaparkan apa yang sudah disampaikan atau sudah ditulis oleh para mufassir sebelumnya. Pernyataan ini bertentangan dengan apa yang ada dalam *Tafsir al-Qur'an MTA*, yang nyata-nyata mempunyai pandangan tafsir tersendiri khas MTA yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain. Bukti yang bisa disodorkan adalah apa yang telah dipaparkan dalam Bab IV khususnya mengenai penafsiran

Risālah, 2000 M/ 1420 H), 75.

[33] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXIX, (Bandung: Mizan, 2006 ), 78.

[34] Mugiatmo, *Wawancara*, 13 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

al-Baqarah ayat 173. Meski sama-sama mengusung ideologi puritan, *Tafsir al-Manār* tidak memberikan rincian mana saja yang termasuk penyembelihan yang dituntunkan dan mana yang termasuk penyembelihan yang dibenarkan.

*Al-Manār*, dan juga kitab-kitab Tafsir lain tidak pernah menyebutkan bahwa penyembelihan untuk selamatan kematian serta kelahiran anak yang bukan 'aqīqah adalah termasuk penyembelihan yang tidak dituntunkan atau dengan kata lain merupakan penyembelihan yang dilarang. Apalagi dalam masalah ini *Tafsir al-Qur'an MTA* menyatakan bahwa pendapat yang ia kemukakan tersebut adalah pendapat yang paling sesuai dengan jiwa dan makna ayat. Ia memberi alasan karena orang-orang Jahiliyah dulu apabila menyembelih sembelihan maka mereka terlebih dahulu menyebut nama-nama berhala yang mereka pertuhankan atau mereka anggap sebagai perantara untuk mendapat restu. Dengan demikian, makna *wa mā uhilla bihī lighair Allāh* bukanlah sekedar bermakna tidak menyebut nama Allah, tapi bermakna sembelihan yang tidak dituntunkan atau dibenarkan oleh Allah.[35] Tampak di sini bahwa *Tafsir al-Qur'an MTA* telah melakukan ijtihad tafsir tersendiri, bukan sekedar menukil tafsiran mufassir atau kitab lain.

Pernyataan atau lebih tepatnya dalih bahwa MTA tidak melakukan penafsiran sesungguhnya justru bertentangan dengan seruan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi visi dan missinya. Apa yang dilakukan oleh Thufail dengan melakukan penafsiran sendiri meski secara keilmuan belum memenuhi syarat adalah wujud dari ajarannya yang menyerukan seseorang untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu juga wujud dari seruannya untuk tidak melakukan *taqlid* dengan cara mengikuti orang lain tanpa dasar; seakan-akan menyiratkan bahwa semua ayat al-Qur'an mudah untuk dipahami oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja.

[35] Yayasan MTA, *Op. cit*, Jilid IV, 159.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# 6

# IMPLIKASI AL-DAKHIL TERHADAP KONSTRUK PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA

## A. PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)

Sebagaimana diketahui pemahaman keberagamaan adalah sikap atau cara pandang seseorang dalam beragama, di mana cara pandang ini amat dipengaruhi oleh berbagai faktor; seperti faktor pendidikan atau pengetahuan, pengaruh-pengaruh tertentu, geografis, sosio kultural dan lain-lain termasuk nilai-nilai pengajaran agama yang diterimanya. Nilai-nilai dan pengajaran agama tersebut bisa berasal dari kitab sucinya ataupun pengajaran seseorang yang dianggap mempunyai otoritas keagamaan. Berikut adalah gambaran dari pemahaman keberagamaan warga Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Solo:

### 1. Pemahaman Tentang Tauhid dan Syirik

Tauhid adalah pokok ajaran dan dasar dari agama Islam.[1] Secara bahasa, Tauhid berasal dari kata *waḥada* yang berarti satu atau tunggal. Secara terminologi, terdapat banyak definisi tentang tauhīd diantaranya adalah menyendirikan Allah dalam beribadah, tidak ada Tuhan selain Allah yang menjadi tumpuan dan tujuan segala urusan,[2] pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pen-

[1] Ṣadr al-Dīn Muhammad bin 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muhammad Ibn Abīal-'Iz al-Hanafī al-Adhra'ī al-Ṣālihī al-Dimashqi, *Sharh al-'Aqīdah al-Tahāwiyah*, tahqīq: AhmadShākir, Cet. I (t.t.: Wazārah al-Shu'ūn al-Islāmiyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1418), 3.

[2] Muhammad bin 'Abd al-Wahāb bin Sulaimān al-Tamīmī al-Najdī,*al-Jawāhir al-Mad iyyah,* (Riyad: Dār al-'Āṣimah, 1412), 4-5.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

cipta dan penguasa segenap makhluk seluruh alam semesta, tidak ada sekutu bagiNya[3] dan lain-lain yang semakna dengan itu; yakni adanya unsur pengakuan atas Allah sebagai satu-satunya Dhāt yang berhak disembah dan berkuasa.

إِفْرَادُ الْمَعْبُودِ بِالْعِبَادَةِ مَعَ اعْتِقَادِ وَحْدَتِهِ ذَاتًا وَصِفَاتٍ وَأَفْعَالًا

Dalam bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa MTA merupakan gerakan purifikasi agama yang mengajarkan semangat purifikasi agama dengan jargon kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bahasa mereka adalah mengajak kepada ajaran Tauhid yang lurus, yang menghindarkan diri dari penghambaan kepada sesama makhluk. Juga mengajak untuk menghilangkan tradisi taqlīd dan bermazhab serta hal-hal yang tergolong bid'ah. Di mata MTA, selama ini banyak umat Islam yang telah menjalankan agamanya tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka.[4] Akibatnya, tanpa sadar banyak umat Islam yang jatuh ke dalam praktek syirik karena percaya kepada hal-hal takhayul dan khurafat. MTA selalu menyerukan hal-hal terkait dengan pemurnian agama. Dalam setiap pengajian tafsirnya, baik di acara Pengajian Ahad (Jihad) pagi maupun di siaran-siaran radionya selalu diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh petugas diteruskan dengan keterangan tafsirnya oleh Ustadh Sukino dan dilanjut dengan sesi tanya jawab. Materi tanya jawab pada umumnya adalah pertanyan-pertanyaan seputar masalah Tauhid dan syirik. Dalam MTA, tauhid didefinisikan sebagai sikap kebergantungan kepada Allah dan hanya Allah saja tempat meminta. Guna mencapai kesempurnaan Tauhid, MTA beranggapan bahwa satu-satunya sumber yang boleh diterima adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan tradisi. Itulah sebabnya di acara Jihad pagi hampir selalu ada segmen penyerahan benda-benda yang dianggap sebagai pembengkok tauhid seperti keris, cincin dan benda-benda lain yang menurut MTA bisa dikeramatkan beserta testimoni dan ikrar pemiliknya untuk tidak lagi menyimpan benda-benda tersebut.

[3] Lihat: Ṣālih bin Fauzān bin 'Abd Allāh al-Fauzān, *I'ānah al-Mustafīd bi Sharh Kitāb al-Tawhīd,* Cet. III, Juz 2 (t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 2002 M/1423 H), 158.

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Berangkat dari realitas di atas maka warga MTA juga mempunyai pemahaman sebagaimana yang diajarkan dalam pengajian tafsir tersebut. Mereka juga mempunyai pemahaman bahwa acara *tahlilan* untuk mengirim doa kepada orang yang mati adalah salah satu bentuk bid'ah dan syirik.[5] Begitu juga segala upacara penyembelihan di luar yang disyariatkan; yaitu untuk kurban dan aqiqah. Dari semua angket yang diisi, jawaban pertanyaan tentang hukum dari acara tahlilan adalah bid'ah dan syirik. Oleh karena itulah sejak menjadi warga MTA, mereka tidak lagi *bertahlil*, tidak lagi *beristighāthah*, baik mengadakan sendiri maupun sekedar menghadiri undangan dari orang lain sekalipun itu tetangga dekat rumah.

Dalam pemahaman warga MTA, syirik adalah dosa yang tidak terampuni yang bisa hadir dalam beragam bentuk, yaitu syirik dalam ibadah dan syirik atas hal-hal yang terkait dengan permohonan pertolongan. Untuk jenis yang kedua ini syirik bisa terbagi lagi dalam banyak bentuk, antara lain syirik dalam hukum, syirik dalam *dhāt* dan syirik dalam sifat. Sementara saat di akhirat nanti hanya terdapat dua golongan, yakni golongan ahli surga dan golongan ahli neraka. Tidak ada yang masuk neraka dulu kemudian baru masuk surga. Menurut warga MTA, ahli neraka baru masuk surga saat Allah menghendaki ada unta masuk ke lubang jarum, sebagaimana pernah disampaikan oleh guru mereka, Ustadh Sukino. Artinya, itu adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Sebaliknya, ahli surga tidak akan pernah masuk dan disentuh api neraka sedikitpun selamanya.[6]

Keyakinan di atas dilandasi oleh keyakinan bahwa saat di akhirat nanti tidak ada yang disebut dengan syafa'at dengan makna pertolongan khusus dari selain Allah termasuk syafaat Nabi. Dalam pemahaman warga MTA, syafaat Nabi bukanlah pertolongan yang bisa menyelamatkan seseorang dari api neraka; akan tetapi syafaat Nabi adalah penyampaian perintah dan hidayah sebagaimana telah disampaikan Nabi melalui sunnah dan

[5] Ini sesuai dengan materi pengajian tafsir yang disiarkan oleh *Radio MTA*, Rabu, 5 Feb 2014 dalam acara siaran Jihad Pagi.

[6] Pengajian Jihad pagi pada tanggal 2 Maret 2014 saat menerangkan tafsir sūrah al-A'rāf ayat 40 dan sūrah al-Zumar ayat 31.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pengajaran al-Qur'an. Itulah keyakinan warga MTA yang didasari oleh pengajaran tafsir yang mereka terima.[7] Oleh karena itulah warga MTA amat berhati-hati terhadap berbagai hal yang dianggap berpotensi menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik yang akan membawa mereka masuk neraka selamanya. Sebagaimana yang mereka pahami dari pengajian tafsir MTA, tidak ada orang yang masuk neraka kemudian masuk surga. Sebaliknya, tidak ada penghuni surga yang pernah "mencicipi" neraka.

## 2. Sikap Terhadap Akulturasi Islam dengan Budaya

Sudah menjadi ideologi kaum puritan bahwa mereka menolak akulturasi budaya dengan agama Islam.[8] Bagi MTA, budaya adalah budaya dan Islam adalah Islam.[9] Tidak bisa dicampur-campur. Akulturasi Islam dan budaya lokal adalah penyimpangan ajaran Islam. Penyimpangan itu bukan hanya sekedar *bid'ah*, bahkan dianggap sebagai perilaku *shirk*. Ada tiga pilihan jawaban yang disodorkan kepada warga MTA ketika dimintai tanggapan tentang alasan mereka tidak mau mengikuti *tahlilan*[10]; yakni bid'ah, shirk serta bid'ah dan shirk. Jawaban mereka ternyata seragam: bahwa tahlilan itu bid'ah dan shirk. Demikian juga dengan acara *tingkepan neloni ataupun mitoni, tedhak siten, brokohan, haul* dan lain-lain yang berbau akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam. Saat ditanyakan tentang kapan mereka mempunyai pandangan yang demikian, jawabannya beragam. Seorang ibu yang putrinya bersekolah di MTA menyatakan bahwa sebelum resmi masuk sebagai warga MTA, ia sudah meninggalkan *tahlilan, tingkepan,*

[7] Lihat: Yayasan MTA. *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 50-79.

[8] Ada beberapa karakter umum dari kelompok puritan, yaitu: pertama, anggapan telah terjadi penyimpangan ajaran agama Islam oleh umat Islam sehingga mereka tidak lagi menganut Islam otentik. Kedua, anggapan bahwa penyimpangan tersebut dipengaruhi oleh para tokoh agama yang terpengaruh ajaran non Islam. Ketiga, harus kembali kepada al-Qur'an dan hadis untuk membersihkan berbagai penyimpangan dalam Islam. Kelima, melakukan ijtihad untuk memahami sumber ajaran Islam. Lihat : Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam : Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 4.

[9] Uwais, *Wawancara*, 3 November 2016.

[10] *Tahlilan* adalah acara yang digelar untuk berkirim doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini merupakan hasil akulturasi tradisi budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Biasanya digelar pada hari pertama hingga ke-7, ke-40, ke-100 dan keseribu hari wafatnya seseorang. Terkadang juga diadakan pada tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya yang dinamai dengan *haul.* Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*tedhak siten, haul* dan lain-lain yang sejenisnya. Itu dilakukan sejak ia mendengar siaran radio pengajian Tafsir MTA.[11] Artinya, sebelum mendapatkan pengaruh dari MTA melalui radio dan pengajian tafsir yang diikutinya, dulu ia pernah mengikuti acara *tahlilan, tingkepan neloni ataupun mitoni, tedhak siten, brokohan, haul* dan lain-lain yang oleh MTA dianggap penyimpangan, bid'ah dan shirk tersebut.

Jawaban berbeda diberikan oleh seseorang yang mengaku "menemukan" agama Islam yang dianutnya di MTA. Perempuan asal Probolinggo yang bersuamikan seorang mantan nara pidana penjualan senjata ilegal tersebut mengaku bahwa sejak dulu ia memang tidak pernah mengikuti acara *tahlilan* ataupun acara-acara lain sejenis. Namun ketidakikutan itu bukan karena memandang acara-acara tersebut sebagai sesuatu yang bid'ah dan shirk, melainkan karena ia sendiri memang belum "mengenal agama", meski di kartu identitasnya tertulis sebagai pemeluk agama Islam. Kesadaran untuk mengikuti ajaran agama Islam yang benar muncul setelah sering mendengar siaran radio MTA dan ajakan tetangganya. Sementara suaminya yang mantan nara pidana mulai "mengenal" Islam ketika di penjara sering mendapat pengajaran agama Islam secara langsung dari Abu Bakar Baasyir. Ketika keluar dari penjara, suami perempuan tersebut merasa bahwa ajaran Islam yang paling cocok dengan pengajaran Abu Bakar Baasyir adalah ajaran MTA.[12] Sejak itulah mereka mulai mengetahui bahwa tahlilan dan sejenisnya adalah sesuatu yang bid'ah dan syirik, sehingga mereka memutuskan untuk menjauhinya atau tidak melakukannya.

Variasi jawaban lain ditunjukkan oleh seorang pelajar MTA. Para pelajar MTA setiap Minggu secara bergilir diwajibkan mengikuti pengajian tafsir Ahad Pagi. Jika Minggu ini para pelajar putra yang wajib hadir, maka minggu depan pelajar putri yang wajib hadir. Penggiliran ini bisa jadi untuk mengantisipasi ketersediaan tempat yang terbatas akibat membludaknya peserta pengajian

[11] Warga MTA, *Wawancara*, Solo, 13 November 2016.
[12] *Ibid*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tafsir di acara Pengajian Ahad (Jihad) pagi.[13] Pelajar MTA yang ditemui menyatakan bahwa sejak awal ia tidak pernah mengikuti acara-acara berbau tradisi seperti acara tahlilan dan semacamnya. Ini bisa difahami, mengingat usianya masih belasan tahun yang kecil kemungkinannya bagi dia untuk mengenal acara-acara yang biasanya dilakukan oleh kalangan orang dewasa. Namun saat ditanya mengapa dirinya tidak pernah mengikuti acara *tahlilan, tedhak siten* dan lain-lain, ternyata jawabannya sama dengan warga MTA dewasa, yaitu karena acara tersebut ia nilai sebagai perbuatan shirk dan bid'ah.

Dalam setiap pengajian tafsir, Sukino memang selalu menekankan permasalahan bid'ah dan shirk ini, terlebih jika ada yang bertanya mengenai hal tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika menjawab pertanyaan dari seorang jamaah warga MTA perempuan yang bertanya bagaimana jika diundang untuk mengikuti acara tahlil. Sukino menjawab pertanyaan tersebut dengan menyuruh untuk tidak mendatangi acaranya, tidak perlu *sungkan*, segan atau malu untuk sesuatu yang berkaitan dengan aqidah dan kesyirikan. Ketika memberi jawaban tersebut Sukino tidak memberikan dalil beserta *istidlāl* dan *istinbāṬ* apapun, hanya memberi alasan diplomatis dengan mengatakan bahwa ketika makan, mereka tidak meminta makan kepada tetangga, makan sendiri, jadi tidak perlu *sungkan* menolak undangan *tahlilan* tetangga.

Jawaban yang lugas dan tanpa kompromi serta senantiasa diulang-ulang terus selama pengajian tafsir tersebut pada akhirnya membentuk sikap militansi pada diri warga MTA terkait masalah purifikasi agama. Militansi ini berwujud pada sikap yang sangat anti budaya yang dikemas dengan agama dan bahkan cenderung berlebihan dengan mengolok-olok mereka yang masih menjalankan tradisi-tradisi agama. Ini bisa diketahui dari fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan oleh Tim Pencari Fakta (TPF) 27 PCNU Purworejo. Tim ini berhasil mengumpulkan fakta bahwa seorang pendakwah MTA menyebut orang di luar MTA sebagai PKI

[13] Meski gedung MTA Pusat sudah besar dan megah, namun setiap pengajian digelar, pesertanya meluber hingga ke halaman, jalan raya, bahkan ke gedung sekolah yang berada di sebelah gedung MTA.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(Partai Komunis Indonesia). Selain itu juga ditemukan fakta bahwa seorang pendakwah MTA menyatakan seluruh warga yang masih memakai sajadah dan berzikir setelah shalat akan masuk neraka. Fakta lain yang berhasil dikumpulkan adalah ungkapan warga MTA bahwa dosa tahlilan lebih besar dari pada zina. Ungkapan ini pada akhirnya menjadi pemicu bentrokan antara warga MTA dan warga di salah satu desa di kecamatan Grobogan Purwodadi.[14]

Penolakan warga MTA atas akulturasi budaya dengan Islam tidak membuat mereka anti budaya dan identitas lokal. Ini bisa dilihat dari penampilan warga MTA yang tetap menggunakan kopyah hitam khas Indonesia ataupun nama-nama mereka yang masih banyak menggunakan nama Jawa, seperti nama Pembina MTA sendiri, Sukino, dan nama Ketua Yayasan MTA, Yoyok Mugiyatno. Celana yang mereka kenakan juga menutupi mata kaki, tidak *cingkrang*;[15] bahkan uraian dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* juga tidak lepas dari identitas Jawa dengan masuknya istilah-istilah tertentu dalam Bahasa Jawa sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya. Inilah yang membedakan MTA dengan kelompok puritan lain seperti kelompok Salafi Wahabi[16] yang menafikan tradisi dan identitas lokal. Menurut Faḍ l, kelompok Salafi Wahabi berkeyakinan bahwa budaya Arab yang dalam hal ini adalah Arab Badui, merupakan satu-satunya budaya yang merepresentasikan Islam sejati dan autentik.[17] Umat Islam di manapun dan kapanpun secara universal diwajibkan untuk mengikuti budaya Arab Badui

[14] TPF 27 PCNU Purworejo, *Rekaman Visual*, Purworejo, 14 Mei 2011. Temuan tim ini ditindaklanjuti dengan pertemuan antara TPF 27 PCNU Purworejo dan MTA Pusat (Solo) yang hasilnya antara lain pihak MTA akan menindaklanjuti temuan tersebut. Lihat: https://www.youtube.com/watch?v=YS_YhTgVXa4.

[15] Cingkrang adalah bahasa atau istilah dalam Bahasa Jawa untuk celana yang tidak menutupi mata kaki atau beberapa centi meter di atas mata kaki. Merupakan lawan dari *isbāl*. Biasanya merupakan identitas kaum Salafi Wahabi ataupun kaum Jamā'ah Tablīgh.

[16] Merupakan gerakan yang menekankan pada doktrin purifikasi Islam, menyerukan tauhid, serta memberantas shirk dan bid'ah. Salafi berasal dari istilah *al-Salaf al-Ṣālih* yaitu 3 generasi pertama (Sahabat, Tābi'īn dan Tābi' al-Tābi'īn) yang dipandang sebagai generasi muslim terbaik untuk diteladani, sedang istilah Wahabi berasal dari Muhammad Ibn Abd al-Wahhāb, pendiri gerakannya. Lihat: Roel Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: Hurst & Company, 2009), 3-4; Madawi al-Rasheed, A History os Saudi Arabia (Cambridge University Press, 2002), 122-123; David Commins, *The Wahabi Mission and Saudi Arabia* (London: I.B. Tauris, 2006), 130-140.

[17] Lihat: Abou El- Fad l, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj: Heli Mustafa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 68-69.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tersebut. Tidak ada tempat bagi tradisi lokal bagi umat Islam dalam pandangan kaum puritan Salafi Wahabi. Dengan demikian pada titik ini, MTA dan Salafi Wahabi tidak "bertemu", meski sama-sama berada dalam barisan kelompok puritan.

Keengganan terhadap akulturasi budaya pada MTA ini mengingatkan pada kelompok keagamaan yang mempunyai pandangan sejenis yang lebih dulu lahir, yaitu Muhammadiyah. Syamsul Hidayat, salah seorang pengurus Muhammadiyah Pusat menyatakan bahwa dari sisi aqidah dan akhlak, antara MTA dan Muhammadiyah mempunyai banyak kesamaan, yaitu berfahamkan pemurnian agama. Perbedaannya hanyalah pada metode penyampaian dakwahnya. Muhammadiyah mengambil jalan santun dan menjaga toleransi tetapi tetap memegang teguh prinsip, sementara MTA mengambil jalan tegas dan keras.[18] Inilah yang bisa menjelaskan mengapa tidak sedikit anggota Muhammadiyah kemudian beralih menjadi warga MTA karena merasa bahwa MTA tidaklah berbeda dengan Muhammadiyah; bahkan untuk orang-orang tertentu MTA dianggap sebagai Muhammadiyah asli yang tegas dalam melakukan pemurnian agama sebagaimana saat awal mula Muhammadiyah didirikan, bukan seperti Muhammadiyah masa kini yang dipandang kurang tegas dalam menegakkan pemurnian agama.

Dari kenyataan di atas dapat dinyatakan bahwa MTA memberi garis tegas antara agama dan budaya. Tidak ada budaya "rasa" agama dan tidak ada agama "rasa" budaya, padahal antara budaya dan agama mempunyai hubungan yang erat dan saling berkelindan dalam praktek kehidupan. Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta *budhdhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang mencakup pegetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara

[18] Syamsul Hidayat, "Hubungan Muhammadiyah dan MTA", *http://sangpencerah.id/2013/10/hubungan-muhammadiyah-dan-majelis.html,* diakses pada tanggal 9 April 2017.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

itu Alfred Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan. Sedangkan Cliffort Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem simbol dari makna-makna.[19]

Kata agama juga berasal dari Bahasa Sansekerta; yakni dari kata *a* yang artinya tidak dan *gama* yang artinya kacau. Dalam Bahasa Indonesia agama menggantikan kata *dīn* dalam bahasa Arab. Terdapat banyak definisi tentang agama. Tidak kurang dari delapan definisi telah dikemukakan oleh Harun Nasution; di antaranya dinyatakan bahwa agama adalah ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan melalui seorang Rasul.[20] Mukti Ali mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada yang Supra Alami dan berusaha untuk tunduk kepada-Nya.[21] Charles J. Adams juga merangkum banyak definisi agama, di antaranya agama diartikan sebagai jaminan dan keamanan dari rasa takut, agama dimaknai sebagai insting yang menggerakkan nilai-nilai dalam masyarakat, agama didefinisikan sebagai komitmen nilai terdalam dalam kesadaran manusia serta agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan.[22] Anthoni F.C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural untuk mencapai keselamatan. Perbedaan definisi agama yang dipaparkan oleh ahli sosiologi berangkat dari perbedaan kelompok beragama yang mereka amati atau yang menjadi obyek penelitian mereka. Menurut Geertz, baik makna agama maupun budaya bersifat *shared,* artinya bergantung kepada masyarakat yang memaknainya sesuai dengan respon mereka atas kondisi sosial, ekonomi dan politik yang melatarinya.[23]

---

[19] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 7 (Jakarta: Fajar Interpratama, 1999), 189.

[20] Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 10

[21] A. Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama,* Cet. I (Bandung: Mizan, 1987), 356.

[22] Chasrles J. Adams, "Islamic Religiouss Tradition", dalam Leonard Binder (ed), *The Study of Middle East, Research and Scholarship in The Humanities and Social Sciences* (New York: John Wiley & Soon, 1976), 32.

[23] Cliffort Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam literatur Islam, agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan Ẓāt yang Maha Suci beserta seperangkat tata cara beribadah sebagai bukti ketundukan dan kecintaan terhadap Ẓāt yang Maha suci tersebut.

الدين:هو إعتقاد قداسة ذات، ومجموعة السلوك الذي يدل على الخضوع لتلك الذات ذلاً وحباً، رغبة ورهبة.[24]

Berbeda dengan agama yang merupakan keyakinan dengan segenap perangkat tata cara beribadah, maka keberagamaan terkait erat dengan gejala yang ditampakkan oleh orang yang beragama, karena keberagamaan merupakan sebuah ekspresi lahirian manusia yang beragama. Oleh karena itu keberagamaan suatu masyarakat khususnya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui masjid yang menjadi tempat ibadahnya, lembaga pendidikannya serta ritual-ritual keagamaan[25] yang dilakukannya.

Dengan demikian, dari sisi sosiologis, tampaknya Sukino tidak membedakan antara agama dan keberagamaan. Apa yang ia sebut sebagai agama terhadap ritual-ritual tradisi yang dianggap bid'ah tersebut sesungguhnya bukanlah agama, melainkan bagian dari keberagamaan. Keberagamaan lebih condong ke arah adat istiadat yang telah dipengaruhi agama yang bersangkutan. *Mitoni*, *tingkeban*, 7 atau 40 hari kematian adalah adat yang telah dipengaruhi oleh agama dalam hal muatannya. Dalam Islam, adat boleh dilakukan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya.[26] Ini adalah lawan dari hukum ibadah, di mana asal hukum ibadah adalah terlarang selama tidak ada syariat yang memerintahkannya.

Dalam Islam sendiri terdapat apa yang disebut dengan ibadah dan muamalah. Terdapat dua jenis ibadah: ibadah *maḥḍ ah* dan ibadah *ghairu maḥḍ ah*. Ibadah *maḥḍ ah* adalah ibadah

[24] Su'ūd bin 'Abd al-'Azīz al-Khalf, *Dirāsāt fī al-Adyān al-Yahūdiyyah wa al-Naṣrāniyah*, Cet. IV (Riyad: Maktabah Ad wā' al-Salaf, 1425 H/2004 M), 10.

[25] Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama yang diwujudkan melalui tradisi; seperti ritus kelahiran, pubertas, perkawinan, kematian dan lain-lain. Lihat: Nur Syam, *Tradisi Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 21.

[26] Abū 'Abd Allāh, 'Abd al-Rahmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh bin Nāṣir bin Hamd Āli Sa'dī, *Risālah LaTīfah Jāmi'ah fī Uṣūl al-Fiqh al-Muhimmah*, (Beirut: Dār Ibn Hazm li al-Tabāàh al-Tawzī', 1997 M1418 H),105.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang telah ditentukan syariat atau syarat rukun dan tata cara-nya. Tidak diperkenankan melakukan pengubahan-pengubahan baik penambahan maupun pengurangan di luar ketentuan yang ada.[27] Ibadah *maḥḍ ah* terdiri atas *al-'ibādāt al-qalbiyah,*[28] *al-'ibādāt al-qauliyah,*[29] *al-'ibādāt al-badaniyah*[30] dan *al-'ibādāt al-māliyah.*[31] Sedangkan ibadah *ghair maḥḍ ah* adalah perbuatan atau ucapan yang bukan termasuk ibadah yang disyariatkan tetapi diniatkan untuk melakukan kebaikan dan ibadah.[32] Ibadah bentuk ini amat luas cakupannya. Sementara itu *mu'āmalah* adalah hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan urusan dunia dan kehidupan manusia seperti jual beli, perdagangan, pernikahan, perceraian dan lain-lain. Hukum mu'amalah sama dengan adat, yaitu diperbolehkan selama tidak syariat yang melarangnya. Pelaksanaan adat istiadat bisa masuk dalam kategori muamalah maupun ibadah *ghair maḥḍ ah* yang berhukum asal boleh selama diniati untuk ibadah dan tidak bertentangan dengan syari'at.

### 3. Sikap terhadap Pemeluk/Kelompok Lain

Dalam setiap pengajian Tafsir di acara Pengajian Ahad MTA selalu terdapat sesi tanya jawab. Materi tanya jawab tersebut sebagian besar mengenai sikap yang harus diambil jika para warga MTA yang bersangkutan mendapat undangan acara *tah-lilan, tingkepan, tedhak siten* dan sejenisnya dari tetangga atau teman mereka. Jawaban dari Sukino mengenai masalah ter-sebut sebagaimana telah disinggung di atas seringkali tidak berdasar atas dalil yang disertai dengan penjelasan *istidlāl* dan *istinbāṭ* pengambilan hukumnya. Jawaban-jawabannya tidak

---

[27] Lihat: 'Abd Allāh bin 'Abd al-'Azīz bin Hamādah al-Jibrīn, *Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyah,* Cet. II (t.t.: Dār al-'Aṣīmī li al-Nashr wa al-Tauzī', t.th), 68.

[28] Terdiri atas *qaul al-qalb* yang disebut dengan *i'tiqādiyah,* yaitu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Allah, beriman atas semua asma' dan sifat-sifatNya, kitab-kitabnya, rasul-rasulNya, hari akhir dan lain-lain serta *'amal al-qalb,* seperti ikhlas, raja', khauf, sabar dan lain-lain. Lihat: Ibid.

[29] Contohnya adalah melafalkan kalimat tauhid, membaca al-Qur'an, berzikir dan lain-lain. Lihat: *Ibid*.

[30] Contohnya meliputi ṣalat, puasa, haji, Tawaf dan lain-lain. Lihat: *Ibid*.

[31] Contohnya meliputi zakat, sadaqah, kurban, nazar dan lain-lain. Lihat: *Ibid*.

[32] *Ibid*.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mencerahkan,[33] tidak bisa dipertanyakan atau diperdebatkan lagi, karena semua jawaban adalah jawaban yang benar, final dan mengikat. Jika ada warga yang tidak sepakat maka dianggap sebagai *ahl al-bid'ah* atau bahkan dipersilahkan untuk keluar dari MTA.[34] Di sinilah letak ketidak konsistenan ajaran MTA. Mereka menolak praktek *taqlid* sekalipun kepada *mujtahid* klasik seperti para Imam Madhhab serta dogma-dogma agama, padahal mereka sendiri sesungguhnya telah mempraktekkan *taqlid* buta dan penanaman dogma ketika mewajibkan warganya untuk mengikuti apa kata pimpinan MTA tanpa boleh mengkritisinya sedikitpun.

Pola pengajaran tafsir MTA yang dogmatis membuat wawasan warga MTA sempit, tidak bisa menerima penafsiran dari sudut pandang lain di luar gurunya; bahkan lebih dari itu, pengajaran tafsir MTA dengan pola pengajaran tafsir yang "sudah jadi" pada akhirnya membuat mereka tidak terpacu atau bahkan memandang tidak penting mempelajari ilmu-ilmu alat terkait tafsir al-Qur'an. Dry, salah satu mantan warga MTA menyatakan jika ia baru menyadari bahwa ada begitu banyak ilmu yang harus dipelajari dan dikuasai untuk melakukan tafsir al-Qur'an setelah dirinya keluar dari MTA.[35] Sebelumnya ia tidak pernah tahu dan tidak pernah mempelajari ilmu hadis, rijāl al-ḥadīth, sabab nuzul, nāsikh mansūkh, balaghah dan lain-lain. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Parsono, mantan warga MTA yang lain.[36] Realitas ini tentunya bertentangan dengan semangat MTA yang anti *taqlīd,* yang mengharuskan seseorang untuk mencari tahu sendiri dasar-dasar suatu amalan, tidak sekedar ikut-ikutan meski itu mengikuti seorang ulama atau seorang Kyai.

Dengan pola pengajaran tafsir seperti itu, maka tidaklah mengherankan jika pada akhirnya para warga MTA menjadi kurang

[33] Dalam masalah ini Syamsul Hidayat memberikan contoh ketika salah seorang warga bertanya apakah walimah syukuran dibenarkan oleh agama. Inilah jawaban ustadh Sukino: "Walimah yang ada adalah walimah pernikahan, tetapi kalau walimah syukuran karena kenaikan pangkat atau yang semacamnya itu hanyalah wujud pemborosan. Karena syukur yang sebenarya kepada Allah adalah pujian Allah dan memanfaatkan apa yang dikaruniakan dengan sebaik-baiknya. Lihat: Hidayat, Ibid.

[34] HYN, *Wawancara,* 13 November 2016.

[35] Dry, *Wawancara*, 14 November 2016.

[36] Parsono, Wawancara, 13 November 2016.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

wawasan, eksklusif dan cenderung melakukan *truth claim,* merasa benar sendiri. Di mata mereka, orang-orang yang tidak berfaham seperti mereka dianggap salah dan melakukan penyimpangan, sehingga perlu diluruskan. Ketika disodori pertanyaan tentang bagaimana sikap mereka jika ada teman, tetangga ataupun keluarga yang masih menjalankan ritual-ritual yang dianggap syirik dan bid'ah, mereka kompak memilih jawaban "berdakwah atau mengingatkan agar mereka tidak melakukannya"; tidak memilih alternatif jawaban "membiarkan" dan "melarang". Sikap merasa benar dan agresifitas dakwah mereka inilah yang pada akhirnya memicu persinggungan dengan kelompok lain yang menerima akulturasi budaya dan ajaran Islam semacam warga NU (Nahḍ ah al-'Ulamā'), sehingga banyak terjadi penolakan pengajian MTA oleh warga NU di berbagai daerah seperti di Purwokerto dan di Gresik.[37] Inilah yang oleh Charles Kimball dinyatakan bahwa klaim kebenaran mutlak bisa mengubah seorang penganut agama menjadi jahat.[38] Mereka yang semula terbuka bisa berubah menjadi tertutup; mereka yang semula ramah bisa menjadi marah dan mereka yang semula lembut bisa berubah menjadi pemicu keributan akibat adanya klaim kebenaran mutlak.

Efek lain dari adanya klaim kebenaran adalah munculnya eksklusivisme dalam beragama, sehingga membuat seseorang sulit bergaul secara baik dengan kelompok lain, baik dengan mereka yang berbeda agama maupun dengan kelompok seagama tapi yang berbeda pemahaman keagamaannya.[39] Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kemudian warga MTA cenderung sulit berbaur dengan kelompok lain. Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti sengaja mengikuti pengajian tafsir MTA sambil menggali data dari para warga MTA. Sikap mereka yang semula ramah tiba-tiba menjadi tidak bersahabat ketika mereka tahu bahwa peneliti bukanlah warga MTA. Bahkan yang semula mau mengisi angket

[37] Di Purwokerto berakhir dengan minta maafnya MTA kepada NU setelah Tim Pencari Fakta dari PCNU Purworejo berhasil menyajikan bukti-bukti rekaman pengajian MTA yang amat konfrontatif saat upaya dialog MTA dengan ormas Islam yang difasilitasi Pemkab Purworejo. Lihat: *Suara Merdeka*, "Minta Maaf, MTA Tunda Tabligh Akbar", 16 Mei 2011.

[38] Charles Kimbalii, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), 88.

[39] Lihat: Raimundo Panikkar, "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed), *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspectie,* (New York: Wardswoth Publishing ompany, 199), 532-535.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tiba-tiba menghentikan pengisian angketnya serta melarang anaknya untuk melakukan pengisian kuesioner.

Berbanding terbalik dengan sikap MTA kepada kaum akomodatif khususnya NU, sikap MTA kepada non Muslim justru relatif lebih terbuka, sehingga tidak mempunyai catatan bentrokan sama sekali khususnya dalam 5-10 tahun terakhir,[40] padahal Tafsir al-Qur'an MTA juga mengakui bahwa agama-agama Samawi lain di luar Islam telah ter*abrograsi*.

## B. MEMAHAMI KONSTRUK SOSIAL IMPLIKASI *AL-DAKHĪL* TERHADAP KONSTRUK PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori yang berpandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi adalah buatan manusia. Dalam teori konstruksi sosial Berger, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan konstruksi manusia. Dengan demikian agama sebagai pranata sosial juga mengalami proses sebagaimana pranata sosial lainnya, yakni melalui proses objektivasi, eksternalisasi dan internalisasi. Agama mengalami proses obektivasi ketika muncul sebagai teks, norma dan tata aturan.[41] Ketika tata aturan itu menjadi teks atau norma yang diikuti oleh masyarakat, maka agama mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu untuk kemudian mengalami proses eksternalisasi ketika ia berfungsi sebagai penuntun perilaku masyarakat. Dalam perilaku beragama, individu akan memilih, menimbang dan menentukan aturan dan pemahaman mana yang sesuai dengan yang ia inginkan. Tentunya proses ini terkait erat dengan proses internalisasi yang ia alami sebelumnya. Artinya, dalam sebuah konstruksi sosial akan senantiasa teradi proses dialektika antara momen obektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Implikasi *al-dakhīl Tafsir al-Qur'an MTA* terhadap pemahaman keberagamaan dan ekspresi keagamaan warganya bisa dipahami

[40] Parsono, *Wawancara,* 10 Pebruari 2017.

[41] Lihat: Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*: *Risalah Tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 33-36.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

melalui teori konstruksi sosial guna melihat fenomena sosial di lapangan5. Teori konstruksi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckman[42] menyatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan adalah konstruksi manusia. Artinya, antara masyarakat dengan agama terdapat proses dialektika. Agama yang merupakan entitas objektif karena berada di luar diri manusia mengalami proses objektivikasi. Demikian juga saat agama berada dalam tataran teks dan norma. Selanjutnya teks atau norma tersebut mengalami internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi petunjuk dan *way of life*.

Dalam teori konstruk sosial dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dibangun melalui proses eksternalisasi dan objektivasi serta dimensi subjektif yang terjadi melalui proses internalisasi. Eksternalisasi adalah momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk dari manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia inter-subyektif yang dilembagakan atau yang mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi adalah momen di mana individu mengidentifikasi diri di tengah institusi, lembaga-lembaga ataupun organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.[43] Seluruh proses tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi senantiasa berproses secara dialektik dalam waktu yang panjang dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Dunia pengetahuan mempunyai dua obyek pokok realitas, yaitu realitas subyektif dan realitas obyektif.[44] Realitas subyektif terwujud dalam pengetahuan individu yang dikonstruksi melalui proses internalisasi dan menjadi dasar bagi individu untuk terlibat dalam proses eksternalisasi atau berinteraksi dengan individu

[42] Lihat: Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991); Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial,* terj. Hartono (Jakarta:LPES, 1991), 32-35.

[43] Berger, *Langit,* 4-5.

[44] Margareth M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: Rajawali Press, 200), 301.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

lain dalam suatu struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi inilah individu secara kolektif mempunyai kemampuan untuk melakukan obyektivikasi dan memunculkan suatu konstruksi realitas yang baru. Sementara itu realitas obyektif adalah fakta sosial yang merupakan rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola.

Dalam konteks penelitian ini diamati bagaimana tipologi pemahaman keberagamaan warga MTA terbentuk sebagai hasil dari "pembacaan" yang mereka lakukan terhadap *Tafsir al-Qur'an MTA* Solo yang dalam penelitian ini terbukti memuat unsur-unsur *al-dakhīl,* meski tidak semua warga MTA melakukan pembacaan secara langsung; tetapi melalui ustaznya dalam acara Pengajian Ahad (Jihad) Pagi maupun pengaian Khusus. Berikut adalah dialektika tersebut:

## 1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Solo atau Surakarta adalah suatu kota di Jawa Tengah yang menjadi salah satu pusat pengembangan budaya dan tradisi Jawa; seperti seni tari, busana, wayang, batik gamelan dan lain-lain. Sebelum bergabung dengan negara Republik Indonesia, Surakarta diperintah oleh Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegaran.[45] Gedung MTA Solo sendiri berada tepat di depan istana Mangkunegaran Solo. Dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Keraton mempunyai peran yang tidak kecil bagi perkembangan Islam yang masuk ke Indonesia dengan jalan akulturatif dan akomodatif[46] yang kompromistis terhadap budaya lokal yang telah ada.[47] Para pengembang Islam di Jawa yang kemudian disebut dengan Wali itu melakukan berbagai pendekatan yang damai, humanis dan kultural kepada masyarakat

[45] https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta

[46] Sejak perempatan akhir abad ke-7 M, Islam sudah masuk ke Pulau Jawa namun tidak mendapat sambutan yang baik dari Keraton karena menggunakan pendekatan kekerasan fisik ditandai dengan dipotongnya kaki seorang anak Raja oleh seorang penyebar Islam berbangsa Arab. Lihat: Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali DinamikaPerjuangan Dakwah Islam Di Jawa Abad XIV-XV M* (Surabaya: Diantama, 2004), 96.

[47] Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo,* (Jakarta: Mizan, 1999), 28.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Jawa khususnya Keraton sebagai penguasa melalui "pembumian" ajaran-ajaran Islam, sehingga lahirlah istilah *sembahyang* menggantikan kata ṣalat, *poso* menggantikan kata *ṣaum,* langgar menggantikan kata muṣalla, neraka menggantikan kata *nār,* munculnya upacara *Garebeg Sura*, *Garebeg Mulud*, Megengan dan lain-lain sejak abad ke-14 Masehi.[48] Di samping itu juga ada pendekatan melalui kesenian baik seni wayang dengan berbagai ragam jenisnya, seni kentrung, rebana dan jaranan.

Dari latar belakang sosio historis ini, tidak heran jika masyarakat Solo dikenal amat kental dengan tradisi-tradisi kejawen termasuk masyarakat yang beragama Islam. Sementara di sisi lain, di Solo terdapat sebuah komunitas keagamaan yang membawa missi pembersihan Islam dari praktek-praktek yang dianggap bisa menjerumuskan seorang Muslim ke dalam kemusyrikan, yakni Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Melihat kenyataan bahwa masyarakat Muslim Solo lekat dengan tradisi-tradisi yang dianggap bisa menggelincirkan orang ke dalam kesyirikan, maka MTA Solo gencar dan *massif* dalam melakukan dakwah; baik melalui radio (*on air*), melalui pengajian tafsir di kantornya maupun berdakwah secara langsung kepada masyarakat. Hasilnya, tidak sedikit warga Solo yang pada akhirnya bergabung dan menjadi warga MTA. Saat menjadi warga MTA, mereka wajib mengikuti pengajian Tafsir al-Qur'an yang diadakan oleh MTA. Di forum pengajian itulah warga MTA mendapatkan pengajaran Tafsir al-Qur'an dari sang ustadh, di mana sang ustādh dalam hal ini adalah ustādh Sukino.

Dalam pengajian Tafsir al-Quran MTA Jihad Pagi yang juga disiarkan melalui radio MTA secara *live* maupun secara tunda, ustaz Sukino menyampaikan pandangannya tentang berbagai fenomena sosial-keagamaan yang diperkuat dengan dasar teks-teks dan kitab-kitab rujukan termasuk interpretasi *ala Tafsir al-Qur'an MTA* yang bercorak *puris.* Di sinilah proses eksternalisasi itu terjadi; yaitu sebuah proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, yakni ketika para warga MTA

[48] Capt, R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis,* Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 2007), 71.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang hadir di pengajian tafsir MTA beradaptasi dengan nilai dan tindakan berdasar penelaahan atas nilai dan ajaran yang mereka terima.

Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan di atas; yaitu sikap menerima (*receiving*) dan menolak (*rejecting*). Dikatakan menerima jika setelah mendengarkan uraian dari ustaz Sukino mereka mempunyai kesadaran atau logikanya membenarkan informasi yang mereka terima. Kesadaran dan penerimaan itu dapat diketahui dari tetapnya ia ikut dan bahkan semakin giat mengikuti Pengajian *Tafsir al-Qur'an MTA*. Proses ini tentu saja tidak berlangsung secara singkat, namun melalui proses dialektika yang panjang. Apalagi pada umumnya warga MTA berasal dari kelompok abangan yang amat lekat dengan tradisi-tradisi Jawa yang dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* dianggap sebagai *bid'ah* yang bisa membawa pelakunya masuk neraka. Tidak jarang dalam proses dialektika tersebut pada awalnya mereka melakukan penolakan (*rejecting*) atas ide yang ia terima atau sekedar ragu-ragu. Di sinilah saatnya sang ustaz dengan berbagai dasar yang dikemukakannya kembali melakukan proses eksternalisasi atas teks yang ada secara berulang kali; bahkan cenderung mensugesti dan mendogma. Terjadi banyak dialog dalam proses ini yang tidak jarang juga terjadi penolakan dari jamaah ketika merasa tidak sepaham dengan cara tidak lagi mau datang ke acara pengajian *Tafsir al-Qur'an MTA* atau bahkan keluar dari kelompok MTA.

## 2. Objektivasi: Momen Interaksi

Realitas sosial merupakan dunia objektif, namun sesungguhnya terdiri dari individu-individu yang subjektif. Oleh karena itu objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau diinstitusionalisasi. Momen objektivasi merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang dalam proses selanjutnya mengejawantah menjadi suatu kenyataan yang *sui generik*, unik.[49] Proses ini terlihat saat warga MTA merasa cocok

[49] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*: *Elements of a Sociological Theory of Religion,* (New York: Doubleday, 1994), 5.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang disampaikan oleh sang ustad. Dari rasa cocok tersebut timbul kesadaran untuk melakukan adaptasi atas ajaran yang mereka terima. Dari sini mulailah warga MTA mengambil langkah untuk melakukan perintah dari ajaran yang mereka terima dengan cara meninggalkan hal-hal yang menurut *Tafsir al-Qur'an MTA* harus dihentikan karena berakibat fatal pada keimanan; seperti *tahlilan, slametan, istighāthah, neloni, mitoni* dan lain-lain. Di samping itu juga dengan sukarela mereka menyerahkan benda-benda jimat yang dimiliki; seperti keris, cincin, batu, akik, tongkat dan lain-lain. Hampir setiap acara pengajian tafsir Jihad pagi selalu ada warga MTA yang menyerahkan benda-benda jimatnya sebagai bukti penerimaan mereka atas ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA*. Ini menunjukkan mereka merasa nyaman melakukan interaksi berdasarkan ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA*, sehingga terjadilah proses obyektivasi, di mana nilai ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* merasuk dan mampu mempengaruhi individu/subjektif warga MTA.

### 3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio Kultural

Pada tahap ini, individu mengidentifikasikan dirinya sebagai kelompok tertentu di mana ia menjadi anggotanya. Pada tahap ini muncul kesadaran di kalangan warga MTA bahwa dirinya adalah warga dari sebuah komunitas pengajian yang mempunyai prinsip-prinsip tersendiri yang harus dipegang erat dan menjadi identitas bagi mereka. Dengan kata lain, nilai ajaran si penulis tafsir telah menjadi ideologi milik kelompok tersebut. Dalam konteks penelitian ini, warga MTA akan mengidentifikasi diri dalam tataran ide maupun tindakan sebagai individu yang mempunyai pandangan, pemahaman keberagamaan dan amaliah atau tindakan sesuai dengan ajaran yang diterima. Pada akhirnya, seorang warga MTA akan tampil menjadi sosok yang *puris*, eksklusif dan cenderung melakukan *truth claim* dengan cara menganggap pemahaman orang lain yang berbeda dengan dirinya adalah salah. Satu-satunya alan kebenaran hanya ada dalam ajaran komunitasnya.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Berdasarkan proses dialektika di atas, bisa dipahami bahwa pemahaman keberagamaan warga Maelis Tafsir al-Qur'an (MTA) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi yang dialami oleh warga MTA. Artinya, pemahaman keberagamaan warga MTA pada dasarnya merupakan implikasi dari pengajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang diterima oleh warga MTA, di mana dalam tafsirnya mengandung unsur-unsur al-dakhīl. Berikut tabel dari proses dialektika tersebut:

**TABEL 5.1** Konstruksi Sosial
Implikasi Al-dakhīl atas Konstruk Pemahaman Keberagamaan Warga MTA Solo

| Momen | Proses | Fenomena |
|---|---|---|
| Eksternalisasi | Adaptasi diri dengan nilai/ ajaran | Individu atau kelompok mulai mengenal atau memahami ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang di dalamnya mengandung unsur *al-dakhīl* yang diajarkan oleh Ustādh Sukino |
| Objektivasi | Interaksi Dengan Nilai/Ajaran | Munculnya kesadaran individu/ kelompok bahwa ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang mengandung unsur-unsur al-dakhīl dan bercorak puris tersebut adalah ajaran yang benar dan layak dipertahankan serta diperjuangkan, sehingga nilai-nilai ajarannya mulai diamalkan |
| Internalisasi | Identifikasi diri dengan nilai/ ajaran | Individu/kelompok mulai melakukan tindakan ideologis berdasarkan ajaran puritan *Tafsir al-Qur'an MTA* yang diyakini kebenarannya tersebut sehingga mereka mengenalkan diri sebagai individu/kelompok yang berbeda dengan yang lain (*puritan,* anti akulturasi Islam dan budaya, *eksklusif & truth claim*) |


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


‘Abbasȳ (al), Abū Bakr bin Abī Shaibah ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Uthmān bin Khawāsitȳ. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Ahḍīth wa al-Āthār.* Muḥaqqiq: Kamāl Yūsuf al-Hu}t, Juz 5. Riyad: Maktabah al-Rushd, 1409 H.

\Abbās (al), Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Fayūmī Abū. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr*, Jilid I. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.t.

Abū Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Musṭalaḥ al-Ḥadīth.* t.t.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.

_____. *al-Isrā’iliyyāt wa al-Mawḍū’āt fī Kutub al-Tafsīr*, Cet. IV. t.t.: Maktabah al-Sunnah, t.th.

Abū Zahrah, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1378 H.

_____. *Uṣūl al-Fiqh.* t.t.: Dār al-Fikri al-‘Arabi, t.t.

Abū Zaid, ‘Umar bin Shaibah bin ‘Ubaidah bin Rīṭah al-Namīrī al-Baṣrī. *Tārīkh al-Madīnah li Ibn Shaibah,* Muḥaqqiq: Fahīm Muḥammad Shalṭūt, Jilid 3. t.t.: tp, 1399 H.

Abū Zaid, Naṣr Ḥamid. *al-Naṣṣ al-Ṣulṭah al-Ḥaqīqah.* Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-‘Arabī, 1995.

_____. *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān.* Beirut: Markaz al-Thaqafī al-‘Arabī, 1994.

Adams, Chasrles J. “Islamic Religiouss Tradition”, dalam Leonard Binder (ed), *The Study of Middle East, Research and Scholarship in The Humanities and Social Sciences.* New York: John Wiley & Soon, 1976.

Afghanī (al), Sa’īd bin Muḥammad bin Aḥmad. *al-Mūjaz fī Qawā’id al-Lughat al-‘Arabiyyah,* Bab ‘Atf al-Bayān. Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.


books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Aḥmad, ‘Abd al-‘Āṭī Muḥammad. *al-Fikr al-Siyāsī li al-Imām Muḥammad ‘Abduh*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1978.

‘Akk (al), al-Shaykh Khālid Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduh*, Cet. III. Beirut: Dār al-Nakhāis, 1986 M/1406 H.

Allen, Douglas. “Phenomenology of Religion” dalam *The Rouledge Companion to the Study of Religion*. London: Rouledge, 2005.

Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*, terj. Rahmani Astuti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Jatayu Sala, 1985.

Anṣārī (al), Abū Yūsuf Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Ḥubaib bin Sa’d bin Ḥibtah. *al-Āthār*, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

‘Ārid (al), Alī Ḥasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Aṣbahānī (al), Abū Na’īm Aḥmad bin ‘Abd Allah bin Aḥmad bin Isḥāq bin Mūsā bin Mahrān. *Ḥilyah al-Auliyā’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*, Juz 6. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1409 H.

Asmarī (al), Shāyu’ bin ‘Abduh bin Shāyu’. *Ma’a al-Imām Abī Isḥāq al-Shāṭibī fī Mabāḥith min ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm wa Tafsīrih*. Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyah bi al-Madīnah al-Munawarah, 1422 H/2002 M

‘Asqalānī (al), Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Shāfi’i., *Fatḥ al-Bārī Ṣarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.

Aẓami, Muhammad Musthafa. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muḥaddithīn*. Riyad: al-Umariyah, 1982.

Baali, Fuad & Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (terj.) Mansuruddin & Ahmadie Thaha, Cet. I Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981.

Baghawi (al), Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd bin Muḥammad bin al-Farā’ al-Shāfi’ī. *Sharḥ al-Sunnah*, Taḥqīq: Shu’aib al-Arnu’waṭ – Muḥammad Zuhair al-Shāwish, Juz 10. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983 M/1403 H.

Baiḍāwī (al), Nāṣir al-Dīn Abū Sa’īd ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muḥammad al-Shīrāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Jilid I, Cet. I, Muhaqqiq: Muḥammad ‘Abd al-Rahmān al-Mur’ashilī. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* Cet I. Yogyakarta: Glagah, 1998.

_____. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia.* Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2000.

Baihaqī (al), Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurrāsānī, Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M/1424 H.

_____. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Āthār*, Muḥaqqiq: 'Abd al-Mu'ṭī Amīn Qal'ajī, Juz 12. Kairo: Dār al-Wafā', 1412 H/1991 M.

_____. *al-Sunan al-Ṣaghīr li al-Baihaqī,* Muḥaqqiq: 'Abd al-Mu'ṭī Amīn al-Qal'ajī, Juz 4. Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 989 M/1410 H.

Baṣri (al), Abū Dāwud Sulaimān bin Dawud bin al-Jārud al-Ṭayālisī. *Musnad Abi Dāwud al-Ṭayālisī,* Muḥaqqiq: Muḥammad bin 'Abd al-Muḥsin al-Tarkī, Cet. I, Juz 1. Mesir: Dār Hijr, 1999 M/1419 H.

Baṣrī (al), Ma'mar bin Abī 'Amr Rāshid al-Azdī Abū 'Urwah. *al-Jāmi'*, Muḥaqqiq: Ḥabīb al-Raḥmān al-A'ẓamī, Juz 11 , Cet. III. Beirut: Tauzī' al-Maktab al-Islāmī, 1403 H.

Beatty, Andrew. *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi.* Jakarta: Murai Kencana, 2001.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan,* Jakarta : LP3ES, 1991.

_____. *Agama sebagai Realitas Sosial,* terj. Hartono. Jakarta: LPES, 1991.

_____. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion.* New York: Doubleday, 1994.

Binkathī (al), Abū Sa'īd al-Haithami bin Kulaib bin Sraij bin Ma'qal al-Shāshi., *al-Musnad li al-Shāshī*, Muḥaqqiq: Mafūẓ al-Raḥmān Zain Allāh, Juz 1.

Borgotta, Edgar F. (Ed). *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3. New York: Mamillan Publishing Company, 1992.

Bruinessen, Martin van. *Traditionalist Muslim in a Modernizing World: The Nahdlatul Ulama an Indonesian's New Order Politic, Fictional Conflict and The Search for a New Discourse*, diterjemahkan oleh S. Farid Wajdi dengan judul: *NU: Tradisi,*



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru.* Yogyakarta, LKiS, 1994.

Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Ja'fi. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallama wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Muhaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid 2. t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

Clendenin, Daniel B. *Many Gods Many Lords: Christianity Enounters World Religions.* Michigan: Baker Books, 1995.

Commins, David. *The Wahabi Mission and Saudi Arabia.* London: I.B. Tauris, 2006.

Dahlan, Abdul Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Cet. I. Jakarta: Amzah, 2010.

Dārimī (al), Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abd al-Ṣamad al-Tamīmī al-Samarqandī. *Musnad al-Dārimī (Sunan al-Dārimī),* Muḥaqqiq: Ḥusain Salīm Asad al-Dārānī, Cet. I , Juz 4. Saudi Arabia: Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000 M/1412 H.

Dāruquṭnī (al), Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad bin Mahdī bin Mas'ud bin al-Nu'mān bin Dīnār al-Baghdādī. *Sunan al-Dāruquṭni,* Jilid 2. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004 M/1424 H.

Depag RI Jkt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dhahabȳ (al), Muḥammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, Cet. II, 1976.

_____. *al-Ittijāhāt al-Munḥarif fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Dawāfi'uhā wa Daf'uha,* Cet. I. Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1976.

Dimashqi(al), Ṣadr al-Dīn Muḥammad bin 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad Ibn Abi al-'Iz al-Ḥanafī al-Adhra'ī al-Ṣāliḥī. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭaḥāwiyah,* taḥqīq: AḥmadShākir, Cet. I. t.t.: Wazārah al-Shu'ūn al-Islāmiyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1418.

Faḍl (el), Khaled Abou. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj.: Heli Musṭafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

_____. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-wenang Dalam Islam*, Terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

_____. *Speaking in God's Name: Islamic, Law, Authority and Women*. England: Oneword Publication, 2003.

Fairuzābādī (al), Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Libanon: Dār Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Farmawi (al), 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Cet. II. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977.

Fauzān (al), Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abd Allāh. *I'ānah al-Mustafīd bi Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd,* Cet. III, Juz 2. t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 2002 M/1423 H.

Fayumi (al), Murshī Ibrāhīm. *Dirāsah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Tawfiqiyah, 1980.

Fayyād, Abd al-Wahhab. *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Maṭba'ah Hasan, 1978.

Fealy, Greg, Greg Barton (ed). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LkiS, 1997.

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

Feillard, Andre. *NU vis a vis Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Gadamer, Hans-George. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press, 1975.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

_____. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Gelombang 7 Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 40-91*. Surakarta: t.p, t.th.

Gibb, H.A.R. *Modern Trend In Islam, Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Terj. Mahnun Husain. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993.

Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I, Bandung: Teraju, 2003.

Ḥabasyī (al). *Sarîh al-Bayān fi al-Raddi 'ala man Khālafa al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Mashari, 2001 M.

Ḥajawi (al), Sa'īd Muḥammad ibn al-Ḥasan. *al-Fikr al-Shāmi fi Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. t.t.: Maṭba'ah al-Naḥḍah, t.t., Juz I.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ḥalbī (al), Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, Cet. III. Damaskus: Dārul Fikr, 1997 M/1418 H.

Ḥanafi, Ḥasan. *Dirāsah Islāmiyah.* Kairo: Maktab al-Anglo Misriyah, tt.

Ḥarbȳ (al), Ḥusayn bin ‘Ali bin Ḥusain. *Qawā‘id al-Tarjīh ‘Inda al-Mufassirīn; Dirāsah Naẓāriyyah Taṭbīqiyyah,* Juz I, Cet. I. Riyadh: Dār al-Qāsim, 1996.

Ḥusaini (al), Muḥammad Rashīd bin ‘Alī Riḍā bin Muḥammad Shams al-Dīn bin Muḥammad Bahā’ al-Dīn bin ‘Alī Khalīfah al-Qalmūni. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* Jilid 6. Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1990.

Haykal, Bernard (ed). “Salafist Doctrine” dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement.* London:Hurst & Company, 2009.

Ibn ‘Asākir, Abū al-Qāsim ‘Alī bin al-Ḥasan bin Hibah Allah. *Mu’jam al-Shuyūkh,* Jilid 2. Damaskus: Dār al-Bashāir, 1421 H/2000M.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr al-Qurashī al-Baṣri Thumma al-Dimashqi. *Tafsī al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Muhaqqiq: Sāmī bin Muḥammad Salāmah, Jilid 3. t.tp: Dār Thayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī’, 1999 M/ 1420 H.

Ibn Khaldun, ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn al-Anṣārī al-Ifrīqi. *Lisān al-‘Arab*, Juz 11. Beirut: Dār ṣādar, 1414 H.

Ibn Taymiyah, Taqīy al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām bin ‘Abd Allāh bin Abī al-Qāsim bin Muḥammad al-Ḥarānī al-Ḥanbalī al-Dimashqi. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr.* Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1980 M/1490 H.

Ibnu Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibnu Mājah,* Muḥaqqiq: Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, Juz 2. t.t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.

Imārah, Muḥammad. *al-A‘māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad ‘Abduh.* Jilid III, Beirut: al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nashr, 1972.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Indonesia, Lembaga al-Kitab. *Al-Kitab.* Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1997.

'Irām, Muḥmmad Sa'īd Muḥammad 'Aṭiyyah (ed.). *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Cet. I. t.t.: t.p, 1998.

'Irāqī (al), Abū al-Faḍl Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr bin Ibrāhīm. *al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Muḥaqqiq: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān. Madinah: Muḥammad 'Abd al-Muḥsin al-Kutubī ṣāḥib al-Maktabah al-Salafiyah, 1969 M/1389 H.

Isfarāyīnī (al), Abū 'Awānah Ya'qūb bin Isḥāq bin Ibrāhīm al-Naisābūrī. *Mustakhraj Abī 'Awānah,* Muḥaqqiq: Aiman bin 'Ārif al-Dimashqi, Juz 4, Cet. I. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Izzan, Ahmad. S*tudi Kaidah Tafsir al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna-Kontektual Ayat*, Cet. I. Bandung: Humaniora, 2009.

Ja'fī (al), Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr al-Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallama wa Sunanuhu wa Ayyāmuhu-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Muhaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid 9. t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

Jābiry (al), MuḤammad 'Ābid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabȳ.* Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabī, 1993.

_____. *Takwīn al-'Aql al-'Araby,* Cet. IV. Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabī, 1991.

Jadī' (al), 'Abd Allāh bin Yūsuf. *'Ulūm al-Ḥadīth*, Juz I. Beirut: Muassasah al-Rayyān, li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 2003 M/1424 H.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.

_____. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Ipam, 2002.

Jazāirī (al), Jābir bin Mūsā bin 'Abd al-Qādir bin Jābir Abū Bakr. *Aisar al-Tafāsīr liKalām al-'Alī al-Kabīr*, Juz 2. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003 M/1424 H.

Jazāirī (al), Ṭāhir bin Ṣāliḥ atau Muḥammad Ṣāliḥ Ibnu Aḥmad bin Mauhib al-Sam'ūni (al-Dimashqī). *Taujīh al-Naẓr Ilā Uṣūl*



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*al-Athar*, Muḥaqqiq: ‘Abd al-Fatāḥ Abū Ghadah, Juz 2. Ḥalb: Maktabah al-Maṭbū’āt al-Islāmiyah, 1995 M/1416 H.

Jibrīn (al), ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-‘Azīz bin Ḥamādah. *Tashīl al-‘Aqīdah al-Islāmiyah,* Cet. II. t.t.: Dār al-‘Aṣīmī li al-Nashr wa al-Tauzī‘, t.th.

Jurjānȳ (al), ‘Alī bin Muḥammad bin ‘alī al-Zayn al-Sharīf. *al-Ta’rīfāt*, Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1981 M/1403 H.

Khalf (al), Su’ūd bin ‘Abd al-‘Azīz. *Dirāsāt fī al-Adyān al-Yahūdiyyah wa al-Naṣrāniyah*. Cet. IV, Riyaḍ: Maktabah Aḍwā’ al-Salaf, 1425 H/2004 M.

Khālidī (al), Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāh. *al-Qur’an wa Naqaḍa Maṭā’in al-Ruhbān*, Jilid I. Damaskus: Dār al-Qalam, 1428 H/2007 M.

Khalifah, Ibrahim Abdurrahman Muhammad. *Dirasat Manahij al-Mufassirin*. Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1979.

Khaṣīb (al), Abū Muḥammad al-Ḥārith bin Muḥammad bin Dāhir al-Tamīmī al-Baghdādī (Ibn AbīUsāmah). *Baghiyyah al-Baḥith ‘An Zawāid Musnad al-Ḥārith*, Muḥaqqiq: Ḥusain Aḥmad Ṣāliḥ al-Bakri, Juz 2. Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992 M/1413 H.

Khuḍari (al), ‘Abd Allāh. *Tafsīr al-Tābi’īn*. Riyad: Dār al-Nashr, 1999.

Kimbalii, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi. Bandung: Mizan, 2003.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press 2010.

Krippendorff, Klau. *Content Analysis: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Longman. *Dictionary of Contemporary English*. Oxford: Oxford University Press, 1988.

Madjid, Nurcholis. “Dialog Di Antara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar”, kata pengantar untuk George B. Grose and Benjamin J Hubbard (Ed), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Inra Astuti. Bandung: Mizan, 1998.

Maḥāribī (al), Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaq bin Ghālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām bin ‘Aṭiyyah al-Andalusī. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz,* Taḥqīq: ‘Abd al-Salām ‘Abd



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

al-Shāfī Muḥammad, Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H.

Maḥallī (al), Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭi. *Tafsīr al-Jalālain*, Juz I, Cet, I. Kairo: Dār al-Ḥadīth, tt.

Ma'rūf (al), Imam Ahmad bin 'Abd al-Rahīm. *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr,* Cet. II. Kairo: Dār al-Ṣahwah, 1986.

Makkī (al), 'Abd Allāh bin Muḥammad bin al-'Abbās al-Fākihī Abu Muḥammad. *Fawāid Abī Muḥammad al-Fākihī,* Muḥaqqiq: Muḥammad bin 'Abd Allāh bin 'Āyiḍ al-Ghibāni. Riyad: Maktabah al-Rushd, 1998 M/1419 H.

Mālik, bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madani. *al-Muwaṭṭa',* Muḥaqqiq: Muḥammad Musṭafā al-A'ẓamī, Cet. I. Abū Ẓabi: Muassasah Zāyid bin Sulṭān Āli Nahyān li al-A'māl al-Khairiyah wa al-Insāniyah, 2004 M/1425 H.

Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi.* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Marāghī (al), Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghi.* Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabi, 1946 M/1365 H.

Marwazi (al), Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Naṣr al-Ḥajjāj. Muḥaqqiq: Sālim Aḥmad al-Salafī, *al-Sunnah*, Cet. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1408 H.

Mauṣulī (al), Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī bin al-Muthannā bin Yaḥyā bin 'Īsā bin Hilāl al-Tamīmī. *Musnad Abī Ya'lā*, al-Muḥaqqiq: Ḥusain Salīm Asad, Juz 9. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984 M/1404 H.

Mc Grath, Alister E. *Christian Theology: an Introduction.* Oxford: Blackwell Publisher, 1994.

Meijer, Roel (ed). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement.* London: Hurst & Company, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996.

Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA Kritik Atas*



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an di Solo,* Cet. III. Surabaya: Muara Progresif, 2014.

Mulkhan, Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Munawwar (al), Said Agil Husin. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta, Ciputat Press, 1997.

Musṭafa, Bishri. *al-Ibrīz*. Kudus: Menara Kudus, 1959.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 2010.

_____ . *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Najdi (al), Muḥammad bin 'Abd al-Wahāb bin Sulaimān al-Tamīmī. *al-Jawāhir al-Maḍiyyah*. Riyad: Dār al-'Āṣimah, 1412.

Naisābūrī (al), Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāḥidi. *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Muḥaqqiq: al-Shaikh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/1415 H.

_____. *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Taḥqīq: Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī, Cet. I. Beirut: Dār al-Qalam, 1415 H.

Naisābūrī (al), Abū Bakr Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaimah bin al-Mughīrah bin Ṣāliḥ bin Bakr al-Sulamī. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Juz 3. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.

Naisābūrī (al), Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi. *al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasu}l Allāh SAW (Ṣaḥiḥ Muslim),* Muḥaqqiq: Muḥammad Fuād 'Abd al-Bạqī, Juz III. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

Najjār (al), Jamāl Muṣṭafa 'Abd al-Ḥamīd 'Abd al-Wahhāb. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Wazārat al-Awqāf al-Majlis al-A'la li as-Shu'ūn al-Islāmiyah*, taqdīm: Muḥammad Ḥamdi Zaqzūq. Cairo: t.p., 2002.

_____ . *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl*, Cet. I. Kairo: t.p, 2001.

Najjār (al), Muḥammad, Ibrahim Muṣṭafa, dan Aḥmad al-Ziyat, Ḥāmid 'Abd al-Qādir. *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* Jilid I. Kairo: Dār al-Da'wah.

Nakamura, Mitsuo. *The resent Arises Oer The Banyan Tree*. Yogyakarta: Gajah Mada University of Press, 1993



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Namir (al), Abd al-Mun'im 'Abd. *al-Niḥlah al-Laqītah al Bābiyah wa al-Bahāiyah: Tārīkh wa Ṭariq.* Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī, tt.

Nasā'ī (al), Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurrasānī. *al-Mujtabā min al-Sunan = al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā'ī*, Muḥaqqiq: 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghadah, Jilid 8. t.tp: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1986 M/1406 H.

_____ . *al-Sunan al-Kubrā*, Muḥaqqiq: Ḥasan 'Abd al-Mun'im Shalabī, Juz 4. Beirut : Muassasah al-Risālah, 2001 M/1421 H.

_____ . *al-Sunan al-Ṣughrā* li al-Nasāī, Juz 7. t.t.: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1986.

Nasafī (al), Abū al-Barakāt 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd Ḥāfidh al-Dīn. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl (Tafsīr al-Nasafī),* Taḥqīq: Yūsuf 'AlīBadīwī, Cet. I, Juz 1. Beirut: Dār al-Kalam al-Ṭayyib, 1998 M/1419 H.

Nawāwī (al), Abū Zakariyā Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Sharaf. *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fī Uṣūl al-Ḥadīth*, Muḥaqqiq: Muḥammad 'Uthmān al-Khasht. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985 M/1405H.

Nawāwī, Muḥammad bin 'Umar al-Jāwī al-Bantani. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'ānī al-Qur'ān al-Majīd*, Muḥaqqiq: Muḥammad Amīn al-Ṣanāwī, Cet. I. Beirut:Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LPS, 1996.

Nu'aimī (al), Abū Ḥafṣ Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭahān. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* t.t.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzi', 2004 M/1425 H.

Panikkar, Raimundo. "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed), *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspectiv.,* New York: Wardswoth Publishing Company, 1999.

Purwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Qairuwānī (al), Yaḥyā bin Salām bin Abī Tha'labah al-Taimī bi al-Walā' min Taym Rabī'ah al-Baṣrī, al-Ifriqi. *Tafsīr Yaḥyā bin Salām*, Muḥaqqiq: Hindun Shalabī, Juz 1. Beirut Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004 M/1425 H



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Qaḥṭānī (al), ‘Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Qāsim al-‘Āṣimī al-Ḥanbalī al-Najdi., *Ḥashiyah Muqaddimah Tafsīr.* t.t.: t.p., t.th.

Qāsimī (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa’īd bin Qāsim al-Ḥalāq. *Qawā’id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.

Qaṭṭān (al), Mannā’ bin Khalīl. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, Cet. III. t.t.: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2000 H/1421 H.

Qazwīnī (al), ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Umar Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn. *Mashīkhah al-Qazwīnī*, Muḥaqqiq: ‘Āmir Ḥasan Ṣabri. t.t.: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 2005 M/1426 H.

Qazwīnī (al), Ibnu Mājah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah,* Muḥaqqiq: Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, Jilid 2. t,t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.

Qurashī (al), Abū Muḥammad ‘Abd Allāh bin Wahb bin Muslim al-Miṣri., *al-Jāmi’*, Muḥaqqiq: Rif’at Fauzi ‘Abd al-Muṭallib-‘Alī ‘Abd al-Bāsiṭ Mazid. t.tp: Dār al-Wawā’, 2005 M/1424 H.

Qurṭūbī (al), Abū ‘Amr Yūsuf bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Bar bin ‘Āṣim al-Namri. *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih*, Taḥqīq: Abī al-Ashbāl al-Zuhairī, Juz 1. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, 1414 H/1994 M.

Qurṭūbī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrajī Shams al-Dīn. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān,* Jilid 16 (*Tafsīr al-Qurṭūbī*). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M/1384 H.

Abū Rayyah, Maḥmūd. *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah.* Cet. III, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.

Rāzī (al), Abū ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Taymi al-Rāzi Fakhr al-Dīn. *Tafsir Mafātih al-Ghaib* atau *al-Tafsīr al-Kabīr*, Cet. III, Juz XII. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, 1420 H.

Rāzī (al), Abū al-Qāsim Hibah Allāh bin al-Ḥasan bin Manṣūr al-Ṭabarī. *Sharh Uṣūl I’tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*, Juz 6, Cet VIII. Saudi: Dār Ṭayyibah, 2003 M/1423 H.

Rasheed (al), Madawi. *A History os Saudi Arabia.* t.t.: Cambridge University Press, 2002.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

RI, Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Revisi. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo.

Riḍā, Muḥammad Rashīd bin 'Alī bin Muḥammad Shams al-Dīn bin Muḥammad Bahā' al-Dīn bin 'Alī Khalīfah al-Qalmūnī al-Ḥusaini. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm* (*Tafsīr al-Manār*), Jilid 5. Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1990 M.

Rūmī (al), Fahd bin 'Abd al-Raḥmān bin Sulaimān (ed). *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Ashara,* Jilid II. Saudi Arabia: Riāsah Idārāt al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1986 M/1407 H.

_____. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm.* t.t.: Ḥuqūq al-Ṭab'i Maḥfūẓah li al-Muallif, 2003 M/1424 H.

Sabāgh (al), Muḥammad Ibnu Luṭfy. *Lamhāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijahāt at-Tafsīr.* Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1990.

Ṣābūnī (al), Muḥammad 'Ali. *al-Tibyān Fī 'Ulum al-Qur'ān.* Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th.

Sabt (al), Khālid bin Uthmān bin 'Ali. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan,* Cet. I. t.t.: Dār Ibn 'Affān, 1421 H.

Sa'dī, Abū 'Abd Allāh 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin 'Abd Allāh bin Nāṣir bin Ḥamd Āli. *Risālah Laṭīfah Jāmi'ah fī Uṣūl al-Fiqh al-Muhimmah.* Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭabāàh al-Tawzī', 1997 M1418 H.

Saksono, Wiji. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisong.,* Jakarta: Mizan, 1999.

Ṣālih (al), Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuhu.* Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984.

_____. *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1988.

Ṣālih (al), Sa'dy, 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'diy. *al-Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān.* Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1982.

Ṣan'ānī (al), Abū Bakr 'Abd al-Razzq bin Hamām bin Nāfi' al-Ḥamīrī al-Yamānī. *al-Muṣannaf,* Muḥaqqiq: Ḥabīb al-Raḥmān al-A'ẓamī, Cet. III, Juz 9. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H.

Ṣan'ānī (al), Muḥammad bin Ismā'īl bin ṢalāḤ bin Muḥammad al-Ḥasanī Abū Ibrāhīm 'Iz al-Dīn. *al-Afkār li Ma'ānī Tanqīḥ al-Andhār,* Muḥaqqiq: Abū 'Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin 'Uwaiḍah, Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997 M/1417 H.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sāyis (al), Muḥammad ‘Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Muhaqqiq: Nājī Suwaidān. t.t.: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr, 2002 M.

Sakhāwī (al), Shams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Uthmān bin Muḥammad. *al-Ghāyah fī Sharḥ al-Hidāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah,* Muḥaqqiq: Abū ‘Āish ‘Abd al-Mun’im Ibrāhīm, Cet. I. t.t.: Maktabah Aulād al-Shaikh li al-Turāth, 2001 M.

Sam’ānī (al), Abū al-Mudhoffar Manṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marūzī al-Tamīmīal-Ḥanafī. *Tafsīr al-Qur’ān*, Taḥqīq: Yāsir bin Ibrāhīm dan Ghanīm bin ‘Abbās bin Ghanīm, Juz 2, Cet. I. Riyaḍ: Dār al-Waṭan, 1997 M/1418 H.

Saputro, Abdullah Thufail. *Tafsir al-Baqarah Ayat 177-286*, Jilid 5, Cet, I. t.t.: Yayasan MTA, 2011.

Sha’rāwī (al), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha’rāwī (al-Khawāṭir)*. t.t.: Maṭābi’ Akhbār al-Yaum, 1997 M.

Shāfi’ī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs bin al-‘Abbās bin ‘Uthmān bin Shāfi’ bin ‘Abd al-Muṭallib bin ‘Abdi Manāf al-Muṭallibī al-Qurashī al-Makkī. *al-Musnad,* Jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1400 H.

_____. *Musnad al-Imām al-Shāfi’ī*, Muḥaqqiq: al-Sayyid Yūsuf ‘Alī al-Zawāwī al-Ḥasanī, al-Sayyid ‘Izat al-‘Aṭār al-Ḥusaini, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1951 M/1370 H.

Shaibānī (al), Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām bin Ḥanbal,* Jilid 28, Cet I. t.t.: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.

Shaqārī (al), ‘Abd Allāh bin Nāṣir. *al-Āthār al-Sayyi’ah li al-waḍ’i fī al-Ḥadīth.* Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1423 H/2003 M.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah,1994.

_____. *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____. *Membumikan al-Qur’an*, Cet. XXIX. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

_____. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

Shinqiṭī (al), Aḥmad bin Maḥmūd bin ‘Abd al-Wahhāb. *Khabar al-Wāḥid wa Hujjiyatuh*, Cet. I. Madīnah: ‘Imādah al-Baḥth al-‘Ilmī bi al-Jāmi’ah al-Islāmiyah,2002 M/1422 H.

Sijistāni (al), Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath bin Isḥāq bin Bashīr bin Shadād bin ‘Amr al-Azadi., *Sunan Abī Dāwūd*, Muḥaqqiq: Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, Juz 1. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, tt.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 7. Jakarta: Fajar Interpratama, 1999.

Sukino, Ahmad. “MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang Dalam Kekeluargaan”, dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2*. Surakarta: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur’an, 2012

_____. *Radio MTA FM*. siaran streaming.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta*. Jakarta: Pustaka Ilman, 2012.

_____. *Sunan Ampel, Raja Surabaya: Membaca Kembali DinamikaPerjuangan Dakwah Islam Di Jawa Abad XIV-XV M*. Surabaya: Diantama, 2004.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Muḥaqqiq: Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, Jilid IV. t.t.: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1974 M/1394 H).

_____. *al-Durr al-Manthūr*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Syam, Nur. *Tradisi Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.

Ṭabarī (al), Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmilī Abū Ja’far. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, Juz 11. t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000 M/1420 H.

Ṭabrānī (al), Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muṭīr al Lukhumī al-Shāmī Abū al-Qāsim. Muḥaqqiq: Ṭāriq bin ‘Iwadh Allah bin Muḥammad ’Abd al-Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī. *al-Mu’jam al-Ausaṭ*, Jilid IV, Kairo: Dār al-Ḥaramain, t.t.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

_____. *al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī,* Muḥaqqiq: Ḥamidī bin 'Abd al-Majīd al-Salafī, Cet. II, Juz 20. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H/1994 M.

Ṭaḥāwī (al), Abū Ja'far Aḥmad bin Salāmah bin 'Abd al-Malik bin Salamah al-Azdī al-Ḥajarī al-Miṣri., *Sharḥ Mushkil al-Āthār,* Muḥaqqiq: Shu'aib al-Arnt, Juz 5. t.tp:Muassasah al-Risālah, 1494 M/1415 H.

Ṭanāḥī (al), Ṭāhir. *Mudhakkirāt al-Ustādh al-Imām Muḥammad 'Abduh.* Kairo: Dār al-Hilāl, t.t.

Ṭanṭāwī (al), Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid I, Cet. I. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 1997.

_____. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid I. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1351 H.

Ṭayyār (al), Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir. *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Tadabbur wa al-Mufassir.* Saudi Arabia: Dār Ibnu Jauzī li al-Nashr wa al-Tauzī', 1427 H.

Tamīmī (al), Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āẓ bin Ma'bad, Abū Ḥātimal-Dārimī al-Bustī. *Ṣaḥiḥ ibnu Ḥibbān bi Tartīb Ibn Bilbān,* Muḥaqqiq: Shu'aib al-Arnu'wat,} Cet. II. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993 M/1414 H.

Thufail, Abdullah. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 177-286,* Jilid 5, Cet. I. t.t.: Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an, 2011.

_____. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 92-141.* t.t.: Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA).

Tirmidhī (al), Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍahḥāk. *Sunan al-Tirmidhī,* Jilid V, taḥqīq : Ibrāhīm 'Uṭwah. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Musṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H/1975 M.

Tobroni, dan Syamsul Arifin. Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan. Yogyakarta: Sippres, 1994.

Ulama khusus, dan Kumpulan Guru. *al-Mausū' al-Qur'āniyah al-Mutakhaṣṣah.* Mesir: al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, 1423 H /2002 M.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan.* Jakarta: Desantara, 2001.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA). *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 142 – 176,* Cet. II. Solo: al-Abrār, 2008).

_____. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39,* Jilid 1, Cet. III. Solo: Yayasan MTA, t.t.

_____. *Tafsir al-Qur'an MTA,* Jilid 2. Solo: MTA, t.t.

_____. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39,* Jilid I. Solo:MTA, 2005.

Zahrah, Muḥammad Abū. *Uṣūl al-Fiqh.* t.t.: Dār al-Fikri al-'Arabi, t.th.

Zaidan, 'Abd al-Karīm. *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh.* t.t.: Muassasah Qurṭubah, t.th.

Zamakhsharī (al), Abd al-Qāsim Maḥmūd bin Umar bin Ahmad. *al-Tafsīr al-Kashshāf,* Cet. III, Juz I. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1407 H.

Zarkashī (al), Abū Abdillāh Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillah bin Bahadur. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz 2, Cet. I. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalbī wa Shurakāihi, 1957 M/1376 H.

Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Jilid 2, Cet. III. t.t.: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shirkāh, t.t.

Zuḥailī (al), Wahbah bin Muṣṭafa. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj,* Juz 21. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H.

_____. Waḥbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islạmī.* Damaskus: Dār al-Fikri, 1986.

Zurqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz 1. t.t.: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.

## JURNAL, ARTIKEL DAN MAKALAH

Alfandi, M. "Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdatul Ulama Dan Majlis Tafsir Al-Qur'an Di Surakarta", dalam *Walisongo.* IAIN Walisongo, Vol. 21, No. 1, 2013.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Azra, Azyumardi. *Republika*, 3 Oktober 2005.

Gusmian, Islah. "Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci", *Makalah*, dipresentasikan dalam acara *Annual Conference* Kajian Islam 2006. Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

Harmoyo, Tri. "Pendidikan Politik Ala MTA", *Respon*, Edisi 229' XXV. Mei 2009.

Ma'rifah, Indriyani dan Ahmad Asroni. "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tasir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo" dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 2, 2013.

Mas'udi, Masdar F. "Rekonstruksi Al-Qur'an di Indonesia", *Makalah,* dipresentasikan dalam acara Semiloka FKMTHI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003.

MTA. "Sejarah MTA", dalam *Respon*, Edisi 268, No. 26, 20 September-20 Oktober 2012.

_____ . *Silaturahim Nasional*. Surakarta: t.p, 2015.

Mu'allim, Amir. "Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik", *Harmoni,* Vol. 11. Juli-September, 2012.

Munawwiruzzaman. "Inklusiisme Monistik, Sebuah Sikap Keberagamaan" dalam *Kompas*. 2 Desember 1997.

Mustolehuddin, M. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majlis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)", *Analisa*. Vol. 21, No. 01, Juni, 2014.

Rosyad, Aftonur. "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat ", dalam *Ulul Albab*. Vol. 16, Tahun 2015.

Sunarwoto. "Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur'an MTA", dalam jurnal *Refleksi*, Vol XII. No. 2, Oktober 2011.

_____. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi Dan Tafsir Tanding", *Afkaruna*, Vol. 8, No. 2. Juli-Desember 2012.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

_____. "Model Tafsir al-Qur'an MTA Di Antara Tafsir Dan Ideologi" dalam *Refleksi*, Vol. 13, Nomor 2, April 2012.

Widdah (El), Minnah. "Pola Pikir Dan Pendidikan" dalam *al-'Ulum,* Vol. 1, Tahun 2012.

Yusdani, dan Imam Machali. "Islam Dan Globalisasi Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Qur'an Di Yogyakarta", *Jurnal Akademika*, Vol. 20, No. 1, 2015.

## DISERTASI, THESIS, SKRIPSI

Ariyanto, Nur. "Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta". *Skripsi*–IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

Illah, Lu'lu' Tri Nur. "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)". (Thesis-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

Subekti, Ruswita. "Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora". *Thesis*--Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014

Zain, Zaki Faddad Syarir. "Di Balik Gerakan Purifikasi Kajian Atas MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an) Cabang Kemusu I Desa Watu Gedhe*". Thesis*–Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012.

## WEBSITE

Hidayat, Syamsul. "Hubungan Muhammadiyah dan MTA". *http://sangpencerah.id/2013/10/hubungan-muhammadiyah-dan-majelis.html*

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir 1.* http://psq.or.id/artikel/kaidah-tafsir-1/.

Sukino. *Radio MTA FM.* siaran streaming.

http://senibudaya12.blogspot.co.id/2012/11/tradisi-tedhak-siten-atau-turuntanah. html

http://bibles.org/ind-TB/Ezra/7/1

http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran.

http://www.islamguiden.com/arabi/m_a_r_55.htm.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta
http://www.jesoes.com/index.php?hal=lihatPasal&injil=5&pasal=18&ayat=17#17
http://www.jogjaland.net/brokohan- radisi-jawa/
http://www.mta.or.id/sekilas-profil/.
http://www.muslimedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html.
http://www.tjokrosuharto.com/id/content/8-upacara-tingkepan
http://www.voaindonesia.com/content/a-32-a-2002- 08-01-11-1-85065932/5883.html; http://scholarofthehouse.stores.yahoo.net/abdrabelfad.html.
https: //id.wikipedia.org/wiki/Tingkeban.
https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Lama
https://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan.
https://www.imankatolik.or.id/plama.html
Kbbi.co.id/arti-kata/tradisional.
Kbbi.o.id/arti-kata/paham.
www.ahlussunnah.org; www.madeena.org.
www.al-Habashi.info; http://ar.wikipedia.org
www.bps.go.id

## REKAMAN, HARIAN

TPF 27 PCNU Purworejo, *Rekaman Visual*, Purworejo, 14 Mei 2011.
*Suara Merdeka*. "Minta Maaf, MTA Tunda Tabligh Akbar". 16 Mei 2011.



books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

# TENTANG PENULIS

Penulis asli Surabaya yang akrab dipanggil Mamik ini bernama lengkap Khoirul Umami. Lahir pada 2 November 1971 dari pasangan H. Su'ud dan Hj. Romlah Utami. Ketua Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) ini menempuh Pendidikan dasarnya di SDN 124 Surabaya sekaligus di MI. Al-Khoiriyyah Benowo Surabaya. Setelah itu ia menamatkan Pendidikan menengahnya di SMPN XIV Surabaya kemudian berlanjut nyantri di PP Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum dan bersekolah di MAN Tambak Beras Jombang. Pendidikan Tingginya ia tempuh semuanya di UIN Sunan Ampel Surabaya; mulai dari S1 (Fak. Ushuluddin), hingga S2 dan S3 (Dirasah Islamiyah) Selama menempuh pendidikan, penulis dikenal sebagai aktivis IPPNU dan PMII. Saat ini, selain mengabdi di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai dosen, penulis juga aktif berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Melalui Yayasan al-Mumtaz Umari Indonesia yang ia dirikan bersama sang suami, Dr. H. RP. Ahmad Mujahid Ansori, M.Si, serta Majelis Ta'lim Jalitan (Jam'iyyah al-ta'lim wa al-Ta'dib li al-Nisa') Surabaya, ibunda dari RP. M. Himam Awan Afghani, RA. Fannia Ishma Tazkia, RP. A. Aufa Biahdillah dan RP. Zidni Khotam Mumtaz ini melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN PUTRI

Al-Fathimiyyah

Bahrul Ulum

TAMBAKBERAS – JOMBANG

https://alfathimiyyah.blogspot.com

IKATAN PELAJAR PUTRI

Nahdlatul 'Ulama

KOPRI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# Al-DAKHIL

## Dalam Tafsir MTA

Dalam teori-teori *al-dakhīl* dalam tafsir, hampir tidak ada yang mencantumkan secara spesifik dan definitif *Perjanjian Lama (al-'Ahd al-Qadīm)* sebagai unsur *al-dakhīl* Isrāiliyāt kecuali al-Dhahabi. Yang banyak disebut hanyalah riwayat Isrāiliyāt yang diriwayatkan oleh orang-orang tertentu seperti Ka'b al-Ahbār dan Wahb bin Munabbih. Akibatnya, muncul anggapan bahwa Isrāiliyāt dan *Perjanjian Lama (al-'Ahd al-Qadīm)* adalah dua hal yang berbeda. Buku ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Qur'an MTA* menjadikan *Perjanjian Lama* sebagai salah satu sumber tafsirnya tanpa penjelasan apapun tentang kedudukan ataupun nilai informasinya. Ini tentu patut dicatat, mengingat MTA sebagai kelompok puritan amat kritis terhadap penggunaan hadis-hadis yang dinilai tidak sahih.

Selain itu buku ini juga menguatkan teori bahwa kelompok puritan yang mempunyai jargon "kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadīth" pada akhirnya akan menganggap semua orang *qualified* untuk melakukan tafsir atas al-Qur'an dan al-Hadīth atas nama kehendak Tuhan. Dengan kata lain mereka menganggap bahawa tafsir atas al-Qur'an adalah tunggal. Anggapan ini bisa menyebabkan suatu kelompok menjadi intoleran tehadap kelompok lain yang tidak sepaham.

RANKA
DIVISI PENERBIT & PERCETAKAN
PT. BAJAWALI BUANA PUSAKA
Email : rankapublishing@gmail.com
Http : www.rankapublishing.com

ISBN 978-623-7787-34-1
9 786237 787341